Cinderella
Married
The Bad Boy
Sargibs
FINISAH

BAB 1

Oh, jangan! Jangan pernah memanggilku dengan nama sial itu. Aku ingin mengganti identitas pribadiku. Aku ingin mengganti namaku dan menjelajah Kota Oxford. London terlalu sempit untuk aku bernapas. Dan terlalu sibuk untuk mendengarkan keluhanku. Tapi nama apa yang cocok? Aku benar-benar bosan dengan nama ini. Nama yang diambil dari kisah dongeng yang kebenarannya pun tak bisa dipercaya.

Bagaimana kalau namaku sekarang adalah... *Apolline*? Dari bahasa Yunani. Artinya adalah sinar matahari. Ya ampun! Itu sepertinya berlebihan sekali.

Aku menyesap kopi hitam favoritku di kantin sekolah. Dan melirik ponsel di atas meja yang berbunyi: bip-bip-bip.

Sebuah *Whatsap* dari Meghan.

Cind, aku melihat Joe dengan Marry. Sepertinya mereka sedang kencan.

Dengan cepat aku membalas:

Dimana?

Perpustakaan, Ya ampun, menjijikan sekali. Apakah Marry termasuk selera Joe? Kukira dia menyukaimu. Aku sangat menyesal mengatakan ini, Cind.

Aku ingin membalas tapi urung.

Joe, pria eksotis berwajah manis itu... sebenarnya sudah sah menjadi kekasihku tiga bulan yang lalu. Tapi, aku menutupinya dari Meghan. Joe yang meminta sendiri agar aku tidak membuka hubungan kami. Dia ingin hubungan ini seperti hubungan orang-orang dewasa lainnya yang tidak terlalu mengekspos kemesraan. Joe pria yang sangat menawan. Dia memiliki lesung pipi yang begitu manis, melengkapi kemanisan mutlak dari senyumnya. Dia memiliki darah Indonesia dari *Mommy*-nya.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Membaca Whatsap Meghan tentang Joe... membuat dadaku mulas. Apakah benar apa yang dikatakan Meghan tentang Joe dan Marry yang sedang kencan. Agak aneh rasanya, masa mereka kencan di Perpustakaan. Atau mungkin itu hanya pemikiran negatif Meghan. Aku tahu dia sering berpikiran buruk atas informasi yang belum jelas kebenarannya.

Beberapa bulan lagi aku dan teman-teman seangkatanku akan lulus sekolah. Meghan, berniat mendaftarkan diri di sebuah universitas di London. Walaupun sebenarnya dia lebih berminat kuliah di Prancis. Dan mengambil *fashion* sebagai jurusannya.

Setelah lulus nanti, aku ingin sekali menjelajah dunia. Aku tidak punya minat untuk kuliah dan bekerja. Menurutku, itu pemikiran normal orang-orang penakut. Dunia itu indah,

terlalu indah jika waktumu tidak kau habiskan untuk menjelajahnya. Aku ingin ke USA, Swiss, Finlandia, Skotlandia, Norwegia, Korea, Hongkong dan... Indonesia. Aku kira Indonesia wajib aku kunjungi karena tanpa datang ke negara itu, aku sudah jatuh cinta pada orang yang hanya keturunan Indonesia. Joe.

Bip-bip-bip.

Cind, Marry mengajakku ke rumahnya. Aku akan ke rumah Marry. Kumohon jangan berpikir yang tidak-tidak. Dia sedang dalam masalah besar. Aku ada sebagai sahabatnya.

Deg!

Hatiku berdebar-debar tak keruan. Rasanya ingin sekali aku melarang Joe ke rumah Marry. Ya, aku tahu Joe dan Marry cukup dekat. Tapi aku tidak tahu sedekat apa mereka. Dan Meghan... dia jelas tidak mengetahui kedekatan Joe dan Marry karena ya, kita berbeda kelas. Aku mengetahui itu dari Joe sendiri. Makanya ketika Meghan memberi tahuku tentang Joe dan Marry di Perpustakaan, aku tidak terlalu panik. Meskipun sebenarnya aku tidak suka dengan kedekatan mereka. Di balik sikap manis Marry, dia menyimpan kisah pilu. Tapi Joe tidak ingin menceritakannya padaku karena 'privasi', katanya.

Ya, kau boleh pergi ke rumahnya. Aku tidak apa-apa. Hubungi aku kalau kau sudah pulang dari rumah Marry.

Aku tidak tahu bagaimana aku membalas Whatsap Joe seperti itu. Baiklah, aku tidak ingin tertular pikiran negatif Meghan. Aku memilih kembali menyesap kopi hitam yang mulai mendingin.

Aku melihat salju turun lewat jendela kantin.

Terkadang aku merindukan suatu hal bersama Nenek. Aku rindu membuat boneka salju dengannya. Kami bahkan pernah membuat puluhan boneka salju di depan rumah. Itu hal paling menyenangkan di musim dingin. Tapi sayang, nenek sudah tidak ada 6 tahun lalu. Dia meninggalkan aku begitu saja. Tanpa membertahu maksud dari nama yang dia berikan padaku. Apa ada filosofi dari nama Cinderella yang disematkan pada cucunya ini? Ketika aku beranjak dewasa dan mulai memahami bahwa ada sesuatu yang aneh dari nama Cinderella ini, dia meninggalkanku. Mam dan Pap bahkan tidak tahu maksud dari nama Cinderella.

Tapi... aku berkeyakinan bahwa Nenek mungkin ingin aku hidup bahagia seperti dongeng Cinderella setelah bertemu dengan sang pangeran. Dia ingin hidupku seperti Cinderella. Mungkinkah seperti itu?

Aku harus mencari tahu. Ya, ini cukup penting karena selama beberapa hari ini aku bermimpi tentang gaun Cinderella. Gaun berwarna biru yang aku kenakan di mimpi itu.

Bip-bip-bip.

Bisakah kau ke Perpustakaan Cind? Joe dan Marry pergi dan aku melihat Marry menggandeng tangan Joe. Aku tidak tahan melihat Marry tersenyum mengejekku. Aku bisa melihat dia tersenyum mengejekku. Ayolah Cind, kemarilah. Aku tidak tahan untuk tidak cerita!

Tersenyum mengejek? Apa maksud Meghan?

Tanpa membalas Whatsap Meghan aku melonggarkan syal, karena mendadak napasku sesak membaca Whatsap dari Meghan. Aku beranjak untuk membayar kopi hitam yang tinggal setengah dan melesat pergi menuju Perpustakaan.

Beberapa saat kemudian, aku sampai di sana dan dari kejauhan aku melihat Joe dan Marry berjalan beriringan. Marry menggamit lengan Joe santai. Dia tampak menikmati kebersamaa dengan Joe.

Sejenak aku tidak bisa bernapas, tidak bisa berpikir, sementara seluruh indraku berusaha mencerna kebersamaan mereka yang tampak begitu intim. Rasa nyeri mendera dadaku. Aku merasa ada sesuatu yang patah di dalamnya.

***

BAB 2

Aku mendengarkan celotehan Meghan mengenai Joe dan Marry lima belas menit yang lalu tanpa berkomentar. Meghan tahu kalau aku menyukai Joe dari setahun yang lalu dan baru beberapa bulan ini kami dekat. Itulah kenapa Meghan tampak kesal dengan wajah berapi-api.

Okay, aku bisa mengabaikan cerita Meghan karena pada dasarnya Meghan tipikal gadis yang suka nyinyir dan bergosip ria. Tapi, mengabaikan apa yang aku lihat beberapa saat yang lalu itu... terlalu sulit. Perasaanku masih tidak keruan tapi aku berusaha memasang ekspresi datar dan setenang mungkin. Biasanya aku pandai melakukan akting layaknya bintang drama.

Aku menjepit asal rambut pirangku yang panjangnya hampir sepunggung. Menatap Meghan yang tampak bersalah setelah menceritakan apa yang dilihatnya padaku. Aku tahu dia selalu seperti itu. Tampak bersalah ketika menceritakan suatu hal yang tidak seharusnya diceritakannya.

"Joe itu pria bangsat!" Celetuknya, aku menoleh tajam. Sebelah alisku terangkat.

"Kenapa kau bilang begitu?"

Bola mata biru Meghan berputar jengah, ia mengembuskan napas dalam-dalam. "Aku menyesal baru mengetahui kedoknya sekarang ini, Cind. Sebenarnya dia..." Meghan menelan ludah dengan susah payah dan membiarkan kalimatnya menggantung.

Aku cemas hingga perutku melilit tegang.

"Dia... tidak hanya mendekatimu Cind, dia juga mendekatiku. Di saat bersamaan dan memintaku untuk tidak mengumbar hubungan kami."

Aku tercengang. Pupilku melebar tak percaya, napasku sesak, jantungku berdetak lebih cepat. Otakku lumpuh sementara untuk bisa mencerna perkataan Meghan.

"Aku tahu dalam hal ini, aku salah. Karena kamu lebih dulu menyukai Joe dan aku membiarkan semuanya berjalan begitu saja. Aku menyesal." Nada suara Meghan terdengar penuh penyesalan.

"Sudah berapa bulan kau berhubungan dengannya?" tanyaku sadis. Aku tidak menatap Meghan. Aku terlalu marah, namun aku berusaha meredam kemarahanku pada Meg, Joe dan... semuanya!

"Kurang lebih tiga bulan."

Rasanya aku ingin muntah. Joe benar-benar berengsek! Keterlaluan! Kenapa harus aku dan Meghan yang dia permainkan?! Baru aku paham kenapa Joe memintaku untuk tidak mengekspos hubungan kami. Ternyata... dia... pria berengsek!

"Aku benci saat melihat Joe berpura-pura tak mengenalku di depan Marry. Mereka bermesraan di depanku tanpa memedulikan perasaanku. Aku benar-benar merasa terluka, Cind." beberapa detik kemudian air mata jatuh membasahi pipi Meghan.

Ini percintaan yang rumit.

Semua yang Joe katakan adalah kebohongan.

Berbagai macam emosi berkecamuk di dadaku.

Aku memilih melesat pergi meninggalkan Meghan. Aku mendengar dia memanggilku dan melangkah menyusulku tapi aku setengah berlari hingga Meghan mungkin menyadari bahwa aku ingin sendiri.

Aku ditipu Joe. Dia berhasil menipuku dengan wajahnya yang polos. Wajahnya yang menyerupai malaikat adalah topeng semata untuk membodohi gadis-gadis lainnya. Mungkin saat ini dia tidak hanya menjalin hubungan dengan aku, Meghan dan Marry. Pasti ada banyak gadis lain yang menjadi kekasihnya.

Aku nyaris tergelincir di atas salju karena tidak memperhatikan jalan yang licin. Jalan yang dipenuhi salju.

Aku membiarkan air mataku meleleh.

***

Beberapa saat kemudian setelah aku sampai rumah, aku melihat Mam sibuk di dapur. Pap mungkin belum pulang dari pekerjaannya. Pap seorang akuntan di sebuah perusahaan swasta. Dan ya, ada Lizzy di kamarku. Gadis cilik berusia 8 tahun dengan pemikiran layaknya orang dewasa. Dia adikku, adik satu-satunya.

Dia menyambutku dengan sebuah senyuman manis.

Aku membalasnya, sedikit tidak berselera. Ada sesuatu di tatapan mata Lizzy. Seperti sebuah rahasia.

"Aku menemukan buku catatan milik Nenek di bawah lemari." Dia mengangkat sebelah tangannya yang menggenggam sebuah buku catatan usang berwarna abu-abu.

"Buku apa itu?" Aku mendekatinya.

"Aku tidak tahu," Lizzy mengangkat bahu. "Aku tidak berani membacanya karena ada namamu di catatan ini. Tertulis sebuah kalimat yang tidak aku mengerti." Lizzy mengulurkan tangannya, aku meraih buku itu. Buku itu mengalihkan pikiranku untuk sementara dari Joe.

Tanpa pertimbangan, aku membaca buku usang itu.

Apa lagi ini?! Batinku. Ya Tuhan, apakah ini filosofi dari nama Cinderella yang disematkan Nenek padaku?

Aku terduduk lemas dengan wajah memucat.

“Ada apa?” Lizzy bertanya dengan nada suara hati-hati.

Aku menatap bola mata biru kecilnya, dan langsung memeluknya erat. Napasku memburu, Lizzy mungkin kebingungan dengan gerakan spontanku.

“Kau menangis, Cind.” Bukan pertanyaan tapi pernyataan. Dan Lizzy benar. Aku menangis setalah tahu bahwa aku bukanlah kakak kandungnya.

Di dalam buku catatan yang usang itu, beberapa halamannya berisi tentang diriku. Tentang aku yang ditemukan di depan pagar rumah ketika hujan turun. Tubuhku basah, tangisanku pecah dan Nenek mengambilku. Mencari orang tuaku tapi tidak ada kepastian siapa orang tuaku. Polisi pun tak menemukannya. Hanya ada selembar kertas yang ditulis bahwa; *siapa pun yang melihat bayi ini, rawatlah dia seperti anak kalian sendiri. Aku memberinya nama Cinderella.* Hanya itu penjelasan tentang diriku yang ditulis Nenek di buku usang miliknya.

Nenek Menyuruh Mam dan Pap mengadopsiku setelah beberapa bulan orangtuaku tak ditemukan. Inikah alasan aku diberi nama Cinderella? Sungguhkah?

Aku bukan anak kandung Mam dan Pap. Dan Nenek bukan Nenek kandungku. Lizzy bukan adik kandungku. Siapa aku sebenarnya? Siapa orang tuaku yang tega membuangku begitu saja di tengah derasnya hujan.

“Lizzy,” ucapku lirih, masih memeluknya.

“Ya, Cind.”

“Bagaimana kalau aku bukan kakak kandungmu?”

Aku merasakan Lizzy menarik napas dalam, “Keluarga tidak berasal dari darah. Aku tidak tahu darimana pernyataan itu, tapi bagiku kau tetap kakakku, Cind. Aku menyayangimu.” Dia terdengar bijak.

Aku tahu Lizzy pasti sudah membaca buku usang itu. Dia hanya ingin memberitahuku dan berpura-pura belum membacanya. Karena kebijakan dan kecerdasannya sebagai gadis 8 tahun, aku menyanginya. Bukan hanya sebagai adikku, tapi juga sebagai pelangiku.

Aku harus menemukan orangtua kandungku. Aku ingin tahu alasan mereka membuangku begitu saja. Ya, aku harus! Tapi, mungkinkah aku adalah sebuah kesalahan hingga orang tuaku membuangku karena mereka memang tidak menginginkan kehadiranku.

Sarafku merinding membayangkan jika kebenaran itu adalah karena orang tuaku memang tidak menginginkan kehadiranku sebagai anak mereka. Karena aku adalah sebuah kesalahan. Aku tahu ini adalah sugesti yang aku ciptakan sendiri. aku berusaha membunuh segala pikiran negatif itu.

***

BAB 3

Mr. Davidson menangkupkan sebelah tangannya di pipi. Di permukaan meja kacanya menampakkan wajah Mr. Davidson yang semakin tua dan menyedihkan. Hidupnya sedang terpuruk. Nyaris keseluruhan investor asing membatalkan proyek kerjasama karena alasan ketidakcocokkan. Padahal Mr. Davidson paham kalau alasan sebenarnya adalah bukan ketidakcocokkan tapi ketakutan karena perusahaan Mr. Davidson berada di ambang kebangkrutan akibat ketidakbecusan anak tirinya, Rey Davidson. Dalam bisnis diperlukan sesuatu yang menyerupai tipu muslihat demi memuluskan bisnis. Ya, tentu saja tanpa mengabaikan etika bisnis dan prinsip-prinsip dalam etika bisnis. Tapi Rey terlalu bodoh jika harus memegang kendali perusahaan.

Suara ketukan pintu memecah lamunan Mr. Davidson.

"Masuklah," Mr. Davidson mencoba menenangkan diri dan menetralisir ketegangan di wajahnya. Dua orang pria mengenakan jas hitam, bertubuh kekar masuk didampingi seorang karyawati wanita.

"Tuan—" sebelum karyawati itu berkata, Davidson mengangkat sebelah tangan dan mengibaskannya. Wanita itu paham, mengangguk dan melesat pergi di balik pintu.

"Ada perkembangan apa mengenai putriku?"

Pria berkacamata hitam dengan rambut cepak menjawab, "Ada seorang gadis usia sekitar 18 tahun yang bernama Cinderella Elliot. Dia tinggal bersama keluarga Elliot. Keluarga Elliot menemukan bayi mungil 18 tahun lalu dan mengadopsinya setelah mereka tidak menemukan orang tua Cinderella itu. Dia tinggal di London, Mr. Davidson."

Ada kelegaan dan binar cerah yang dipancarkan mata Mr. Davidson. Putri yang dibawa wanita simpanannya menemukan titik terang keberadaannya. Putrinya bernama Cinderella. Ya, Cinderella. Davidson ingat kalau Anne—wanita simpanannya itu menulis sebuah pesan tentang nama putri mereka. Anne berasal dari London. Meski hanya wanita simpanan, tapi Davidson masih mencintai wanita itu. Sangat mengaharapkan pertemuan itu untuk menuntaskan kerinduannya. Tapi, itu mustahil mengingat Anne sudah berada di tempat lain yang jauh dari dunia.

"*Okay*, aku akan pergi ke London." Ungkapnya seraya tersenyum.

***

"Aku menyesal kenapa kau tidak lahir sebagai anak perempuan," Mrs. Davidson mengeluh di hadapan putranya yang sedang menikmati *sandwich* keju dan segelas susu di meja makan kayu mahoni.

"Agar aku bisa menikah dengan pria berengsek itu, Mom? Aku rasa dia juga suka dengan pria tampan sepertiku." Celoteh Rey, santai. Dia menenggak susunya sampai habis.

"Astaga... Rey, kau pikir calon pewaris jaringan hotel terbesar di dunia itu seorang *gay*?" Mrs. Davidson menatap tajam putranya.

"Mungkin dia ingin menikmati percintaan yang berbeda. Barangkali dia bosan bercinta dengan wanita." Sebuah ekspresi terluka terlukis di wajah Rey. Mrs. Davidson keterlaluan dengan mengungkapkan penyesalannya memiliki anak seorang putra pada Rey secara langsung. Kadang Rey berpikir, dia pun menyesal lahir dari rahim seorang ibu yang lebih mementingkan harta dan tahta dibandingkan segalanya.

"Berpikirlah Rey, satu-satunya jalan agar perusahaan Dad tidak bangkrut adalah dengan bekerjasama dan menjadi satu kesatuan perusahaan dengan pemilik jaringan hotel terbesar di dunia itu. Keluarga Sanders bosan dengan kelakuan tengil anaknya yang memacari berbagai macam tipe wanita yang kurang ajar. Mereka ingin Noah menikah dan hidup berkeluarga layaknya keluarga lain. Aku sangat berharap Davidson menemukan putrinya yang terbuang itu dan menikahkannya dengan Noah. Sungguh, aku mengharapkan itu."

"Mom, Noah baru berusia 27 tahun. Dia berhak menghabiskan masa mudanya dengan bersenang-senang."

Mrs. Davidson tertawa hambar. "Rey, usiamu 26 tahun saat ini dan kau berencana menikahi Melissa yang ternyata malah jatuh ke pelukan Noah. Kau masih dendam dengan Noah?"

Rey terbatuk mendengar pertanyaan tak terduga itu. Melissa, mantan kekasihnya itu? Ya Tuhan, jauhkan nama itu dari Rey. Rey berhak bahagia tanpa Melissa. Perempuan seperti Melissa berhak memilih kepada siapa dia melacurkan diri. Kebangkrutan Rey mungkin alasan utama Melissa pergi enam bulan lalu dan melabuhkan cinta juga tubuhnya pada Noah.

"Ayolah, Rey, Amerika memiliki banyak stok perempuan seperti Melissa. Jangan terjebak dengan cinta sialanmu itu. Tapi, ya, tentu saja aku tidak berharap Noah menikah dengan Melissa."

Rey berpura-pura tak mendengar perkataan Mrs. Davidson, ia sibuk membersihkan debu tak kasat mata di kemeja biru mudanya.

Mrs. Davidson menikah dengan Mr. Davidson ketika umur Rey menginjak 17 tahun. Waktu berputar cepat, 9 tahun berlalu dan Rey masih begitu ingat ketika mata remajanya melihat Mr. Davidson mencumbu mesra ibunya sebelum istri sah Mr. Davidson meninggal. Dia melihat dengan mata telanjangnya di rumah, saat ia baru pulang sekolah.

Sejak itu hubungan Rey dan ibunya renggang. Seperti bukan anak dan ibu lagi. Rey bahkan memandang sebelah mata ibunya. *Okay*, Rey memang salah. Tetapi, betapa berdosanya seorang ibu, dia tetap seorang ibu. Ibu Rey. Ibu yang melahirkan dan menyusui Rey.

"Nyonya, ada Mrs. Sanders di ruang tamu." Seorang pelayan berkulit hitam memberitahu Nyonya-nya dengan sopan.

"Mrs. Sanders? Ada apa dia datang pagi-pagi ini? Gumamnya dengan dahi mengernyit heran.

"*Okay*, Lena, aku akan ke sana. Tanyakan padanya apakah dia ingin minum atau apa pun. Pokoknya kau harus menawarkan berbagai minuman dan makanan yang ada di rumah." Sekejap Mrs. Davidson panik.

"Iya, Nyonya." Pelayan itu mengangguk dan melesat pergi, tampaknya rasa panik Mrs. Davidson menular pada Lena.

Beberapa saat kemudian, Mrs Davidson menyapa ramah Mrs Sanders dan mereka duduk di sofa berwarna camel yang megah. Mrs. Davidson menuangkan anggur di gelas Mrs. Sanders lalu secara bersamaan mereka meminumnya.

Mrs. Sanders adalah makhluk paling moralistik di atas muka bumi ini. Dia selalu tampil anggun dan menawan. Memakai pakaian dari brand-brand terkenal dunia. Dan hari ini, dia mengenakan *jumpsuit* warna hijau muda yang tampak manis dan membuatnya terlihat lebih mudah. Mrs. Davidson yang hanya memakai rok model *high waisted* abu-abu dan kemeja warna cokelat muda sempat merasa inferior.

Mereka berbasa-basi selama beberapa menit hingga Mrs. Sanders mengutarakan maksud dan tujuannya datang sepagi ini. Sejenak, Mrs. Sanders bergeming. Ada jeda yang membuat atmosfer sekitar sedikit canggung.

"Kapan Davidson akan menemukan putrinya itu?" tanya Mrs. Sanders dengan gaya khasnya yang anggun dan nada suara yang tenang namun terkesan tegas.

Sepersekian detik Mrs. Sanders kebingungan untuk menjawab pertanyaan perempuan di sampingnya itu. "Aku belum tahu, tapi suamiku pasti akan mengusahakan untuk menemukan putrinya itu."

Sebelumnya Mrs. Davidson dan Mrs. Sanders berniat untuk menjodokan Noah dan putri Davidson yang hilang. Meski mereka tahu kalau umur putri Davidson masih terlalu muda untuk menikah. Mrs. Sanders jengah dengan kelakuan putranya yang memiliki *image* sebagai *bad boy*. Dia ingin Noah segera menikah dengan harapan perubahan dalam diri Noah. Perubahan yang berdampak positif karena dengan pernikahan Noah akan menjadi pria bertanggung jawab seperti ayahnya.

“Kau tahu, Kell, ayah Noah tidak akan segan untuk memperluas dan memperbesar jaringan bisnis suamimu jika pernikahan itu terjadi. Kita akan menjadi besan dan hidup bahagia dengan kelucuan cucu-cucu kita nanti.” Mrs. Sanders tersenyum riang membayangkan dirinya menggendong cucu.

Mrs. Davidson pun tersenyum. Tapi yang dibayangkannya bukan seorang cucu melainkan harta. Harta suaminya jelas akan bertambah. Beruntunglah Davidson dipercaya dan disukai oleh keluarga Sanders. Dulu sebelum Davidson dan Sanders sesukses ini, mereka pernah mengalami banyak kesusahan sebagai mahasiswa. Davidson menyukai kejujuran Sanders dalam berbisnis dan Sanders menyukai Davidson dalam banyak hal. Itulah penyebab kenapa keluarga Sanders menginginkan putri Davidson yang—walaupun dari seorang wanita simpanan, mereka tetap menginginkan berbesan dengan keluarga Davidson.

Di dalam hati Mrs. Davidson muncul tekad kuat untuk menemukan putri suaminya. *Jika Davidson tidak menemukannya, aku sendiri yang akan menemukannya.*

Diam-diam Rey menguping pembicaraan ibunya dan Mrs. Sanders

***

BAB 4

Aku mengenakan parka berwarna hitam dengan syal merah menutupi leher. Sepatu boot warna cokelat tua dan topi kupluk dari kain wol untuk menghindari radang telinga di musim dingin. Mataku sedikit sembab karena menangis semalam. Aku benar-benar merasa aneh untuk menerima kenyataan bahwa aku adalah anak yang dibuang orang tuanya. Anak yang diadopsi oleh keluarga baik hati yang tak pernah mengatakan sejujurnya kepadaku.

Aku mematut diri di cermin, memandangi mata hazelku. Mata yang baru kusadari tak mirip dengan Nenek, Mam dan Pap.

Suara ketukan pintu, membuatku terkesiap. Aku buru-buru menghapus air mata yang jatuh karena satu kedipan. "Ya," sahutku.

"Masuklah, Lizz."

Lizzy masuk dengan rambut pirang yang selalu dikuncir kuda. Mata biru menyala yang indah dan senyum manis milik Mam. Lizzy adalah perpaduan nyata Mam dan Pap, karena dia anak kandung mereka.

"Meghan ada di ruang tamu." Informasi yang meluncur dari kedua daun bibir tipis Lizzy membuat kepalaku mendadak pening.

Meghan datang ke rumah. Apakah dia belum menyadari kekecewaanku terhadapnya. Aku belum siap menerima kebersamaan dengannya lagi. Dia mengkhianatiku, lebih dari aku mengkhianatinya.

"Kenapa kau malah diam?" tanyanya kristis.

Aku mengulas senyum. Membungkuk untuk menyamakan tinggiku dengan Lizzy. "Maukah kau bilang pada Meghan kalau aku tidak bisa menemuinya?"

Lizzy tampak menimbang-nimbang. Aku tahu dia sedang berpikir dan mencoba membaca perselisihan yang terjadi antara aku dan Meghan. "Akan aku bilang padanya. Ada lagi?"

"Mm-hmm, suruh dia berangkat sekolah duluan."

"*Okay*," Lizzy mengacungkan jari jempolnya.

Aku bersumpah tak ada orang dewasa manapun yang tidak menyukai Lizzy. Anak itu salah satu anugerah Tuhan untuk aku, Mam dan Pap. Dia penurut dengan kecerdasan dan kekritisannya. Aku percaya jika suatu saat nanti Lizzy akan menjadi seorang yang berpengaruh pada dunia.

"Terima kasih, anak manis." Aku mencubit lembut dagunya.

Lizzy tersenyum.

Setelah Lizzy keluar kamar, aku mengekornya. Aku mengintip Lizzy dan Meghan dari balik dinding.

"Lizzy, aku ada perlu dengan kakakmu itu." Ekspresi Meghan tampak memohon.

"Ma'af, tapi Cind tidak bisa menemuimu. Mmm, sebenarnya Cind tidak ingin menemuimu, jadi kau berangkat sekolah duluan saja." Aku menggerutukki kejujuran Lizzy. Tapi, itulah yang membuatku semakin menyayanginya.

Meghan menarik napas dalam. "Baiklah, kalau begitu. Sampaikan salamku padanya." Meghan beranjak dari sofa dengan raut wajah kecewa.

"Akan aku sampaikan."

"Aku seperti robot penyampai pesan," gumam Lizzy saat Meghan sudah melesat pergi.

***

Aku tidak berminat untuk pergi ke Sekolah. Tidak sama sekali setelah melihat wajah Meghan. Aku memilih untuk pergi ke *Coffe Shop* dan menikmati waktu sendirian di sana. Suasana di *Coffe Shop* cukup sepi sehingga aku bisa menikmati waktu kesendirian dengan perenungan-perenungan tentang apa pun yang terjadi dalam hidupku. Terkhusus tentang rahasia besar mengenai diriku.

Aku memilih duduk di sudut, dekat dengan jendela agar aku bisa menikmati pemandangan Kota London yang dipenuhi salju. Aku memesan *caffe latte* pada seorang *waitress* yang cukup cantik. Dia tersenyum ramah dan menanyakan apakah aku ingin memesan menu tambahan. Aku menggeleng.

Sebelum pesananku datang, aku mengencangkan syal merah favoritku yang mengendur. Tak sengaja aku menatap seorang pria yang berusia sekitar 26 atau 27 tahun dengan cambang tipis yang membuatnya terlihat tampan secara dewasa. Dia mengenakan jas hitam disertai dasi. Mungkin dia seorang CEO atau manajer. Dia duduk dua meja dari mejaku. Dia melihatku dan balik menatapku, aku mengalihkan pandangan. Berpura-pura sibuk mengencangkan syal. *Caffe latte* datang dan tanpa berlama-lama membiarkannya mendingin, aku menyesapnya.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita yang wajahnya beberapa kali muncul di televisi menghampiri pria itu dan mengecup lembut pipi kanan dan pipi kirinya. Aku mendengar mereka membicarakan sesuatu dengan nada serius. Aku sempat melihat *high heels* wanita itu, mungkin tinggi heelsnya sampai 15 atau 17 sentimeter. Ya, sekitar segitu. Apa tidak menyiksa mengenakan *heels* setinggi itu di musim dingin seperti ini?

Aku memilih menyesap kembali *caffe latte*. Tiba-tiba aku seakan mengenal wajah pria itu. Aku melihatnya lagi untuk beberapa saat, dan aku ingat, aku pernah melihatnya di media online yang pernah aku baca. Seorang pebisnis Amerika. Dia adalah seorang pria pewaris jaringan hotel terbesar di dunia. Tapi, aku tidak ingat namanya. Aku hanya ingat nama belakangnya, Sanders.

***

BAB 5

Bukan tanpa alasan Rey mash mencintai sosok Melissa, perempuan itu—selain menawan dia juga pandai merayu. Melissa memiliki daya pikat sensual yang membuat banyak pria bertekuk lutut padanya selain Rey. Dan sekarang, pria yang sudah jatuh ke pelukannya adalah Noah. Mungkin, Mrs. Davidson menganggap remeh Melissa karena merasa perempuan seperti Melissa banyak berjejer di sepanjang jalan New York. Tapi, satu hal yang tak kan dimengerti Mrs. Davidson tentang Melissa, perempuan itu lihai dalam segala hal hingga sulit membuat barisan para mantan kekasih melupakannya, termasuk dalam hal percintaan.

Siang itu, Melissa mengajak Rey bertemu di sebuah kafe berkonsep vintage. Rey bukan pria berengsek seperti mantan-mantannya yang lain, Rey tipikal pria setia. Penyebab Melissa masih memiliki rasa kendati dia lebih memilih Noah sebagai kekasihnya. Ajakan Melissa melalui pesan singkat langsung dibalas Rey dengan persetujuan. Dan tanpa menunggu lama, Rey meninggalkan kantor dan pekerjaannya demi Melissa-nya itu.

Melissa tampak cantik dan lebih menawan setelah sekian lama berpisah dengan Rey. Dia mengenakan rok panjang motif bunga favoritnya. Rambut ikal cokelat tuanya dibiarkan terurai indah.

Dia menatap Rey dengan tatapan yang selalu Rey rindukan. Tatapan mata misterius dari bola mata hijau Melissa. Misterius namun terkesan lembut dan penuh kasih. Kekuatan Melissa ada di kedua matanya yang seakan memiliki sihir untuk memikat siapa pun yang menatapnya.

Melissa tidak tampak canggung tapi Rey—tampak seperti menemukan permatanya kembali. Pertemuan sesaat yang mungkin membuatnya bernostalgia. Mengingat segala kenangan indah dengan Melissa. Menyentuh pipi Melissa, mencubit lembut pinggang langsing Melissa dan mencium rakus bibir tipis Melissa. Dia merindukan itu semua.

“Kuharap, kita tetap akan berteman baik, Rey.” Melissa berkata dengan nada lembut namun, Rey tahu bahwa Melissa masih ingin memanfaatkannya. Mungkin sebagai pelampiasan saat Noah ketahuan selingkuh dengan wanita lain.

“Ya, kita akan tetap berteman.” Kata Rey setengah hati, jelas dia mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar berteman.

“Noah,” Nama yang meluncur dari kedua daun bibir tipis Melissa itu membuat Rey tersentak dan seketika tidak merasa nyaman.

“Tidak selalu ada untukku, dia selalu sibuk dengan segala aktivitas bisnisnya. Terkadang aku merasa kalau sebenarnya aku tidak memilikinya.” Melissa mengekspresikan ketegaran yang entah asli atau hanya kamuflase belaka demi meraih simpati Rey.

Demi Bumi dan seluruh penduduknya, Rey ingin sekali beranjak dari kursi kayu eboni yang didudukinya. Dia ingin merasakan tendangan dashyat yang menerbangkannya hingga ke lapisan langit ke tujuh. Dia tak tahan mendengar Melissa menceritakan pria lain di depannya. Tapi, Rey adalah seorang aktor hebat yang patut mendapatkan *award* atas kedamaian wajah yang ditujukannya untuk Melissa. Rey tahu, Melissa tak akan pernah bahagia dengan seorang Noah Sanders.

Rey belum berani berkomentar, ia takut salah ngomong tentang seorang pria yang merebut kekasihnya dan sekarang mantan kekasihnya itu membicarakan pacarnya di depan Rey.

“Aku merasa kesepian Rey,” Melissa berkata seolah dia adalah wanita paling kesepian di dunia.

Rey menarik napas dalam melihat kesedihan di kedua mata Melissa. Mulutnya tidak tahan untuk segera menawari Melissa kembali ke dalam pelukannya dan melupakan Noah yang akan dan selalu membuatnya kesepian. Tapi, logika menahan Rey untuk meluncurkan kalimat penawaran yang akan disiapkannya.

“Aku meminta Noah menikahiku.” Rey membelalak tak percaya. Jantungnya serasa jatuh begitu saja. Menikahi?

“Aku ingin mendapatkan ketenangan dengan menjadi seorang Mrs. Sanders.”

Ketenangan? Cih! Itu karena kau menginginkan harta keluarga Sanders. Umpat Rey dalam hati.

“Apa jawabannya?” Rey belum mampu menyebut nama Noah di hadapan Melissa.

Melissa mendesah pelan. “Dia belum mau menikah. Katanya, aku harus menunggu hingga umurnya 33 tahun.”

Noah ingin menikah diusia 33 tahun? Rey tersenyum ironi. Apa anak itu tidak tahu kalau orang tuanya menginginkan ia secepatnya menikah dan perempuan pilihan orang tuanya jatuh pada adik tiri Rey. Entahlah apa sebutan adik dari ayah dan ibu yang tidak sedarah itu.

“Kau akan menunggunya?” Rey bertanya penasaran.

“Aku tidak tahu, tapi aku ingin cepat-cepat menikah dengannya.” Agaknya Melissa memang benar-benar jatuh cinta pada Noah. Dia ingin mendapatkan pria itu seutuhnya, segenap jiwa, raga dan tentu saja hartanya.

Rey tersenyum miris. Bagaimana dengan penawarannya? Sanggupkah dia menawarkan cinta yang tak 'kan membuat Melissa-nya kesepian sedang dia tahu kalau Melissa benar-benar menginginkan Noah?

"Lalu, apa rencanamu sekarang?"

Melissa memperbaiki poni rambutnya, dan untuk beberapa saat dia tampak berpikir.

"Maukah kau menemaniku saat Noah tidak bersamaku? Aku tidak bisa kesepian Rey, kau tahu, aku takut hal itu terjadi lagi. Aku takut jika ada seseorang yang sembunyi di apartemenku dan dia tiba-tiba menyentuh tubuhku saat aku tidur. Aku takut..." Melissa tidak melanjutkan kalimatnya, suaranya tenggelam oleh ketakutannya sendiri.

Rey, sungguh tidak bisa menolak permintaan wanita yang dicintai dan disayanginya itu. Akan tetapi, jika dia mengabulkan permintaan Melissa, bagaimana dengan harga dirinya sebagai seorang pria? Dan Rey hanya menemani Melissa saat Noah tak bersama perempuan itu. Ya Tuhan... hati Rey terasa berat.

"Rey," panggilnya dengan lirih dan ekspresi wajah penuh harap.

"Melissa, kau tahu aku mencintaimu. Dan kau tahu kelemahanku itu. Aku tidak bisa menolakmu. Tapi, aku tidak bisa berjanji untuk ada setiap saat untukmu setelah apa yang kau lakukan itu."

Melissa menarik napas dalam. "Ya, aku tahu, Rey." Kemudian sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk kurva senyuman melankolik. "Kau selalu punya tempat istimewa di sudut hatiku. Kau, orang yang akan selalu kukabarkan tentang segala hal mengenai diriku. Terima kasih atas kebaikanmu. Aku sayang padamu, Rey." Entah kalimat terakhir itu tulus dari dalam lubuk hatinya atau tidak yang jelas Rey merasa tersentuh.

Rey merindukan kalimat itu. Kalimat yang membuat hari-harinya terasa berwarna. Tapi jelas, kalimat itu memiliki makna yang berbeda sekarang. Karena rasa sayang sesungguhnya bukan untuk Rey, tapi... Noah. Noah Sanders.

Ponsel Melissa berdering. Memecah keheningan sejenak di antara mereka. Dia mengangkat ponselnya dari atas meja dan memeriksanya. Tertera nama di layar ponsel, Noah. Sejenak Melissa menatap wajah Rey yang sedang memperhatikannya.

"Noah menelponku, Rey."

Rey menyipit. Tapi dia tidak berkomentar apa pun.

Melissa mengangkat ponselnya tanpa segan. Dia tak peduli bagaimana perasaan Rey saat ini. Dia hanya mempedulikan dirinya sendiri. Lemah, rapuh dan perlu diperhatikan adalah sosok yang diperankannya. Dia menggunakan alibi kejadian setahun lalu untuk mendapatkan perlindungan Rey. Padahal pria yang menyentuhnya adalah Bryan. Teman Rey

sendiri. Tapi, Melissa tidak memberitahu Rey bahwa Bryan—pria yang menyentuh tubuhnya itu. Selalu dan selamanya kejadian itu akan dijadikan alasan traumatiknya untuk mendapatkan simpati Rey.

***

BAB 6

“Kau tidak berangkat sekolah?” Lizzy bertanya tanpa ragu, dia duduk di sampingku seakan ingin mendengar sebuah dongeng.

“Darimana kau tahu, Lizz?” Sebelah alisku terangkat. Aku meletakkan ponsel yang sedari tadi berada di genggamanku. Entahlah, tapi aku mengharapkan sebuah telepon dari seseorang. Seseorang yang berlagak seperti domba namun dia adalah seorang serigala.

“Meghan tadi sore ke sini, dan kau belum datang. Dia cerita ke Mam tentang kebolosanmu itu, Cind.” Lizzy berkata seakan dia adalah gadis berusia 20 tahun. Lebih tua 2 tahun daripada aku.

“Apa ekspresi Mam saat mendengarkan Meghan?”

Bibir Lizzy memberengut lucu sebelum menjawab pertanyaanku, “Mam hanya geleng-geleng kepala. Mam sepertinya mempercayai cerita Meghan. Tapi, anehnya Mam bersikap biasa saja padamu.”

“Ya, Mam tidak menegurku.” ucapku seraya membayangkan kebersamaan beberapa jam yang lalu dengan Mam, dan Mam bersikap biasa saja seolah Meghan tidak datang dan tidak menceritakan kebolosanku.

“Bolehkah aku mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara Cinderella dan Meghan?” Lizzy memiringkan kepalanya, menatapku serius tapi dengan mimik yang jenaka. Aku suka nada bicaranya ketika mengucapkan namaku, Cinderella.

“Ini masalah dua orang gadis remaja yang akan beranjak dewasa. Anak kecil 8 tahun tidak boleh tahu.”

Lizzy mendengus sebal. “Umurku memang 8 tahun tapi buku-buku bacaanku menyamai orang-orang dewasa.” Aku suka sekali melihat bola mata biru Lizzy, bola mata birunya mengingatkan aku pada almarhum Nenek. Mereka berdua orang-orang tersayang, disusul Mam dan Pap.

“Lizz, maukah kau membuatkanku cokelat panas? Aku ingin minum cokelat panas dan menonton Mr. Bean di laptop.” Aku melempar senyum.

“*Yeah*, ide bagus! Aku akan ikut menonton Mr. Bean dan minum cokelat panas.” Sejurus kemudian, Lizzy melesat pergi ke dapur. Bagaimana aku tidak menyayangi gadis kecil itu? Aku selalu menyukai Lizzy, di setiap pemikiran sok dewasanya.

Aku harus menyusun strategi untuk menemukan orang tuaku. Jika memang aku adalah sebuah kesalahan, aku akan tetap menemui mereka. Aku harus tahu orang tuaku itu siapa. Meskipun aku harus meninggalkan Mam, Pap dan Lizzy.

Ponselku berdering. Tertera nama di layar, Joe. Aku mengembuskan napas panjang untuk menenangkan diri. Akhirnya, telepon darinya datang juga. Kenapa aku masih mengharapkan telepon dari pria berengsek itu?!

“Halo, Cind,” suara di seberang sana ketika aku menekan tombol ‘ya’.

“ Hei, aku mengkhawatirkanmu.”

Aku masih diam tak menjawab apa pun. *Mengkhawatirkanku? Mengkhawatirkanku karena aku sudah tahu siapa dia sebenarnya?*

“Tadi Meghan mendatangiku, dia mengancamku. Aku tahu kalau kau sudah tahu, Cind. tapi, percayalah aku dan meghan sebenarnya tidak lebih dari hanya seorang teman. Dan Meghan menginginkan hubungan lebih. Maksudku, ya ampun, bagaimana aku bisa menjelaskannya, bisakah kita bertemu sekarang?”

Pria itu benar-benar berengsek! Bagaimana dia bisa mengelak? Aku bahkan lebih percaya Megg dibandingkan dirinya.

“Joe, aku ingin hubungan kita berakhir. Aku sudah tahu semuanya dan kau tak perlu menjelaskan dengan susah payah. Aku tahu kau—“

“Astaga... Cind, aku tidak mengerti. Cind, dengar, aku tidak bisa mengakhiri hubungan kita. Aku mencintaimu, Meghan tidak lebih hanya sekadar teman, sama seperti Marry.”

“Joe, aku juga mencintaimu, tapi aku—“

“Ya, kita saling mencintai. Aku akan menjauh dari Marry, Meghan atau siapa pun itu. Tolong Cind, jangan akhiri hubungan kita. Aku mohon, aku benar-benar menginginkanmu. Bahkan aku belum sempat menciummu.” Joe kembali memotong ucapanku. Seolah ucapanku itu tidak penting dan tidak perlu didengarkan. Hanya ucapan dialah yang harus didengarkan.

Sejujurnya, aku suka dia memohon seperti itu, meski itu hanya kebohongan semata. Karena jika kau bertemu seorang pria pembohong, dia akan terus berbohong dan melukaimu tanpa rasa sesal yang berarti.

Lizzy datang dengan dua cangkir cokelat panas. Aku tahu dia sudah muncul beberapa saat lalu dan menguping dari balik pintu. Karena Lizzy ingin tahu, karena Lizzy peduli denganku, karena Lizzy menyayangiku. Dia akan mencari tahu apa pun yang membuat kakaknya sedih. Bukan tidak mungkin dia akan melabrak Joe jika dia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Tolong, jangan hubungi aku lagi.” Kataku, lalu mematikan telepon begitu saja.

“Ada masalah?” Sebelah alis Lizzy terangkat.

"Bocah 8 tahun tidak perlu tahu tentang masalah apa pun yang sedang terjadi pada remaja 18 tahun yang akan beranjak dewasa."

Lizzy mendengus kesal.

Ketika Lizzy memberikan secangkir cokelat panas, Mam berteriak memanggil namaku.

"Ada apa?" tanyaku pada Lizzy. Lizzy hanya mengangkat bahu.

"Mam," gumamku ketika melihat Mam datang dengan linangan air mata. Perutku menegang melihat Mam berlinang air mata. Aku nyaris tidak pernah melihat Mam menangis. Dan ini pertama kalinya aku melihat Mam menangis.

"Ada apa, Mam?" tanyaku, menatap Mam khawatir.

Mam tidak menjawab, Mam malah memelukku erat.

"Cind... Cinderella... anakku..."

"Mam, ada apa?" Aku makin khawatir, panik sekaligus penasaran.

Ada apa ini? Kenapa Mam bersikap seakan-akan aku akan pergi darinya. Aku di sini, Mam. Aku belum pergi. Cinderella masih bersamamu, Mam.

Lizzy yang berdiri di sampingku hanya diam, tak bergeming. Dia hanya memerhatikan aku dan Mam yang sedang berpelukan. Tatapannya cukup mengenaskan, seolah dia ingin memelukku juga. Memeluk aku dan Mam.

"Ini, terlalu cepat sayang. Mam, sebenarnya tidak ingin memberitahu yang sebenarnya padamu. Harusnya kau..." suaranya tertelan oleh tangisnya.

"Mam," ucapku lirih. Tuhan seakan memberitahu apa yang sebenarnya terjadi melalui bisikan-bisikan dalam hati.

"Mam, aku sudah membaca buku catatan Nenek. Catatan tentangku." Mam melepas pelukannya, menatapku tak percaya. Setidaknya, Mam tidak perlu bersusah payah menjelaskan siapa aku sebenarnya karena aku sudah tahu bahwa aku bukanlah anak kandungnya.

"Cind," Mam kembali memelukku, dia menangis lagi. Tangisnya semakin pecah. Semakin membuatku paham kalau Mam teramat sayang padaku seperti menyayangi anaknya sendiri.

"Di ruang tamu, ada beberapa pria. Salah satu dari mereka mengaku sebagai ayah kandungmu. Mam tidak ingin kehilangan kamu, Cind."

Ayah.

Ayahku datang setelah 18 tahun lamanya?

***

BAB 7

Setelah menatapku beberapa saat, pria asing berjas abu-abu itu memelukku erat. Pelukan eratnya menandakan bahwa dia merindukanku. Entah itu hanya firasatku atau apa, namun, sejujurnya aku pun ingin membalas pelukannya. Tapi, aku menahan diri sampai aku tahu alasan apa yang membuatnya membuangku begitu saja di tengah derasnya hujan.

"Putriku, aku merindukanmu, Nak." Bisiknya. Dia melepas pelukannya, dan tanpa menanyai kabarku untuk sekadar basa-basi, dia langsung memintaku untuk pergi bersamanya sekarang juga.

"Kenapa kau tiba-tiba datang dan memintaku ikut denganmu, Mr. Davidson?" Aku belum mampu memanggilnya dengan sebutan Dad.

"Ceritanya panjang sayang, aku akan menceritakannya nanti saat kau sudah di rumah." Dilihat dari caranya berbicara dan berpakaian layaknya seorang direktur, sepertinya dia orang yang terpandang. Mungkinkah dia seorang milyarder? Kalau iya, itu artinya aku anak seorang milyarder. Apalagi ada dua orang berjas hitam dan berkacamata layaknya seorang *bodyguard* atau seorang *agent*?

Pria ini jelas lebih tua dari ayah angkatku. Rambutnya nyaris memutih secara keseluruhan. Keriputnya sangat jelas menghasi wajah penuh wibawanya. Dan bola matanya berwarna hazel seperti bola mataku. Meski dia tampak sangat tua dan lelah, badannya tetap kekar. Agaknya dia menghabiskan banyak waktu di tempat kebugaran.

Aku memandang Mam, Pap dan Lizzy secara bergantian. Aku tahu mereka tak kan rela jika aku pergi ke New York. Mam masih menangis dan menggeleng-gelengkan kepala, Pap membatu seakan pasrah dan Lizzy... dia memang terlihat tegar meski ekspresinya muram. Dengan gerakan spontan dia berlari memelukku.

"Kumohon jangan pergi, Cind. Aku menyayangimu. Aku tidak ingin kau pergi, tetaplah di sini bersama aku, Mam dan Pap." Rengeknya. Aku membelai lembut kepala Lizzy.

Kedatangan Mr. Davidson cukup mengejutkanku. Dia datang di waktu yang tak terduga. Di saat aku mulai ingin mencari orang tua kandungku dan aku tak pernah menyangka, ia akan datang. Benar-benar datang untuk menjemputku.

***

"Aku janji, aku akan sering mengunjungi London. Dan kau, pasti akan aku ajak ke New York, Lizz." Kataku mencoba menenangkannya. Wajahnya makin muram dan aku tidak suka melihat wajahnya seperti itu.

Aku mengembuskan napas dalam, lalu sekilas menatap Mam dan Pap yang sedang membereskan barang-barangku dan memasukkan pakaian ke koper. Aku melihat mereka seakan tak berdaya dan tak bisa menolak permintaan Mr. Davidson. Ini pasti berhubungan dengan kekuasaan dan pengaruh orang itu. Aku pernah mendengar bahwa perusahaan Pap bekerja sama dengan pengusaha Amerika bernama Davidson. Aku tidak tahu apakah Davidson yang dimaksud adalah pria asing yang tiba-tiba datang dan mengaku sebagai ayahku ini atau bukan.

"Aku mau setiap hari kau mengabariku, Cind. jangan lupakan adikmu ini," wajahnya menatapku penuh harap.

"Iya, Lizzyku sayang," Aku membelai lembut pipinya yang halus.

"Janji?" Lizzy mengangkat jari kelingkingnya, aku tersenyum dan menautkan jari kelingkingku pada jari kelingkinganya.

"Janji."

Lizzy memelukku, "Aku sayang Cinderella."

"Aku juga sayang Lizzy Eliot."

"Kau tak bisa menolak keinginan Mr. Davidson, Cind?" Pertanyaan Pap mengejutkanku. *Refleks*, aku melepas pelukan Lizzy.

"Kalau kau menolaknya, aku yakin dia tidak akan memaksamu untuk pergi bersamanya ke New York." Jelas Pap.

"Aku... aku hanya ingin tahu kenapa aku dibuang di tengah hujan begitu saja. Aku ingin tahu siapa ibuku, Pap. Dan Mr. Davidson bilang dia akan memberitahuku setelah aku di New York bersamanya."

"Kalau kau tinggal di sana, bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Pap lagi.

"Aku sudah lulus. Sebenarnya hanya tinggal menunggu waktu *graduation* saja." jawabku enteng. Membahas sekolah, terlintas di benakku sosok Meghan, Joe dan Marry. Dan aku tidak suka ketiga wajah itu.

***

Di dalam jet pribadi mewah, Mr. Davidson sudah mengganti pakaiannya dengan jaket berlapis-lapis. New York mungkin lebih dingin dibandingkan London. Aku pun mengencangkan syal dan memakai topi kupluk.

"Mr. Davidson," panggilku sedikit gugup, dia menoleh.

“Panggil aku Dad. Aku adalah Dad-mu, Cinderella.” Katanya seraya tersenyum.

“Emm, kau juga bisa memanggilku dengan Cind. Aku kurang suka dipanggil Cinderella.”

“Tapi aku suka namamu itu. Kau tahu, ibumu sangat menyukai tokoh Cinderella.”

“Ibuku?” setiap menyebut nama ‘ibuku’ aku selalu merasa terluka sekaligus penasaran. “Apakah Mr—maksduku, Dad mau menceritakan tentang Mom.”

Dia menghela napas dalam. “Dia sangat mirip denganmu. Kupikir kau adalah kopian Mom-mu. Maksudku dari segi fisik, kau sangat mirip dengannya.”

“Mom memiliki bola mata hazel sepertiku?”

“Ya. Rambut panjang pirang, hidung mancungmu yang unik dan... tatapan matamu yang lembut namun terkesan tajam. Kau benar-benar mirip dengan Anne.”

“Aku ingin segera sampai di New York agar aku bisa melihat Mom.”

Ekspresi wajahnya berubah ketika aku mengatakan keinginan untuk bertemu ibu kandungku. Muram dan sedih. Mendadak layu seperti tanaman yang tidak mendapatkan air selama musim kemarau.

“Kau kenapa?” Aku bertanya hati-hati.

“Cinderella, putriku. Ceritanya panjang. Aku berniat menceritakan semuanya setelah kita sampai di New York tapi, kau tampak begitu penasaran.”

“Bagaimana aku tidak penasaran, selama 18 tahun aku belum pernah melihat ibu kandungku. Tidak tahu alasan pasti dia membuangku. Tentu saja aku menuntut pertanggung jawaban kalian berdua.” balasku tajam.

Dia mendongak seakan menahan air matanya. “Baiklah, aku akan ceritakan semuanya. Sebelum bertemu ibumu, aku sudah memiliki seorang istri tanpa anak.” Tiba-tiba hatiku terasa dipilin.

“Aku jatuh cinta dengan ibumu dan menjalin hubungan gelap hingga kau lahir. Aku tidak bisa berpisah dengan istriku karena semua yang aku dapatkan adalah miliknya. Semua hartaku adalah darinya. Karena kecewa, ibumu meninggalkanku dan kabur ke negara asalnya. Aku mencoba mencarinya dan aku gagal. Aku tidak menemukannya sampai suatu ketika ada surat yang datang ke kantor. Surat itu dari ibumu. Surat itu berisi tentangmu. Tentang namamu dan segala identitasmu. Dia bilang ada tanda lahir di tangan sebelah kananmu yang membentuk bulan sabit. Dan ya, kau memiliki itu sehingga aku tidak ragu untuk membawamu sebagai anakku. Lalu, aku tidak tahu ibumu sakit apa, hal terakhir yang kudengar dia meninggal.” Dad menatapku sedih.

Aku membatu. Keterkejutan akan kisah pilu itu membuatku tak mampu menggerakkan anggota tubuh. Betapa beratnya beban ibuku. Apakah itu alasan dia membuangku lalu kenapa dia tidak menyerahkan aku pada ayahku.

“Dia yatim piatu, sayang. Ibumu bingung harus bagaimana, satu sisi dia sedang sakit parah dan dia tidak sanggup memberikanmu padaku karena aku masih memiliki istri. Maksudku, istriku itu bukan wanita biasa. Dia tidak akan segan untuk menyingkirkanmu. Dan Ibumu mendengar bahwa ada seorang pasangan suami istri yang sudah menikah beberapa tahun dan belum dikarunia seorang anak. Ibumu tidak memberikanmu pada sembarang orang. Dia melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum yakin bahwa orang yang akan menjagamu adalah orang baik.”

Itukah alasanmu, Mom? Air hangat menggenang di kelopak mataku.

Aku adalah hasil dari hubungan gelap. Mungkin benar terkaanku bahwa aku adalah sebuah kesalahan. Namun, mendengar cerita tentang Mom, aku yakin bahwa dia memang tidak berniat membuangku.

“Dan Mom sudah meninggal? Mom tidak ada di New York?” tanyaku dengan linangan air mata tak tertahan.

Dia mengangguk, “Ya, Mom-mu sudah berada di Syurga, Cinderella.”

“Bagaimana dengan istrimu? Bukankah kau bilang kalau istrimu akan menyingkirkan aku jika dia tahu.”

Dia tersenyum. Senyum antara bahagia juga sedih.

“Dia sudah meninggal karena overdosis obat-obatan.”

“Depresi?”

“Ya, setelah tahu kalau aku sudah menjalin hubungan dengan wanita lain.”

“Dengan ibuku?” Aku memiringkan kepala menatapnya lekat.

“Bukan,” Dad menggeleng. “wanita lain setelah ibumu. Wanita itu sudah menjadi istriku sekarang. Ibu tirimu. Tapi tenang, dia tidak semengerikan istri pertamaku. Dan kau sudah dewasa untuk mengerti soal itu.”

"Dan kau punya seorang kakak tiri. Dia bukan anak kandungku tapi sudah kuanggap seperti anak kandungku. Namanya, Rey. Rey Davidson."

***

BAB 8

Aku merasakan sensasi berbeda ketika sepatu boot hitamku menginjak Kota New York. Tepatnya, di Brooklyn, emmm, tepatnya di depan rumah Dad. Seperti Cinderella abad modern. Ya, aku merasa benar-benar seorang Cinderella. Jet mewah, ayah kaya, ibu tiri dan seorang kakak tiri. Meskipun kakak tiriku seorang pria. Dan jet pribadi itu mendarat di depan rumah mewah yang entah bagaimana aku bisa mendiskripsikan kemewahan sekaligus keeleganan rumah di depan mataku ini, walau salju berusaha menutupinya.

Halaman rumah ini seluas lapangan sepak bola Inggris. *Amazing!*

"Ini rumahmu, Cind." Aku menoleh. Ada rasa bahagia bercampur bangga. Rumah ini jelas tiga kali lipat lebih besar dari rumahku di London.

"Ayo masuk, Nak." Aku mengangguk. Aku melihat dua orang berkepala plontos yang selalu mengikuti kami meminta izin untuk kembali ke kantor FBI. *Tunggu... kantor FBI? Mereka—agen FBI?*

Wow! Aku begitu terperangah akan apa yang aku ketahui.

"Ya, terima kasih atas bantuan kalian. Aku akan mampir ke sana kalau ada waktu."

Dua orang berkepala plontos itu beringsut pergi menaikki jet pribadi. Sekilas Dad melambaikan tangan pada mereka sebelum jet itu benar-benar mengudara.

"Apakah mereka agen FBI?" Tanyaku penasaran.

"Ya, mereka yang membantu Dad menemukanmu." Jawab Dad seraya tersenyum.

Astaga... luar biasa! Aku ditemukan oleh agen FBI.

"Kelly... lihatlah, siapa yang aku bawa." Teriak Dad di dalam rumah. Koperku di bawa seorang pelayan berkulit hitam yang dengan sigap membantuku ketika mengetahui kedatanganku.

Seorang wanita paruh baya, berambut ikal pirang dan bertubuh langsing dengan *rock heighwasted*-nya muncul dan tersenyum lebar kepadaku. Dia mendekat dan tiba-tiba memelukku erat hingga aku sulit bernapas. Aku melihat kegembiraan yang seakan-akan kegembiraan itu memiliki tujuan tertentu padaku. Alih-alih membalas pelukannya, aku malah bergidik ngeri.

"Putriku, ayo makan, sayang. Kau pasti lapar. Aku sudah menyiapkan semuanya untukmu. Aku yang masak khusus untukmu hari ini." Tanpa mendengar balasanku, dia menarik lenganku dan membawaku ke meja makan yang dekat dengan dapur.

Satu hal yang terlewatkan, rumah ini memiliki interior berhias emas. Dan *furniture* mahal yang entah darimana menghiasi interior ruangan. Aku tidak sempat menikmati interior emasnya karena wanita paruh baya itu langsung menarik lenganku menuju meja makan.

"Lihat, ada banyak makanan di meja ini, sayang. Kau mau makan yang mana dulu, ada *Crab Cake*, *Grilled Chicken*, *Half Pound steak Burger*—"

"Ya, aku akan mencoba semuanya." Potongku cepat, aku merasa wanita yang dipanggil Dad—Kelly ini terlalu bawel hingga aku sendiri bingung.

Sejenak dia terdiam. Kemudian kembali tertawa dan berkata dengan keramahan yang dibuat-buat. Aku yakin dia ibu tiriku. Aku sungguh tidak nyaman dengan sikapnya yang penuh kepura-puraan. Aku masih 18 tahun dan aku bisa melihat kepura-puraannya dengan jelas.

Selesai makan, Kelly mengajakku masuk ke kamar. "Kamar ini sudah disiapkan sejak Sandra meninggal. Karena Dad-mu berniat mengajakmu tinggal di rumah ini." Jelasnya.

Ada selimut sutra berwarna pink. Tirai merah. Dinding berwarna ungu. Perpaduan warna yang mencolok dan sangat tidak enak dilihat. Apakah seorang milyarder tidak memiliki desain khusus rumah yang mengatur cat kamar, warna tirai dan lainnya. Atau mungkin Kelly yang mengatur perpaduan warna mencolok ini?

"Silakan beristirahat sayang." dia mengecup keningku lembut. Tindakan impulsif yang tidak aku sukai. Dia bukan Mommyku dan aku tidak suka orang asing bersikap sok dekat.

***

Saat makan malam, aku sempat menanyakan kakak tiriku atau apalah—aku tidak tahu menyebut dia sebagai kakak tiri atau bukan, kepada Dad. Tapi Kelly yang mengambil jatah jawaban Dad. Dia bilang Rey memang jarang pulang ke rumah karena dia sudah memiliki apartemen sendiri. Sayangnya, di rumah sebesar ini aku tidak melihat foto Rey yang sudah dewasa. Adanya foto Rey saat dia masih kanak-kanak. Kebanyakan foto di rumah ini adalah foto-foto Dad bersama Kelly dan ada satu foto yang aku yakini adalah Sandra Davidson. Istri pertama Dad. Ya, sekilas wajahnya mirip Cameron Diaz. Tentu saja aku menyukai wajahnya karena Sandra cantik seperti Cameron Diaz, meskipun tatapan Sandra memang lebih tajam dan dalam.

Tidak ada foto Mom. Ya Tuhan... Mom. Aku belum tahu bagaimana wajah Mom. Kemana aku harus mencari foto Mom. Dad dan Kelly sudah masuk ke kamar.

Baiklah, aku perlu beradaptasi dengan kehidupan baruku. Anak seorang milyarder yang kesepian. Di London, ada Lizzy yang akan menghiburku setiap saat dan kami sering berdebat banyak hal. Terkadang dia selalu sukses membungkam mulutku. Tapi sekarang... aku merasa

sendirian. Mungkin aku butuh waktu untuk merasa akrab dengan New York. Ya, aku akan kuliah di sini. Dan tentu saja aku akan mendapatkan teman-teman baru.

Aku turun dari ranjang dan menyelipkan kakiku ke sandal selop hello kitty. Membuka pintu dan melangkah menuju dapur. Aku menuang bubuk kopi dan menuangkan air. Aku butuh kopi untuk menemani kesendirianku.

Deg!

Ada sebuah tangan yang menyentuh bahuku. Jantungku berdetak cepat. Aku menoleh dan melihat wajah seorang pria asing.

"Si-siapa kau?" tanyaku panik sekaligus takut. Aku takut kalau pria di depanku ini seorang...

"Aku yang harusnya bertanya, kau siapa?" tangannya menunjuk tepat di hidungku.

"Pelayan baru?" dia memiringkan kepalanya, menatapku dengan seksama.

Dasar! Sembarangan saja menyebutku pelayan baru.

Tapi seketika aku teringat soal kakak laki-laki. Ya, mungkin dia anak Kelly karena wajahnya memang tidak mirip penjahat dan penampilannya seakan menegaskan bahwa dia termasuk orang penting dalam sebuah perusahaan. Wajahnya imut namun penampilannya begitu maskulin. Dia memiliki mata kucing yang unik.

"Kau, Rey?" tanyaku kemudian.

"Ya, kau tahu aku?" dia balik bertanya. "*Okay*, sekarang katakan siapa dirimu?" sebelah alisnya terangkat.

"Aku Cind," Aku menjulurkan tangan, "putri Mr. Davidson." Aku tersenyum. Wajah Rey tampak ramah. Aku harap dia bisa menjadi teman pertamaku di negara ini.

"Ow," jawabnya acuh tak acuh. Dia menggerak-gerakkan mulutnya aneh. Tapi sungguh dia malah tampak lucu alih-alih mengerikan.

Dia membalas jabatan tanganku, tapi dia tidak tersenyum. Seakan aku adalah makhluk dari luar angkasa yang patut diwaspadai. "Cind, nama yang unik." Aku melepas tanganku dari tangannya. "Siapa nama panjangmu?" pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan yang paling malas aku jawab. Terkadang aku malu mengakui nama panjangku.

"Cinderella Eliot," jawabku, sedikit tidak berselera.

"Hah?" seakan tak percaya, kedua daun bibirnya terbuka.

"Cinderella," jawabku mengalihkan pandangan.

"Huaaahahaha!" dia terbahak. Aku nyaris terlonjak karena tawanya.

Apa-apaan dia? Dia pikir namaku selucu lelucon Mr. Bean?!

“Luar biasa, jadi kau datang ke sini untuk menemukan Pangeranmu, Cinderella?” tanyanya mengejek.

Aku merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya itu. Aku rasa namaku tidak layak dijadikan ejekan tak bermutu. Itu adalah nama pemberian Mom meski aku tidak menyukai nama Cinderella.

“Ya,ya, aku tahu.” Dia menepuk pundakku lembut. “Sebentar lagi kau akan bertemu dengan pangeranmu, seorang pewaris jaringan hotel terbesar di dunia.” Aku mengernyit bingung mendengar ucapannya. Aku tidak mengerti sama sekali. Pangeran? Pewaris jaringan hotel terbesar di dunia?

“A-ku tidak mengerti maksudmu, Rey?”

“Wah,” dia melepaskan tangannya dari pundakku.

“Kau benar-benar belum tahu?” dia bertanya hati-hati.

Aku menggeleng, “Tentang apa?”

Rey mengembuskan napas panjang. Menatap sekeliling dengan waspada. Lalu matanya menatapku dengan seksama dari ujung kaki hingga ujung rambut. Berulang-ulang selama beberapa kali hingga aku terheran-heran dengan apa yang dilakukannya. *Mungkinkah dia sakit jiwa?*

“Sepertinya kau masih kecil, maksudku... emmm,” dia membenamkan sebelah tangannya di saku celana dan tangan lainnya berada di dagu seakan menimbang-nimbang sesuatu hal yang akan diluncurkan kedua daun bibirnya. “Berapa usiamu?”

“Delapan belas tahun.” jawabku mantap.

“Huh! Ya ampun, apa-apaan Davidson dan Kelly itu?!” gumamnya. Aku mendengar dengan jelas gumamannya yang membuatku takut, ganjil sekaligus penasaran.

“Apa maksudmu?”

Rey membuang napas. “Kau akan tahu sendiri nanti. Itu bukan urusanku. Ngomong-ngomong bagaimana kau bisa ke sini?”

“....”

***

BAB 9

Noah mencukur cambang tipisnya bersih. Satu goresan pisau cukur mengenai kulit putihnya, dan dia mengerang kesakitan. Darah meluncur lambat dari dagu bekas cukurannya. Entah kenapa dia merasa payah semalam. Bella—model berdarah Italia yang menetap dan berkarir di London itu memintanya untuk menginap di apartemennya selama Noah berada di London. Noah nyaris menolak, tapi ketika seorang wanita menawarkan sesuatu yang memabukkan, Noah tak sanggup menolaknya.

Noah tidak sepenuhnya memahami status seperti apa yang dijalaninya bersama Bella ini. Mereka sering mengirim pesan, memberi kecupan hangat, bercinta dan kadang mereka—beberapa kali pelesiran ke negara-negara eksotis di dunia. Hubungan mereka terbilang lama, dua tahun. Namun, dalam dua tahun itu semuanya sudah pernah mereka lakukan. Satu hal yang mengganjal hati Noah, Bella pernah menjalin asrama dengan rivalnya saat Noah dan Bella masih bersama. Tiga bulan tidak saling mengabari dan ketika Noah datang ke London untuk mengecek lokasi pembangunan hotel barunya, Bella muncul kembali.

Semalam, hubungan intim yang panas itu mengoyak keinginan Noah untuk putus dari Bella. Wanita kaukasia itu seakan memiliki sihir bila sedang berada di atas ranjang. Ngomong-ngomong, Noah berniat memutuskan Bella karena dia tidak mau memperebutkan seorang wanita dengan rivalnya. Ini memalukan. Noah bisa saja mendapatkan seratus gadis yang melebihi Bella dari segala aspek.

"Noah, kau lama sekali di kamar mandi. Keluarlah dan temani aku belanja." Bella sudah siap setengah jam yang lalu. Dia mengenakan *blazzer* mahal berharga ratusan ribu dolar yang di dapatkannya dari Noah.

Noah sengaja berlama-lama di kamar mandi. Dia merenung. Memikirkan kata-kata perpisahan terbaik untuk Bella-nya.

"Noah," panggil Bella ketika Noah keluar dari kamar mandi dengan wajah yang masam.

"Ayolah sayang, aku butuh banyak baju baru." Dengan tidak sabar Bella bangkit dari kursinya dan mendekati Noah. Dia berniat mengecup bibir pria itu, tapi sayangnya Noah melenguh.

"Bella, aku ingin bicara serius." Tatapan dan wajahnya tampak serius, Bella merasakan perasaan tidak nyaman.

"Bicara apa?" tanyanya, dengan wajah penuh ketegangan.

"Aku tahu skandalmu dengan pengusaha sialan itu. Dan aku merasa terluka." Dustanya. Noah sama sekali tak merasa terluka. Bagaimana dia bisa merasa terluka sedangkan di

Amerika dia memiliki banyak wanita murahan yang siap menghiburnya setiap malam. Dan jangan lupakan Melissa yang cantik dan lembut itu.

"Itu hanya permainan media, sayang. Hanya gosip murahan. Tolong, jangan kau dengarkan." Sepertinya kehidupan Bella memang penuh dengan kebohongan. Pernyataan itu hanya pembelaan diri yang sebenarnya tidak akan dipercaya siapa pun. Bahkan makhluk luar angkasa pun tak akan percaya akan elakan Bella.

"Kau cantik dan sempurna. Semua pria pasti tergila-gila padamu, termasuk aku. Tapi, untuk saat ini, kita akhiri dulu hubungan jarak jauh yang selalu membuatku waswas. Aku mencintaimu lebih dari wanita-wanita cantik di Amerika sana. Tapi, saat ini aku tidak bisa sepenuhnya bersamamu." Noah beringsut pergi, mengambil jas hitamnya. Bella mungkin masih belum mampu mencerna ucapan pria itu sepenuhnya hingga dia hanya terdiam layaknya gadis remaja yang tolol.

"Noah," panggilnya, menghentikan langkah Noah sejenak.

"Ma'af, untuk tadi malam, aku payah sekali dan kau hebat!" puji Noah jujur lalu melesat pergi secepat meteor yang jatuh.

Bella kebingungan. Dia pikir percintaan hebatnya tadi malam akan membuat Noah semakin tergila-gila padanya. Nyatanya dia salah. Pria itu malah pergi meninggalkannya. Dan keinginannya untuk membeli baju-baju baru yang super mahal harus dilenyapkan.

Bella beringsut lemas.

"Aku harus menelpon Noah dan berpura-pura sekarat. Dia pasti akan kembali lagi."

***

Noah bersyukur bisa pergi secepat itu dari apartemen Bella, dia tidak tahu apa jadinya jika tetap bersama Bella. Mungkin hari ini akan dihabiskan dengan belanja, makan, club, mabuk dan akhirnya bercinta lagi. Sial! Dia sekarang punya Melissa. Tapi ya, Melissa itu di New York bukan di London. Hidup akan lebih berwarna jika Noah menemukan wanita baru di London. Tapi entah bisikan darimana, Noah tiba-tiba mendambakan wanita polos yang misterius. Wanita yang isi hatinya sulit ditebak, wanita yang memerlukan perjuangan eksklusif untuk mendapatkannya. Nalurinya sebagai pemangsa menggelayut di dadanya. Saat kuliah, ketika untuk pertama kalinya Noah terluka dan patah hati, dia berubah menjadi pemangsa. Serigala. Dan dengan kekuatan wajahnya, bentuk tubuh atletis dan kekayaan orang tuanya semua gadis bertekuk lutut padanya kecuali gadis yang membuatnya terluka. Entah kemana perginya gadis itu.

Semoga dia sudah mati.

Teleponnya berdering. Tertera nama di layar, Mom.

“Halo, Noah,” suara Mom-nya terdengar semringah.

“Ya, Mom. Ada apa?” tanya Noah, sedikit tidak berselera.

“Cepat pulanglah, ada kejutan manis untukmu. Kau pasti menyukainya.”

Dahinya mengerut, “Kejutan manis? Apa itu semacam kedatangan Santa Clause di bulan februari.” Candanya.

“Hahaha, tidak sayang. Santa Clause tidak akan mendatangi anak nakal sepertimu. Lagian Natal sudah usai. Ini soal pernikahanmu.” Nada serius Mom pada kalimat akhir membuat Noah mengumpat kesal dalam hati.

Orang tuanya sudah membahas masalah pernikahan dengan putri Mr. Davidson yang hilang. Pernikahan? Bahkan Noah tak menginginkan hubungan dengan ikatan sah di mata hukum. Dia belum puas menjelajahi hati dan tubuh berbagai macam wanita. Dan pernikahan tentu saja akan menghalangi keinginannya untuk memangsa banyak wanita.

“Mom—“

“Jangan membantah apa pun, Noah. Sudahi semuanya, Mom dan Dad ingin menimang cucu. Dan kami percaya pada keluarga Davidson. Kami ingin memperkuat jaringan bisnis. Kau tahu, bisnis adalah kekuatan. Semakin kuat bisnis yang kita miliki semakin kuat pengaruh kita pada dunia.”

“Alasan sesungguhnya adalah Mom, Dad dan Mrs. Davidson tidak menyukai Melissa.”

Ya, itu alasan utama Mom. Tapi, yang lebih penting adalah kau menikah dengan putri Davidson—tak peduli latar belakang putri itu, Mom hanya ingin kau melepas semua skandal-skandal murahan dengan selebritas dan model-model miskin itu.

“Cepatlah pulang, Mom sudah melihat foto gadis itu. Dia cantik sekali! Mirip almarhumah ibunya.”

Mrs. Sanders pernah melihat Anne beberapa kali saat hubungan gelap Mr. Davidson dan Anne tidak diketahui banyak orang. Dan menurut Mrs. Sanders, Anne adalah orang baik yang terperanjat pada kehidupan gelap New York. Bahkan Mrs. Sanders berpendapat kalau Anne lebih baik dari Sandra Davidson.

“Ya, jika itu keinginan Mom dan Dad, aku bisa apa untuk menolaknya. Asal...”

“Kenapa?” potong Mrs. Sanders cepat, penasaran.

“Aku tidak tinggal di rumah keluarga Davidson.” Katanya dengan memberi penekanan pada setiap patah katanya. Noah tidak sudih tinggal satu rumah dengan Rey. Meskipun, dia tahu Rey punya apartemen sendiri tapi, Rey bisa pulang kapan saja dan bisa bertemu dengannya kapan saja.

Noah sebenarnya ingin punya rumah sendiri, bukan apartemen karena dia tidak suka tinggal di apartemen. Tapi, Mom dan Dad tak pernah mengizinkannya membeli ataupun membangun rumah.

"Ya, ya, dalam hal ini, Mom dan Dad membiarkanmu memilih untuk tinggal dimana pun. Kau juga boleh membeli atau membangun rumah, seperti yang selalu kau inginkan." Suara Mom terdengar hangat di seberang sana.

Sebelah sudut bibir Noah tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman yang—wanita manapun yang melihat senyuman itu akan meleleh seperti lumeran es krim yang terkena paparan sinar matahari.

"Tuan, ini laporan keuangan yang Anda minta." Seorang pria pekerja proyek hotel yang akan dibangun itu menyodorkan file berisi laporan keuangan.

"Ya, terima kasih." Noah menerima file tersebut dan memberi isyarat agar pria itu pergi. Pria itu mengangguk dan melesat pergi.

"Sayang, Mom akan mengirim beberapa foto putri Mr. Davidson itu. Tolong perhatikan wajahnya dengan seksama karena menurut Mom dia memiliki kecantikan unik. Perpaduan antara kelembutan dan ketegasan. Benar-benar mirip almarhumah Anne."

"Boleh, baiklah. Mudah-mudahan dia bisa membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama." Noah tampak pesimis. Jatuh cinta pada pandangan pertama lewat sebuah foto yang dikirim ibunya? Konyol.

Mrs. Sanders terkikik geli di seberang sana. Noah tersenyum penuh arti setelah berhasil membuat Mom terkikik.

"Hati-hati sayang. Jangan lupa makan, karena kau akan menikah. Jaga kesehatanmu. *I love you.*" Mrs. Sanders selalu memperlakukan Noah seperti anak kecil berumur 7 tahun. Ya, karena bagi seorang ibu sedewasa apa pun anaknya, dia akan tetap menjadi putra kecil kesayangannya.

"*Love you too*, Mom." Balas Noah, lalu mematikan ponselnya.

Sejenak dia berpikir. Melissa, mantan Rey menjadi pacarnya sekarang dan adik Rey akan menjadi istrinya nanti.

Takdir yang ditulis Tuhan memang selalu mengejutkan. Tak pernah terbayang olehnya siapa yang akan menjadi pacaruya dan siapa yang akan menjadi istrinya. Tanda tanya yang menggelayut di benaknya saat ini adalah bagaimana cara memberitahu Melissa dan memberinya pengertian kalau pernikahan ini terjadi bukan atas dasar nama cinta dan mungkin akan ada perceraian nanti. Dan bagaimana caranya dirinya akan bertahan hidup

dengan wanita yang bahkan tak dikenalnya sama sekali, hidup dengan wanita asing sebagai pasangan suami-istri.

Selang beberapa saat ketika Noah hendak memeriksa laporan keuangan di tangannya, ponselnya kembali berdering.

Bella.

Memutuskan seorang wanita secepat dan semudah itu, Noah tahu risikonya. Dia akan diteror oleh si wanita. Jangan lupa, Noah sudah berpengalaman akan hal ini, bahkan ada yang mengancam bunuh diri jika Noah benar-benar memutuskannya.

Bagaimana dengan Bella? Apakah dia juga akan mengancamku dengan ancaman bunuh diri? Mungkin lebih baik aku memberinya uang untuk belanja pakaian baru, seperti yang diinginkannya.

“Halo.”

“Ya.”

“Noah aku sekarat sekarang, bisakah kau datang ke apartemenku? Aku tidak tahu harus menghubungi siapa lagi selain dirimu.”

***

BAB 10

Dengan mata terpejam, aku meraba sekeliling kasur dan menemukan ponsel hanya dalam waktu beberapa detik. Mataku terbuka dan mengerjap-ngerjap beberapa kali untuk melihat penelpon di jam 2 dini hari.

"Lizzy," gumamku, aku mengangkat telepon dan mengatakan 'halo' dengan suara parau. Suara khas orang baru bangun tidur.

"Halo, Cind, kau baru bangun ya?" dia bertanya tanpa rasa salah karena menelponku di pagi buta.

"Di New York masih jam 2 pagi, Lizzy." Kataku setengah menggerutu.

"Hahaha, ma'af. Aku lupa New York dan London berbeda beberapa jam. Di sini sudah pagi, lho. Aku bahkan sudah siap-siap berangkat sekolah."

"Emmm, dasar kau ini." Mataku terpejam kembali namun, aku masih terjaga.

"Bagaimana dengan New York? Apakah kau sudah merindukan gadis 8 tahun ini?"

Aku tersenyum tipis, ya, aku tahu Lizzy tidak akan melihat senyum tipisku.

"Kadang-kadang aku merasa bahwa kau bukan gadis 8 tahun Lizz, kau terlalu dewasa untuk disebut gadis cilik 8 tahun. Kau seperti remaja 15, 16, 17 tahunan."

"Kau malah membicarakan aku, bukan jawaban itu yang kumau." Dari nada suaranya aku bisa menebak ekspresi Lizzy. Bibirnya pasti mengerucut lucu.

"Bisa kau ulang pertanyaanmu, otakku belum sepenuhnya bekerja."

Aku mendengar desahan napas Lizzy, "Bagaimana dengan New York? Kau sudah merindukanku belum?" Lizzy berkata dengan memberikan setiap penekanan pada setiap patah kata, membuatku geli.

"Entahlah, tidak ada yang mengajakku berkeliling New York. Aku belum bisa komentar. Rindu? Ya, aku selalu merindukanmu di setiap jam Lizzy."

Aku mendengar Lizzy terkekeh dan berteriak, "Mam, Cind merindukan aku setiap jam. Huahaha."

Tanpa sadar aku ikut tertawa.

"Sayang, jangan ganggu kakakmu. Sekarang dia pasti masih tidur. Matikan teleponnya dan biarkan dia istirahat." Suara Mam di sana. Suara yang pasti dan akan selalu aku rindukan.

"Cind, Mam memintaku untuk membiarkanmu istirahat. Aku tutup teleponnya ya."

Aku mengangguk dan seketika tersadar kalau Lizzy tidak melihat anggukkanku. "Ya, aku merindukanmu, Lizzyku sayang."

“Aku juga Cind, aku merasa kesepian tanpa kau di rumah.” Nada suaranya terdengar murung.

Telepon mati dan aku melanjutkan tidurku.

***

Aku melihat dua orang pelayan sibuk menyiapkan sarapan di meja makan. Pelayan wanita berkulit hitam dan satu lagi yang wajahnya asing bagiku. Tapi, dia sepertinya masih muda. Kelly sibuk dengan ponselnya dan Dad juga sama. Pemandangan yang buruk! Sungguh, aku tak pernah melihat Mam dan Pap melakukan hal ini di meja makan. Biasanya makanan sudah siap sebelum aku dan Lizzy datang ke meja makan. Barulah setelah kami selesai makan, Pap akan mengecek ponselnya, Mam akan kembali membereskan piring-piring dan mencucinya. Tapi... di sini, di rumah sebesar dan semewah ini, para pelayan bekerja seakan kewalahan.

Secara ajaib, aku teringat wajah Rey dan tak melihatnya di sini.

“Dad,” kataku.

“Ya,” sejenak Dad mengalihkan tatapan matanya ke arahku.

“Rey kemana?” ketika aku menyebut nama Rey, Kelly ikut menatapku.

“Dia, sepertinya belum bangun.” Jawab Dad sekenanya dan kembali memusatkan perhatiannya pada ponsel.

Astaga... aku benar-benar tidak suka dengan sikap keluarga baruku ini. Bagaimana bisa Dad hanya membalas pertanyaanku sekenanya dan kembali memusatkan perhatiannya pada benda mati itu. Menyebalkan sekali!

Kelly berdeham. “Mungkin kau bisa membangunkan Rey. Kamar Rey ada di lantai dua, dia pasti akan terbangun kalau kau yang membangunkannya. Dia akan terkejut melihat gadis asing di rumah ini.” Kata Kelly seraya tersenyum licik.

“Rey sudah tahu aku.” ujarku, memberitahu.

“Oh,” sejenak Kelly tampak berpikir. “Kurasa tidak ada salahnya kau tetap membangunkannya.”

“Tidak usah.” sela Dad menolak saran Kelly. “Nanti juga Rey akan bangun.” Lanjutnya.

“Rey akan bangun setelah kita semua beraktivitas. Lalu dia sarapan sendirian, begitu?” aku memiringkan kepala menatap Dad.

“Ya, memang begitu jadwalnya Rey. Dia bangun setelah kita semua beraktivitas dan dia sarapan sendirian lalu pergi ke kantor. Dari dulu kakakmu memang seperti itu, Cind.”

"Aku akan membangunkan Rey sehingga kita bisa sarapan bersama-sama." Kataku seraya beranjak dari kursi. Dad dan Kelly menatapku heran. Sekilas aku melihat mereka saling berpandangan, sebelum aku meluncur ke kamar Rey.

Setelah di depan kamar Rey, aku mengetuk-ngetuk pintu kamarnya yang terbuat dari kayu mahoni. Tidak ada sahutan apa pun. Aku memberanikan diri untuk menekan tangkai pintu. Pintu terbuka. Rey tidak mengunci pintu kamarnya.

Aku terbelalak melihat Rey yang tertidur dengan posisi menelengkup dan bertelanjang dada. Helo, musim dingin seperti ini apakah akan baik-baik saja dengan tidur bertelanjang dada seperti itu? Ya, *okay*, meskipun ada penghangat ruangan di dalam kamar, tapi... Tiba-tiba ada gelombang adrenalin yang aneh dalam diriku. Aku berusaha menenangkan diri. *Okay*, Rey, kakakku.

"Rey," aku mencolek-colek bahunya.

"Rey," ada tekanan dalam colekanku.

"Rey, bangunlah. Waktunya sarapan, Rey." Kali ini aku menepuk-nepuk punggungnya. Ternyata membangunkan seorang pria dewasa itu sulit sekali. Aku teringat Lizzy dan betapa mudahnya membangunkan gadis kecil itu hanya dengan memanggil namanya beberapa kali.

"Rey! Hei, bangun pemalas!" akhirnya aku memilih berteriak, kuharap teriakan dari suaraku berhasil membangunkannya. Dan ya, Rey mengubah posisi tidurnya. Aku melihat bagian perutnya yang tidak terlalu kotak-kotak, namun masih membuatku tergoda untuk menatap beberapa saat.

Rey menarik tanganku dan...

"Wuaaah!" aku terjatuh di ranjang, dia memelukku erat. Aku membatu karena keterkejutan. Aku sama sekali tidak menduga dia akan menarikku di atas ranjangnya.

Ya Tuhan, aku berada dalam pelukan pria ini. Tangannya melingkar di bagian dadaku dan sebelah kakinya menindih kedua kakiku. Rey anak Kelly dan Kelly adalah istri Dad. Ini akan menjadi skandal buruk jika Rey menyentuhku.

"Melissa... Melissa..." gumamnya dengan mata terpejam. Aku menatap dan memperhatikannya. Ya Tuhan, syukurlah. Dia hanya mengigau.

"Rey," bisikku ditelinganya.

"Melissa, aku..."

Dug!

"Aww!"

Untuk menyadarkan seorang pria dewasa aku butuh sebuah tenaga untuk memukulnya. Berhasil! Rey mengerang kesakitan dan perlahan matanya terbuka.

"Kau, sedang apa kau?!" pekiknya seraya bangkit dan menatapku tajam.

Aku menghela napas panjang, beringsut menuruni ranjangnya.

"Aku berniat membangunkanmu. Tapi kau malah menarikku dan mengigau." Jelasku yang terdengar seperti gerutuan.

Hening sejenak. Mungkin Rey sedang mengumpulkan pecahan-pecahan otaknya yang—tampaknya dia belum sepenuhnya mencerna perkataanku.

Tunggu... tadi apa? Dia memanggil-manggil nama Melissa?

***

Seperti yang sudah aku duga, Dad pergi ke kantor dan sarapan tanpa mau menunggu Rey sampai di meja makan. Kelly, dia bilang ada urusan dengan teman-temannya. Biar kutebak; mungkin maksud dari urusan dengan teman-teman adalah bersenang-senang dan menghabiskan uang. Seperti itulah yang aku tangkap dari kata-kata dan ekspresinya. Ada yang tidak beres dengan keluarga baruku ini. Aku tidak merasakan kehangatan seperti di London. Baik Dad maupun Kelly dan juga Rey, mereka individualistik.

Aku belum menanyakan soal pangeran yang dimaksud Rey pada Dad. Entahlah, kurasa nanti juga aku akan mengetahuinya. Mungkin tadi malam Rey hanya bicara ngawur karena mabuk. Ya, mungkin seperti itu.

Rey meneguk susunya dalam satu tegukan. Dia mengangkat sebelah alisnya saat memperhatikan wajahku.

"Kenapa pakai mantel motif zig zag seperti itu sih? Ya ampun, di dalam rumah ini ada banyak sekali penghangat ruangan. Kau tidak akan kedinginan, Nona... Cinderella." Aku melihat binar ledekan dari matanya.

"Aku tahu kok."

"Lalu?"

"Aku mau pergi."

"Pergi? Jalan-jalan?"

"Tidak tahu."

Rey menghela napas panjang. Dia menggelengkan kepala dan melanjutkan memakan *sandwich*-nya. Aku sudah menghabiskan sarapanku beberapa saat yang lalu. Aku sengaja duduk di meja makan bersamanya, karena—aku merasa kesepian. Aku ingin berteman dengannya. Kupikir dia bukan pria yang buruk. Aku ingin menjalin kedekatan sebagai kakak dan adik. Permasalahannya adalah—Rey sepertinya tidak tertarik untuk mengakrabkan diri denganku. Ini cukup menyedihkan, mengingat Dad dan Kelly yang seakan mengabaikanku.

"Kau, hari ini akan kemana?" tanyaku akhirnya.

Dia menoleh dan menggigit *sandwich* terakhirnya. “Kantor.”

“Oh,” aku mengangguk. Dia benar-benar cuek. “Boleh aku ikut ke kantor?” aku bertanya seraya memiringkan kepala, berharap mendapatkan belas kasihnya dan mengajakku.

“Aku tidak tahu. Di kantor ada Davidson.”

“Ya, aku tahu. Aku hanya ingin ditemani di lingkungan yang asing ini. Dad begitu sibuk saat di meja makan begitu pun dengan Kelly. Padahal baru sehari aku di sini, tapi mereka mengabaikanku begitu saja. Tidak ada yang mengajakku jalan-jalan menikmati tempat wisata di sini.” Entah kenapa aku merasa melow.

Aku melihat matanya beberapa detik, mata yang seakan mengatakan keibaannya. Tapi itu tidak lama, tatapannya kembali acuh tak acuh. “Kau bisa meminta Alan, Olivia atau siapa pun itu yang ada di rumah ini. Mereka pasti bersedia menemanimu.”

“Siapa itu Alan dan Olivia?”

“Ketua pengamanan rumah dan pelayan rumah tangga termuda di sini.”

Seketika tubuhku seakan luruh mendengar orang yang bukan siapa-siapaku harus menemaniku jalan-jalan. Begitu sibukkan orang-orang di rumah ini. Kalau seperti ini, aku jadi ingat Lizzy, Meghan, Mam. Ah, kenapa tiba-tiba aku merindukan Meghan?

“Baiklah,” aku beranjak dari kursi dengan wajah menyedihkan.

“Hei,” aku menoleh setelah menjauh beberapa langkah. “Kalau aku pulang sore, kita akan jalan-jalan.” Seketika aku merasa ada balon yang mengembang di dadaku. Akhirnya... ada yang menjadi temanku.

***

Setelah Rey pergi beberapa jam lalu, aku membuka ipad dan membaca salah satu cerita favoritku. *Okay*, aku adalah gadis remaja yang beranjak dewasa, tapi aku sangat menyukai cerita ini. Aku mulai membaca *Alice Adventures In Wonderland* sejak usia 12 tahun dan sudah menamatkannya puluhan kali. Lizzy, dia hanya membaca *Alice Adventures In Wonderland* satu kali. Dia bilang, isinya kurang menantang. Lizzy adalah gadis cilik aneh. Dia lebih suka buku atau film bergenre misteri dan horor.

Terkadang aku merasa ingin sekali menjadi Alice yang terjebak dalam dunia fantasi dengan berbagai macam makhluk aneh di dalamnya. Sejak pertama kali aku membaca *Alice Adventures In Wonderland*, Lewis Carroll menjelma menjadi salah satu penulis favoritku. Bagiku, *Alice Adventures In Wonderland* adalah dongeng menakjubkan tentang petualangan Alice.

Terdengar suara ketukan pintu yang mengalihkan perhatianku dari ipad.

“Ya,” kataku seraya bangkit dan membuka pintu kamar.

Seorang gadis muda yang berumur sekitar 15 tahun tersenyum ramah. Mungkin ini yang namanya Olivia. “Nona, ada Mr dan Mrs. Sanders di ruang tamu ingin bertemu dengan Anda.” Katanya dengan lembut.

Dahiku mengernyit tebal. “Keluarga Sanders? Ingin bertemu denganku?”

“Iya, Nona. Ketika saya melihat mereka di depan pintu, saya bilang jika Nyonya Kelly dan Tuan Davidson tidak ada di rumah. Tapi, Mrs. Sanders bilang, dia ingin bertemu Anda.”

Aku bertambah bingung dan tidak mengerti. Keluarga Sanders? Milyarder itu? Ya, aku pernah melihat anak tunggal mereka yang penuh dengan skandal percintaan yang rumit. Di sebuah *Coffe Shop*, bersama seorang model.

“Tunggu, aku tidak mengenal mereka.”

“Nona, keluarga Sanders sering bertandang ke rumah ini. Saya rasa meskipun Nona tidak mengenal mereka, mereka pasti mengenal Nona. Mr. Sanders adalah teman baik Tuan, begitupun dengan Mrs. Sanders juga teman baik Nyonya.”

“Baiklah, aku akan turun sebentar lagi.”

***

BAB 11

Bukannya ke kantor Rey malah pergi ke apartemen Melissa. Tadi malam, dia bermimpi buruk tentang Melissa dan rindu tiba-tiba begitu deras membanjirinya hingga dia memilih bolos ke kantor dan ingin menghabiskan waktu bersama Melissa-nya. Dia belum sempat menghubungi Melissa karena ingin memberikan kejutan pada wanita cantik berwajah lembut itu.

Jam tangan mewah berwarna emas dari *brand* termana dunia, dibelinya secara mendadak sebelum sampai di apartemen Melissa. Rey akan melihat senyum menghiasi wajah Melissa ketika kedua bola mata Melissa melihat jam tangan mewah.

Rey hafal kode pintu apartemen Melissa. Kode pintu tanggal lahir Rey. Ya, itu karena apartemen yang ditinggali Melissa adalah apartemen pembelian Rey.

Sesuai dengan harapannya, Melissa masih tidur dengan memakai lingeria mahal pemberian Noah. Lingeria warna merah dengan tambahan renda. Rey tidak bisa menahan gelombang adrenalin yang mendadak hadir. Tanpa permisi pada si pemilik tubuh, Rey mengecup kening Melissa. Kecupan itu berlangsung secara terus menerus, turun hingga ke bagian dada Melissa.

Melissa mengerjap-ngerjapkan mata dan menguap beberapa kali. Dia bahkan tidak terkejut melihat Rey yang sudah menguasai tubuhnya seakan itu adalah hal yang biasa.

***

"Di mana Rey?" tanya Mr. Davidson pada sekretarisnya yang sibuk menatap layar komputernya.

"Saya belum melihatnya, Sir." Jawab sekretaris berkaca mata tebal itu.

"Anak itu, tidak tahu apa kalau hari ini kita punya proyek baru." Katanya dengan wajah penuh emosi.

"Hubungi dia, dan bilang untuk segera datang." Titah bosnya. Terkadang wanita 27 tahun itu bingung dengan hubungan bos dan anak tersebut. *Kenapa tidak menghubungi sendiri saja? Dia, kan, ayahnya? Bukannya mereka satu rumah? Keluarga yang aneh.*

"Nomornya tidak aktif, Sir." Ucap sekretaris bernama Camilla itu.

Wajah bosnya semakin menegang. Davidson berusaha menahan gejolak emosinya.

Bisa-bisanya anak keparat itu... berapa banyak kerugian perusahaan karena Rey. Kalau Rey hari ini tidak hadir, mau tidak mau aku akan memecatnya sebagai CEO perusahaan ini.

Aku tidak akan memedulikan omelan Kelly, anaknya memang kurang ajar dan tidak tahu diri. Aku yakin karakter ayah biologisnya pun begitu.

"Hubungi John, dan suruh dia ke ruanganku sekarang."

"Baik, Sir. Tapi—"

"Apa?"

"Bagaimana dengan—"

"Aku akan berkonsultasi dengan John tentang Rey." Potong Mr. Davidson seakan tahu apa yang akan dipertanyakan sekretarisnya itu.

***

Camilla menghubungi Rey berkali-kali dan memberikannya pesan suara; *Angkat teleponmu bodoh! Cepatlah datang ke kantor, ayah tirimu berniat memecatmu sebagai CEO. Atau mungkin jabatanmu diturunkan sebagai manajer Sumber Daya Manusia.*

Hubungi John?

Camilla mendesah pasrah. "Apakah aku harus menghubungi John sekarang, tapi Rey... bocah itu belum menerima pesan suaraku. Aduh, bagaimana ini? Kalau sampai Mr. Davidson tahu aku belum menghubungi John dan malah menghubungi anak tirinya berkali-kali, bisa mati aku!" Camilla menyenderkan bahunya pada sandaran kursi.

Namun, akhirnya dia memencet nomor telepon John.

"Nomor yang Anda hubungi tidak—"

"*Yes*!" Camilla merasa lega untuk sesaat. Nomor ponsel pribadi John tidak aktif. John adalah konsultan pribadi Mr. Davidson, memberi solusi untuk masalah SDM dan perusahaannya.

"Tunggu, aku belum menghubungi nomor kantor John," wajahnya seketika berubah layu lagi. Memucat seperti kapas putih.

Rey, adalah teman dekat Camilla. Camilla bekerja di sini pun berkat Rey. Bisa dibilang mereka sahabat meskipun di kantor mereka tidak bertegur sapa dan hanya berbincang seperlunya soal urusan pekerjaan. Tidak lebih. Tapi, tentu saja Camilla merasa bersalah jika Rey harus turun jabatan ataupun dipecat ayah tirinya. Camilla menjalani dua peran, yaitu, sebagai sekretaris Mr. Davidson dan mata-mata untuk Rey. Itulah sebabnya Rey—sampai detik ini masih bertahan dan belum digeser siapa pun meskipun dalam hal kinerja dia tidak bagus dan sering menyepelehkan proyek.

"Rey, ma'afkan aku, ma'af..." gumamnya, lalu memencet nomor kantor John.

***

Lagu *Said I Love You But I Lied* dari penyanyi lawas Michael Bolton mengalun lewat musik ponselnya. Entah kenapa lagu itu seakan menyihirnya untuk beberapa saat sebelum benar-benar pergi meninggalkan London.

Berita-berita tentang dirinya yang sudah memiliki pacar baru tersebar luas di berbagai portal media online dunia.

Pewaris Jaringan Hotel Terbesar di Dunia Menjalin Asmara dengan Kekasih Mantan Sahabatnya.

Siapa Pacar Pewaris Jaringan Hotel Terbesar Sekarang?

Hati Milyader Muda Pewaris Tahta Jaringan Hotel Terbesar Sudah ada Pemiliknya?

Noah mendecakkan lidah pilu. Dia sudah berusaha menyembunyikan kisah cintanya dari publik setelah skandal-skandal percintaannya dengan aktris, model hingga seorang pelayan bar terus diliput para wartawan. Pasti ada orang yang membocorkan kisah cintanya.

"Siapa pun itu yang memberitahu media tentang ini, semoga Tuhan mempercepat kematiannya."

Telepon berdering, Bella.

Wanita ini, lagi-lagi menghubungiku.

Padahal ketika ada pesan yang memberitahu bahwa dirinya sekarat, Noah tidak langsung pergi ke apartemen wanita itu. Noah memilih menghindar dan mengabaikan wanita itu. hal ini sebagai pemberitahuan tidak langsung bahwa dia tidak peduli dengan Bella. Lagian, wanita itu pasti berbohong.

Dari puluhan kali percintaannya, Noah mendapatkan satu teori tentang wanita. Wanita adalah makhluk matrealistik. Nyaris keseluruhan mantan kekasihnya termasuk yang saat ini menjalin hubungan dengannya—Melissa, selalu meminta sesuatu yang berhubungan dengan materi. Dia tidak sepenuhnya menyalahkan wanita tentang itu, karena itu memang kodrat setiap wanita.

Bip-Bip

Ponselnya berdering.

Dari Mom.

Tidak ada teks dalam pesan yang dibukanya tetapi ada sebuah foto seorang gadis dengan senyum terlukis di wajahnya. Senyum itu seakan menegaskan kepribadiannya. Lembut, tegas, polos dan unik. Dan... manis. Lesung pipinya menambah kesan kemanisan yang nyata.

Pesan teks dari Mom datang menyusul.

Foto calon istrimu, sayang. Maniskan?

Tanpa sadar Noah tersenyum membaca pesan dari Mommy-nya itu.

Namun seketika dahinya mengernyit ketika dia mengingat pertemuannya dengan Bella di sebuah *coffe Shop*. Dia masih ingat wajah gadis muda yang mengenakan syal merah yang duduk di sebelah mejanya.

Bukankah aku pernah melihatnya di *Coffe Shop* waktu itu?

***

BAB 12

Entah kenapa dadaku berdebar-debar seperti ini. Mr. Sanders tampak gagah dengan kemeja warna biru tuanya. Dia mengenakan jam mahal *brand* ternama dari Swiss. Kumisnya yang mulai memutih terlihat tebal. Perutnya buncit tapi tidak mengurangi kesan wibawanya yang tinggi. Mrs. Sanders tampak cantik. Lebih cantik dari Kelly. Rambutnya dicepol dengan anggun. Tubuhnya langsing. Dia persis seorang Ratu di sebuah kerajaan. Cantik dengan kesan keibuan yang hangat dan lembut.

"Aku tahu kau akan kesepian di sini, Cind." kata Mrs. Sanders seakan tahu keadaanku di rumah ini. Aku bingung mau berkomentar apa. Lalu aku memilih menjawab dengan sebuah senyuman.

Mrs. Sanders dan suaminya bilang kalau mereka sudah tahu namaku dan asalku. Jadi, aku tidak perlu repot-repot menceritakan tentang diriku kepada mereka. "Oh ya, Olivia bilang kalau Anda ingin bertemu denganku, ada apa ya? Apa ada yang perlu saya bantu, Mrs. Sanders?" kataku polos.

Sejenak Mr. Sanders dan Mrs. Sanders saling memandang dan tersenyum penuh arti satu sama lain. "Tidak ada apa-apa, sayang." Mrs. Sanders mengatakan 'sayang' begitu lembut hingga aku merasa ada kehangatan Mam di dalam suaranya.

"Lalu?"

"Kami hanya ingin bertemu denganmu tanpa ada gangguan dari Kelly ataupun Davidson."

"Aku tidak mengerti."

"Kami ingin mengenalmu lebih dekat. Hanya itu. Aku dengar kau masih 18 tahun ya."

"Iya." jawabku sekenanya.

"Tapi guratan wajahmu itu tidak menunjukkan kau remaja yang manja dan nakal. Aku melihat pemikiran-pemikiran dewasa dari wajahmu, sayang." Aku sangat suka dan merasa tersentuh ketika mendengar kata 'sayang' dari Mrs. Sanders. Entah bagaimana, aku rasa aku mulai menyukai pasangan suami-istri ini.

"Tidak juga. Mungkin karena aku sering baca buku tentang filsafat sehingga aku terlihat seperti seorang pemikir."

"Keren. Remaja 18 tahun suka membaca buku filsafat." Komentar Mr. Sanders.

Aku tersenyum kikuk. "Tidak juga sih, tapi aku punya beberapa buku filsafat di rumah. Aku rasa Mr. Davidson jauh lebih keren, karena Mr. Davidson sukses dan berhasil membuat jaringan hotel tersesar di dunia. Mengatur dan memimpin sebuah perusahaan bisnis itu tidak

mudah, tapi Anda membuat sesuatu yang begitu rumit menjadi sesuatu yang luar biasa dengan perusahaan yang menjadi *trade market* di dunia." Pujiku jujur. Aku tidak tahu bagaimana pujian ini meluncur deras seakan aku paham akan persoalan bisnis.

Mr. Sanders tertawa. " Terima kasih, manis. Aku rasa Davidson harus memasukkanmu sebagai kepala bagian manajemen Strategik perusahaan."

Kali ini aku yang tertawa. "Aku masih 18 tahun, Mr. Sanders. Masih banyak hal yang perlu aku pelajari."

Aku tidak tahu sihir apa yang mereka miliki, tapi, aku merasakan kehangatan yang nyaman di dekat mereka. Aku kira para milyarder kebanyakan sombong dan angkuh karena meresa posisi mereka di atas angin, nyatanya tidak semua seperti itu. Seperti halnya, Dad dan pasangan suami istri Sanders.

"Oh ya, putra kami—Noah, akan pulang dari London. Bagaimana kalau kalian bertemu dan berdiskusi tentang banyak hal. Dia pasti menyukai gadis sepertimu."

London?

Putra Sanders?

Ya Tuhan, jangan-jangan pria itu, di Coffe Shop bersama model seksi wanita itu.

"Cinderella," suara Mrs. Sanders memecahkan bayanganku tentang pria yang kuduga sebagai putranya. Bukan terduga tapi memang pria itu putranya.

"Ya, Mrs. Sanders." Balasku sedikit kikuk.

"Kau mau, kan? Ini mungkin bisa dikatakan semacam perkenalan... atau awal dari hubungan intim antara keluarga Davidson dan keluarga Sanders."

Ya ampun, aku bahkan tidak mengerti maksud dari perkataannya. Apakah mungkin apa yang Rey katakan tentang pangeran itu ada hubungannya dengan keluarga Sanders?

"Bisakah Anda jelaskan secara spesifik maksud dari perkenalan dan awal hubungan intim keluarga Davidson dan keluarga Sanders?"

Suami-istri itu saling memandang beberapa saat.

"Begini Cinderella, sebenarnya bukan kapasitas kami untuk memberitahu hal ini. Tapi, kau memang harus tahu. Kami ingin kau tahu secepatnya, karena tujuan kami kesini adalah mengenalmu lebih dekat."

"Kau masih muda. Tapi, bukan berarti usia adalah masalah dalam sebuah pernikahan. Keluarga kami menjunjung tinggi nilai-nilai moralistik dan ikatana suci sebuah pernikahan."

"Tunggu, pernikahan?" aku bertanya dengan dahi mengernyit.

Pernikahan... pernikahan... pernikahan apa?

"Ya. Pernikahan kau dan putra kami."

Aku merasa tubuhku luruh bergitu saja. otakku membeku sesaat sebelum benar-benar tersadar akan kalimat yang meluncur dari bibir tebal Mr. Sanders.

“Apa maksud Anda?” suasana yang hangat dan nyaman seketika berubah menjadi tegang dan kaku.

“Sayang, sebelum ayahmu menemukanmu, kami sudah berencana untuk menjodohkanmu dengan Noah. Ini memang mengejutkan bagi gadis 18 tahun. Tapi, sebelum kau lahir, aku dan Anne sudah pernah membicarakan tentang perjodohan ini.”

Anne.

“Kau kenal Mom?”

“Ya, aku pernah bertemu dengannya beberapa kali saat dia masih hidup, Cind.”

Napasku mendadak sesak seperti baru saja melakukan olahraga lari 200 meter. “Apa alasan utama kalian menjodohkan aku dengan putra kalian. Bahkan kalian sama sekali tidak mengenalku. Kalian tidak tahu bagaimana sifatku, pergaulanku dan hidupku.”

“Cind,” ucap Mrs. Sanders lembut. “Perjodohan ini adalah pesan Mom-mu, kau tidak bisa menolaknya. Apa kau punya pacar?”

Pertanyaan itu menukik hatiku. Ya, aku punya, tapi, dia mengkhianatiku. Joe, namanya. Sekilas pemikiran tentang perjodohan dengan seorang pewaris jaringan hotel terbesar di dunia pasti akan menohok relung hati Joe. Dia tidak akan menyangka bahwa mantan kekasihnya ini adalah calon istri milyarder muda dunia.

“Tidak, aku tidak punya.” Jawabku enteng.

“Nah, berarti tidak ada alasan apa pun untuk menolak perjodohan ini.”

“Tapi, Mom membuangku. Bagaimana bisa dia berpesan padamu, dia—bahkan membuangku jauh dari New York.”

Pasangan suami istri itu saling bersitatap beberapa saat.

“Sayang, aku tidak tahu masalah itu. Tetapi saat dia mengandungmu, aku dan Mom-mu berniat menjodohkan kau dan putraku.”

Apakah perjodohan ini jalan takdirku? Apakah aku harus menerima pria yang kulihat bersama seorang model itu? Dia memang tampan, tapi apakah aku akan mencintainya? Apakah dia akan tertarik pada gadis semi remaja sepertiku?

***

BAB 13

Mr. Davidson kedatangan tamu tak diundang. Tamu yang tak seharusnya datang ke kantor hanya untuk membicarakan masalah pribadi. Masalah keluarga yang menyangkut putri semata wayangnya. Apakah perlu gadis itu dicurigai bukan sebagai anaknya sedang dia memiliki fisik yang mirip Anne?

"Aku hanya takut kalau dia bukan anak kandungmu." entah bagaimana seorang teman Mrs. Davidson memengaruhinya untuk melakukan tes DNA pada anak yang ditemukan di London hanya karena dia bernama Cinderella, sesuai dengan nama yang diberikan Anne.

"Agen FBI tidak mungkin salah dalam membantuku, Kelly. Dia Cinderella, putriku."

"Kau boleh bilang begitu sekarang, tapi faktanya, kita tidak tahu yang sesungguhnya. Aku hanya takut kalau dia bukan putrimu yang asli lalu dia akan memanfaatkan pernikahannya dengan Noah." Tampak jelas, Mrs. Davidson tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran dan pikiran buruknya.

"Bisakah kita tidak membahas masalah pernikahan? Cind baru sehari di rumah, dan tiba-tiba kita membahas masalah perjodohan dengannya, itu sungguh keterlulan, Kelly."

"Aku belum membahas masalah perjodohan dengannya," sewot Mrs. Davidson.

"Iya, aku tahu. Maksudku, kau tidak perlu membahas perjodohan dan pernikahan sekarang. Beri waktu Cind untuk merasakan menjadi seorang Cinderella Davidson. Dia layak mendapatkan kemewahan dariku sebelum dia mendapatkan kemewahan yang lebih besar."

Mrs. Davidson mendesah. "Dan yang paling penting adalah tentang perusahaan kita."

"Aku takut kalau Cinderella menolak perjodohan ini, Kelly." Akhirnya Davidson menyampaikan ketakutan yang dipendamnya setelah menemukan Cind dan membawa Cind ke New York.

"Aku juga." sahut Mrs. Davidson.

***

Langit tampak kelabu dan perlahan-lahan menjadi kelam seakan-akan dia berubah menjadi monster hitam. Rey mengerjap-ngerjapkan matanya. Ya, sedari pagi dia menghabiskan waktu dengan Melissa. Memesan makanan cepat saji dan menenggak gin. Mematikan ponsel yang pasti akan menggangu kebersamaannya dengan Melissa. Posisinya sekarang berbaring di atas ranjang hanya dengan memakai pakaian dalam. Dan Melissa, entah kemana wanita itu. Tapi Rey menduga Melissa sedang mandi.

Rey mengambil ponselnya di samping bantal tidurnya. Dia mengaktifkan ponselnya. Dengan mata terbelalak, puluhan panggilan tidak terjawab dan pesan-pesan bernada ancaman menyambutnya. Dan suara Camilla nyaris membuat jantungnya lepas.

CEO tolol!! Cepat datang kalau kau tidak ingin melepas jabatanmu itu! Ayah tirimu itu akan memecatmu bego! Kalau kau dipecat jangan salahkan aku, okay. *Karena aku adalah sekretaris ayah tirimu.*

Dahi Rey mengernyit, namun seketika dia menyunggingkan senyum sinis. “Ya, memang aku lebih baik dipecat dari perusahaanmu itu, Davidson. Kau mengangkatku sebagai CEO bukan karena kemampuanku tapi karena Kelly adalah istrimu.”

“Siapa itu Rey?” teriak Melissa dari dalam kamar mandi. Salah satu hal yang membuat Rey bingung terhadap Melissaa adalah saat gadis itu mandi, waktu yang digunakan lama sekali. Nyaris 3 jam.

“Camilla, sayang.” Jawab Rey. Melissa sudah tahu cerita tentang teman Rey itu dari Rey sendiri bahkan dia pernah beberapa kali bertemu dengan Camilla.

Tiba-tiba Rey mengingat sesuatu.

“Kalau aku pulang sore, kita akan jalan-jalan.”

Cinderella.

Bukankah dia akan mengajak Cinderella jalan-jalan di sekitar Brooklyn?

Rey bangkit dari ranjang seraya memunguti pakaiannya. Dia memakai baju dan celananya dengan tergesa-gesa. Entah kenapa, tetapi, Rey akan merasa bersalah jika dia tidak jadi mengajak Cind jalan-jalan. Mengingat wajah gadis itu yang tampak kesepian. Rey kasihan. Rey bersimpati padanya.

“Melissa, aku harus pergi sekarang.” Ujar Rey terburu-buru.

“Ya,” sahut Melissa. Entah apa yang dlakukan wanita itu di dalam kamar mandi selama berjam-jam itu.

***

BAB 14

"Cind," panggil Rey setelah membuka pintu kamarku dengan napas tersengal-sengal. Aku sempat tersentak dan menatapnya terkejut.

"Ayo, pakai mantelmu yang paling tebal. Aku tunggu kau di dalam mobil." Ujarnya, dia hendak menutup pintu namun aku berhasil mencegatnya. "Hei," kataku.

"*Okay*, ma'af, aku datang terlambat dan aku tahu ini sore menjelang malam. Tapi, aku janji aku akan membawamu ke tempat yang layak kau datangi." Aku menatapnya bengong. Dia menutup pintu dan aku masih membeku sesaat sampai akhirnya senyuman kegembiraan mengembang di bibirku.

Tanpa menunggu waktu yang lama, aku menuruti perintah Rey untuk memakai mantel bulu yang paling tebal dan memakai topi kupluk untuk melindungi telingaku. Aku membuka pintu van kuno merah miliknya. Aku menatapnya, "Mau kemana kita?"

"Kemana saja yang penting jalan-jalan." Jawabnya mengalihkan pandangan ke jalan seraya menyalakan mesin mobilnya.

***

Aku senang Rey mengajakku ke *Brooklyn Bridge Park* walaupun malam ini begitu dingin hingga gigitan kedinginannya menembus tulang. Aku menyesap kopi instan yang dibeli Rey di sebuah *coffe shop* sebelum sampai ke sini. Kehangatan sejenak menjalari tubuhku. Aku menyesap lagi. Lagi dan lagi. London tidak pernah sedingin ini.

Kami duduk di bangku taman sambil melihat pemandangan indah Manhattan di seberang sungai sana. "Dulu, tempat ini adalah salah satu tempat favoritku untuk menyendiri." Aku memiringkan kepala menatap Rey, nada suaranya terdengar serius dan muram.

"Aku tidak tahu," dia tersenyum miring. Senyum getir. "tempat ini seakan menyihirku untuk selalu mengunjunginya. Sudah beberapa tahun ini aku tidak pernah ke sini dan entah kenapa ketika kau—" dia menoleh dan menatapku, "meminta jalan-jalan aku teringat tempat ini. Hanya tempat ini yang terlintas di pikiranku."

"Kau punya kenangan yang indah di sini, Rey." Dia menatapku lagi, kali ini lebih dalam.

Dia tersenyum. Senyumnya seakan seperti lukisan indah di awan. Lukisan yang tidak bisa dilihat sembarang orang. Mata birunya tampak sendu. "Kau tahu?" Aku tertawa sejenak. "Setiap orang yang selalu ingin mengunjungi suatu tempat—lagi dan lagi, itu artinya tempat itu istimewa. Karena menyimpan kenangan indah yang sulit di lupakan." Aku menyesap kembali kopi.

“Ya, aku punya kenangan indah di sini.” ujarnya menatap ke arah sungai seakan melihat sesuatu yang indah di pelupuk matanya.

“Apa itu tentang Melissa?” tanyaku begitu saja. Rey menatapku tajam. Dan aku menyesali pertanyaanku itu.

“Kau tahu Melissa?” tanya Rey, ada tuntutan dalam nada suaranya.

“Waktu aku jatuh di ranjang, kau memelukku dan memanggil-manggil nama Melissa.” Aku takut *mood* Rey berubah buruk karena aku mencoba menanyakan seseorang bernama Melissa itu.

Rey tidak menjawab. Aku menelan ludah cepat-cepat aku mencari topik lain agar atmosfer ketegangan dan kekakuan ini hilang. “Eumm, Rey,” dia menoleh tapi tidak menyahut. “Tadi setelah kau pergi ke kantor, keluarga Sanders datang ke rumah.”

“Keluarga Sanders? Ada Noah?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

“Tidak, hanya Mr dan Mrs. Sanders.”

“Oh.”

“Aku tahu maksud dari ucapanmu kemarin malam, Rey.”

Rey menatapku.

Hening.

“Mr dan Mrs. Sanders memberitahuku soal perjodohan. Dan aku paham, mungkin itu alasan Dad mencariku selama hampir 18 tahun ini. Dia tidak sepenuhnya merindukanku.” Perkataanku terdengar melankolis.

Rey masih diam. Dia menyesap kopinya.

Rey berdeham. “Kau tahu Noah?”

“Ya, aku pernah melihatnya. Di London bersama seorang model, aku lupa nama model itu. Tapi yang jelas dia cantik dan seksi.”

Dahi Rey mengernyit tebal. “Bersama seorang model?” tanyanya seakan meyakinkan diri akan ucapanku.

“Ya,” jawabku seraya mengangguk. “Kenapa?”

“Tidak.” ucapnya, menggeleng.

“Dia tampan, kan?” kali ini suaranya terdengar ganjil.

“Ya.”

“Kau pasti akan menerima perjodohan itu.” terkanya enteng seperti menerka kedatangan hujan saat mendung.

“Ya,” jawabku, menuai senyuman sinis Rey.

“Tidak heran, semua wanita menginginkan Noah. Dia tampan, kaya dan sempurna. Tak peduli bagaimana sikap pria itu.” Aku seolah melihat sesuatu semacam dendam, sakit hati, kecewa atau apalah. Agaknya Rey pernah punya urusan dengan si Noah itu.

“Kau salah menilaiku, Rey.”

Aku menarik napas dalam. Aku menceritakan apa yang aku dengar dari Olivia. Gadis polos yang—mungkin dia ingin aku tahu apa yang terjadi dengan keluarga Davidson ini.

Setelah makan siang, aku memanggil Olivia untuk menemaniku mengobrol. Dia tidak sibuk dan bersedia menemani majikan barunya ini.

“Non sudah tahu kalau non akan dijodohkan dengan Tuan Noah yang super kaya itu?” Aku mengangguk.

“Sebenarnya... kondisi perusahaan Tuan Davidson sedang bermasalah karena Tuan Rey.”

“Maksudmu?” tanyaku tak mengerti.

“Pernikahan antara Non dan Noah akan memperbaiki perusahaan yang nyaris kolaps jika tidak dibantu Mr. Sanders. Maksudku, Non bisa menyelamatkan semua aset perusahaan jika Nona Cind menikah dengan Noah. Nyonya Kelly pernah bilang kalau Tuan Davidson memiliki riwayat penyakit jantung beberapa tahun lalu sebelum aku bekerja di sini. Nyonya Kelly sebenarnya cemas akan keadaan Tuan Davidson. Ya Tuhan, jika perusahaan kolaps, bagaimana nasib ribuan karyawan dan bagaimana nasibku dan seluruh orang yang bekerja pada Tuan Davidson?” Olivia berkata seakan-akan jika perusahaan benar-benar kolpas adalah kiamat bagi seluruh umat. Aku melihat kecemasan dan setengah permohonan tidak langsung dari tatapan matanya. Permohonan agar aku menyetujui pernikahan itu.

Apabila aku menyetujui perjodohan ini, itu karena aku memikirkan Dad dan seluruh orang yang bekerja pada Dad. Aku memejamkan mata sejenak dan membayangkan komentar yang meluncur dari bibir tipis Lizzy.

“Kau, kakakku Cind!”

“Kau hebat Cind!”

“Aku bangga sebagai adikmu, Cind. terima kasih atas penerimaan perjodohan terkutuk itu, kau sudah menyelamatkan kehidupan banyak orang. Kau terbaik Cind.”

Mataku terbuka perlahan dan aku melihat Rey menatapku. Sorot mata birunya seakan menarikku ke kedalaman tatapan matanya. Sadar Cind, hei, dia kakakmu! “*Well*,” Rey beranjak dari kursi kayu. Dia tersenyum miring lalu menatapku kembali. “aku tidak percaya alasan kau menerima perjodohan ini. Aku paham dengan isi otak para wanita.”

"Jika aku harus memilih, aku pasti memilih menolak perjodohan ini. Kau mungkin paham dengan isi otak semua wanita yang pernah kau kencani. Tapi, apakah kau benar-benar paham isi otak gadis 18 tahun yang dijodohkan dengan tanggung jawab *'jika menolak pernikahan, perusahaan kolaps dan kau adalah gadis picik dengan lebih memilih egomu sebagai remaja'*. Kau tidak tahu sepenuhnya isi otakku, Rey." Aku mendongak dan menatap wajahnya yang kering seperti gurun sahara walaupun di sini musim dingin. Aku merasa dingin. Sangat dingin.

***

BAB 15

Sebentar lagi akhir musim dingin dan kehidupan berputar melambat. Setidaknya itulah yang dirasakan Cinderella abad 21. Gadis manis itu anak orang kaya akan tetapi kehidupannya seperti bukan mencerminkan hal-hal menyenangkan khas kehidupan orang kaya. Dia merindukan Mam, Pap, Lizzy dan... London. Satu lagi orang yang—meskipun masih ada rasa benci, namun rindu akan sahabatnya itu tidak bisa dilenyapkan begitu saja. Meghan. Konyol. Si Rey akhir-akhir ini jarang terlihat di rumah sejak Dad mengambil keputusan melakukan demosi jabatan pada Rey. Rey sekarang menjabat sebagai Asisten Manajer SDM.

Dad dan Kelly belum membicarakan masalah perjodohan itu. Entah kapan mereka akan membicarakan, tapi Cind tahu Noah sempat kecelakaan. Mobilnya hancur parah. Noah baik-baik saja hanya luka ringan. Pihak Mr. Sanders mengundur pertemuan keluarga dengan keluarga Mr. Davidson itulah yang Olivia ceritakan pada Cind.

Dalam penantiannya, Cinderella merasa waswas. Penantian untuk menikah dengan Noah, menyelamatkan Dad dari serangan jantung, menyelamatkan perusahaan Dad dan seluruh aset serta para karyawannya. Cinderella ingin melihat Dad menatapnya dengan bangga dan berkata, "Kau mirip Mommy-mu,Cind." cerita-cerita mereka yang mengklaim mengenal Anne berkata bahwa Anne sebenarnya wanita baik-baik. Dia memiliki jiwa sosial yang tinggi. Secara fisik Cind sangat mirip dengan Anne.

Siang ini, Mr Davidson mengajak istri dan putrinya berkunjung ke rumah Mr. Sanders. Menjenguk putra tunggal mereka. *Semoga ini adalah awal yang baik.* Batin Mr. Davidson. Cinderella tidak menolak meski perjodohan belum diceritakan secara gamblang oleh Dad maupun Kelly.

Sesampainya mereka di rumah Mr. Sanders, Cind terkejut ketika melihat seorang wanita cantik berambut cokelat tua. Dia duduk santai di sofa sembari membaca sebuah majalah wanita dewasa.

Wanita itu mendongak. Tidak menatapnya tapi, dia menatap Kelly. Sejenak Cind merasakan atmosfer yang menegang. Cind menatap Kelly dan wanita itu secara bergantian. Kelly tampak menatap wanita itu dengan ketajaman seperti pisau yang baru diasah. Dan wanita itu menatap Kelly dengan tatapan menantang.

"Halo, Mr dan Mrs. Davidson, dan—" dia meletakkan majalah itu di atas meja dan beranjak dari sofa. Tatapannya mengarah pada Cind, berpikir dan menerka-nerka siapa gadis muda itu?

“Putriku.” Sahut Kelly tegas dan mencoba berbangga hati menyebut Cinderella sebagai putrinya.

Dahi wanita itu mengernyit tebal mendengar penjelasan mantan calon mertuanya itu.

Mr. Davidson memilih diam dan tampak khawatir akan apa yang terjadi nanti. Dua wanita yang tidak ubahnya seperti remaja labil. Yang satu menantang dan yang satu hendak menancapkan pisaunya.

“Oh, aku baru tahu kau punya seorang putri. Halo *Miss* Davidson.” Dia mendekati Cind dan mengulurkan tangannya.

“Halo, siapa namamu?” tanya Cind membalas uluran tangan mantan calon menantu Kelly.

“Melissa. Namaku Melissa.” Seketika Cind mengingat sesuatu yang berhubungan dengan nama itu. *Melissa?* Ya, Rey pernah menyebut nama itu beberapa kali ketika mengigau dan memeluknya seakan dirinyalah si Melissa itu. “Dan Kau?” tanya Melissa dengan sikap sok manis dan anggun. Kelly menatap jijik Melissa.

“Cind. Panggil saja aku Cind.” Cind tersenyum ramah dan keduanya melepas jabatan tangan masing-masing.

“Di mana Mr dan Mrs. Sanders?” tanya Mr. Davidson. Dia ingin segera mengakhiri perjumpaannya dengan Melissa.

“Mereka tidak ada di rumah, Mr. Davidson.”

“Noah?”

“Noah sedang beristirahat dan tidak bisa diganggu.”

Kalimat, ‘tidak bisa diganggu’ dicerna Kelly sebagai *‘jangan temui Noah dan silakan kalian pergi dari sini’*.

Davidson lupa menghubungi kerabatnya itu sebelum datang ke rumah mereka. Dia lupa. Begitu pun Kelly. Mungkin faktor usia sudah mengaburkan hal-hal yang harus dilakukan sebelum bertandang ke rumah seseorang.

“Dan kau, apa yang kau lakukan di sini?” tanya Kelly sinis. Dia melipat kedua tangan di dada. Yang ditatap tersenyum santai dan tampak meremehkan.

“Apa kau lupa bahwa aku adalah kekasih Noah?” tanyanya seakan mengintimidasi. Dasar tua, pelupa, pikun.

“Eumm, Kelly lebih baik kita pulang sekarang. Ayolah!” seru Mr. Davidson menengahi agar tidak terjadi konflik dan pertengkaran di antara kedua wanita penghuni hutan Amazon ini.

Cind mengernyit heran kebingungan. Banyak hal yang tidak diketahuinya tentang Rey, Melissa dan ibu tirinya. Apakah dulu mereka pernah berkonflik dan penyebab putusnya Rey dan Melissa adalah Kelly? Begitukah?

"Wanita jalang sepertimu tidak layak ada di rumah keluarga Sanders."

Perkataan pedas itu ditanggapi dingin oleh Melissa, "Apa hakmu mengatakan hal seperti itu Mrs. Davidson? Kau bahkan bukan keluarga Noah."

"Ya, aku memang bukan keluarga Noah tapi aku adalah—"

"Kelly kita pulang sekarang!" potong Mrs. Davidson cepat.

"Ayo Cind," seru Mrs. Davidson.

Mrs. Davidson memimpin langkah keluar disusul Cind dan ibu tirinya yang masih menampakkan wajah penuh amarah, tidak terima dan kebencian absolute.

"Ma'af, tuan, Tuan Sanders tidak ada di rumah." Kata kepala pelayan berusia sekitar awal empat puluhan dengan penampilan bak orang yang bekerja di Firma Hukum.

"Ya, kami juga salah tidak memberitahu Sanders terlebih dulu sebelum ke sini. Sampaikan salam kami kepada tuan dan nyonyamu dan—"

"Juga Noah kesayangan kami." Sela Kelly seraya tersenyum manis seakan tadi tidak terjadi apa-apa.

Aktris teater. Cind menatap Kelly dengan tatapan takjub sekaligus sinis.

"Ya, Noah." Mrs. Davidson mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Tidak usah pakai salam, aku sudah di sini." Suara lembut dan manis seorang pria membuat mereka semua kembali berbalik. Noah berjalan mendekat seraya tersenyum ramah. Dia mengabaikan Melissa. Mendadak seakan ada granat di dalam dada Melissa yang siap meledak.

"Noah," panggilnya, namun yang dipanggil tak mendengar atau pura-pura tak mendengar.

Cind merasa tatapan pria itu jatuh padanya. Dia merasa bahwa pria itu mencoba menelusuri semua hal tentangnya melalui tatapan yang sulit diartikan. Pria itu mendekat. Semakin mendekat. Dan entah bagaimana dia merasa pria yang pernah dilihatnya di sebuah *Coffe Shop* itu meletakkan sesuatu di pikirannya melalui tatapan matanya.

"Noah, apa kau baik-baik saja sayang?" Kelly langsung memeluk dan mencium kedua pipi dengan cambang tipis itu. Noah memakai piyama warna biru dan ada kapas yang sepertinya menutupi luka akibat kecelakaan itu di atas alis kirinya.

"Hanya lecet sedikit."

Melissa menatap jijik Kelly dan dia jelas tidak suka balasan dari Noah.

“Aku senang sekali bisa menjengukmu Noah, kupikir kau tertidur dan kami akan pulang tanpa tahu keadaanmu. Tapi syukurlah kau tidak apa-apa. Dan aku yakin luka di atas alis kirimu itu beberapa hari lagi akan sembuh.”

Mereka tertawa bersama. “Ya, Om ini sudah seperti asisten dokter saja.” mereka kembali tertawa secara bersamaan.

“Oh ya, ini putri kami. Namanya...” Mr. Davidson sejenak ragu untuk mengucapkan nama klasik yang diambil dari dongeng yang entah apakah benar terjadi di kehidupan nyata atau hanya imajinasi semata.

“Cinderella,” jawab Cind, mengulurkan tangan dan tersenyum lembut.

Noah membalas senyum dan uluran tangan Cind. “Noah, Noah Sanders.”

Calon suamimu Cinderella. Aku adalah pangeranmu. Kau mungkin adalah reinkarnasi Cinderella asli dan aku juga mungkin reinkarnasi pangeran di kehidupan yang lalu.

Seketika Melissa merasakan sesuatu yang buruk. Teramat buruk bagi kehidupan percintaannya dengan Noah. Ada sesuatu di sana. Di keluarga itu. Napasnya memanas begitupun dengan matanya.

***

BAB 16

Beberapa menit selepas kepulangan Melissa yang meninggalkan jejak kecemburuan yang begitu kentara, Cind permisi ke toilet. Noah dengan ramah mengantarnya ke toilet. Sembari berjalan mereka terdiam. Bergulat dengan pemikiran masing-masing tapi Cind tahu kalau Noah memperhatikannya seperti seekor beruang kutub yang melihat anak rusa menyebrang.

"Tidak usah menatapku seperti itu." kata Cind, Noah terkesiap. Entah apa yang ada di pikiran pria dengan predikat *Bad Boy* itu.

"Aku bukan alien yang baru turun dari UFO. Aku manusia." Noah mengenyit heran. Apakah itu semacam gurauan? Lelucon? Atau suatu pernyataan?

"Aku tidak menganggapmu alien, emmm, Cin-de-re-lla." Noah mengatakan nama Cinderella seperti anak 5 tahun yang sedang mengeja.

"Tapi tatapanmu mengatakan hal demikian."

"Toiletnya di sebelah sana," Noah menunjuk pintu toilet berwarna cokelat muda.

"Terima kasih."

"Ngomong-ngomong, kau ini sensitif sekali," ujar Noah mendekat pada wajah Cind seraya menyunggingkan senyum maut yang jika senyum itu ditujukan pada tanaman di hutan, tanaman-tanaman itu akan layu seketika. Saking mematikannya senyum itu. Senyum yang sebenarnya hanya ditujukan pada gadis-gadis yang disukainya. Apakah dia mulai menyukai Cinderella?

Sejenak Cind bergeming seakan terhipnotis oleh senyuman Noah. Lalu dia mengerjap-ngerjap.

"Kau sudah tahu tentang perjodohan itu, kan?"

Cind mengangguk. "Sebenarnya Dad dan Kelly belum memberitahu perjodohan ini, tapi aku sudah tahu. Dari Rey."

Pelipis Noah berdenyut-denyut mendengar nama 'Rey' disebut calon istrinya itu. Rahangnya seketika mengeras.

"Dan dari Olivia," lanjut Cind.

"Siapa Olivia?"

"Salah satu pelayan keluarga Dad."

"Kau masih muda, Cinderella." Kata Noah jujur.

"Ya, aku 18 tahun. Oh ya, gadis yang tadi siapa ya? Pacarmu? Bukankah di *Coffe Shop* sewaktu kau di London kau bersama dengan si model panas itu? Dan pacarmu itu namanya Melissa ya? Aku pernah melihat Rey mengigau nama Melissa." Cind sempat terkejut akan

ucapannya yang panjang lebar seakan tidak dipikir terlebih dulu. Bahkan Cind nyaris melanjutkan ucapannya dengan: *Saat itu Rey menjatuhkan aku di ranjangnya, dia memelukku dan menyebut-nyebut nama Melissa seolah aku adalah Melissa yang akan meninggalkannya.*

Noah bergeming beberapa saat. Antara terkejut dan bingung. Gadis ini mengintimidasinya. Gadis ini seperti wartawan, penyelidik atau detektif. Ya, semacam itu. Dia berbicara seakan mengatakan, *'hey, pacarmu banyak ya. Dan Rey mencintai salah satu kekasihmu, namanya Melissa. Namanya Melissa, dengar tidak?!'*

"Aku akan ke toilet. Permisi." Kata Cind canggung, gugup dan ada sedikit rasa takut sekaligus bersalah setelah ucapan liarnya itu.

Noah kembali dengan wajahnya yang agak masam. Tapi dia berusaha tampil memaksimalkan pesonanya pada siapa pun hingga tak ada orang yang akan menyadari bahwa hatinya saat ini agak kacau dan Cinderella dari negeri dongeng itulah penyebabnya. Calon istri yang nyata. Gadis 18 tahun yang sensitif. Mengintimidasi dan berbicara seperti tak punya otak. Apa jadinya jika pernikahan itu benar-benar terjadi. Tapi, tunggu... setelah gadis itu mengetahui bahwa dirinya memiliki kekasih, apakah dia mau menikah dengan Noah. Namun, pasti Mr. Sanders dan Mrs. Sanders memaksanya untuk memutuskan Melissa dan meyakinkan Cinderella kalau Melissa itu tak lebih dari sekadar kapas yang melayang di udara dan jatuh di pangkuannya beberapa saat sebelum kembali diterbangkan angin.

***

"Aku berniat membuat pesta besok malam." Kata Mr. Davidson.

"Pesta?" Sebelah alis Noah terangkat. Pesta apa ya? Apa semacam perayaan kemenangan karena pria tua itu memiliki seorang putri bernama Cinderella yang akan menikah dengan pria kaya raya yang menyelamatkan aset perusahaannya? Terkaan-terkaan Noah berlalu lalang begitu cepat.

"Ya, pesta untuk putriku, Cind. Dia butuh pengakuan dari publik tentang siapa dirinya."

"Tidak, Dad." Cind muncul tiba-tiba. tiga pasang mata menatapnya. "Aku rasa tidak perlu ada pesta. Aku juga tidak butuh pengakuan apa pun dari publik."

"Ya ampun, Cind, padahal kami ingin memberikanmu kejutan dengan pesta itu." sela Kelly tersenyum manis.

Terlalu dibuat-buat. Pikir Cind.

Cind duduk tegak seakan dia akan di *interview* sebuah perusahaan swasta yang merekrutnya sebagai marketing. "Aku baru mendapatkan kabar tentang perbudakan seks anak-anak. Aku tidak bisa menikmati pesta dan membiarkan anak-anak yang jadi korban

perbudakan seks tersiksa. Kalau Dad bertanya apa yang kuinginkan, aku ingin Dad menyumbangkan uang untuk pesta itu ke organisasi amal yang menangani anak-anak."

Seketika ketiga wajah yang mendengarkan permintaan Cind melongo antara terkejut dan takjub. Tapi tentu saja ekspresi Kelly berubah cepat, menjadi ekspresi tidak suka.

Cind melihat Noah tersenyum. Ada sedikit ketertarikan di sana, di kedua bola mata pria itu. Namun, tetap saja bagi Noah itu menggelikan. Dia akan menikahi gadis dengan jiwa sosial tinggi. Gadis itu siap membuang-buang uangnya pada organisasi amal.

Sebenarnya Cind tidak bermaksud seperti itu, tapi entahlah. Dia teringat Lizzy yang menelponnya beberapa saat sebelum mereka ke rumah keluarga Sanders. Lizzy menangis sesenggukan seakan Catchy (kucing liar yang sering diberi makan Lizzy) meninggal.

"Cind, aku benar-benar merasa payah jika aku diam saja. Aku melihat banyak anak kecil yang—" suara Lizzy tertelan tangisnya.

Cind tentu saja bingung dengan adiknya itu. dia baru 8 tahun. Dan dia seorang pemikir berat. Bahkan dia merasa bersalah akan kejadian yang menimpa anak-anak malang di luar sana. Seolah dialah penyebab semuanya, seolah itu adalah kesalahannya.

"Lizzy, tenanglah. Aku berjanji aku akan menyumbangkan uangku untuk organisasi amal. Percayalah, aku akan melakukan itu. Kau tidak perlu bersedih seperti itu, itu bukan kesalahanmu, sayang."

"Apakah dengan menyumbangkan uang untuk oragnisasi amal akan membantu anak-anak lepas dari perbudakan?" tanya Lizzy agak tenang. Cind tahu ada harapan dari suara imut Lizzy.

"Ya, jika organisasi amal memiliki banyak dana dari donator, mereka akan mempercepat, memperbaiki dan memaksimalkan semuanya untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuanmu dan tujuanku."

Cind tersenyum. Tentu saja kalau uang untuk pesta disumbangkan semua untuk organisasi amal akan membuat Lizzy bangga padanya. Padahal dia hanya berniat menyumbang 150 Euro.

"Kau luar biasa, Cind." seru Mr. Davidson. Cind yakin pujian itu jujur dari dalam hati ayahnya.

"Putrimu menakjubkan." Noah tersenyum, namun entah bagaimana Cind melihat senyuman itu sebagai sebuah seringai yang—

"Tidak, sayang. Kau—" Kelly menangkap suaminya menatap dengan tatapan teguran. "Ya, tentu saja organisasi amal lebih membutuhkan dana daripada pesta." Kelly berkata dengan cengiran aneh.

"Aku juga akan menyumbangkan uangku untuk organisasi amal yang kau maksud." Noah tersenyum miring dan Cind menangkap sesuatu yang aneh dari senyuman pria itu.

Noah mulai tertarik padanya.

Noah menginginkannya.

***

BAB 17

Aku merasa Noah memang bukan pria biasa. Dia, tentu saja tampan dan menawan. Dan dia tidak hanya memujiku tetapi juga mendukung dengan ikut menyumbangkan uangnya untuk organisasi amal. Lizzy pasti akan sangat berterima kasih pada Noah melihat nominal uang yang Noah sumbangkan. Tapi di balik itu semua, ada sesuatu dari pria itu. Aku menangkap tatapan yang jelas bukan tatapan biasa. Tatapan ganjil yang seakan mencoba menghipnotisku dan menarik diriku masuk ke dalam samudera matanya.

"Cind," aku menoleh dan melihat Kelly dengan *rok high waisted* berwarna biru.

Dia duduk di sampingku, tersenyum ramah. "Bisakah kau kecilkan volume televisinya, aku ingin berbicara denganmu, sayang." Pintanya. Tanpa mengatakan 'iya' aku mengecilkan volume suara televisi.

"Bagaimana pendapatmu tentang Noah?"

Aku mengernyit. "Noah?"

"Ya, bagaimana penilaianmu tentang Noah?" tanyanya dengan sorot mata berbinar.

"Menawan dan tentu saja, tampan." Jawabku sedikit acuh tak acuh.

Kelly tersenyum dan menjulurkan kepalanya mendekat. "Apa kau penasaran dengannya? Kau tahu, nyaris seluruh wanita di dunia ini ingin berkencan dengannya. Kalau saja aku masih muda, aku pasti masuk dalam jajaran wanita yang rela mengantre hanya untuk berkencan dengannya."

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. "Ya, aku tahu." Aku menahan diri untuk mengatakan bahwa aku pernah melihat Noah dengan salah satu model seksi di *Coffe Shop* dan ya, si Melissa? Mungkinkah itu mantan pacar Rey? Anakmu, Kelly?

"Begini, kuharap kau bisa dekat dengannya. Dia pria istimewa, Cind. Hanya wanita beruntung yang mendapatkannya."

"Iya, banyak wanita beruntung yang dikencaninya." Celetukku masih acuh tak acuh.

Kelly terdiam sesaat sebelum berdeham dan mengatakan, "Kalau kau memiliki kesempatan untuk dekat dengannya, apakah kau mau?" dia bertanya dengan raut wajah penuh harap.

Aku menarik napas perlahan, "Sebenarnya, tidak."

Raut wajah Kelly tampak kecewa.

"Tapi, melihat dia yang rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi organisasi amal, aku mulai tertarik untuk mengenalnya lebih jauh." Aku tidak tahu kenapa kalimat seperti ini yang keluar dari kedua daun bibirku. Aku jelas menyesali ucapanku.

"Aku senang mendengarnya, sayang." Katanya seraya bangkit dari sofa dengan bibir terus mengembang senang.

Tapi aku tidak senang mendengar ucapan konyolku.

"Non, ada telepon dari Tuan Rey," seru Olivia dengan tangan membawa ponsel standar miliknya.

"Rey," aku mengernyit heran. "Kenapa dia tidak menelponku saja?"

"Kalau Tuan Rey tahu nomor telepon Non Cind, pasti dia menelpon Non." Kata Olivia dengan cengirannya.

"Iya juga, ya. Emmm—" aku mengambil ponsel yang terjulur dari tangan Olivia.

"Hallo, Rey," sahutku.

"Cind, hari ini aku berniat mengajakmu ke suatu tempat. Aku tunggu kau di toko bunga *Rose Coff*. Olivia akan mengantarmu ke sana."

Tut-tut-tut.

Tanpa menunggu jawabanku, Rey langsung mematikan ponselnya secara sepihak.

"Ayo, Non, kita siap-siap." Kata Olivia dengan wajah cerah seakan dia akan dilepas dari penjara yang kumuh.

Dalam lautan pikiranku, aku bertanya-tanya. Namun, aku mencoba membungkam semua pertanyaan. Aku akan tahu setelah nanti aku bertemu Rey. Memang agak aneh, Rey tipikal pria cuek yang cukup menyebalkan. Lalu, tiba-tiba dia mengajakku pergi ke suatu tempat. Aneh. Dia penuh kemisteriusan. Tapi aku suka, setidaknya Rey dan aku bisa akur. Dan jauh di dalam lubuk hatiku, aku ingin lebih dekat mengenal Rey. Bukan Noah. Aku lebih penasaran dengan karakter dan kehidupan Rey. Ada sesuatu di dalam pria itu.

"Non, ayolah siap-siap. Tuan Rey sudah menunggu Non Cind." desakkan dalam nada bicara Olivia membuyarkan pikiranku tentang Rey.

Aku tersenyum dan bangkit dari sofa.

"Non," panggilnya lirih.

"Ya," sahutku.

"Jarang, lho, Tuan Rey seperti ini, dia pria yang dingin kecuali dengan mantan pacarnya." Bisiknya dengan kerlingan mata menggoda.

***

Jarang, lho, Tuan Rey seperti ini, dia pria yang dingin kecuali dengan mantan pacarnya.

Ucapan Olivia terus terngiang di telingaku. Aku tidak tahu bagaimana ucapan itu seakan hidup dan menciptakan sesuatu di hatiku. Sesuatu yang seakan-akan Rey mempedulikanku,

meskipun dalam kalimat yang dilontarkan Olivia menegaskan bahwa Rey masih mencintai mantan kekasihnya.

Sekarang aku berada di *The Chocolate Room.* Setelah aku menemui Rey di *Rose Coff,* Olivia pulang dan Rey mengajakku ke kafe ini. Aroma cokelat menguar ke udara. Aku suka bau cokelat. Ruangan kafe ini di dominasi warna cokelat tua, nyaman dan menentramkan.

Aku memesan *Cheesecake dan Berry Kolak* dan *Chocolate Milk* sedangkan Rey hanya memesan *Classic Hot Chocolate.* Dia menyesap minumannya dan aku mulai mengacak-ngacak *Cheesecake.* Sesekali aku mencuri pandang untuk melihat mata kucing berbola mata biru cerah miliknya. Wajah imut dengan penampilan maskulin yang unik dan menurutku—itu salah satu daya tarik Rey yang tidak bisa dipungkiri.

"Kenapa?" tanyanya ketika matanya beradu pandang denganku. Dia menangkapku sedang menatapnya. Ah, sial!

"Tidak apa. Harusnya aku yang bertanya, kenapa kau mengajakku ke sini?"

Rey mengalihkan pandangan, menatap seorang wanita berpenampilan retro dengan anjing jenis Chihuahua warna cokelat muda. "Aku..." dia menatapku.

"Aku tidak tahu." Katanya seraya mengangkat bahu.

"Lho, kok tidak tahu?"

Dia menarik napas perlahan dan mengembuskannya perlahan. "Aku hanya ingin mengajakmu pergi. Itu saja. Kau kesepian, kan, di rumah?"

"Aku tidak percaya dengan alasanmu, Rey." kataku jujur.

"Baiklah, kau pintar mengenali kebohongan." Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Aku hanya ingin menjadi kakak yang baik. Aku ingin tahu perkembangan hubunganmu dengan Noah." Nada suara Rey terdengar santai tapi siapa pun itu pasti dapat merasakan sedikit kesinisan di dalamnya.

Meskipun aku meyakini kalau Rey memang berbohong ketika dia mengatakan hanya ingin mengajakku pergi, Namun saat mendengar jawaban yang terdengar jujur, dia benar-benar *unpredictable.*

"Jadi, kau sudah bertemu dan berbicara langsung dengan Noah?" dia duduk bersender di sofa beledu.

"Ya." aku mulai menggigit *Cheesecake.*

Dia mengangguk-ngangguk seolah sedang memikirkan pertanyaan selanjutnya. "Bagaimana kesan pertamamu bertemu dengannya?"

"Aku sudah pernah bertemu dengannya di London—aku sudah mengatakannya padamu, kan?"

“Ya, aku ingin tahu isi percakapanmu dengan Noah.”

Aku meletakkan sendok dan garpu di atas piring dengan emosi tertahan yang entah datang darimana emosi itu, aku menatapnya serius.

“Kemarin, aku, Dad dan Kelly datang ke rumah megah keluarga Sanders. Di sana ada Melissa,” aku sengaja memberi jeda dan Rey tampak setengah terkejut. “Ibumu berbicara dengan Melissa. Aku tidak tahu masalah apa yang ada di antara mereka, tapi yang jelas—mereka seperti kucing dan anjing. Noah datang masih mengenakan piyama, dia menyambut kami, Melissa tampak tidak suka, lalu dia pergi. Sepertinya dia cemburu padaku.”

“Cukup?” tanyaku pada Rey yang duduk terpaku. Wajahnya berubah sendu. Apakah Rey begitu mencintai Melissa hingga terlihat jelas bahwa dia merana mendengar Melissa bersama Noah?

Rey duduk tegak. “Cukup.”

“Kau mengajakku ke sini hanya untuk tahu kejadian kemarin?” Aku menatapnya penasaran.

“Emm—tidak juga.”

“Lalu?”

Rey berusaha menutupi kesenduan di wajahnya, namun, aku termasuk orang yang bisa menangkap sesuatu dari ekspresi wajah seseorang.

“Setelah musim dingin ini selesai, aku ingin ke London. Aku ingin berlibur di sana untuk beberapa hari. Aku butuh *tour guide*. Apakah Cinderella ini mau menjadi *tour guide*?”

“Hahaha,” aku terkekeh.

“Hei, kenapa tertawa?” tanyanya dengan ekspresi heran.

“Tentu saja, aku mau!” seruku gembira. “Sebentar lagi musim dingin berganti dan aku akan kembali ke London...” ceracauku pada diri sendiri.

“Oh ya, kau tidak perlu menginap di hotel. Kau tinggal di rumahku saja. Di rumah ada adikku. Namanya Lizzy, kau pasti menyukainya. Dia masih bocah tapi pemikirannya mirip gadis 17 tahun.” Rey hanya diam dengan senyuman tipis seakan bingung dengan celotehku. Dan aku tidak tahu bagaimana bisa aku berbicara seriang dan segembira ini pada seseorang yang masih asing. Aku mengenalnya tidak lebih dari 200 jam.

“Ma’af, aku terlalu bersemangat.” Wajahku pasti sudah memerah.

“Tidak apa. Aku pasti menyukai adikmu.” Katanya dengan senyum yang secara ajaib menghilangkan sendu di wajah imut Rey.

“Aku benci kau mengabaikanku!” kata seorang wanita dengan nada cukup tinggi, aku dan Rey menoleh ke sumber suara.

Melissa...

Melissa dan Noah.

"Ma'af, tapi aku harus mengutamakan keluarga Davidson. Kau tahu betapa Dad begitu menghormati sahabatnya itu." Ujar Noah membela diri.

Aku dan Rey terpaku menatap dua orang yang sedang berjalan menuju meja di depan kami. Mata kami saling beradu.

Hening.

Senyap.

Seakan kami berada di dimensi lain. Hiruk-pikuk di sekitar kami seakan lenyap begitu saja.

Aku menoleh pada Rey, "Rey," panggilku lirih.

"Lebih baik kita pergi." katanya dengan nada rendah namun tegas. Aku mengekor Rey yang berjalan menuju pintu keluar. Noah dan Melissa terdiam di tempat. Mereka membatu.

Rey dengan sengaja berhadapan dengan Noah. Kilatan emosi sesaat membara di kedua bola mata biru milik Rey. Aku dan Melissa hanya menatap mereka dengan kebingungan bercampur ketakutan. Aku takut mereka melakukan tindakan yang mengarah pada kriminal.

Rey menatap mata Noah beberapa saat. Aku seakan menonton sebuah film yang mempertontonkan dua pria dewasa yang tampan dan sempurna yang siap mati untuk mendapatkan seorang ratu.

"Cinderella," panggil Noah lirih ketika aku mengekor Rey.

Aku menoleh, menatap wajah berahang kukuh itu. Entah dorongan dari mana, aku tersenyum. Lalu kembali mengekor Rey tanpa mau menunggu senyuman balasan dari Noah.

***

BAB 18

Dalam atmosfer cokelat yang aromanya menguar ke udara, Noah dan Melissa duduk dalam diam. Melissa masih tercengang atas apa yang dilihatnya barusan. Mantan pacarnya bersama adik tirinya. Hanya berdua. Dan Noah, tentu saja ia merasakan hal yang sama. Rey yang dikenalnya dulu bukanlah tipikal pria yang gampang dekat dengan wanita. Namun dalam pandangan Noah, pertemuannya dengan Rey dan Cinderella seolah ada sesuatu di sana. Sesuatu yang jarang Noah temukan dalam tatapan mata Rey—selain tatapan ke Melissa, tentunya.

Melissa membelai bagian pinggir rok motif bunga-bunganya seakan di sana ada debu yang menempel. “Kau cemburu melihat Rey dengan Cind?” tanya Noah seraya melonggarkan dasi abu-abu motif zig zag.

Beberapa detik Melissa menatap Noah dalam tatapan yang memiliki makna sebaliknya dari apa yang diucapkannya, “Tidak.”

Aku cemburu... sangat cemburu pada gadis itu. Bagaimana bisa Rey pergi dengannya, berdua? meskipun dia adik tiri Rey tapi... Rey tidak semudah itu dekat dengan wanita.

“Tidak usah cemburu begitu, Cind adik tiri Rey. Mereka tidak mungkin punya hubungan khusus.” Noah tampak tenang seakan dia tahu kalau Melissa memang cemburu melihat kebersamaan Rey dan Cinderella. Tapi apa hak Melissa untuk cemburu? Dia hanya mantan pacar yang membutuhkan Rey ketika Noah pergi.

Melissa menatapnya kesal. “Aku tahu dan aku tidak cemburu. Aku kekasihmu, Noah. Rey hanya masa laluku.”

Noah membasahi bibirnya.

“Aku ingin menikah secepatnya.” ucapan itu meluncur begitu saja seperti meteor yang jatuh. Noah tidak terkejut. Mungkin ini ucapan ke seratus kalinya dari bibir tipis lembut Melissa. Dan ke seratus itu pula Noah mengelak dengan alasan-alasan yang ditambah-tambahkan.

Tahukah kamu, Melissa... Cinderella—adik Rey itu—calon istriku. Bagaimana cara aku memberitahumu bahwa aku tidak bisa menikah denganmu? Kalau saja aku boleh menikah lebih dari satu kali, aku akan menikahi 10 wanita sekaligus.

Cih!

Noah tersenyum masam. Andai saja fantasinya menikah dengan 10 wanita sekaligus adalah kenyataan, dia pasti akan menjadi pria yang berbahagia. 10 wanita sekaligus?

“Kalau kau masih membicarakan pernikahan, lebih baik aku pergi.” Ancamnya serius.

Melissa tersenyum miring. “Apakah kau baru saja korslet?” tanyanya tak percaya.

“Melissa, kita bisa berpelukan, berciuman dan melakukan apa saja kapan pun kita mau tanpa harus menikah. Aku bisa memberikanmu apa saja yang kamu minta, tapi, tolong, jangan menuntutku untuk menikahimu secepatnya.” Sebuah ekspresi terluka terlukis di wajah Melissa.

“Aku takut kau akan berpaling dariku. Aku takut kehilanganmu, Noah. Aku sayang dan aku merasa nyaman bersamamu. Sangat nyaman. Aku tidak pernah merasakan kenyamanan dan ketakutan segila ini sebelumnya.” Ada ledakan kecil di dada Noah, rasa bangga sekaligus terharu.

Noah menatap lamat-lamat bola mata hijau milik Melissa seakan menelusuri kejujuran di setiap perkataannya.

“Apa yang bisa menjamin ucapanmu itu, bahkan kau meninggalkan Rey demi aku. Bisa saja suatu saat nanti kau meninggalkan aku demi pria lain.” Kata Noah mencoba menguji Melissa.

Melissa menelan ludah. Pahit. Itu yang dirasakannya. “Kau meragukan kesetiaanku?” Wajah cantik Melissa berubah gelap. “Noah, selama ini aku tahu bahwa kau tidak hanya mengencaniku. Kau mengencani banyak wanita. Aku—bahkan menelan semua kepahitan ketika di *media online* kau muncul dengan wanita lain selain aku. Aku bersabar atas apa yang kau lakukan terhadapku. Aku diam, bukan berarti aku tidak tahu. Aku tahu. Aku tahu, Noah!” Matanya memanas. Sudut mata Melissa menghangat.

“Melissa...” lirihnya. Noah tampak tenang sekalipun Melissa menangis meraung-raung di hadapannya. Itu tidak akan mampu membuatnya berubah dari *Bad Boy* menjadi *Good Boy*. Noah bukan burung merpati yang setia kepada pasangannya. Butuh waktu dan butuh cinta yang tak biasa untuk dapat menaklukan kenakalannya. Melissa bukan wanita yang tepat untuk membuat Noah berubah. Karena di dalam cinta Melissa ada hal lain yang tidak menyangkut hati.

“Aku butuh waktu untuk menenangkan diriku. Aku butuh waktu untuk menghilangkan segala rasa sakit yang kau buat, Noah.” Melissa meraih tas Luis Vuitton asli miliknya, dan pergi dengan langkah cepat.

Noah tidak berniat mengejarnya. Sama sekali tak berniat. Entahlah, tapi dia yakin beberapa saat kemudian, Melissalah yang akan menghubunginya lebih dulu.

***

BAB 19

Aku mengikuti Rey yang melangkah dengan wajah tertegun. "Rey, aku tidak mau pulang sekarang." Kataku berhasil menghentikan langkahnya. "Aku masih ingin ke tempat lain," lanjutku yang menuai senyuman manis dan lebar yang memperlihatkan lesung pipi Rey.

"Siapa yang mau mengajakmu pulang?"

Aku terpana mendengar ucapannya. Aku menatap Rey dengan ekspresi tenang dan tersenyum semanis senyum Rey.

***

Rey membawaku ke sebuah wilayah sub-urban yang tenang. Aku melihat toko-toko *vintage* yang menjual barang-barang klasik dari mulai pakaian hingga aksesori dan perbotan rumah tangga. "*Williamsburg* adalah salah satu wilayah sub-urban yang aku sukai." Katanya seringan mungkin seakan tak terjadi apa-apa sebelum ke sini.

"Aku juga sepertinya mulai jatuh cinta dengan suasana di sini." Aku menggembungkan pipi, entah bagaimana tapi aku mulai melakukan ekspresi wajah yang sering dilakukan Lizzy.

"*Williamsburg* juga dikenal sebagai *hipster Culture*, lho. Banyak komunitas seniman di sini."

"Wah, sepertinya kalau aku menikah dan tinggal di sini, seru juga ya. Mungkin aku bisa menjadi bagian dari komunitas seniman."

Rey tersenyum kecil. "Itu kalau Noah mau tinggal di sini." Komentar Rey sukses membuat mulutku menganga.

"Noah?" Mataku menyipit, meminta penjelasan Rey.

"Ya, dia calon suamimu, Cind."

"Tapi aku tidak bilang aku menikah dengannya," elakku seraya merapikan sarung tangan yang—sebenarnya tidak perlu dirapikan.

"Tapi kau akan menikah dengannya."

Hening.

Aku memandangi setiap pejalan kaki yang tampak sibuk memilih toko yang akan dimasukkinya terlebih dulu. Aku menghela napas panjang, ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada Rey. Ini sesuatu yang pribadi. Tentang Melissa.

"Apa Melissa yang bersama Noah itu—Melissa kekasihmu atau—"

"Mantan kekasihku." sela Rey. "Kenapa?"

“Oh. Tidak. Aku sudah menduganya. Lalu kenapa sekarang Melissa bersama Noah? Mereka berpacaran, kan?”

Rey menatapku. Dia hanya diam. Hanya menatapku. Aku balas menatapnya. Aku seakan hanyut akan tatapan mata birunya. Aku suka mata itu.

“Noah mengambilnya dariku.” ucapnya getir.

“Kau masih mencintainya?” tanyaku penasaran. Teramat penasaran meski aku tahu Rey masih mencintai Melissa sepenuhnya. Tidak ada yang berubah dari perasaannya kepada Melissa.

“Aku—“

“Kalau kau tidak mau mengatakannya, tidak usah dikatakan Rey.” Aku memegang bahunya. Aneh. Aku merasakan getaran listrik ketika menyentuh bahu yang dilapisi mantel cokelat tua itu.

Rey tersenyum tipis, tapi aku tahu kalau hatinya bergejolak. Aku melepas tanganku dari bahunya. “Mam pernah berkata bahwa sesuatu yang sudah lepas, lepaskanlah. Dia tidak akan lepas kalau dia memang ditakdirkan milik kita.”

Rey bergeming. Dia mencoba mencerna apa yang aku sampaikan. Aku mengaplikasikan apa yang Mam katakan ketika aku tahu Joe mengkhianatiku. Dan ya, Joe memang tidak layak untukku. Cinta itu pun luruh begitu saja.

“Sebenarnya, dulu saat aku dan Noah masih kuliah, aku dan Noah adalah sahabat dekat. Sedekat ini,” dia menunjukkan kedua tangannya yang dirapatkan seperti orang berjabat tangan. Sungguh, aku terkejut mendengar bahwa mereka pernah bersahabat sedekat itu. “Kami saling mengatai orang tua kami. Kami sering pergi ke bar bersama setelah pulang kuliah.” Rey menghela napas panjang. Matanya menerawang jauh ke masa itu.

“Kami sangat dekat, Cind. Aku menganggapnya bukan sebagai sahabat tapi saudara. Apalagi orang tua kami begitu akrab.” Aku mendengarkan ceritanya dengan seksama tanpa menyela dan bertanya. Karena Rey perlu didengar. Aku yakin dia tidak pernah bercerita kepada siapa pun tentang masa lalunya dengan Noah.

“Kami berjanji untuk tidak akan menyukai gadis yang sama. Saat itu kami menyukai gadis yang sama, namun karena janji yang sudah diikrarkan kami memutuskan untuk menjauhi gadis itu. Sialnya, gadis itu terus mendekatiku hingga aku tidak bisa menolaknya—ketika dia mengajakku ke rumahnya yang sepi. Dan saat itulah aku tahu bahwa dia merekam kami yang sedang berciuman. Aku tidak tahu soal rekaman itu, bahkan gadis itu tidak memberitahuku. Noah tahu dari gadis itu langsung, aku tidak tahu apa maksud gadis itu

dengan memberitahu Noah soal rekaman ciuman kami. Dan aku masih ingat wajahnya yang terluka. Noah mencintai gadis itu melebihi aku menyukai gadis eksostis itu."

"Aku tidak ingin berteman denganmu lagi. Aku kecewa padamu Rey."

"Ma'afkan aku Noah tapi aku tidak bermaksud, aku tidak bisa menolaknya dan aku tidak—bermaksud—"

"Noah pergi dan sampai sekarang kami tidak pernah bicara."

"Ya ampun," Aku menyesal mendengar cerita masa lalu antara Rey dan Noah. Aku mendecakkan lidah. "Itu hal sepele." komentarku.

Rey tersenyum miring. "Tidak sepele kalau kau benar-benar mencintai seseorang, pastilah kau marah dengan apa yang aku lakukan."

"Bagiku persahabatan lebih penting daripada soal percintaan." Aku menatap kosong salah satu toko *vintage* di depannya, mataku seakan menerawang pada Joe dan Megh. Persahabatan dan cinta sekaligus pengkhianatan. Apa bedanya kisahku dan kisah Noah. Kami sama-sama merasa dikhianati.

"Aku akan berusaha mema'afkan," Ya, setidaknya aku sudah mema'afkan Joe dan Megh meski mema'afkan juga bukan berarti melupakan.

"Tapi Noah tidak bisa mema'afkanku. Kadang orang baik memang akan menjadi jahat ketika merasa dikhianati. Dia mempermainkan banyak wanita. Dia juga telah merebut—" Mata kami saling bersitatap, "Melissa." Rey menghela napas dalam. "Baru kali ini aku merasa benar-benar jatuh saat kehilangan Melissa. Butuh waktu lama untuk bisa melupakan dan mema'afkannya. Tapi..." Rey tersenyum hambar. "aku tidak bisa. Aku masih sering datang ke apartemennya."

Aku tertegun mendengar cerita Rey. Ini kisah yang rumit. Kalau aku bisa melepas Joe dengan mudah, Rey malah tidak bisa melepas Melissa. "Lepaskan apa yang sudah lepas, Rey. Melissa tidak memilihmu, sekali dia tidak memilihmu, dia tidak akan pernah memilihmu lagi." Kataku memberi penekanan pada setiap patah kata.

Rey menatapku penuh makna. Dia tersenyum lembut.

"Akan kucoba." katanya masih dengan senyum yang lebih lebar seakan bebannya terbang.

***

BAB 20

Cind menatap kalender di ponselnya. Musim dingin tinggal beberapa hari lagi. Dia bersiap-siap kembali ke London. Tapi, sebelum itu, Cind mengingat kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Rey. Kalimat yang sederhana namun mengena sasaran.

"Akan kucoba." kalimat Rey itu masih terngiang-ngiang di telinga Cind. Setidaknya dia telah mengingatkan dan mungkin membantu Rey untuk *move on* dari Melissa. Tapi... bukankah Cind akan menikah dengan Noah? Apakah Noah akan putus dengan Melissa dan Melissa kembali ke pelukan Rey? Atau mungkin Noah akan tetap menjalin hubungan dengan Melissa, untuk penuntasan dendamnya pada Rey.

Cind menatap langit kamarnya, dia memikirkan pernikahannya dengan Noah. Pernikahan macam apa? Pernikahan yang bagaimana? Di satu sisi, Cind ingin memberontak. Dia tidak ingin menikah secepat ini, dia masih belia. Tapi di sisi lain, banyak orang yang mengharapkan pernikahannya terjadi. Mereka butuh kerja dan uang.

"Non," suara Olivia disertai ketukan pintu.

"Ya, masuk!" seru Cind seraya bangkit dari ranjangnya.

"Ada Noah di bawah." kata Olivia memberitahu.

Cind tercengang. "Noah?" Ucapnya tak percaya. "Ada apa dia ke sini?"

"Tidak tahu, Non." Jawab Olivia disertai kedikkan bahu.

"Aku akan turun." Olivia mengangguk dan berbalik badan memberitahu tamu Cind untuk menunggu.

Mr. Davidson dan istrinya tidak ada di rumah. Mereka menghadiri acara kaum jet set yang—tidak begitu membuat Cind tertarik. Tentu saja acara itu hanya pesta dan mabuk-mabukkan tidak jelas. Cind turun masih mengenakan piyama dengan gambar *winnie the pooh*. Cind mendapati pria itu menatapnya dengan senyum dingin yang tajam.

Noah memakai kemeja warna biru tua yang memberinya kesan elegan. Rambut yang ditata dengan pomade memberi kesan retro yang menawan. Brewok tercukur rapi. Cind tampak terkesima sesaat melihat pria itu duduk dengan salah satu kaki di atas.

"Dad dan Kelly tidak ada di rumah." katanya masih berdiri.

"Aku tahu. Orang tuaku juga datang ke pesta itu." Noah tampak santai memandangi Cind.

"Kenapa kau tidak ikut, kau suka pesta, kan?" siapa pun bisa meraba kesinisan di balik kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Cind.

"Aku tidak tertarik ke pesta yang dihadiri banyak orang tua." Noah tersenyum puas. "Kau sendiri kenapa tidak ikut?"

"Aku tidak suka pesta." jawab Cind jujur. "Ngomong-ngomong di sana juga pasti banyak wanita cantik." Lanjut Cind sinis.

Noah tersenyum lebar, "Kau cemburu." itu bukan kalimat pertanyaan tapi pernyataan.

Cind mengernyit heran. "Percaya diri sekali."

"Apa kau akan tetap berdiri dan menjaga jarak seperti itu? Tenang saja, aku ini bukan serigala, kok."

Untuk menghormati Noah sebagai tamu, Cind akhirnya duduk. Dia memilih duduk berhadapan dengan Noah. "Ngomong-ngomong aku ke sini karena ibu tirimu memberitahuku kalau kau sendirian di rumah. Kelly bilang, kau butuh teman."

Cind mendesah, "Dia berlebihan."

"Tapi, tanpa pemberitahuan dari Kelly pun aku memang berniat datang ke sini."

Dahi Cind kembali mengernyit, "Ada perlu apa?"

"Aku Cuma ingin bertemu." Noah tersenyum kecil.

"Melissa pasti marah kalau tahu kau datang ke sini dan menggodaku." kata Cind bersusah payah menahan diri untuk tidak tertawa. Rayuan seorang *playboy* memang terkadang terdengar jujur, tapi Cind yakin itu hanya omong kosong.

"Jangan bahas wanita dan pria lain. Karena di sini hanya ada aku dan kau. Oh ya, aku sedikit aneh melihat Rey dan kau di *The Chocolate Room*." Katanya membenarkan posisi duduk agar lebih dekat menatap Cind.

"Apanya yang aneh? Tidak ada yang aneh, Noah. Kau saja yang aneh," Cind membuang muka ketika mengatakan, "kau saja yang aneh,".

Noah mengerucutkan bibir. "Aku akan meminta Davidson dan Kelly untuk mempercepat pernikahan kita." dada Cind berdesir.

"A-apa?"

"Kau akan merasakan bagaimana bahagianya menikah dengan orang aneh." ujar Noah dengan seringai menawan yang tampak teramat menyebalkan bagi Cind.

"Noah, beri aku waktu untuk menikmati kesendirianku sebelum aku benar-benar menjadi istrimu." Cind memohon dengan mata nanar. Entah kenapa, tapi menikah seperti sesuatu yang menyerupai makhluk yang menyeramkan. Makhluk yang akan membatasi dirinya.

"Kesendirian? Bukankah kau memang sudah sendiri. Kau tidak punya pacar."

"Noah, kau tidak bisa mempercepat pernikahan begitu saja, Dad dan Kelly bahkan belum memberitahuku soal pernikahan."

“Aku sudah memberitahu ayahmu dan Kelly. Apa pun jawabanmu tentang pernikahan ini, pernikahan ini tidak bisa dibatalkan atau ayahmu akan menerima kerugian yang akan disesalinya karena memiliki anak sepertimu.” Ancam Noah. Noah tersenyum dingin. Cind melihat ambisi dan obsesi di mata pria itu. Cind merasa Noah memiliki tujuan tersembunyi di balik pemaksaannya untuk segera menikah.

Kenapa dengan pria itu?

Cerita tentang Rey dan Noah yang dulu bersahabat terlintas di pikiran Cind. Dia membayangkan betapa terkesimanya orang-orang di seluruh dunia apabila mengetahui persahabatan Rey dan Noah. Dua pemuda tampan yang berasal dari keluarga kaya raya. Ya, walaupun Rey hanya anak tiri dari Davidson, tapi setidaknya pria itu memegang jabatan yang cukup menarik sebagai senjata untuk memikat banyak wanita muda.

“Aku setuju,” ujar Cind, matanya menatap kuat pada Noah. “Asalkan kau memutuskan semua wanita yang menjadi pacarmu, atau wanita yang kau kencani, atau pelacur yang kau temui di bar. Termasuk, Melissa.” Cind berkata dengan tegas dan penuh penekanan. Wajahnya yang anggun sekaligus kuat tampak seperti wanita berumur 25 tahun yang siap memutuskan pacarnya yang ketahuan selingkuh.

Noah tercengang. Memutuskan para wanitanya? Memutuskan Melissa? Tapi, entah insting ke*playboy*-annya ataukah mungkin nalurinya sebagai lelaki, Noah merasa Cind memintanya memutuskan para wanitanya adalah karena Cind cemburu. Cind mulai jatuh cinta padanya?

“Syarat darimu berat juga,” protes Noah dengan cengiran kecil.

“Siapa wanita yang paling berat untuk kau lepaskan?” pertanyaan Cind kali ini tidak terduga, Noah terperanjat mendengar pertanyaan beraroma dingin itu.

***

Musim semi telah tiba. Tumbuhan-tumbuhan yang rontok berubah indah. Pohon-pohon mulai tumbuh, daun-daun muncul dan bunga-bunga bermekaran. Musim semi adalah musim favorit Cind di antara tiga musim lainnya. Musim semi adalah saat yang tepat untuk berpiknik. Cind ingin menggambar wajah seseorang. Wajah imut yang memiliki bola mata biru cerah. Wajah Rey.

Cind sudah memberitahu Mr. Davidson dan ibu tirinya tentang rancana liburannya bersama Rey ke London. Awalnya Mr. Davidson tidak setuju, tapi, Mrs. Davidson melobinya untuk mengizinkan Cind ke London bersama Rey. Mrs. Davidson juga senang melihat kedekatan putri tirinya dengan putra kandungnya itu. Dia bahkan tak menyangka sama sekali kalau Rey akan secepat ini akrab dengan Cind. meskipun jauh di kedalaman hatinya, dia dan

Mr. Davidson menaruh kecurigaan terhadap kedekatan Cind dan Rey. Dia takut Rey memengaruhi Cind untuk menolak menikah dengan Noah. Namun Noah sudah memberitahu kepadanya dan Mr. Davidson kalau Cind bersedia menikah dengan Noah. Kelly tentu saja bahagia mendengar informasi tersebut. Dia tidak perlu bersusah payah mengatakannya kepada Cind.

Cind memiliki argumen yang kuat sebagai alasannya menerima perjodohan ini. Cind menyukai Noah. Tentu saja itu bohong. Dan kebohongan itu sudah tercium oleh Kelly dan ayahnya. Namun, mereka berpura-pura kalau itu adalah alasan sebenarnya Cind menerima perjodohan.

Telepon berdering, Cind nyaris terlonjak karena melamun. Tertera nama di layar, Lizzy.

"Halo." suara di sana. Suara yang menahan luapan kebahagiaan.

"Iya, Lizzyku, sayang." Sahut Cind tak kalah bahagianya.

"Kapan kau ke sini, Cind?" nada suara Lizzy terdengar tak sabar.

Cind memutar bola matanya. Rey belum menghubunginya lagi. "Akan aku beritahu nanti setelah aku bertemu Rey."

"Rey?!" serunya terkejut. Sebelumnya, Cind pernah menceritakan soal kakak tirinya itu pada Lizzy.

"Kau akan ke sini bersama Rey?"

"Iya, Lizz. Dia akan berlibur di London untuk beberapa hari. Kita akan menemaninya menikmati keindahan London."

"Wow! Aku akan menemani pria tampan dari Amerika?" kata Lizzy takjub.

Cind terkekeh.

"Kenapa kau tertawa?"

"Kau lucu sekali! Hei, dengar ya, kau ini masih bocah." Cind mengingatkan.

"Kenapa dengan aku yang masih bocah?" tanya Lizzy menantang.

"Kau tidak boleh menyukai seorang pria sebelum usiamu 14 tahun. Itu pesan Nenek." Cind kembali mengingatkan pesan almarhuma neneknya.

"Aku hanya memuji Rey sebagai pria tampan dari Amerika, bukan berarti aku menyukainya." Protes Lizzy.

"Aku hanya mengingatkan."

"Aku hanya memuji." Lizzy tak mau kalah.

"Huh! Susah ya, kalau bicara dengan bocah 8 tahun."

"Huh! Susah ya, kalau bicara dengan gadis 18 tahun." Lizzy meniru gaya bicara Cind.

“Non Cind,” seru Olivia masuk ke kamar Cind. Cind maklum karena pintu kamarnya tidak tertutup.

“Kenapa Olivia?” tanya Cind dengan ponsel masih menempel di telinganya.

“Ada Noah di bawah.” jawab Olivia.

Noah lagi?

“Aku akan turun sebentar lagi.” katanya pada Olivia.

“Baik Non.” kata Olivia patuh. Dia melesat pergi meninggalkan Cind.

“Siapa itu Noah?” tanya Lizzy. Cind belum pernah menceritakan soal Noah kepada Lizzy. Meskipun Noah telah membantunya menyumbang pada salah satu organisasi amal. Namun, Cind masih enggan menceritakan Noah pada adiknya.

“Kalau aku sudah di London, aku akan menceritakannya, Lizzy.” Kata Cind berniat menutup telepon.

“Tadi Megh mencarimu.” Lizzy menahan Cind mengucapkan ‘*bye*’.

“Megh?” Cind menganga, cukup terkejut. Mendengar nama itu membuat hati Cind serasa diremas.

“Megh bilang, dia ingin bertemu denganmu. Katanya, Dia rindu denganmu, Cind. Dia banyak bercerita tentangmu. Dia bahkan menangis saat Mam memberitahu kalau kau sekarang tinggal di Brooklyn.”

Bagaimana pun juga, Cind sudah mema’afkan Megh meski pengkhianatan itu belum bisa dilupakannya. Cind bukan Noah yang melakukan balas dendam dengan menjadi *playgirl* dan merebut kekasih sahabatnya.

Aku tahu, ternyata ini yang dirasakan Noah. Berdamai dengan seseorang yang sudah merebut orang yang dicintai adalah hal yang sulit.

“Berapa lama lagi aku harus menunggu Cinderella?” suara pria yang tak asing itu membuat Cind tersentak.

“Noah?” matanya terbelalak lebar melihat Noah secara ajaib ada di dalam kamarnya. Pria itu berjalan mendekat dengan langkah santai. Dia tidak mempedulikan Cind yang terkejut sekaligus ketakutan.

“Aku akan menelponmu lagi nanti.” Cind mematikan ponselnya secara sepihak.

“Kau—“ Cind beranjak dari ranjangnya, dia berniat mengusir pria kurang ajar yang masuk ke kamarnya tanpa izin.

“Aku mau mengajakmu pergi,” kata Noah, dia terus berjalan mendekat. Cind mundur teratur hingga dia tidak bisa mundur lagi karena dinding sudah menyentuh tubuhnya.

“Aku tidak bisa, Noah. Aku ada perlu,” ujarnya bohong.

“Perlu apa?” Noah sampai di hadapan gadis muda yang tampak kikuk dan gugup itu.

“Kau tidak perlu tahu.”

“Perlu! Aku calon suamimu. Itu hakku untuk mengetahui kegiatanmu.” Noah menatap bibir bentuk busur cupid Cind. Bentuk bibir yang persis seperti Nicole Kidman. Bentuk bibir busur cupid adalah bentuk bibir kesukaan Noah.

Cind mengernyit bingung. “Posesif,” tukas Cind.

Noah tersenyum legit. Tanpa aba-aba, pria itu meraih wajah Cind dengan tangannya dan mencium rakus bibir busur cupid Cinderella. Ciuman itu cukup panjang hingga tak memberikan Cind kesempatan untuk bernapas.

Di balik pintu kamar yang terbuka, Rey yang baru datang dan hendak memberitahu Cind tentang rencana liburannya ke London—menatap adegan itu dengan ekspresi terluka.

***

BAB 21

Yang aku ingat dari peristiwa beberapa menit lalu itu adalah Noah muncul di kamarku tanpa kuduga. Dia berjalan mendekat dan dia menyentuh pipiku, menariknya dan menciumku. Aku seakan tidak bisa berontak. Dia mencium bibirku begitu saja dan kejadian itu terjadi cukup lama. Dia melepaskanku, tersenyum tanpa rasa bersalah seakan tidak terjadi apa-apa.

"Jadi, kau akan pergi denganku hari ini, kan?"

Mataku menyipit, "Keluar dari kamarku."

"Okay*, tapi lain kali aku akan ke kamarmu lagi."*

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi dan Noah melesat pergi. Aku menghapus bekas bibirnya dari bibirku. Aku membatu, mengingat dan membayangkan yang dilakukan Noah kepadaku. Dia berani menciumku...

"Jangan pernah membiarkan pria manapun menciummu tanpa kau izinkan dia merasakan bibirmu." Aku masih ingat pesan Nenek ketika usiaku menginjak 14 tahun. Aku menggeleng dan berjanji untuk tidak membiarkan pria manapun menciumku tanpa izin dariku. Ya, kecuali kalau dia memang kekasihku. Tapi, aku tidak mengindahkan pesan Nenek. Aku membiarkan pria itu mencium bibirku. Membiarkannya merasakan apa yang bukan haknya.

"Lalu, apa bedanya aku menciummu sekarang dengan nanti. Toh, nanti juga kau akan menjadi Mrs.Sanders." Aku membayangkan Noah melontarkan kalimat itu dengan gaya eksentrik yang menawan untuk membela diri.

Tapi aku tidak menginginkan ciuman itu. Ciuman yang mendesak. Ciuman yang terjadi di saat aku menyukai pria lain.

"Non Cind," Olivia muncul dengan napas tersengal-sengal, dia buru-buru menutup pintu kamar.

"Olivia kenapa?" tanyaku cemas melihat raut wajah panik Olivia.

"Tuan Rey," katanya terbata.

"Kenapa dengan Rey?"

Olivia menghela napas panjang. "Tuan Rey bertemu dengan Noah di bawah." Kata Olivia dengan mata melebar.

Aku terkejut, namun hanya sekilas. "Ada Rey di sini?"

"Ya, mereka berdua saling tatap dan mengobrol. Tapi, cara mereka mengobrol tidak biasa. Seperti orang yang mau bertarung."

Aku tidak mengerti dengan apa yang baru saja Olivia ucapkan. Tanpa bertanya lagi, aku menuruni tangga dengan langkah cepat. Sesampainya di bawah, aku melihat Rey dan Noah. Mereka berdiri. Noah tersenyum tipis sebelum keluar dari pintu rumah. Senyum yang tampak seperti seringai dingin seorang pemangsa.

"Rey," panggilku. Rey menoleh.

"Apa yang dikatakan Noah?" tanyaku ingin tahu.

"Dia tidak mengatakan apa-apa." Jawab Rey datar.

"Olivia bilang, kalian mengobrol." Kataku seraya menatap Olivia yang beberapa detik sudah di sampingku. Olivia memasang ekspresi takut dan tidak mengaku dengan menggeleng-gelengkan kepala.

"Hanya obrolan ringan yang tidak ada artinya sama sekali."

Bola mata biru Rey menatapku, "Kita jadi liburan ke London, kan?"

Kata *'kita'* yang keluar dari kedua daun bibir Rey terdengar hangat di telingaku. "Iya, Dad mengizinkan aku pergi ke London. Aku juga sudah memberitahu keluarga angkatku. Lizzy juga terus menanyakan kapan aku datang."

"Lusa kita pergi ke London." Ujar Rey.

"Lusa?" aku menganga senang.

"Aku mau mengajakmu pergi, tapi sebelum pergi kita ke kantor dulu. Aku ada perlu sebentar dengan Camilla."

"Siapa itu Camilla?" tanyaku dengan sebelah alis terangkat. Jangan-jangan Camilla pacar baru Rey.

"Sekretaris ayahmu, sekaligus teman dan mata-mataku." Rey mengangkat tangannya menunjuk mata seperti berkata, *' i got my eyes on you'*.

Aku memiringkan kepala. "Mata-mata?"

Rey terbahak.

"Ayo!" katanya setelah tawanya reda.

"Camilla itu temanku, aku menyuruhnya untuk mematai orang-orang di kantor dan memberitahu apa pun yang dibicarakan Davidson tentangku."

"Oh," gumamku paham.

"Kau tidak menyukai ayahku ya?" Rey melirikku seakan-akan matanya berkata 'ya'.

"Setiap kali kau menyebut nama ayahku, kau seperti menyebut nama orang yang sudah mengacaukan hidupmu."

"Davidson tidak jahat padaku hanya saja aku membencinya karena..." Rey tidak malanjutkan kalimatnya, membuatku penasaran.

"Karena apa?" aku menatap Rey dengan tatapan menuntut.

"Karena dia merebut ibuku dari ayah kandungku." Wajah imutnya berubah kaku. Sorot mata biru Rey menyiratkan kesedihan, tekanan dan banyak hal yang berhubungan dengan duka.

Aku berdeham untuk mencairkan suasana. "Aku akan buat teh. Lebih baik kita duduk di teras belakang." Kataku berlalu ke dapur.

Teras belakang penuh dengan banyak pohon-pohon besar. Teras belakang rumah adalah salah satu tempat favoritku di rumah. Catnya berwarna hijau pastel yang meneduhkan. Kursi kayu yang panjang dan meja kaca yang futuristik. Aku dan Rey duduk sambil menyesap teh dari cangkir motif bunga *vintage*.

"Jadi ayahmu bunuh diri setelah Kelly memilih ayahku." Kataku mengulang cerita Rey. Aku tidak menyangka kalau kisah hidup Rey sedramatis dan semelankolis ini.

Rey mengangguk. "Anehnya, kisah percintaanku ini mirip dengan kisah ayahku. Bedanya aku belum memiliki anak."

"Jangan sampai kau bunuh diri hanya karena Melissa memilih Noah."

"Aku tidak akan melakukannya, Cind. Tapi, aku dan ayahku benar-benar mirip. Nyaris keseluruhan dari diriku diwarisi dari ayahku."

Entah kekuatan dari mana, tanganku menyentuh punggung tangannya yang berada di atas pahanya. "Ayahmu akan bahagia kalau kau juga bahagia di sini, Rey. Jangan pernah berlutut di depan wanita yang memilih pergi darimu."

Kami saling menatap untuk beberapa saat hingga dadaku berdesir karena tatapan mata kucing Rey yang dalam. "Terima kasih. Terima kasih karena telah hadir di hidupku dan memberiku kekuatan untuk melepaskan seseorang yang sudah lepas." Ujarnya seraya tersenyum lembut dan hangat. Aku membalas senyum Rey seraya melepaskan genggaman tanganku.

Cind apa yang kau lakukan? Kau menggenggam tangan Rey. Ah, berani-beraninya aku! Aku terus menggerutui diriku sendiri yang—seakan menganggap Rey adalah Lizzy. Mulai detik ini semuanya berbeda. Karena hatiku kini mengharapkan Rey. Aku tahu, bahwa aku selalu merasakan kesedihan yang Rey rasakan. Aku ingin membuatnya bangkit, melupakan Melissa dan menjadikan pria yang hidupnya dipenuhi kebahagiaan. Aku menginginkan Rey. Aku mau Rey.

Satu hal yang perlu aku ingat, aku adalah calon istri Noah Sanders.

***

BAB 22

Aku mengenakan sepatu flat berbahan kanvas dengan corak bunga tulip. Rey tidak berkomentar banyak soal *style* yang aku kenakan. Maksudku—aku adalah putri salah satu orang terkenal di Brooklyn. Apa pun yang aku kenakan seharusnya sesuai dengan penampilan khas anak orang kaya, pakaian *branded* dan bukan sepatu murah dari bahan kanvas ini. Ya, ini hanya masalah selera saja. Aku tidak terlalu suka mengenakan pakaian yang menarik perhatian banyak orang. Aku suka sesuatu yang sederhana namun mengesankan.

Saat aku dan Rey berjalan memasuki gedung pencakar langit Brooklyn, semua mata mengarah kepada kami. Mereka menatapku dan Rey secara bergantian. Siapa pun yang melewati kami pasti akan menyapa kami dengan ramah. Sejujurnya, aku tidak terlalu suka menjadi orang yang diperhatikan banyak orang seperti ini.

"Rey, ini pertama kalinya aku ke kantor Dad." Bisikku seraya berjalan.

"Dan akulah orang pertama yang mengajakmu ke kantor bukan ayahmu."

"Rey!" seru seorang wanita berambut bob pirang berponi lurus dengan kacamata berbingkai besar. Sesaat dia mengingatkanku pada salah satu pemain kartun *Scooby Doo*.

"Camilla," sahut Rey.

Camilla menatapku dari atas ke bawah dan ke atas lagi. Lalu tatapannya fokus pada wajahku. "Siapa dia?" Camilla menunjuk tepat di depan wajahku.

"Hei, kau tidak sopan seperti itu." tegur Rey seraya menurunkan tangan Camilla.

"Oh, ma'af. Aku kira dia calon mata-mata baru." Katanya seraya tersenyum malu.

"Dia, Cinderella." Beritahu Rey tenang.

"Cin-de-re—"

"Putri bosmu." tukas Rey.

"Astaga..." dia berujar dengan ekspresi bersalah.

"Ayo ke ruanganmu!" ujar Rey mengalihkan topik pembicaraan.

Tanpa mempedulikan Rey, Camilla maju beberapa langkah di sampingku. "Ma'afkan aku ya, kupikir kau bukan putri, Tuan Davidson."

Aku tersenyum. "Tidak apa, santai saja."

Aku membelalak terkejut ketika mataku bersitatap dengan mata pria yang beberapa jam lalu menciumku. Dia berjalan mendekat. Aku tahu dia punya pesona yang tak pernah aku lihat pada pria manapun.

Noah berhenti tepat di depanku. Dadaku berdebar. Perasaanku campur aduk dan aku tidak bisa menjelaskannya. Matanya menyipit. Dia menatapku, Rey dan Camilla secara bergantian. "Calon istriku ada di sini rupanya," katanya dengan senyum tipis, Noah tidak menatapku. Dia menatap Rey ketika mengatakan kalimat itu. Tapi entah kenapa aku merasa kalimat itu bertujuan untuk memanas-manasi Rey.

"Calon istri," gumam Camilla yang tidak mendapatkan respon dari Noah.

"Senang bertemu denganmu, Rey." Noah tersenyum sinis. Dia mengalihkan tatapannya padaku dan mencubit lembut daguku sebelum pergi.

Hening.

"Putri bosku adalah calon istri Noah Sanders. Wow!" Camilla berdecak kagum.

"Ayo ke ruanganmu," kata Rey seraya berjalan. Aku dan Camilla mengekor.

***

"Jadi, dia adikmu?" bisik Camilla, tapi aku masih bisa mendengar suaranya dengan jelas.

"Tidak juga, sih." jawab Rey acuh tak acuh.

"Jadi bagaimana dengan usulan proyek yang aku ajukan?" Rey bertanya sambil memilah-milah file di atas tumpukan meja.

"Awalnya ayah tirimu tidak setuju. Dia malah terlihat heran melihat proposal yang aku berikan. Dia tidak yakin proyek itu berhasil. Terlalu beresiko, katanya. Ada proyek yang lebih strategis untuk ditangani, katanya." Camilla membenarkan letak kacamata bingkai besarnya.

"Sudah kuduga."

"Kenapa kau tidak langsung berdiskusi dengannya saja. Dia Presdir di perusahaan ini dan kau anak tirinya yang dulu dijadikan CEO lalu didemosi menjadi manajer SDM." Camilla menguap. "Aku rasa kita harus memperbaiki komunikasi yang buruk di perusahaan ini. Kalau komunikasi membaik, aku yakin semua proyek bisa berjalan lancar. Rey, kau harus memulai untuk menjalin hubungan baik dengan ayah tirimu." Kata Camilla. Aku melihat sorot harapan di sana.

Sepertinya Rey selalu punya masalah dengan banyak orang. Dengan ibunya, ayahku dan Noah.

"Rey," Rey tidak merespon suara Camilla. "Aku rasa ayah tirimu sebenarnya menyayangimu, Rey. Kalau dia membencimu, dia pasti sudah menendangmu dari dulu untuk pergi dari perusahaan ini. Iya, kan, Cinderella?"

Aku tersentak mendengar namaku disebut Camilla. "I-iya," jawabku terbata.

"Putri kandungnya saja mengiyakan ucapanku."

Rey menatap sengit Camilla yang terus-terusan mengoceh mirip burung beo. "Aku bawa lagi proposal proyeknya." seru Rey tanpa berterima kasih dan tanpa pamit pada Camilla, Rey menggandeng pergelangan tanganku dan meninggalkan ruangan Camilla. Aku merasa ada sengatan listrik yang menjalar ketika tangan Rey menyentuh pergelangan tanganku.

Camilla masih terus mengoceh. Suaranya terdengar samar-samar di telingaku.

***

Rey membawaku ke sebuah kedai sederhana bernuansa asia. Suara alat musik tradisional Indonesia membuatku merasa seakan dibawa pada suasana ketenangan yang nyaman. Tunggu... Indonesia? Bukankah itu salah satu negara yang ingin aku kunjungi. Joe? Dadaku terasa mulas mengingat Joe. Ternyata rasa sakit karena pengkhianatan itu tidak bisa sepenuhnya hilang.

Di sepanjang dinding kedai berjejer lukisan-lukisan kuno. Seorang wanita mengenakan gaun merah dan selendang merah. Dia tampak cantik sempurna. Lalu di sebelahnya sebuah candi. Tertulis : Candi Prambanan. Lukisan seorang gadis dengan pakaian tradisional Indonesia berwarna putih dengan seorang pangeran bermahkota. Aku yakin pemilik kedai ini adalah orang Indonesia.

"Cind," aku terkesiap mendengar Rey memanggil namaku.

"Ya," jawabku agak bingung.

"Minum tehnya, nanti dingin." Aku nyaris lupa kalau teh yang aku pesan sudah ada di atas meja.

"Kau pasti bingung dengan kedai ini?" terkanya.

"Ya, aku rasa orang yang memiliki kedai ini orang Asia. Indonesia." Kataku, lalu menyesap teh yang masih hangat.

"Kau tahu negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-empat itu?" kata Rey, dia tampak takjub.

"Ya. Dulu, aku ingin sekali menjelajahi seluruh negara di dunia dan salah satu destinasi negara favoritku, Indonesia."

"Percayakah kau kalau Indonesia itu adalah Benua Atlantis yang hilang?" aku mengernyit mendengar perkataan Rey yang tak terduga itu.

Aku memiringkan kepala."Benua Atlantis?"

Rey mengangkat dagu. "Penelitian yang dilakukan ilmuwan Brazil, Aryso Santos, mengatakan bahwa Atlantis itu adalah wilayah yang sekarang kita sebut Indonesia."

Aku tercengang mendengar perkataan Rey. Atlantis? Ya, aku pernah mendengar benua Atlantis yang ada dalam teori Plato. Tapi, aku masih merasa asing. Mungkin Lizzy tahu. Ya, bocah itu pasti tahu tentang Atlantis.

"Sungguh, aku sangat ingin pergi ke Atlantis," jeda sejenak, "maksudku, Indonesia."

"Aku juga!" selorohku bersemangat.

Lalu kita berdua tersenyum. Kemudian tertawa kecil secara bersamaan.

"Kalau begitu, bagaimana kalau setelah kita berlibur ke London kita liburan ke Indonesia?" seruku semangat, lalu seketika aku menatap cemas ke sekeliling, takut-takut ada yang marah karena teriakanku. Syukurlah, kedai ini cukup sepi. Ada beberapa pengunjung, tapi mereka duduk terlalu jauh.

Rey hanya senyam-senyum melihat tingkahku yang mirip bocah 6 tahun.

"*Deal,*" Rey mengulurkan tangannya.

"*Deal,*" aku membalas uluran tangannya seraya tersenyum.

Ponselku berdering, tertera nama di layar Noah.

***

BAB 23

Aku tercengang mendengar Dad masuk rumah sakit. Tubuhku membeku beberapa saat hingga Rey memanggil-manggil namaku dan membuyarkan kebekuanku. Setelah memberitahuku perihal Dad yang di bawa ke rumah sakit, Noah langsung mematikan ponselnya.

"Dad di rumah sakit, Rey." Kataku lirih, mataku nanar.

"Ayo kita ke rumah sakit!" ajak Rey.

"Ayahmu memang punya riwayat sakit jantung. Tapi, itu sudah lama dan aku kira dia sudah sembuh meskipun masih sering *check-up*." Ujar Rey seraya berjalan terburu-buru. Walaupun Rey membenci Dad, tetapi aku melihat kepanikan di wajahnya ketika aku memberitahu kalau Dad di rumah sakit.

***

Sesampainya kami di rumah sakit, kami langsung menuju kamar VVIP di mana Dad dirawat. Ada Kelly dan Noah di sana. Kelly menatapku sedih hingga perutku melilit tegang. Aku tak pernah melihat wajahnya sesedih ini. Noah dan Rey bersitatap sesaat. Tatapan sengit, seperti tatapan antara singa dan beruang kutub. Tajam dan mematikan. Noah menatapku tajam seakan tatapannya berkata, "Ayahmu sekarat dan kau jalan-jalan dengan si Rey!"

"Bagaimana keadaan Dad?" tanyaku menatap Dad.

"Dad tidak apa-apa, sayang." Jawab Dad dengan senyum yang mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Aku tahu itu bohong.

"Apa yang Dad rasakan? Dad sakit apa?" tanyaku kembali memancingnya untuk menceritakan tentang penyakitnya.

"Hanya nyeri di dada, sayang. Dad tidak apa-apa. Jangan kahwatir, Cind." katanya masih dengan senyumnya. "Kelly memang kadang berlebihan, padahal Dad hanya jatuh."

Aku melirik Kelly yang membuang muka, air mata yang mengalir cukup deras di pipinya. Aku memeluk Dad yang terbaring lemah. Wajahku tenggelam di dadanya. Aku menangis. Aku takut kehilangan dia.

"Cind, Dad tidak apa-apa, sayang. Jangan menangis."

"Aku sudah kehilangan Mom dan aku tidak mau kehilangan Dad."

***

Setelah tangisku reda, aku pergi keluar sebentar untuk merenung. Aku butuh waktu sendiri. Aku melihat Rey duduk di sofa beledu. Dia membaca sebuah koran. Tapi, aku tahu

dia hanya berpura-pura membaca koran. Koran yang dibacanya terbalik. Noah juga duduk di sofa. Dia duduk paling ujung. Mereka seakan menjaga jarak satu sama lain.

Aku memilih berdiri menatap orang-orang berlalu lalang di bawah. Tanganku menyentuh pagar yang tingginya menyamai dadaku. Aku melihat seorang wanita menangis meraung-raung di bawah. Dia pasti baru kehilangan seseorang yang disayanginya.

"Kau tidak mau seperti wanita itu, kan?" *refleks*, aku menoleh.

"Noah," gumamku.

"Cind," dia menatapku perihatin, "kau tahu riwayat penyakit ayahmu, kan?" aku memilih diam. Aku hanya menatapnya dan membasahi bibirku yang mendadak kering.

"Kau bisa membayangkan kalau kau membatalkan pernikahan apa yang akan terjadi dengan Davidson." Aku menatapnya tajam.

"Aku tidak akan membatalkan pernikahan."

Noah menatap sekeliling dengan ekspresi yang menggambarkan kesenangan dan kebanggaan dirinya. Dia menatapku lekat, mendekatkan wajahnya pada wajahku hingga aku yakin satu senti lagi hidungnya menyentuh hidungku.

"Davidson sudah menyetujui kalau pernikahan ini harus dipercepat. Kita punya waktu seminggu lagi untuk mempersiapkannya, Cinderella." Ucap Noah. Mataku yang membulat dan mata Noah saling beradu. Salah satu sudut bibir Noah melengkung.

"Kenapa kau ingin menikah cepat-cepat denganku?" tanyaku curiga.

"Menikah sekarang atau nanti sama saja, tapi... pernikahan itu lebih baik disegerakan." Noah menoleh sekilas ke arah yang lain, arah di mana ada Rey. Rey di sana. Menatap kami dengan tatapan yang sulit aku mengerti.

Tanpa permisi, Noah kembali melahap bibirku. Sejenak aku membeku karena bingung. Namun, secara perlahan aku mendorong Noah menjauh. Aku melihat Rey masih menatap kami. "Aku tidak mengerti dengan tindakan impulsifmu." Aku melesat pergi meninggalkan Noah dan Rey.

***

Aku memainkan kotak musik dari Rey. Katanya, suara kotak musik klasik ini dapat menenangkanku. Kelly di rumah sakit menemani Dad, dokter bilang, Dad bisa pulang besok. Dad hanya perlu istirahat dan Dad tidak boleh banyak pikiran. Berbagai dugaan berlalu lalang di kepalaku. Mungkinkah Dad memikirkan perusahaannya? Memikirkan para karyawannya? Jika itu benar, mungkin lebih baik kalau aku segera menikah dengan Noah. Dengan ataupun tanpa cinta, aku akan tetap menikah dengan Noah.

"Cind," suara Rey terdengar dari balik pintu.

"Ya, masuklah. Aku tidak mengunci pintunya."

Rey masuk dengan sebelah tangan membawa segelas susu putih. "Minumlah, aku tidak mau kau sakit. Cukup ayahmu yang sakit, Cind." Aku merasa hatiku menghangat mendengar ucapannya yang mengkhawatirkanku.

"Aku baik-baik saja," kataku seraya mengambil segelas susu dari tangan Rey dan meminumnya setenggak.

Rey duduk di atas ranjangku. "Hei, kau tidak bisa membohongiku." Dia menyenggol lenganku. Rey tersenyum.

"Aku baik-baik saja." ulangku.

"Jangan memikirkan kesehatan ayahmu. Besok dia sudah boleh pulang, itu artinya ayahmu tidak sekarat."

Aku yang sekarat, Rey.

"Jangan memikirkan masalah pernikahanmu dengan Noah. Biarkan semua berjalan sesuai takdir. Jangan takut aku ada di sini, Cind. Aku akan melindungimu."

Hatiku kembali menghangat. Entah apakah Rey memang benar-benar tahu apa yang aku rasakan ataukah itu hanya instingnya sebagai kakak—meskipun bukan kakak kandungku—atau apa pun itu, aku sungguh merasa tenang.

Aku meletakkan gelas di atas nakas. Aku menatapnya dan sejurus kemudian dorongan kuat membuatku memeluknya begitu saja. Sekilas Rey tampak terkejut. Dia membalas pelukanku. Aku merasakan kenyamanan yang sempurna dari pelukannya.

***

BAB 24

Noah mengabaikan teleponnya yang terus berdering. Sesuai prediksinya, Melissa lebih dululah yang menghubunginya. Entah apa yang merasuki otaknya hingga dia tega mengabaikan wanita kesayangannya itu. Syarat yang diberikan Cind agar dia melepaskan wanita-wanita di sekelilingnya termasuk Melissa adalah hal yang cukup berat. Mengingat, memiliki banyak wanita adalah candu. Noah ingin dan terus menerus memiliki wanita, bahkan kini—bisa dibilang dia mulai tertarik pada gadis 18 tahun. Cinderella dari negeri seberang.

Noah merasa senang karena dia bisa menikahi Cinderella lebih cepat dari yang diperkirakan. Dia ingin melihat Rey menderita. Ya, Noah melihat Rey yang seakan memiliki perasaan pada Cind. Entah benar atau tidak, yang jelas Noah sedang bahagia. Merebut apa pun yang diinginkan Rey. Melissa dan Cind. Melissa jelas sudah jatuh ke pelukannya, tapi, Cind? Gadis itu masih polos dan—dia belum jatuh ke pelukan Noah.

Cinderella. Noah tersenyum sendiri menyebut nama Cind. Dia persis orang gila.

"Sayang," Mrs. Sanders berjalan dengan anggun mendekati putranya.

"Aku senang sekali akhirnya kau akan menikah, meskipun terdengar mendadak, tapi percayalah semua bisa terlaksana dengan sempurna." Katanya yakin. Senyum lebar terus mengembang dari bibirnya. Mrs.Sanders teramat bahagia anaknya menikah, dia tidak peduli apakah pernikahan itu semacam pernikahan paksa yang melibatkan gadis muda 18 tahun—yang seharusnya masih sekolah. Mrs.Sanders hanya menginginkan putranya pensiun dari label *Bad Boy* dan menjadi pria semacam suaminya yang setia.

"Cind hanya tinggal memilih gaun mana yang dia inginkan. Kau tahu, Mom sudah mendesain gaun pengantin khusus untuk Cind sejak Mom bertemu Cind."

"Mom mengukur tubuh Cind sejak dia datang ke Brooklyn?" tanya Noah heran dengan pernyataan ibunya.

"Tidak sayang, Mom seorang yang ahli dalam mengukur lingkar pinggang, lingkar dada, tinggi badan dan lain-lainnya. Mom ahli dalam hal ini karena—Mom adalah seorang desainer. Ya, walaupun Mom sudah lama vakum tapi insting Mom selalu benar jika berhubungan dengan *fashion*. Cind pasti akan menyukai gaun pengantinnya. Gaun itu menggambarkan sosoknya yang polos, anggun, sedikit angkuh dan berkarakter kuat."

Dalam hati, Noah setuju dengan apa yang dikatakan ibunya.

Ponselnya kembali berdering. Nama Melissa tertera di layar ponselnya. Dahi Mrs. Sanders berkerut tak senang. “Melissa,” gumamnya dengan nada sengit.

“Bisakah kau mengabaikan wanita itu.” bukan kalimat tanya melainkan perintah.

Tanpa bicara Noah mematikan ponselnya.

“Bagus, sayang.” Mrs. Sanders tersenyum melihat Noah mengabaikan Melissa begitu saja. “Beritahu wanita itu bahwa kau akan menikah seminggu lagi dengan putri Davidson.” Sejak Noah menjalin hubungan dengan Melissa, Mrs. Sanders tak pernah menyukai jalinan asmara putranya itu. Entahlah, tapi insting seorang ibu kadang memang benar. Instingnya mengatakan kalau Melissa memang tidak layak menjadi pendamping Noah.

“Melissa pasti akan berpura-pura sekarat kalau kau memberitahu tentang pernikahanmu.” Ujar Mrs.Sanders, Noah menyetujui pernyataan ibunya.

“Jangan undang dia, Noah. Mom tidak ingin melihat wanita itu merusak pernikahanmu. Oh ya, besok kita akan mengadakan konferensi pers. Tapi, sebelum itu, kau harus menjemput Cind. Dia harus tampil di media sebagai calon istri Noah Sanders.” Mrs. Sanders membelai kedua pipi putranya sebelum pergi meninggalkan Noah sendirian.

Konferensi pers? Besok? Sepertinya jarum jam beberapa hari ini berputar lebih cepat daripada seharusnya.

“Lebih baik aku datang ke apartemen Melissa dan mengatakan semuanya, Melissa akan sangat kecewa kalau mengetahui pernikahanku dari media.” Tanpa menunggu waktu lagi, Noah berjalan ke kamarnya. Mengambil *sweater* bahan kain wol dan pergi ke apartemen Melissa.

***

Melissa menatap Noah tajam. Dia membiarkan dirinya dan Noah berhadap-hadapan di depan pintu apartemennya. Noah menatap Melissa bingung. Ada apa dengannya?

Melissa menarik pergelangan tangan Noah dengan kasar. Menariknya memasuki apartemen. Melissa tampak galak. Melissa mendorong Noah hingga jatuh di atas sofa. Noah terduduk pasrah. Melissa membungkuk untuk mensejajarkan tingginya dengan Noah. Dia mencondongkan wajahnya. “Apa yang kau lakukan padaku, Noah?” tanyanya mengintimidasi. Bola mata hijau itu tampak menyeramkan di mata Noah.

“Apa maksudmu, Melissa?” alih-alih menjawab Noah balik tanya.

“Kau membuatku tergila-gila padamu.” Ucapnya dengan seringai nakal.

Ekspresi Noah masih datar. Dia bingung untuk mengekspresikan pernyataan Melissa yang mengusik pikirannya. Apakah dia harus bahagia ataukah bersedih? Dia datang ke sini

untuk memberitahu wanita cantik itu bahwa dirinya akan menikah dengan gadis 18 tahun minggu depan.

Sejenak Noah mencoba merajut kalimat yang—setidaknya tidak terlalu menyakitkan bila Melissa mendengarnya.

"Melissa, aku akan menikah dengan Cinderella. Iya, Cinderella dari negeri dongeng itu, lho."

"Melissa, ma'af, aku ke sini hanya ingin memberitahu bahwa aku akan menikah minggu depan, kau jangan marah ya dan tolong obat warasnya diminum biar nanti kau tidak sakit jiwa."

"Melissa, aku baru tahu kalau aku adalah seorang pangeran dari negeri dongeng. Aku sudah menemukan Cinderellaku dan aku akan menikahinya minggu depan."

Noah mengerjap. Bukan kalimat serius yang tertuang dalam imajinasinya, tapi kalimat lelucon yang—tentu saja itu hanya kalimat koleksi dalam pikirannya. Ckck!

Noah mengerjap dan dia baru menyadari kepergian Melissa. Dia membenarkan posisi duduknya. Beberapa saat kemudian Melissa datang mengganti pakaiannya dengan *lingeria* favorit warna merah. Rambutnya terurai anggun. Noah menatap dada wanita itu. Melissa mendekat, semakin mendekat. Tujuan utama kedatangannya lenyap tertelan hasratnya untuk menyentuh Melissa.

Melissa melepas *sweater* dari tubuh Noah, lalu dia membisikkan sesuatu yang bernuansa panas di telinga Noah. Kejantanan Noah terusik.

Terdengar suara hujan di luar. Hujan turun deras dan semakin deras. Kilat membelah langit yang marah.

Air hujan yang turun seperti sebuah baskom besar yang ditumpahkan langit begitu saja ke bumi. Petir menyambar lagi, kilatan terus muncul. Suara petir terdengar menakutkan di telinga sehingga Cinderella berjengit dan menutup gorden kamarnya.

***

BAB 25

Malam ini hujan turun tiba-tiba. Aku ketakutan melihat kilatan di langit. Suara petir seperti suara artesis. Jarum jam menunjukkan Pukul 2 pagi dan aku belum bisa tidur. Rey mengundurkan liburan ke London. Katanya, dia akan ke London setelah aku menikah. Tapi aku memaksanya. Hanya sehari. Ya, sehari. Aku ingin memberitahu Mam, Pap dan Lizzy tentang pernikahanku. Aku ingin menyampaikan pernikahanku langsung kepada mereka bukan lewat telepon. Rey setuju. Tapi, bukan besok karena ibu Noah menelponku dan menyuruhku bersiap-siap jam 11 pagi untuk acara konferensi pers.

Perasaanku kalang kabut. Apa persepsi Mam dan Pap soal pernikahan mendadak ini? Apa persepsi Lizzy yang—dia pasti mengira aku... ah, aku tidak bisa membayangkan pikiran-pikiran negatif yang berlintasan di benak orang tua dan adik angkatku. Tapi, aku harus mengabaikan itu semua. Aku sudah berusia 18 tahun. Aku tahu apa yang terbaik untukku meski aku harus melepas masa remajaku. Melepas duniaku. Melepas... Rey?

Aku harus bertahan bersama Noah. Ini pilihanku. Dan aku harus menyatukan kembali persahabatan Rey dan Noah. Ya, aku harus melakukan itu. Menyatukan kembali persahabatan mereka. Tapi, itu sama saja dengan menyatukan tali yang putus karena digunting. Untuk menyatukannya dibutuhkan ikatan yang kuat agar tali tersebut bisa digunakan lagi.

Aku mendengar suara dentingan piano. Dentingan itu bernada lembut, mengalun secara menakjubkan. Menenangkan. Bahkan kotak musik yang aku miliki pun tak bisa menandingi permainan piano yang aku dengar saat ini. Aku memejamkan mata, menikmati setiap dentingan. Meresap ke dalam pikiranku dan sentuhan jari-jari yang memainkan piano itu menyentuh hatiku. Aku bergegas keluar dan mencari sumber suara. Dad pernah bilang kalau dia memiliki piano klasik yang berada di lantai atas.

Mataku menatap kagum sosok yang duduk dengan jari-jari menari di atas tuts piano. Pria dingin yang memiliki bola mata biru yang indah. Wajah imut dengan penampilan maskulin. Aku terhipnotis oleh permainannya. Dia memainkan piano bukan hanya dengan tangannya tetapi juga hatinya.

Sesaat dia terdiam. Menoleh dan menatapku. "Cind," ucapnya lembut.

Aku tersenyum dan mendekat. "Kau bisa bermain piano?" tanyaku seraya menyentuh bagian atas tubuh piano klasik itu.

"Davidson membeli piano ini untukku saat aku masih remaja. Dia tahu kalau aku suka bermain piano. Tapi, itu dulu. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba aku ingin menyentuhnya lagi." Rey menatap haru tuts piano.

“Karena kau merindukannya,” ujarku seraya tersenyum. Sepertinya bibirku tidak bisa diam saat bersama Rey. Bibirku selalu ingin mengembang bebas.

“Ya, mungkin.” Rey tersenyum lembut dan... hangat.

“Mau bermain piano denganku?” tanyanya manis.

“Aku tidak bisa bermain piano.”

“Aku akan mengajarkanmu bermain piano,” Rey duduk bergeser memberikanku tempat duduk agar aku duduk di sampingnya. Manis sekali seperti *marshmellow*.

Aku dan Rey menghabiskan waktu sampai pagi buta dengan bermain piano. Entah kenapa, bersamanya waktu seakan berjalan begitu cepat. Aku ingin terus di sampingnya. Saling menatap dan saling tersenyum.

Dulu, mata kucing Rey dipenuhi cahaya yang redup tapi sekarang, aku melihat cahaya-cahaya itu menyala, membesar dan semakin terang. Aku melihat cahaya di mata Rey.

***

BAB 26

Ponsel Noah terus berdering mengganggu telinga Melissa yang masih berbaring di sebelah Noah. Melissa menggeliat, memeluk tubuh Noah yang hanya ditutupi oleh selimut. Melissa mengerang halus sebelum menggigit lembut telinga Noah. Noah membuka mata dengan tatapan menegur, yang ditegur hanya tertawa kecil.

"Morning, *my sun*." bisiknya di telinga Noah.

"Hmmm," balas Noah.

"Teleponmu terus berdering, sayang." Melissa meraih ponsel Noah yang berada di atas nakas.

"Ibumu menelpon 12 kali," katanya setelah menatap layar ponsel Noah.

Noah membuka mata. Dia terkesiap. *Menelpon 12 kali?* Dia mengerjap-ngerjap dan... dia lupa kalau jam 11 ini ada *konferensi pers* masalah pernikahannya. Dia bangkit dari ranjang, meluncur ke kamar mandi dengan membawa pakaiannya. Beberapa saat kemudian dia muncul dan menatap Melissa dengan tatapan kesal.

"Hei, kau mau kemana? Aku tidak mengizinkanmu pulang hari ini." titah Melissa, wanita cantik itu masih di atas ranjangnya. Dia mengibaskan rambut cokelat tua kebanggaannya.

"Aku harus pergi." Noah melesat pergi setelah mengambil ponselnya dari Melissa dan tanpa berterima kasih kepada Melissa sebagai teman tidurnya malam ini.

Melissa meraih tangan Noah secara impulsif, dia hendak mencium Noah namun dengan sigap Noah menangkap bahu Melissa. Tubuhnya tertahan, Melissa memejamkan mata, bersiap untuk menerima ciuman dari Noah. Tapi Noah hanya menatap wajah wanita itu dengan perasaan bersalah karena tadi malam harusnya dia memberitahu Melissa tentang pernikahannya. Tapi dia malah—ah, lelaki payah!

Melissa membuka mata. "Kenapa hanya menatapku saja, ayo cium aku." Pintanya.

"Aku harus pergi," Noah melepaskan bahu kurus wanita itu.

Melissa kecewa. "Kenapa dia?" gumamnya kesal setelah Noah keluar dari pintu kamarnya.

***

Noah langsung menuju salah satu hotel miliknya yang menjadi tempat konferensi pers. Cind sudah ada di hotel bersama orang tua Noah. Noah terus mengumpat dirinya sendiri. Bagaimana bisa rencananya memberitahu Melissa malah melenceng dari tujuan sebenarnya. Noah melirik jam tangan miliknya. Jam 12. Terlambat satu jam. Dia membiarkan orang tuanya, Cind dan para wartawan menunggunya.

Dengan terburu-buru, wajah kucel khas baru bangun dan rambut berantakan, Noah menuju kamar hotel untuk menemui orang tuanya dan Cind. Sejenak Noah terpukau melihat Cind mengenakan gaun merah polos yang jatuh di atas lutut. *High heels* warna senada dengan gaunnya dan *make-up* natural yang membuat Cind semakin terlihat menawan. Rambut panjangnya dicepol menyerupai kelopak bunga.

"Noah, kemana saja kau?" tanya Mrs. Sanders dengan nada cukup tinggi hingga Noah berjengit kaget.

"A-aku..." Noah gelagapan.

"Lihat wajahmu, kau benar-benar kacau hari ini. Rapikan rambutmu dan cepatlah ke auditorium. Para awak media sudah menunggu kita." Kata Mrs. Sanders dengan wajah memberengut kesal.

Mr dan Mrs. Sanders meluncur melewati Noah. Cind mengekor mereka. Untuk pertama kalinya Noah terlihat kacau di mata Cind. Noah dan Cind saling beradu pandang sepersekian detik hingga Cind mengalihkan pandangannya dan Noah tetap terpesona dengan gadis muda bergaun merah itu.

Cinderella Davidson.

***

"Ya, tentu saja aku sangat bahagia dengan pernikahan ini." Jawab Noah yang sudah rapi dan memesona seperti biasa. Khas Noah. Noah menoleh pada Cind dengan senyum maut yang memikat. Cind membalas senyum Noah selebar mungkin agar tampak bahagia akan pernikahannya dengan Noah.

"Apa tidak terlalu mendadak?" wartawan lainnya yang bertanya tersenyum sejenak, "Anda ini, kan, banyak peminatnya," ujarnya tertawa kecil. Wartawan lain ikut tertawa juga orang tua Noah.

Noah tersenyum kecil. "Tidak. Aku menemukan wanita yang tepat untuk mendampingiku. Cind adalah wanita yang aku cintai dan aku benar-benar menginginkannya bukan wanita lain." Noah menggenggam tangan Cind secara impulsif. Cind nyaris menangkis tangan Noah, namun, untungnya Cind ingat kalau sekarang dia dan Noah sedang disorot puluhan kamera.

Noah tampak begitu tenang meladeni setiap pertanyaan dari para wartawan. Dia bak selebritas dunia. Sesekali pria itu menatap dan tersenyum pada Cind. Cind membalas senyumnya seperti cara Cind membalas senyum Rey.

"Aku akan mengantarkanmu pulang, Cind." kata Noah setelah *konferensi pers* selesai.

"Noah," Mrs. Sanders menghampiri mereka. "Mom dan Dad akan mengunjungi Davidson. Kami khawatir akan keadaannya dan ingin melihat Davidson secara langsung."

"Ya, Mom." Ujar Noah.

"Kalian di sini saja dulu, dan Noah," Mrs. Sanders menatap putranya, "ajak Cind berkeliling hotel. Beritahu dia kalau setelah kalian menikah, kalian bebas berlibur ke negara mana saja dan tentu harus menginap di hotel milik kita." Ujar Mrs. Sanders dengan senyum bangga.

"Ya, Mom."

Mrs. Sanders mencium kening Noah dan Cind sebelum pergi ke rumah Mr. Davidson.

Mereka berdua duduk di sofa kamar hotel. Hening. Cind diam begitu pun Noah hingga dering ponsel pria itu mencairkan keheningan ruangan.

Melissa.

"Noah, apa yang kau lakukan? Apa maksudmu dengan konferensi pers itu? Kau keterlaluan sekali! Di mana kau sekarang?!" suara Melissa bernada horor, menuntut, amarah dan kekesalan memekakan telingan Noah.

Noah menoleh pada Cind yang menatapnya. "Melissa, aku benar-benar akan menikah dengan wanita lain. Kupikir sudah saatnya kita mengakhiri hubungan kita." Noah masih bertahan menatap Cind. Dia ingin membuktikan pada Cind bahwa—dirinya memang akan memutuskan Melissa. Entah benar adanya atau hanya omong kosong agar dirinya terlihat benar-benar menginginkan Cind.

"A-apa..." suara pilu di seberang sana. Noah langsung mematikan ponselnya secara sepihak.

Pria macam apa dia? Semalam menikmati tubuh Melissa lalu esoknya dia memberitahu Melissa akan menikahi wanita lain. Mungkin dia pikir wanita itu tak ada bedanya dengan permen karet.

"Aku sudah memutuskan hubungan dengan Melissa," katanya pada Cind.

Cind memilih diam. Dia tidak berkomentar, instingnya mengatakan ini hanyalah sebuah permainan. Dia tidak benar-benar yakin pada Noah, karena setahunya kalau pria itu seorang *Bad Boy* maka dia akan terus tetap menjadi *Bad Boy*. Apa pun itu pendapat Cind, biarlah waktu yang menjawab. Apakah akhirnya Noah akan tetap bersama dengan label *Bad Boy*-nya ataukah dia akan berubah menjadi *Good Boy*. Mungkin akan menjadi *Good Husband*?

"Noah, aku akan pergi dengan Rey ke London untuk memberitahu keluarga angkatku." Cind memberitahu Noah.

"Rey?" gumam Noah heran. *Pergi dengan Rey ke London?*

“Kenapa harus dengan Rey?” nada suara Noah berubah dingin. Ada aroma kecemburuan di dalamnya.

“Aku sudah merencanakan sebelum musim semi.” Ujar Cind. Noah diam, menahan kekesalannya yang tiba-tiba muncul mendengar nama Rey. Dan Rey akan pergi ke London bersama calon istrinya.

***

Melissa mengamuk. Membanting segala apa yang dilihatnya. Dia merasakan api menjalari seluruh bagian tubuhnya hingga sebentar lagi dia akan berubah menjadi monster yang menakutkan setiap orang yang melihatnya. Tanpa pikir panjang Melissa bersiap mendatangi kantor Noah. Meminta penjelasan pria itu.

“Aku selalu minta agar kau menikahiku, tapi, kau selalu beralasan hingga akhirnya aku tahu kenapa kau selalu menghindar dari topik pernikahan, Noah. Dan—gadis itu, Cinderella? Anak tiri Kelly? Dia yang menjadi sainganku?” Melissa tidak percaya dengan pilihan Noah.

“Aku harus menemui Noah.” Melissa pergi tanpa mengecek wajah dan rambutnya yang kacau balau. Wajahnya tampak frustrasi.

***

“Kau benar-benar mau meninggalkanku?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Noah bersyukur Melissa datang dengan tenang. Dia tidak mengamuk ataupun mencakar wajah Noah. Melissa tampak begitu melankolis. Menyedihkan. Wanita itu selalu mengenakan lipstik merah, rambut tertata rapi dan pakaian modis yang manis dan menawan. Tapi sekarang, dia benar-benar tampak menyedihkan.

“Melissa,” Noah bangkit dari sofa dan berjongkok di hadapan Melissa. Dia meraih tangan putih Melissa, menggenggamnya lembut dan matanya menatap wajah melow yang sedikit mengerikan. “aku minta ma’af, tapi—“ dia memberi jeda pada kalimatnya. Noah menghela napas panjang. “Orang tuaku menjodohkan aku dengan Cind.”

“Kenapa kau tidak menolaknya?!” cerca Melissa marah.

“Aku tidak bisa menolak keinginan Dad dan Mom. Aku benar-benar minta ma’af. Aku tidak akan meninggalkanmu,” Noah mengangkat sebelah tangannya dan membelai rambut cokelat Melissa. Berharap wanita itu masih dapat mengontrol emosinya hingga tidak ada orang yang mengira ada perang dunia ke tiga. “aku di sini, sayang.” Noah mencium tangan Melissa yang masih digenggamnya.

Melissa bangkit dengan tatapan kosong. “Kau akan menyesal, Noah. Kau akan menyesal telah memperlakukan aku seburuk ini.” Ancamnya dengan wajah hampa dan gelap.

Noah bangkit, dan dia tidak memusingkan ancaman Melissa. Melissa menatap Noah sekilas, air matanya jatuh dan dia menghapusnya cepat sebelum pergi meninggalkan Noah yang tidak berselera untuk mengejar Melissa. Di kedalam hati wanita itu, dia ingin sekali Noah mengejarnya dan berlutut kepadanya.

Sepanjang perjalanan pulang dari kantor Noah, Melissa terus menyumpah serapah. Dia tidak terima atas perlakuan Noah dan—kebenciannya pada Cinderella mencuat. Bertumpuk hingga menjulang ke atas seperti menara.

Dia teringat Rey. Mantan kekasihnya yang menjadi kakak dari wanita yang paling dibencinya saat ini. Melissa meraih ponsel dari tas *Louis Vuitton* miliknya dan menelpon Rey.

"Halo, Rey," sapanya dengan nada rapuh.

"Iya, Melissa."

"Bisakah kau ke apartemenku? Aku butuh kau, Rey." Katanya memohon seraya berjalan menuju parkiran mobilnya.

"Ya, tapi tidak sekarang. Nanti malam aku akan datang ke sana."

"Apa kau tidak bisa ke sini sekarang juga?" katanya seperti sebuah perintah.

"Melissa, aku tidak bisa ke sana sekarang." Kata Rey masih dengan nada suara khasnya kepada Melissa: lembut.

Wajah Melissa tampak tegang, pelipisnya berkedut. "Baiklah, aku tunggu nanti malam." Ujarnya menutup telepon tanpa menunggu jawaban Rey.

***

BAB 27

London

Cind disambut keluarga angkatnya dengan kebahagiaan. Mam memeluknya begitu lama begitu juga dengan Pap. Dan Lizzy sempat berurai air mata karena rindu pada kakaknya tertuntaskan. Rey merasakan kehangatan yang tak pernah didapatkannya di manapun. Orang tua angkat Cind menyambutnya hangat dan ramah. Mereka menyajikan banyak makanan khas London untuk Rey.

“Jadi, kau kakaknya Cind?” tanya Lizzy polos ketika mereka semua menikmati makan siang.

“Iya,” jawab Rey tersenyum ramah.

“Meskipun Cind bukan anak kandung kami, tapi kami sangat menyayanginya. Sama seperti kami menyayangi Lizzy.” Ujar Mam jujur. “Sebenarnya kami tidak rela ketika Mr. Davidson membawa pergi Cind dari kami.” lanjutnya dengan nada sedih.

“Cind beruntung memiliki kalian.” komentar Rey ramah. Rey yang Cind lihat saat ini bukanlah Rey yang jutek dan tidak peduli, tetapi Rey yang ramah, penyayang dan terbuka.

“Kami yang beruntung memiliki Cind, Rey.” Kali ini Pap yang berkomentar setelah makanan di atas piringnya habis.

“Kalian semua beruntung, karena memiliki aku.” Lizzy berkata santai, meski terdengar cemburu tapi sebenarnya dia hanya bercanda.

Semua menatap Lizzy dan tanpa direncanakan semuanya tertawa secara bersamaan. Rey menginginkan ini. Rey menginginkan keluarga sederhana yang hangat seperti ini. Betapa kelamnya cerita keluarga yang dimilikinya. Betapa mengerikannya potongan-potongan masa lalunya hingga membentuk kepribadiannya—yang tertutup dan gelap.

“Sewaktu Cind kecil, dia suka sekali bermain salju. Meskipun sedang sakit, Cind akan mengamuk keluar dan membuat boneka salju. Almarhum neneknya sampai kewalahan mengatasi Cind yang suka marah-marah. Dia dulu pemarah berat.”

“Maaam,” gumam Cind dengan ekspresi menegur.

“Tapi syukurlah, seiring bertambahnya usia Cind tidak suka marah-marah lagi. Malah Cind cenderung pendiam.”

“Pap,” Cind menatap Pap dengan ekspresi menegur. Wajah Cind memerah karena aibnya diungkit-ungkit.

“Aku tidak suka boneka salju.” Kali ini Lizzy yang mengoceh. “Boneka salju tidak menarik. Aku lebih suka robot.”

“Kuharap Rey tidak menyukai Lizzy. Bisa-bisa kau terkena hipertensi karena dekat-dekat dengan Lizzy.”

Lizzy menggembungkan pipinya, “Semua orang tidak menyukai Lizzy, tapi semua orang jatuh cinta pada Lizzy.” Ujarnya percaya diri dengan ekspresi bangga.

Selesai makan, Lizzy mengajak Rey ke perpustakaan bawah tanah. Perpustakaan itu tempat Dad merenung, membaca novel-novel klasik kesukaannya. Perpustakaan didominasi warna cokelat muda. Ada foto Nenek saat masih muda di sana.

“Siapa itu Lizz?” tanya Rey ketika matanya bertatapan dengan mata nenek.

“Oh, itu Nenek.”

“Nenek?” Rey melirik Lizzy sekilas dan kembali menatap foto wanita cantik dengan foto hitam putih.

“Iya. Cind dulu ditemukan Nenek di depan pagar rumah saat hujan turun. Pertama kalinya Nenek melihat Cind, dia jatuh cinta pada Cind. Setelah beberapa bulan tidak ada kabar dari kepolisian tentang orang tua Cind, Nenek mengadopsi Cind.” kata Lizzy sambil mencari buku di rak.

Rey terdiam memandangi foto itu dengan tatapan penuh arti yang menarik perhatian Lizzy. “Kenapa Rey?” tanya Lizzy dengan sebelah tangan yang membawa sebuah buku.

“Tidak apa, aku hanya tertarik saja dengan cerita Cind dan Nenek.” Rey tersenyum pada Lizzy.

“Ini buku yang ditulis Nenek saat dia masih muda,” kata Lizzy dengan mata berbinar cerah.

“Nenek seorang penulis?”

Lizzy mengangguk. “Kau pasti akan jatuh cinta pada tulisannya.” Kata Lizzy yakin. “Sepertinya bakat menulis Nenek diturunkan kepadaku. Akhir-akhir ini aku suka menulis.”

“Oh ya, kau suka menulis apa?”

“Cerita horor,” bisiknya lalu menatap ke sekeliling takut-takut kalau hantu yang sering menjadi objek penulisannya mendengarnya berbicara. Ckck! Ada-ada saja Lizzy.

***

Mam menatap Cind kecewa. Pap tampak pasrah atas keputusan putrinya menikah. Wajah mereka tidak mengguratkan kebahagiaan yang seharusnya terpancar ketika putri mereka memberitahu bahwa dirinya akan menikah seminggu lagi dengan seorang Noah Sanders. Seakan-akan Noah Sanders adalah pria biasa yang tidak bisa menjamin kebahagiaan Cind.

“Aku tahu pernikahan ini terlalu buru-buru, tapi aku sudah yakin untuk menikah.” Cind menunduk, menggigit bibir dalamnya. Mam yang mengenal Cind selama 18 tahun hidup

Cind merasakan keganjilan dari nada suara Cind. Dia yakin kalau Cind tidak benar-benar menginginkan pernikahan itu. Tapi, Mam memilih diam dan tidak memberikan pertanyaan yang mengintimidasi.

"Kau hamil, Cind?" tanya Pap yang membuat Cind terkesiap. Mam membelalakkan mata

"Tidak, Pap. Aku tidak hamil. Hanya saja—"

"Hanya saja apa?" potong Pap tidak sadar.

"Keluarga Noah menyuruh agar aku dan Noah cepat menikah, itu saja. Tapi, aku bahagia kok, Pap. Aku rasa pernikahan ini jalan terbaik untuk aku dan Noah." Kata Cind agak sangsi.

"Lalu kenapa kau datang ke sini tanpa Noah? Harusnya kau membawa calon suamimu itu."

Mendadak bibir Cind terasa kering, dia mengambil gelas di atas meja makannya dan meminum seraya berpikir jawaban apa yang akan dilontarkannya. "Noah ada urusan bisnis di Washington, dia tidak bisa ikut aku, Pap." Bohongnya. *Okay*, Cind sekarang mulai pandai berbohong. Dia akan menjadi seorang aktris dalam kehidupan nyatanya.

"Kau benar-benar yakin akan menikah dengan Noah, Cind?" Mam bertanya dengan mata yang menatap dalam dan lembut pada Cind, seolah sedang menelusuri jejak-jejak kebohongan di sana.

"Aku yakin, Mam. Sangat yakin. Kami saling mencintai." Cind tersenyum hampa.

Mam tampak cemas. Dia takut Cind salah dalam memilih calon suami. Mungkin ibu-ibu di luar sana akan kegirangan jika putrinya menikah dengan Noah yang—bergelimang harta dan menawan. Tapi, Mam merasa waswas. Ketakutan kalau Cind akan disakiti mengelilingi udara di sekitarnya.

"Aku permisi," ujar Cind bangkit dari tempat duduknya.

Dia menyusul Rey dan Lizzy ke perpustakaan bawah tanah. Bola matanya menangkap kebersamaan yang mengasyikan. Terlihat lizzy begitu akrab dengan Rey. Seperti dua orang yang sudah lama kenal.

"Ekheeemmm," Cind berdeham, dalam sekejap Rey dan Lizzy menoleh ke arah Cind.

"Kalian sedang membicarakan apa?" tanya Cind menatap Lizzy dan Rey secara bergantian.

"Jangan katakan pada Cind, Rey." Pinta Lizzy. "Ini rahasia kita." Katanya menatap Cind. Sengaja membuat kakaknya penasaran.

"Lizzy, kau mulai bermain rahasia denganku." Cind memberengut lucu. Lizzy menggembungkan pipi.

"Lizzy bilang—" Lizzy langsung membungkam mulut Rey dengan tangannya.

"Tidak. Aku tidak bilang apa-apa." Katanya, masih membungkam mulut Rey.

Cind menatap Rey, menuntut jawaban. Rey memutar bola mata dan melirik ke arah Lizzy. "Haaah, baiklah. Kalau ingin tahu, aku akan memberitahu." Lizzy melepaskan tangannya dari mulut Rey.

"Kau membuatku tidak bernapas, Lizz." Canda Rey.

"Tapi... sebelum aku dan Rey memberitahumu sesuatu, kau harus membuatkan kami cokelat panas." Titah lizzy.

Dasar bossy!

Karena rasa penasarannya terhadap pembicaraan Rey dan Lizzy, Cind akhirnya membuatkan mereka cokelat. Saat Cind ada di dapur, Lizzy dan Rey terbahak-bahak. Mereka tampak puas membuat Cind penasaran.

"Cokelat panas datang..." seru Cind dengan dua cangkir panas. Cind menyerahkan cangkir-cangkir itu pada Rey dan Lizzy.

"Terima kasih, Cinderella-ku." Kata Lizzy manis.

Setelah mereka berdua menyesap cokelat panas buatan Cind, Cind menuntut jawaban dari Rey dan Lizzy. "Ayo katakan, kalian tadi membicarakan apa?"

"Baiklah, biar aku yang cerita." Lizzy menarik napas panjang seakan-akan dia akan berpidato panjang lebar di atas mimbar. "Rey bilang—" Lizzy mengalihkan tatapannya pada Rey, "kau cantik." Seketika wajah Cind memerah mendengar pujian dari Rey melalui Lizzy.

Cind dan Rey saling bersitatap. Saling tersenyum.

Seketika wajahnya yang memerah berubah angker, menatap Lizzy tajam. "Kau bohong Lizzy!"

"Aku tidak berbohong." sanggah Lizzy. "Tapi, aku bilang kalau kau idiot. Hahaha..." tawa Lizzy pecah. Dia tampak puas mengatai kakaknya idiot.

"Lizzy!" pekik Cind marah.

"Kau masih belum bisa menentukan minuman apa yang ingin kau minum di kafe. Kau tidak menyukai *moccacino* tapi kau memesan *moccacino*. Bukankah itu idiot?"

"Menurutku, Cind hanya galau bukan idiot." Pembelaan dari Rey membuat wajah Cind kembali memerah. "Pasti saat itu dia sedang patah hati."

Cind hanya diam, mengingat-ngingat benarkah pada saat itu dia sedang patah hati?

"Cind," tiba-tiba raut wajah Lizzy berubah melow. Dia memeluk Cind secara impulsif.

"Hei, kau kenapa?" tanya Cind seraya membelai rambut Lizzy.

"Rey bilang, kau akan menikah. Aku tidak ingin kehilanganmu, Cind." katanya dengan nada suara dalam sekaligus sedih seakan-akan Cind akan pergi jauh dan tak pernah kembali.

“Hei, aku tidak akan hilang Lizzy. Meskipun aku menikah, kau tidak akan kehilangan kakakmu ini dan kau boleh mengataiku idiot.”

Lizzy memeluk Cind erat. Sejenak Rey terkesima dengan adegan di depannya itu. Dia merasakan sesuatu terlepas dari hatinya. Dia akan merasakan hal yang sama seperti Lizzy, yaitu: kehilangan Cind.

***

“Cind,” bisik Rey ketika mereka berdua duduk di teras ditemani teh dan biskuit.

Cind mengalihkan pandangannya dari langit gelap ke wajah imut Rey. Pria itu menatapnya hangat. Mereka saling bersitatap. Keheningan yang menenangkan menyelimuti udara di sekeliling mereka. Cind merasa dirinya berada di dimensi lain. Di mana di dimensi itu hanya ada dirinya dan Rey.

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu?” Rey bertanya dengan mata tak berkedip setitik pun. Fokus menatap satu titik di depannya, mata Cind.

“Katakan,” jawab Cind dengan nada suara sama persis dengan Rey. Hangat dan lembut.

“Seharusnya aku tidak membiarkanmu mendekatiku, Cind. Dia sudah tumbuh lebih dari yang kuperkirakan.”

“Dia? Siapa?” tanya Cind dengan kening berkerut heran.

“Cinta,” seketika dada Cind berdesir. Menyala. Hidup.

“Aku sempat berpikir kalau mungkin ini hanya perasaan seorang kakak kepada adiknya. Tapi, aku salah. Perasaan ini bukan perasaan biasa, Cind. Ini, cinta.” Mata Rey menatap hangat Cind dan ada keingintahuan yang besar dari sorot matanya.

Rey tidak membual. Gadis itu melihat ketulusan di wajah Rey. Ketulusan yang terpancar lembut dari senyum yang menciptakan lesung pipi Rey. Cind tak menyangka kalau dia mampu membuat Rey jatuh cinta secepat ini padanya. Mengingat cerita-cerita Olivia yang mengatakan jika Rey bukan tipikal pria yang mudah jatuh cinta pada wanita.

Sulit dicerna Cind. Bagaimana bisa kakak tirinya mencintainya sedang dia akan menikah dengan seorang pria yang—tampak begitu menginginkannya? Apakah Cind gadis yang beruntung atau gadis yang celaka? Sanggupkah dia menikah dengan Noah namun hatinya tertanam nama Rey?

“Aku tahu ini konyol, Cind. Aku mencintai anak dari ayah tiriku. Dan kau adalah calon istri temanku—maksudku mantan temanku. Tapi, aku tidak bisa untuk tidak mencintaimu.” Rey tersenyum getir. “Aku akan kehilanganmu, Cind. Wanita yang aku cintai untuk kedua kalinya.”

“Kau tidak akan kehilangan aku, Rey.” Ujar Cind dengan mata nanar.

“Cinta memang tidak harus memiliki, tapi tidak memiliki itu adalah siksaan.”

Rey teringat pertemuannya dengan Melissa sebelum ke London. Melissa memintanya untuk membuat Cind jatuh cinta padanya agar dirinya tetap berhubungan dengan Noah. Melissa berjanji akan tetap bersama Rey jika Rey memenuhi permintaannya itu. Rey menggeleng dan langsung meninggalkan Melissa yang menatapnya penuh kekecewaan.

***

BAB 28

Cind menatap pantulan wajahnya di cermin. Dia kini menjelma menjadi Cinderella yang nyata. Riasan warna *nude* yang membuat wajahnya natural dan menawan menghiasi wajah cantiknya. Cind mengenakan gaun sederhana buatan Mrs.Sanders. Gaun pengantin dominasi warna putih dari kain satin. Gaun pengantin Cind tampak seperti gaun pengantin era klasik yang memiliki kerah tinggi. Panjang gaun menjuntai ke bawah. Cind menyukai gaun yang didesain dari Mrs. Sanders yang sekarang Cind panggil dengan sebutan Mom.

Ibu angkatnya menatap Cind dari balik pintu. Dia menghampiri Cind. Tersenyum seraya menyentuh bahu Cind seakan mencoba menguatkan dan menenangkan putrinya. "Kau tidak menginginkan pernikahan ini, Cind." ucap Mam yang membuat Cind menoleh gusar.

"Aku hanya gugup, Mam." Elaknya.

"Tidak," Mam menggeleng. "Kau tidak mencintai Noah? Kenapa kau mau menikah dengannya?"

Cind membalikkan tubuh. Dia mendongak, menahan air mata yang mendesak keluar. "Aku mencintai, Noah." Katanya seraya memejamkan mata dan buliran hangat jatuh ke pipinya.

Tanpa berkata apa pun, Mam memeluk Cind. Mam percaya pada Cind bahwa keputusannya untuk menikah dengan Noah adalah keputusan terbaik, meski Cind tidak mencintai pria berdada bidang itu.

"Keluarlah, Lizzy menantimu." Mam melepas pelukan, dia hendak pergi ketika melihat Rey yang diam-diam memperhatikan mereka. Mam tersenyum pada Rey. Mam pergi seraya menghapus air matanya yang tanpa disadari mengalir begitu saja.

Cind dan Rey saling bersitatap. Rey melangkah, mendekati gadis yang menjadi pengisi hatinya itu. Cind ingin memecahkan tangisnya di atas bahu Rey sambil memeluk tubuh Rey. Dia membutuhkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan bahwa dirinya sekarang sudah menjadi Mrs. Sanders.

"Jangan menangis," ujar Rey tersenyum pilu seraya menghapus lembut air mata di pipi Cind.

Cind hanya menatap Rey dan dengan susah payah dia menahan gejolak untuk menangis sejadi-jadinya.

"Aku berjanji akan selalu ada di sampingmu, Cind. Walau ragamu kini milik Noah tapi, aku yakin hatimu bukan miliknya."

Hatiku milikmu, Rey.

Rey menyentuh lengan Cind, dan mengecup kening Cind. Dan kecupan itu terjadi cukup lama. Di balik pintu ketika Noah hendak membawa Cind keluar untuk menemui para tamu, dia menatap Rey yang tengah mengecup kening istrinya. Hatinya memanas. Api cemburu membakar hatinya. Terkaannya benar. Rey mencintai istrinya.

Noah menunggu malam pertama dengan Cind untuk membalas kecemburuannya pada Rey.

***

Pernikahan Cind dan Noah berlangsung dengan tenang dan damai. Cind meminta agar pernikahannya diadakan di rumah, dan Mrs. Sanders mengajukan rumahnya sebagai tempat pernikahan putranya. Terpal warna *maroon* dari kain satin membentang indah. Warna kesukaan Mrs.Sanders hingga Mrs. Davidson heran, sebenarnya ini pernikahan Cind apa pernikahan Mrs. Sanders?

Pesta pernikahan Cind dan Noah diprivate. Hanya untuk teman, saudara dan kolega. Bahkan wartawan yang ingin meliput pernikahan putra tunggal pewaris jaringan hotel itu pun tak diperkenankan. Itu semua permintaan Cind dan Noah menyetujui. Noah seakan menuruti apa saja permintaan Cind. Noah sudah tak menghiraukan Melissa yang kadang tengah malam menelponnya. Noah lebih memilih mematikan ponselnya daripada harus mendengarkan omelan Melissa.

***

Cind sudah mengganti gaun pengantinnya dengan piyama polos berwarna krem. Dia sudah mandi beberapa menit yang lalu. Noah masih di belakang rumah, dia bersama teman-temannya menenggak alkohol untuk merayakan pernikahannya.

Suara ketukan pintu membuat Cind terkesiap dari kediamannya. Cind membuka pintu dan wajah semringah ibu mertuanya menyambut Cind. “Aku sudah membelikanmu ini, pakailah untuk malam ini.” Ujar Mrs.Sanders seraya memberikan sebuah *lingeria* berwarna *maroon*. Warna yang memikat.

Cind menerima seraya tersenyum kecil. “Terima kasih, Mom.”

“Sebentar lagi Noah pasti akan masuk ke kamar.” Katanya sebelum pergi meninggalkan Cind yang muram.

Cind memperhatikan *lingeria maroon* itu. Kalau Cind memakai *lingeria* ini berarti ini adalah pertama kalinya Cind mengenakan *lingeria*. Tapi, tentu saja dia tidak akan mengenakan *lingeria* itu. Cind memilih berbaring dan berpura-pura tidur.

Selang beberapa saat kemudian, Cind yang masih terjaga merasakan kecupan-kecupan hangat mendarat di sekitar lehernya. Aroma manis alkohol tercium hidung Cind. Dalam

kebimbangan Cind berpikir apakah dia tetap berpura-pura tidur ataukah membuka matanya. Namun, kecupan-kecupan itu terus mengalir hingga ke bagian dadanya. Cind pasrah dan dia membiarkan Noah melakukan banyak hal pada tubuhnya. Akan tetapi, buliran hangat jatuh begitu saja ketika dia mengingat Rey.

Rey menatap langit seraya mengingat kenangan-kenangan menyenangkan dengan Cind. Saat dia pertama kali bertemu Cind. Kenangan saat dia mengajak Cind ke *Brooklyn Bridge Park*, *The Chocolate Room*, dan tempat lainnya. Dan kenangan-kenangan itu menjelma seperti sebuah busur yang dipanah tepat di jantung hatinya, sakit dan perih.

***

Cind bangun lebih dulu, dia menatap Noah yang tertidur di sampingnya dengan wajah menghadap ke arah Cind. Wajah itu terlihat lembut seperti bayi. Noah mencukur habis cambangnya hingga tak tersisa, sehari sebelum pernikahan. Untuk pertama kalinya Cind menatap Noah lama. Selama dia menatap Rey.

Sejenak Cind mengingat-ngingat apa yang dilakukannya bersama Noah tadi malam. Dia mendapati dirinya tanpa sehelai benang pun. Cind tercengang. Masih seperti mimpi. Cind mencubit kedua pipinya.

"Aww..." erangnya kesakitan. Dan ternyata segala yang terjadi dalam hidupnya bukanlah mimpi. Semua nyata. Kini dia menyandang gelar Mrs.Sanders.

Dengan gerakan tiba-tiba Noah melingkarkan sebelah tangannya di bahu Cind, gerakan tiba-tiba itu membuat Cind terkejut. "Tetaplah di sini. Jangan pergi." Cind membatu mendengar pernyataan yang lebih kepermohonan.

Cind mencoba menarik tangan Noah yang melingkar di bahunya secara perlahan, tetapi, terlalu kuat. Tangan itu seperti rantai. "Sudah kubilang jangan pergi. Tetaplah di sini." Kata pria itu lagi.

Cind menatap Noah dengan dahi mengernyit bingung. "Kau tidak mengigau?"

"Siapa yang bilang aku mengigau." Jawab Noah masih dengan mata terpejam.

Cind mengira suaminya itu mengigau karena kedua matanya terpejam erat. Seperti yang dilakukan Rey ketika Rey menjatuhkannya di ranjang dan menganggap Cind adalah Melissa.

"Aku mau mandi," ujar Cind mencoba membuat Noah melepaskan tangannya.

"Nanti. Kita mandi bersama." Noah berkata dengan cengiran nakalnya. Cind menelan ludah.

Mandi bersama?

"Aku mau mandi sekarang, Noah." Tukas Cind menghindari kegiatan 'mandi bersama'.

Noah membuka mata. Menatap wajah Cind yang tampak kaku sekaligus khawatir. Dia menyeringai. "Kau tidak mengucapkan selamat pagi untukku?"

"Bisakah kau melepaskan tanganmu, tanganmu berat sekali." kata Cind jujur.

"Tidak akan," Noah tersenyum menggoda. "Sebelum aku mendapatkan ciuman darimu."

"Ciuman?"

Noah mengangguk.

Mandi bersama? Ciuman? Cind butuh obat penenang!

"Pasti kau selalu melakukan dua hal itu setiap tidur dengan wanita lain." Noah meraba kecemburuan dari nada suara istrinya.

Noah tersenyum senang, "Tidak juga, aku baru meminta dua hal itu setelah aku menikah denganmu." Cind tidak mudah percaya akan ucapan Noah. Bagaimana dia bisa percaya pada pria yang jelas-jelas memiliki banyak kekasih.

"Lepaskan tanganmu, Noah." Pinta Cind.

"Kalau kau tidak mau menciumku sekarang, kita akan melakukannya di kamar mandi." Noah melepaskan tangannya yang bertengger di bahu Cind dan bangkit dari ranjang. "Ayo, mandi!" Noah menunjuk toilet dengan dagu yang hanya berjarak beberapa langkah dari ranjangnya.

Cind membeku.

"Kau mau digendong?"

"Hentikan." Cind berkata dengan nada rendah namun tegas.

Noah menatap Cind dengan dahi berkerut.

"Kau harus tahu bahwa aku tidak mencintaimu." Entah bagaimana kalimat itu meluncur dari bibir Cind begitu saja hingga Cind akhirnya menyesali perkataannya.

Noah menatap Cind dengan tatapan penuh makna. Ekspresinya sulit dijelaskan. Ada luka dalam matanya, kesedihan, ambisi dan harapan. *Tidak ada wanita manapun yang menolakku kecuali kau, Cinderella. Tidak ada wanita manapun yang tidak menginginkanku.*

Aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku. Jatuh sedalam-dalamnya hingga tersiksa pun kau akan tetap memilih bersamaku.

***

BAB 29

Noah mengajakku tinggal di rumah mewah bergaya victoria masih bertempat di Brooklyn. Orang tua angkatku dan Lizzy pulang ke London sebelum aku memindahkan semua barang-barangku ke rumah ini. Tanpa sengaja aku mendengar percakapan antara Noah dan Mommy-nya ketika aku hendak ke dapur untuk mengambil air minum.

"Tidak, Mom. Banyak hal yang harus aku lakukan untuk perusahaan. Aku tidak bisa mengabaikan kewajibanku sebagai pewaris tunggal di keluarga ini."

"Sayang, kau perlu bulan madu dengan Cind. Perusahaan sudah ada yang mengurusi, sekarang kau hanya perlu bersenang-senang."

"Mom, Cind paham dan dia setuju agar aku fokus pada bisnis terlebih dahulu." Aku terperangah. *Cind paham dan dia setuju agar aku fokus pada bisnis terlebih dahulu?* Bahkan aku baru mendengar pembahasan tentang bulan madu. Noah tidak berkata apa pun tentang bulan madu. Ya, aku ingat perkataanku bahwa aku tidak mencintainya dan sejak itu dia berubah. Menjaga jarak dan dingin.

"Yasudah, terserah kalian saja." kata Mom menyerah. Dia mencium kening putranya sebelum pergi.

Setelah Mom masuk ke mobil, aku menghampiri Noah yang—sekarang berada di tempat kerja pribadinya. Ruangan itu didominasi warna biru tua.

"Cind," ucapnya menatap sekilas ke arahku lalu tatapannya kembali fokus pada laptop. "Ada apa?" katanya dingin.

"Emmm—" sejenak aku berpikir, aku kebingungan memilih topik mana yang akan dibicarakan. Tidak mungkin aku mengatakan apa yang baru saja kudengar. "Kau mau segelas kopi?"

"Aku tidak suka kopi." Jawabnya, tatapannya masih fokus pada laptop. Kemudian, dia mendongak, menatapku. "Tapi, kau boleh membuatkannya untukku."

"Baiklah," aku cukup senang mendengar dia memintaku untuk membuatkan kopi.

Aku segera bergegas ke dapur dan membuat secangkir kopi untuknya. Namun, saat aku memasuki ruangan kerjanya aku melihat Noah dengan ponsel di telinga kanannya.

"Ya, aku akan ke sana nanti malam, Melissa." Katanya lalu menutup telepon.

"Cind," Noah menatapku tenang. "Kau sudah membuatkan aku kopi?"

Aku mengangguk dan meletakkan cangkir kopi di atas mejanya. “Terima kasih.” dia meraih cangkirnya dan menyesap kopinya perlahan. Dia menatapku dengan sebelah alis terangkat. “Kenapa?”

“Tidak,” jawabku seraya menggeleng.

“Maksudku, kenapa kau masih di sini? Ada yang—“

“Oh, tidak.” Potongku cepat setelah menyadari kalau Noah menginginkan aku pergi dari ruangannya.

“Cind,” aku menoleh padanya.

“Ya.”

“Kamarmu ada di sebelah kanan dan kamarku ada di dekat ruang televisi. Kau bisa memindahkan barang-barangmu ke kamarmu, Cind.”

Tunggu... dia menyiapkan kamar khusus untukku? Maksudnya kami tidak tidur dalam satu kamar? Tanpa bertanya, aku melesat pergi dan memindahkan barang-barangku ke kamar yang memang disediakan untukku.

Kenapa dengan pria itu? Bukankah tadi malam dia begitu menginginkan aku?

***

Aku menghabiskan waktu melakukan berbagai pekerjaan rumah. Aku meminta Dad untuk mengantarkan Olivia ke rumahku. Tapi, sampai sekarang Olivia belum datang. Aku membutuhkannya, aku ingin sekali menceritakan banyak hal pada Olivia dan... mencari tahu kabar Rey. Sejak aku masuk ke kamar pada malam pernikahanku, Rey menghilang. Nomornya aktif tapi dia tidak mengangkat teleponku. Pesanku bahkan hanya terkirim tanpa pernah dibaca. Mungkinkah dia marah padaku?

***

Saat malam tiba, aku tahu kalau Noah sedang bersiap-siap. Dia pasti akan pergi ke rumah Melissa. Ya, tadi siang aku mendengar pembicaraannya dengan Melissa lewat telepon. Aku yakin kalau Melissa meminta Noah datang ke apartemennya dan Noah menyetujuinya. Aku sungguh tidak mengerti dengan otak pria itu. Aku masih ingat ketika kami berada di kamar hotel, Noah mengangkat telepon dari Melissa dan mengakhiri hubungan mereka. Dia berkata di depan mataku, dan dia mengatakan itu sambil menatapku.

“Cind,” panggil Noah di balik pintu kamarku.

“Ya,” seruku bergegas membuka pintu kamar. Aku memandangi Noah yang mengenakan kemeja ungu muda dengan rambut diolesi pomade.

“Kenapa?” tanyanya seraya menggulung lengan ke mejanya.

“Kau mau pergi ke apartemen Melissa?”

“Ya.” jawabnya singkat.

“Aku akan pergi ke apartemen Melissa... denganmu, Cind.”

Aku menatapnya tajam, “Denganku? Apa maksudmu?” aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Noah. Dia menginginkan aku ikut dengannya ke apartemen Melissa? Sebagai bukti bahwa Noah tidak akan melepas Melissa? Untuk melihat adegan panas mereka?

Noah mendesah. “Agar Melissa berhenti menerorku. Aku akan bilang pada Melissa bahwa aku sudah memiliki istri, dan kau—istriku, Mrs. Sanders.”

Aku terperangah mendengar perkataan Noah. Benarkah seperti itu?

***

Saat sampai di pintu apartemen Melissa, aku merasa bingung, takut dan khawatir. Noah melakukan hal yang tak pernah terbesit dalam pikiranku—mengajakku ke apartemen Melissa. “Kau ingin aku melihat Melissa menangis dan memohon-mohon padaku untuk memintamu?”

Noah menoleh santai, “Apa kau akan memberikanku pada Melissa?” sudut hatiku mendadak menghangat mendengar jawaban Noah.

Melissa membuka pintu apartemennya, matanya terbelalak dan kedua daun bibirnya menganga. Dia mengenakan *dress* pendek warna merah muda dengan bagian bahu yang terbuka. Aku yakin Melissa tidak akan menyangka bahwa Noah membawaku ke sini.

Dia menatap heran Noah dan aku secara bergantian sampai akhirnya dia tersadar bahwa kedatanganku bersama Noah adalah kenyataan.

“Kenapa kau mengajak dia?” tanyanya dengan nada aneh seakan menahan gejolak emosi.

“Bolehkah kami masuk?” alih-alih menjawab Noah malah bertanya balik.

“Tidak.” Jawabnya terkesan ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuannya denganku.

“Baiklah kalau begitu, aku hanya ingin bilang bahwa sekarang aku milik Cind. Ma’af, kalau aku mengabaikanmu, tapi aku benar-benar...” Noah menatap wajahku, “mencintainya.”

Hidung Melissa kembang kempis, matanya memelotot tajam menakutkan. “Selamat berbahagia untuk kalian.” Ujarnya, kemudian menutup pintu dengan amat keras hingga aku terlonjak mundur karena terkejut.

Noah menyentuh bahuku dan membelainya lembut. “Kau ke sini hanya untuk bilang seperti itu pada Melissa?” aku masih tak percaya dengan apa yang dilakukannya. Apa otaknya benar-benar waras?

Noah hanya tersenyum. Dia menggenggam tanganku dan melangkah pergi meninggalkan apartemen Melissa.

Setelah sampai di rumah, aku berniat membuatkan Noah susu. Namun, ketika aku melangkah darinya, dia menarik lenganku hingga aku jatuh di dadanya. Kini, posisi tanganku berada tepat di dadanya. Noah menatapku. Dia meraup rambut yang menutupi sebagian wajahku dengan tangannya.

"A-aku akan membuatkanmu susu." kataku gugup. Napasku memburu seakan-akan aku baru saja berlari karena dikejar harimau.

"Cind," bisiknya.

"Ya," aku masih menempelkan tanganku di dada bidang Noah. Seperti ada magnet yang menahan tanganku.

Dia mendekatkan wajahnya padaku dan hidungnya menyentuh hidungku.

Aku seakan tersihir olehnya.

***

BAB 30

Aku menyesal mendapati diriku lagi-lagi tanpa sehelai benang pun di kamar Noah. Tapi, aku tidak tahu bagaimana aku begitu lemah dan pasrah di depannya. Aku tidak melihat Noah di sini, mungkin dia sudah bangun.

"Selamat pagi," Noah datang dengan senyum lebar. Dia mengenakan kemeja abu-abu dengan dasi warna kelabu dan jas hitam yang membuatnya tampak berwibawa, menawan dan elegan.

"Aku harus pergi ke kantor sekarang, ada banyak proyek yang harus aku kerjakan. Oh ya, pelayan dari ayahmu datang. Namanya Olivia. Katanya kau dan dia cukup akrab. Dia orang yang menyenangkan dan humoris. Sarapanmu sudah disediakan di meja makan, jangan lupa sarapan ya." Noah membelai rambutku dan mengecup keningku hingga terdengar kata 'cup'. Dia pergi tanpa menunggu aku membalasnya. Pagi ini, pertama kalinya aku mendengar Noah berbicara sebanyak itu. Nada bicaranya hangat dan lembut. Apakah dia Noah Sanders suamiku yang asli? Aku rasa sejak tadi malam ada malaikat yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Ya ampun, Nona Cind belum pakai baju." Olivia masuk dan setengah terkejut menatapku. Wajahnya mengekspresikan kegembiraan melihatku hanya berbalut selimut.

"Nona Cind sepertinya betah ya mendekam di atas kasur." Katanya dengan senyum meggoda. Dia menatapku jail.

"Aku baru bangun, Olivia." Sahutku.

Dia duduk di tepi ranjang tanpa kuminta. Aku menatap cemas ke arah pintu. "Tutuplah pintu kamarku." Pintaku pada Olivia. Sejurus kemudian Olivia bangkit dan menutup pintu.

Olivia duduk dengan ekspresi menunggu aku untuk mulai berbicara. "Apa Rey ada di rumah?" Saat Noah memberitahuku akan kedatangan Olivia, pikiranku dipenuhi oleh Rey.

Olivia menggeleng, "Tuan Rey sama sekali belum pulang ke rumah. Dia sepertinya selalu di apartemennya. Non, Tuan Rey memang lebih suka tinggal di apartemen dibandingkan di rumah."

"Kenapa?" pertanyaan Olivia membuat dadaku mendadak mulas dan sedikit sakit.

"Sepertinya, aku mau mandi dulu sebelum kita menceritakan Rey lebih lanjut." Kataku seraya mengisyaratkan Olivia untuk keluar dari kamar.

***

Aku hanya membutuhkan waktu sekitar 25 menit untuk mandi dan sarapan. Aku menyalakan televisi yang menampilkan acara *infotainment*, dan *infotainment* itu

menampilkan foto-fotoku. Ada seorang pakar yang dapat membaca ekspresi wajah. Wanita itu duduk bersama seorang presenter *infotainment* yang nyentrik. Dia memperhatikan fotoku yang ada di layar.

"Dia tidak bahagia dengan pernikahannya atau mungkin dia memang tidak menginginkan pernikahan dengan Noah." Kata wanita 35 tahun dengan bintik-bintik kemerahan yang menghiasi kedua pipinya.

"Oh ya?" presenter itu tampak terkejut dengan jawaban sang pakar ekspresi wajah.

Olivia yang duduk bersamaku menatapku dan layar televisi secara bergantian dengan wajah bingung.

"Ya, senyumnya tidak lepas—" Tanpa mau mendengar celotehan pakar ekspresi wajah itu, Aku mengganti canel televisi.

Olivia menatapku dengan tatapan ingin tahu. "Apa Non Cind mencintai Tuan Rey?" tanya Olivia dengan hati-hati.

Aku menoleh. Ekspresiku datar. Aku menatap ke bawah. "Aku tidak tahu."

Sunyi.

"Aku melihat Tuan Rey memiliki ketertarikan kepada Nona dan begitu pun sebaliknya. Makanya aku bertanya apakah Non Cind mencintai Tuan Rey. Menurutku kalian cocok." Olivia berkata seolah-olah aku adalah gadis yang belum menikah.

"Astaga... apa yang aku katakan? Maksudku—Nona cocok dengan Rey, tapi, dengan Noah juga cocok." Olivia tampak menyesal telah mengatakan bahwa aku cocok dengan Rey.

"Ceritakan tentang Rey." pintaku, menatap Olivia dengan tatapan memohon.

"Apanya yang diceritakan Nona?" Olivia menggaruk kepalanya.

"Kenapa kau bilang Rey mencintaiku? Padahal kau tahu Rey belum sepenuhnya *move on* dari Melissa. Dan... lagian dia kakakku meski tidak ada hubungan darah sama sekali antara aku dan Rey."

"Aku melihat dari tatapan Tuan Rey. Saat dia menatap Non Cind, matanya menyala indah dan bibirnya melengkung ke atas secara alami. Aku melihat pancaran cinta Non Cind. Aku melihat itu dari wajahnya. Eummm, tapi, lupakan saja. Barangkali aku salah."

Aku mencerna setiap kata yang diluncurkan kedua daun bibir Olivia. Mata yang menyala indah? Bibir tersenyum? Pancaran cinta? Aku tidak sepenuhnya mengerti, tapi aku mencoba membayangkan apa yang Olivia katakan.

***

BAB 31

Matanya menatap layar laptop, akan tetapi hatinya selalu menuju lautan indah bernama Cinderella. "Kalau aku terus memikirkannya, kapan aku bisa menyelesaikan tugasku." Gumam Noah. Noah menghela napas panjang dan mencoba membuang pikirannya tentang Cind. Dia masih memikirkan kejadian tadi malam bersama Cind.

Noah merasa bahwa otaknya sedang korslet. Bagaimana bisa dia mengajak Cind ke apartemen Melissa untuk menunjukkan bahwa dia sudah tidak tertarik pada Melissa? Apakah dia kini benar-benar tertarik pada Cind? Lalu apa arti dari janjinya untuk membuat Cind jatuh sedalam-dalamnya hingga tersiksa pun istrinya akan tetap memilih bersamanya, sedang dialah kini yang terjatuh.

Noah bahkan seakan mati rasa pada wanita lain, termasuk Melissa. Dia sengaja mengambil Melissa dari Rey karena dia ingin merebut semua wanita yang dicintai pria itu. Awalnya Noah pikir akan sulit mencuri hati Melissa, tapi, ternyata Melissa sangat mudah ditaklukan. Semudah mengembalikan telapak tangan.

Noah menatap ponselnya. Dia ingin mendengar suara Cind. Suara istrinya. Noah meraih ponsel yang berada di atas meja. Mencari kontak bernama Cinderella dan mengganti nama kontak Cinderella menjadi 'istriku tersayang'. Dia tersenyum geli membaca nama kontak istrinya.

"Iya," sahut Cind di sana setelah beberapa detik Noah menunggu Cind mengangkat teleponnya.

Cepat juga diangkatnya.

"Halo," Noah menggaruk dahinya gugup.

Kenapa berbicara di telepon dengan Cind membuatnya gugup seperti ini?

"Ada apa?" Cind bertanya singkat.

"Tidak, aku hanya ingin tahu kau sekarang lagi apa?"

"Kau menelponku hanya ingin tahu kalau sekarang aku lagi apa?" Cind bertanya heran.

"Iya, memangnya salah kalau aku bertanya seperti itu pada istriku?" Nada suara Noah sedikit meninggi, menyadarai nada suaranya yang meninggi Noah langsung berdeham.

"Aku sedang menonton televisi bersama Olivia." Cind menjawab ala kadarnya.

"Kau sudah makan?"

"Ya."

"Sudah mandi?"

"Ya."

"Baiklah kalau begitu. Emm, Cind—"

"Ya," sahut Cind.

"Nanti malam kita makan di luar ya. Kau jangan makan di rumah."

"Makan di mana?"

"Yang penting di luar. Aku ingin pergi bersamamu."

"Ajak Olivia ya," seru Cind yang membuat mata Noah membulat.

"O-Olivia?"

"Ya, kita makan di luar bertiga. Aku akan bilang pada Olivia untuk tidak masak nanti."

Bukan makan malam bertiga yang diinginkan Noah. Dia hanya ingin makan malam berdua dengan suasana sunyi yang romantis. Dia ingin menyewa restoran mewah di mana hanya ada Noah dan Cind di sana—dan pelayan yang melayani pesanan mereka.

"Baiklah." Noah mengalah.

"Oke." Cind memutuskan teleponnya.

Apa Cind tidak sadar kalau Noah sekarang mencoba menjalin hubungan yang baik dengannya? Apa bukti yang Noah tunjukkan belum cukup setelah membawa dirinya ke apartemen Melissa? Gadis itu sulit ditaklukan atau karena sudah ada yang mengisi hatinya?

Noah terjerat dalam pikiran-pikirannya sendiri. Pikiran tentang istrinya. Tapi, Noah tidak akan menyerah. Cind pasti takluk padanya seperti dia selalu berhasil menaklukan wanita. Mungkin Noah harus ekstra sabar untuk benar-benar membuat Cinderella menyerah. Barangkali dia harus menemukan salah satu sepatu Cinderella seperti cerita dalam dongeng Cinderella. Barangkali salah satu sepatu Cinderella ada pada pria lain.

***

Cind mengenakan *dress* selutut dan cardigan cokelat yang menutupi lengannya. Rambut panjang pirangnya dikuncir kuda. Dia siap makan malam bertiga bersama Noah dan Olivia. Cind masih ingat penolakan Olivia saat dia mengajak Olivia makan malam.

"Tidak, Non. Noah Cuma ingin makan malam berdua dengan Non. Aku tidak mau menjadi pengganggu."

Cind tersenyum. Dia sengaja mengajak Olivia makan bersama. Ya, Cind sengaja. Dan akhirnya Olivia setuju untuk ikut makan malam bersama.

***

Noah mengendarai mobil dengan bibir sedikit manyun. Ekspresi itu tampak lucu di mata Cind. Diam-diam Cind menertawakan Noah dalam hati karena bibir manyunnya yang—

lucu juga. Noah mengintip Olivia dari kaca spionnya. Olivia terlihat asyik mengupil tanpa memperhatikan kalau Noah sedang melihatnya. Noah bergidik ngeri, ini lebih menakutkan dibanding melihat vampir. Olivia mengupil di dalam mobil mewahnya?

Sesampainya mereka di *Aquagrill*, restoran yang menyediakan makanan-makanan *seafood*. Mereka duduk di meja paling ujung. Memesan makanan *seafood*. Olivia tampak begitu lahap seperti orang yang sudah 2 hari belum makan.

“Kau suka, Olivia?” tanya Cind setelah mereka menghabiskan makanan masing-masing.

“Suka. Enak sekali!” seru Olivia semangat.

“Mau lagi?” tanya Noah menatap Olivia.

Ditatap pria setampan dan sememesona Noah, Olivia merasa meleleh menjadi permen karet. “Tidak.” Olivia tersenyum malu-malu.

“Pantas saja Noah punya banyak kekasih selain kaya raya dia juga begitu tampan.” Gumamnya dalam hati.

Cind senang melihat ekspresi Olivia yang malu-malu ditatap Noah. Olivia benar-benar mirip gadis 14 tahun yang didekati laki-laki populer di sekolah.

“Aku permisi mau ke toilet dulu.” Olivia mengangkat pantatnya dari kursi kayu dan melesat pergi.

Noah tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya pada Cind meskipun dia tahu ini bukan saat yang tepat. Olivia pasti datang lagi dan udara di sekelilingnya akan berubah kaku.

“Cind,” panggilnya lirih.

“Ya,” Cind menoleh

Noah menatap lekat istrinya hingga Cind merasa malu karena tatapan Noah begitu menusuk seperti jarum. Tatapan itu lembut dan dalam akan tetapi begitu mengintimidasi hingga napas Cind mendadak sesak.

Noah menghela napas. “Aku ingin bilang kalau aku sudah jatuh cinta padamu, Cind.” ujarnya hangat dan menyentuh.

Cind terpaku. Kalimat yang baru saja meluncur dari kedua daun bibir Noah itu terngiang-ngiang di telinganya. Benarkah Noah sudah mencintainya? Cind ingat kalau Rey pun pernah menyatakan perasaannya pada Cind. Bukankah Cind berniat menyatukan dua orang yang dulu sangat akrab itu. Bisakah mereka bersatu kembali menjadi sahabat ketika dua orang yang pernah berseteru gara-gara seorang wanita itu kembali mencintai wanita yang sama? Seolah dunia hanyalah tentang wanita dan cinta.

“Aku benar-benar mencintaimu, Cind. Aku ingin kita hidup selayaknya suami-istri yang saling mencintai. Suami-istri yang bukan sebatas status untuk memperkuat dua perusahaan orang tua kita.” Noah memperhatikan wajah Cind yang membuatnya selalu merindukan wajah itu.

Dada Cind bergetar halus. Ada rasa haru mendengar ungkapan Noah. Ungkapan itu terdengar jujur dan meyakinkan. Tapi... keragu-raguan selalu ada dalam percintaan. Yakinkah, cinta Noah itu satu untuk dirinya? Benarkah hanya dirinya?

“Aku sudah meninggalkan Melissa dan wanita-wanita lainnya termasuk model yang kau temui di London itu. Aku mau berubah menjadi pria yang lebih baik. Aku—“ Noah berdecak heran, “aku tidak tahu bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu secepat ini, Cind. bahkan kita menikah belum sampai seminggu.”

Hening sejenak.

“Bagaimana perasaanmu kepadaku, Cind?” tanya Noah menatap Cind penuh harap.

“Aku—“ Cind melihat Olivia datang dan kata-katanya tertelan di tenggorokan.

***

BAB 32

Noah bilang dia mencintaiku. Aku terheran-heran oleh ungkapannya. Cinta? Apakah seorang pria dengan banyak kekasih berani meninggalkan kekasih-kekasihnya demi aku? Gadis yang biasa saja bahkan tidak menarik sama sekali. Ya, aku tidak menarik, tapi, kenapa dua orang dengan spesifikasi yang nyaris sempurna menyatakan perasaannya padaku. Suamiku dan anak dari ibu tiriku.

Aku cukup berbangga karena kabar yang tersiar bahwa perusahaanku merangkak ke arah yang lebih baik. Banyak investor yang menanan saham pada perusahaan Dad. Elektabilitas perusahaan meninggi setelah aku menikah dengan Noah. Berita buruk dari pernikahanku adalah aku kehilangan Rey. Rey lenyap entah kemana. Jika aku bertemu dengannya, aku ingin sekali berkata bahwa aku merindukannya. Apakah dia juga merasakan hal yang sama? Apakah aku perlu mendatangi kantor dan apartemennya untuk bertemu dan mengatakan apa yang ingin aku katakan?

Pipiku menghangat karena dua buliran yang mengalir. Ternyata cinta itu rumit. Jika dulu aku dikhianati oleh Joe dan Megh, sekarang aku merasa akulah yang berkhianat. Aku mengkhianati Rey sekaligus mengkhianati Noah. Tapi, bagaimana aku menghilangkan rasa yang ada untuk Rey? Nama pria itu benar-benar tertanam di hatiku seakan-akan apa pun yang Noah tampilkan untuk menarik perhatian dan simpatiku tetap saja pikiranku selalu tersangkut pada Rey.

Aku menghapus air mata dengan cepat setelah ada seseorang yang menyentuh bahuku. Aku terkejut ketika melihat Noah berdiri di belakang dengan sebelah tangan dibahuku. "Noah."

"Cind," Noah membungkuk, menatapku dengan dahi mengernyit. "kau menangis, Cind? Kenapa?" tanyanya beruntun. *Refleks,* aku buru-buru kembali menyeka air mata. "Tidak, Noah. Hanya kemasukan debu." Aku tahu pasti saat ini mataku dan hidungku memerah. Noah tampak panik seakan-akan aku menangis karenanya.

"Cind," Noah duduk di tepi ranjang. "Apa kau tidak bahagia menikah denganku?" tanyanya hati-hati. Sarafku merinding mendengar pertanyaan itu.

Noah tersenyum getir. "Aku tahu kau menikah denganku bukan karena cinta, begitu pun aku. Tapi, aku sudah mulai tertarik denganmu saat Mom mengirimkan potomu, Cind. di poto itu, kau tampak anggun sekaligus angkuh. Dan aku suka bentuk rahangmu yang tegas dan dagu kerucutmu itu."

Ya Tuhan, aku rasa dia benar-benar mencintaiku sekarang.

Noah memiringkan kepala."Kau belum bisa mencintaiku?"

Aku seperti berada di sebuah istana yang megah dan tinggi di mana semua rakyat menatapku dan meminta penjelasan atas apa yang tidak aku ketahui. Aku gugup dan bingung harus mengatakan apa. Atmosfer begitu terasa kaku.

"*Okay*, kau tidak perlu menjawab sekarang. Tapi satu hal yang perlu kau ketahui bahwa aku benar-benar jatuh cinta padamu, Cind. Aku tidak pernah segila ini pada wanita selain kau." Katanya, membelai pipiku dengan sebelah tangannya sebelum dia beranjak pergi.

Sihir apa yang aku miliki hingga dia bertekuk lutut padaku?

***

Suara Noah sayup-sayup terdengar di telingaku. Tapi, aku masih belum bisa membuka mata sampai aku merasakan suatu kecupan hangat mendarat di bibirku. Wajah Noah menyambutku saat aku membuka mata. Dia tersenyum ramah. Senyum yang baru hari ini aku lihat. Senyum yang berbeda dari senyum-senyumnya dulu. Bukan senyum maut yang dapat mematikan siapa pun yang melihatnya, senyum yang dia perlihatkan kali ini adalah senyum seorang suami.

"Bangun, Cind. Kau harus mandi dan sarapan. Pagi ini kita ada wawancara dengan salah satu majalah Inggris. Mereka akan memberi judul majalahnya dengan 'Cinderella dari Inggris Yang Menemukan Pangerannya di Amerika'."

Aku menguap lebar lalu mengernyit heran. "Judul yang aneh," gumamku.

"Judulnya logis. Ayo bangunlah! Apa kau mau digendong?" Noah tersenyum jail.

Aku menguap lagi. "Lima menit lagi." Kataku seraya mengangkat tangan. Aku kembali memeluk bantal guling.

"Aku tunggu kau di bawah lima belas menit lagi," bisiknya di telingaku hingga telingaku terasa geli.

***

"Apa yang Non Cind takutkan di dunia ini?" tanya Olivia tanpa basa-basi. Aku menarik kursi dan duduk.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" aku menatapnya heran.

"Aku hanya ingin tahu." Sahutnya tanpa merasa berdosa karena bertanya seperti melempar batu pada orang yang sedang memancing.

"Aku paling takut kehilangan orang yang kusayangi." Aku menjawab tanpa menoleh pada Olivia dan memfokuskan pandanganku pada gelas yang berisi susu.

"Ngomong-ngomong siapa yang Non Cind sayangi itu?" Olivia terus bertanya sedangkan tangannya sibuk mengatur menu makanan.

"Banyak. Dad, Mam, Pap, Lizzy, kau, R-Rey—" aku sempat ragu mengatakan Rey. "dan..."

"Apa aku tidak masuk daftar orang yang kau cintai, Cind?" suara Noah mengejutkanku. Aku menoleh pada sumber suara. "Kau masuk daftar orang yang kusayangi." Aku menatapnya seraya tersenyum tipis.

"Terima kasih." ucapnya seraya duduk.

"Kalau Tuan Noah, apa yang Tuan takutkan di dunia ini?"

Noah menghentikan sejenak aktivitas tangannya yang hendak memasukkan roti dengan selai keju ke mulutnya. "Yang paling aku takutkan di dunia adalah—" Noah mengalihkan tatapannya padaku. "aku takut seseorang memiliki hati orang yang aku cintai." Dia masih menatapku tajam dan penuh penekanan seolah-olah aku akan dibawa pergi pria lain.

***

"Kami hanya bertemu beberapa kali dan kami merasa cocok lalu kami memutuskan untuk menikah." Jawab Noah seraya tersenyum meyakinkan. Dia aktor hebat! Noah layak mendapatkan piala oscar.

Suasana wawancara begitu santai dan tenang meskipun kami berada di lobi kantor majalah. Hanya ada beberapa karyawan yang berlalu lalang. Seorang pria memakai kaos abu-abu berdiri di jendela yang paling ujung—*Rey...* aku mengerjap takut-takut kalau itu hanya halusinasi dan, ya, aku tidak melihat Rey di jendela ujung sana. Aku hanya berhalusinasi. Apakah seberat itu aku merindukan Rey hingga aku seakan-akan melihatnya?

"Benarkah kalau sebenarnya pernikahan ini adalah perjodohan?" tanya wartawan itu. Noah menunjukku dengan dagu, mengisyaratkan bahwa akulah yang harus menjawab pertanyaan wartawan itu.

"Ya," jawabku polos. Lalu aku menyadari tatapan teguran Noah dan wajah penasaran wartawan.

"Benarkah itu?" tanyanya seperti singa yang memperhatikan seekor rusa.

"Tidak—maksudku, kami menikah karena keinginan kami sendiri tapi tentu saja ada campur tangan orang tua kami karena merekalah kami bisa berkenalan dan sampai menikah." Kataku dengan ekspresi dibuat-buat. *Okay*, aku mulai mengikuti alur cerita dan menjadi seorang aktris bersanding dengan aktor hebat sekelas Noah.

"Lalu kapan kalian akan berbulan madu? Kami dengar kalian menunda bulan madu ya?"

Aku tersenyum lebar mengangkat dagu ke arah Noah agar dialah yang menjawab pertanyaan ini karena dialah yang menunda bulan madu dengan alasan pekerjaan.

Noah berdeham.

“Kami memang terpaksa harus menunda bulan madu karena ada beberapa proyek besar yang sudah aku tanda tangani, dan beberapa proyek itu harus selesai sesuai target.”

“Rencananya kalian akan memilih berbulan madu kemana?”

“Kami belum punya rencana, tapi istriku ini tertarik sekali dengan komodo jadi mungkin kami akan pergi ke pulau komodo.”

Sejak kapan aku bilang kalau aku tertarik pada komodo dan memilih berbulan madu di pulau komodo? Noah jelas mengarang bebas!

“Wah, istri Anda pengaggum satwa purba ya?” wartawan itu bertanya dengan cengiran menyebalkan, tapi aku terpaksa membalas cengirannya dengan tersenyum. *Noah apa yang kau katakan?*

“Ya, seperti itu. Mungkin dulu dia ingin menjadi aktivis hewan.” Perkataan Noah lama-lama membuatku bergidik takut. Tentu aku takut bergaul dengan hewan buas. Komodo termasuk buas bukan?

“Oh ya, istriku bahkan berencana menyumbang organisasi amal 25% dari pendapatan perusahaan.”

“Wow! Hebat sekali dan Anda setuju?”

“Ya,” Noah menatapku dengan ekor matanya dan bibir mengembang lebar. “Apa pun yang dia lakukan selama itu membuatnya bahagia, aku akan setuju dan merelakan apa pun yang dia minta.” Dia menatapku seraya tersenyum lembut.

“Wah, Anda berdua pasangan yang luar biasa!” puji wartawan itu. Terdengar berlebihan. Ya Tuhan, apakah itu hanya omong kosong?

“Bolehkah kami meminta Anda berciuman? Kami akan menjadikan foto berciuman Anda menjadi *cover* majalah kami minggu depan.” Pinta wartawan itu. Aku menelan ludah.

***

Noah mengantarkan aku pulang ke rumah, setelah itu dia pergi ke kantor. Aku duduk pasrah di sofa beledu. Memejamkan mata dan kembali mengingat-ngingat pertanyaan yang diluncurkan wartawan dan jawaban yang dikatakan Noah.

“Aku mencintai Cind lebih dari yang dia tahu.”

“Apakah Anda akan melenyapkan predikat playboy *setelah menikah dengan Cind dan menyadari bahwa Cindlah—wanita yang Anda inginkan?”*

Noah tertawa sesaat. "Dulu, aku hanya berniat balas dendam terhadap temanku karena dia mencuri wanita yang aku cintai. Dan... ternyata memacari banyak wanita itu membuat candu. Namun, kehadiran Cind membuat aku tersadar kalau cinta itu mampu merubah segalanya, bahkan membuatku rela melepas para wanita di sekitarku."

Bersama Noah hatiku terkoyak. Bagaimana aku tidak merasa tersanjung kalau setiap hari dia selalu mengatakan cinta dan menginginkanku. Bahkan sikapnya begitu manis kepadaku selama wawancara.

"Non," aku membuka mata dan melihat Olivia di depanku.

"Ya," sahutku seraya membenarkan posisi duduk.

"Ada yang ingin bertemu Non."

Dahiku berkerut tebal, "Siapa?"

"Dia bilang namanya Camilla."

Camilla?

***

BAB 33

Cind menyambut kedatangan Camilla dengan senyum ramah. Olivia dengan cekatan menghidangkan jus dan beberapa makanan ringan di atas meja. Olivia tampak penasaran pada sosok Camilla setelah tahu kalau Camilla adalah salah satu teman dekat Rey. Cind memberitahunya.

"Camilla ini seperti pemain kartun *Scoby Doo* ya. Rambutnya warna merah sebahu dan berponi. Memakai kacamata dengan bingkai tebal. Wah, mungkin dia jelmaan nyata salah satu pemain kartun *Scoby Doo*." Gumam Olivia seraya memperhatikan penampilan Camilla.

Cind menjabat tangan Camilla kemudian duduk.

"Apa kabar Camilla?" tanya Cind memulai.

"Baik Cind, terima kasih." Jawab Camilla, dia menatap Olivia yang berdiri di samping sofa yang diduduki Cind seolah ingin mengetahui perbincangan antara Cind dan dirinya. Cind yang menyadari perhatian Camilla terfokus pada Olivia segera bertindak dengan bahasa mata. Cind memutar bola matanya menuju dapur, syukurlah Olivia paham dan segera melesat pergi ke dapur.

"Aku ke sini ingin memberitahumu tentang Rey."

Jantung Cind terasa jatuh begitu saja mendengar nama Rey. Ada apa dengannya?

"Rey cerita banyak hal kepadaku tentangmu, Cind." Camilla tersenyum pada Cind.

"Oh ya?" seketika mata Cind berbinar.

"Ngomong-ngomong," Camilla menebar pandangan dengan cemas, "ada Noah tidak di rumah?" tanyanya berbisik.

"Tidak, Noah ada di kantor. Kenapa?"

Camilla nyengir lebar, "Tidak apa-apa kok. Aku merasa sensitif membahas Rey kalau ada Noah."

"Oh ya, Rey cerita apa saja tentangku?"

"Ah, kau penasaran ya?" goda Camilla menunjuk Cind. Kadang Cind terheran-heran kenapa Dad memilih Camilla sebagai sekretarisnya, mengingat sikap Camilla yang—kurang sopan. Cind ingat ketika Camilla menunjuk dirinya saat pertemuan pertama kali. Camilla menunjuk tepat di depan hidungnya hingga Cind terkejut.

"Aku hanya ingin tahu."

Camilla menghela napas dalam. “Aku tidak ingin menceritakan apa yang Rey katakan. Aku ingin menjaga rahasia Rey sebagai mata-mata yang ditugaskan Rey. Tahu tidak, sekarang tugasku adalah memata-matai kau dan Noah.” Camilla mendesah.

“Memata-matai aku dan Noah?” tanya Cind dengan dahi berkerut heran.

Camilla mengangguk cepat. “Yang jelas Rey ingin bertemu denganmu nanti malam.”

“Kenapa tidak sekarang saja?” Camilla meraba pemaksaan dan ketidaksabaran dari nada suara Cind.

“Sabar, Cinderella. Rey tidak bisa sekarang karena dia punya urusan kantor. Dia sekarang ada di *Queens*. Kalau kau mau, aku akan menjemputmu ke rumah. Rey sudah memesan tempat untuk pertemuan kalian nanti.”

“Kenapa Rey tidak datang ke rumahku saja atau ke rumah Dad?”

“Di rumah Mr. Davidson banyak penguping. Kau mau pembicaraanmu dengan Rey didengar seorang pelayan yang tidak sengaja lewat lalu dia mengadu pada Kelly.”

Dian-diam Cind setuju. Kalau nanti malam, dia dan Rey bertemu berarti ini adalah pertemuan pertamanya yang bersifat rahasia dengan Rey. Cind seperti seorang ratu yang akan pergi bersama kekasih gelapnya dan Camilla adalah pengabdi setianya untuk membantu Cind melarikan diri bersama kekasih gelapnya.

“Aku mau bertemu Rey.”

“Baik, begini—“ Camilla kembali menebar pandangan dengan cemas, “nanti malam aku akan menjemputmu dan kau harus berbohong pada Noah bahwa kau ingin pergi denganku ke—“ Camilla memejamkan mata seakan sedang berpikir keras. “Terserahlah kemana. Pokoknya kau harus pintar-pintar mengarang. Buat Noah percaya bahwa aku dan kau memang pergi berdua hanya untuk jalan-jalan atau apalah.”

Sebenarnya Cind adalah tipikal orang yang tidak suka berbohong. Cind selalu berusaha untuk berkata jujur. Tapi, Cind sudah menjadi pembohong. Dan kesekian kalinya Cind akan berbohong demi Rey.

“Bagaimana Cind?” Camilla menatap Cind, menunggu jawaban.

“Ya, aku setuju.”

Camilla tersenyum ringan lalu dia pamit untuk kembali ke kantor.

Selepas kepergian Camilla, Olivia datang dengan wajah penasaran. Memperhatikan wajah Nona-nya dengan seksama. Dan, ya, Olivia melihat raut khawatir dan kegelisahan pada wajah Cind meski Cind selalu berusaha menutupi kekhawatirannya dan kegelisahannya dengan memasang ekspresi datar.

“Non Cind, kenapa?” tanya Olivia.

“Nanti malam aku akan bertemu Rey.”

“Tuan Rey?” Kedua mata Olivia membulat penuh, kedua daun bibirnya terbuka.

***

Satu hal yang perlu disyukuri Cind adalah Noah pergi ke Washington dan akan pulang esoknya, hingga Cind mungkin tidak perlu khawatir. Dia sudah bilang pada Noah bahwa dia dan Camilla akan keluar sebentar. Noah mengizinkan dan pria itu tampaknya percaya pada Cind. Kalau saja Noah tahu Cind bertemu Rey, dia sepertinya tidak akan mengizinkan Cind pergi. Padahal Rey secara langsung merupakan kakak ipar Noah, meski Rey dan Cind tidak ada hubungan darah sekalipun.

Cind mengenakan atasan cokelat muda dari kain katun, celana jeans hitam dan jaket kulit. Dia membiarkan rambut pirangnya tergerai lurus secara alamiah. Cind menunggu Camilla datang di ruang televisi. Dadanya berdebar. Seharusnya dada Cind tidak perlu berdebar seperti ini karena Rey adalah kakak tirinya. Dan pertemuan ini harusnya tidak terlalu menegangkan karena Cind berhak bertemu siapa saja. Tapi, ini dalam konteks yang berbeda dimana Cind mencintai Rey dan begitu pun sebaliknya. Di mana mereka menginginkan satu sama lain, akan tetapi kebersamaan intim mereka terhalang oleh identitas Cind sebagai istri Noah Sanders.

Camilla datang dan langsung memeluk Cind. Cind terkejut dengan sikap Camilla yang memeluknya tanpa aba-aba.

“Kenapa kau memelukku seperti ini?” tanya Cind terheran-heran.

Camilla melepas pelukannya. “Aku terharu.” jawabnya dengan wajah berkilat sedih.

“Terharu kenapa?”

“Aku tidak tahu, tapi aku merasa seperti... pahlawan.” Mata Camilla menyala.

Cind sempat khawatir, takut kalau ada yang salah dengan otak Camilla. Namun, dia menyadari bahwa Camilla adalah wanita yang polos. Dan Cind menyukai kepolosan wanita itu.

***

Camilla membawa Cind ke sebuah hotel. Bukan hotel milik keluarga Sanders. Rey sendiri yang meminta Camilla untuk membawa Cinderella-nya ke hotel dan memesan hotel atas nama Camilla.

“Nah, Rey ada di dalam kamar. Aku menunggu di lobi ya, jadi setelah urusanmu dengan Rey selesai, kau hanya perlu menemuiku di lobi.” Ujar Camilla, lalu memencet bel kamar.

“Rey, pesananmu sudah datang!” seru Camilla.

Pesanan? Memangnya aku makanan?

Tidak ada sahutan dari dalam kamar. Camilla membuka pintu dan pintu berderit. "Pintunya tidak dikunci. Kau masuk saja." katanya pada Cind. Cind mengangguk.

Cind masuk ke kamar setelah Camilla melesat pergi. Matanya menebar pandangan dengan dada yang terus berdebar-debar. Sosok pria maskulin dengan wajah imut itu duduk di tepi ranjang dengan sebelah tangan membawa setangkai bunga. Dia tersenyum hangat sekaligus pilu. Hati Cind berdesir.

Rey berdiri saat Cind menghampirinya. Dia meletakkan setangkai bunga mawar merah di atas kasur. Mata mereka saling bersitatap. Mulut mereka terkunci namun, mata mereka berbicara. Siapa pun yang melihat mata mereka pasti dapat melihat cinta di antara keduanya. Bukan cinta yang menggebu-gebu. Bukan cinta yang dirajut karena nafsu. Bukan cinta karena paras wajah. Tetapi, cinta yang didalamnya terdapat kenyamanan, ketulusan dan kehangatan. Dan jangan lupa ada kerinduan di sana.

Rey menarik tubuh Cind ke dalam pelukannya. Cind melingkarkan tangannya pada pinggang pria itu tanpa ragu. Seolah mereka sudah lama berpisah, nyaris seratus tahun lamanya. Hei, padahal mereka hanya beberapa hari tidak bertemu.

"Aku merindukanmu, Cinderella." Bisik Rey di telinga Cind.

"Aku juga merindukanmu, Rey." Balasnya lirih.

Mereka tidak banyak berkata tetapi pelukan erat yang hangat sudah mengungkapkan semua isi hati mereka. Pelukan itu terjadi cukup lama hingga wajah Noah terbesit dalam pikiran Cind dan Cind melepaskan pelukan itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rey menatap wajah adik tirinya dengan guratan kecemasan.

"Ya, aku baik-baik saja."

"Noah tidak menyakitimu, kan?" tanya Rey mendesak. Ada kekhawatiran yang tak terkatakan di sana.

"Tidak." Jawab Cind seraya menggeleng.

Rey menarik napas perlahan. "Syukurlah."

Hening beberapa saat.

"Kenapa kau menghilang, Rey? Bukankah kau sendiri yang bilang akan melindungiku dan tetap di sampingku?"

"Noah mengancam akan menyakitimu jika aku berada dekat denganmu. Makanya, aku tidak menjawab teleponmu dan membalas pesanmu. Aku tidak ingin terjadi apa-apa

denganmu, Cind." Rey membelai kepala Cind. Seketika Cind merasa kenyamanan yang hangat.

Cind membasahi bibirnya yang mendadak kering. *Noah mengancam akan menyakitiku jika Rey berada di dekatku? Benarkah? Apa maksud pria itu mengancam menyakitiku? Tapi... sejak menikah dengannya, Noah selalu bersikap baik padaku.*

"Aku rasa Noah sengaja agar aku merasakan penderitaan. Dia tahu kalau aku mencintaimu, Cind."

"Maksudmu, Noah masih dendam denganmu dan dia sengaja menikahiku seperti dia sengaja mengambil Melissa darimu." Terka Cind.

"Ya. Dan dia sengaja menikah denganmu secepat mungkin."

Semakin lama ekspresi wajah Cind semakin mengeruh. Cind berusaha menangkis pernyataan Rey, tapi, sesuatu menyekat tenggorokannya.

Rey menunduk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Cind lalu bertanya, "Apa Noah sudah menyentuhmu?"

Cind menatap Rey tajam dan dingin. "Kenapa kau bertanya begitu?" Cind bertanya dengan nada cukup tinggi hingga burung yang mungkin sedang bertengger di pohon langsung melesat terbang.

"Tidak, tapi, tentu aku akan sedih jika kau membiarkan Noah menyentuhmu. Aku tidak punya kekuatan untuk mengacaukan pernikahanmu karena pernikahan itu adalah pilihanmu, Cind." Secara tidak langsung Rey mengutarakan kekecewaannya pada Cind dan pada pernikahan konyol Cind dengan Noah.

Mendung menyapu wajah kedua orang itu.

Air menggenang di kelopak mata Cind. Dia tahu kalau air itu akan jatuh dan membasahi pipinya yang sudah dipoleskan bedak padat. Rey menyentuh pipi Cind dan menyeka air mata di sana. Seketika pipi yang tersentuh oleh tangan Rey memanas.

"Tidak usah menangis. Jalani apa yang sudah terjadi, Cind." ujar Rey menenangkan. "Aku butuh waktu untuk mengobati lukaku. Camilla akan sering datang ke rumahmu untuk melindungimu. Aku sudah bilang padanya untuk menjagamu." lanjutnya terdengar melankolis.

"Kau mau pergi?" tanya Cind dengan bibir yang bergetar samar.

Bola mata Rey fokus menatap Cind, menatap lekat-lekat sosok yang ada di hadapannya itu. Bibirnya mengembang getir. "Hanya sementara." Tukasnya.

"Kemana?"

“Ke sebuah tempat di mana tidak ada orang yang mengenalku. Davidson sudah mentandatangani surat izin cutiku, Cind. Kau akan baik-baik saja selama aku menjauh darimu.” ujar Rey yang secara tidak langsung seakan-akan Noah adalah monster yang akan menyakiti Cind.

“Berapa lama kauakan pergi?”

“Aku tidak tahu. Tapi, percayalah ini hanya sementara. Aku tidak bisa berlama-lama tidak melihatmu, Cind. Aku pasti akan frustrasi.” Rey tidak berkata apa-apa lagi, tapi, Cind tahu dari matanya pria itu berbisik, “Tunggu aku, Cind. Aku akan kembali.”

Cind yang pipinya sudah basah karena air mata menarik tubuhnya dalam pelukan Rey. Mereka kembali berpelukan. Erat. Dan semakin erat seolah-olah Rey akan pergi selamanya.

“Aku punya sesuatu untukmu.” Rey berkata sambil membelai lembut kepala Cind.

“Apa?” tanya Cind dengan mata terpejam, masih memeluk Rey.

Rey melepas pelukan dan meraih setangkai bunga mawar dari atas kasur. “Bunga ini pasti akan layu, tapi kuharap cintamu tidak akan layu untuk selamanya.” Katanya seraya mengulurkan tangan. Cind meraih bunga itu dan mencium harum bunga mawar.

“Aku mencintaimu,” ucap Rey. Rey menunduk dan mendekatkan bibirnya pada bibir Cind.

Cind membalas ciuman lembut Rey meski pikirannya diteror wajah Noah.

***

BAB 34

“Cinta yang rumit.” Komentar Olivia setelah dia mendengar cerita Cind tentang pertemuannya tadi malam. “Kalau Noah tahu dia pasti marah besar.” Lanjutnya yang menuai tatapan teguran dari Cind.

“Jangan ceritakan ini pada Noah.” pinta Cind.

Olivia mengangkat sebelah tangannya yang membentuk huruf V. “Saya berjanji tidak akan mengatakannya pada Noah.” Olivia berucap sumpah dengan nada formal. Cind tersenyum geli.

“Tidak perlu seperti itu, aku percaya kau.” Cind menyesap kopinya yang masih hangat. Cind senang memiliki asisten rumah tangga seperti Olivia. Serba ingin tahu, ceria dan menyenangkan persis Megh. Tapi, tentu saja Olivia tidak akan mengkhianatinya seperti Megh mengkhianatinya dengan cara diam-diam menjalin hubungan dengan Joe.

“Ngomong-ngomong, aku suka teras belakang rumah ini. Banyak pohon rindang, tanaman hias, bunga-bunga yang mekar dan ditambah kursi besi warna putih. Udara di sini lebih bersih dan segar dibandingkan teras depan rumah.”

“Noah sendiri, lho, yang mendesain teras belakang rumah.” Celetuk Olivia yang menciptakan kerutan di dahi Cind.

“Noah?”

“Ya, Non Cind. Aku rasa selain pintar berbisnis Noah juga pintar mendesain interior. Dengar-dengar keseluruhan rumah ini hasil desainnya.”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku tidak sengaja menguping pembicaraan Nyonya dan Mrs. Sanders.”

“Itu artinya rumah ini sudah direncanakan Noah sebelum dia menikah denganku.”

“Aku rasa sebelum Noah bertemu Non.”

Sejenak Cind memikirkan Noah. Pria itu, pria yang dikenal dengan label *Bad Boy*, ternyata seseorang yang bukan hanya pintar berbisnis tetapi juga pintar mendesain. Awalnya Cind heran melihat rumah barunya yang bergaya victoria. Gaya rumah khas Inggris. Ternyata dibalik karakternya yang suka memacari banyak wanita dia punya kelebihan-kelebihan yang—jika seluruh wanita mengetahuinya, maka Cind berpendapat semuanya akan jatuh cinta pada Noah.

Dering telepon menginterupsi pikiran-pikirannya tentang Noah.

“Halo, Lizzy-ku sayang.”

“Oh, Cind! Aku rindu sekali padamu!” seru bocah itu.

“Aku juga,” balas Cind dengan bibir melengkung ke atas secara alamiah.

“Aku lebih merindukanmu, Cind.”

“Aku lebih merindukanmu, Lizzy.”

“Cind, aku ingin ke Brooklyn lagi. Bolehkah aku tinggal di rumahmu beberapa hari saja.” kata Lizzy memohon. Cind tidak yakin adiknya benar-benar merindukannya atau dia ingin melihat Rey.

“Kau boleh tinggal di sini, sayang. Bahkan untuk selamanya.”

“Benarkah itu?! Baiklah aku akan menyuruh Mam mengantarkanku ke rumahmu.”

“Rumah ini selalu terbuka untukmu dan Mam—“

“Dan Pap,” potong Lizzy.

“Ya.”

“Ngomong-ngomong apa kau sedang bersama Noah?” pertanyaan Lizzy sama sekali tak terbesit dalam pikiran Cind hingga dia terheran-heran.

“Kenapa?” tanyanya dengan dahi mengernyit.

“Aku ingin berbicara dengannya sebentar.”

“Noah tidak ada di rumah, sayang. Dia ada di Washington.”

Terdengar erangan kecewa di sana.

“Rey?”

Mendengar nama Rey, dada Cind mulas dan ada sensasi aneh di bawah perutnya.

“Tidak ada juga.”

“Baiklah, aku akan menelponmu lagi nanti. *Bye*!”

Tut... tut...tut...

Telepon terputus secara sepihak. Cind menatap ponselnya dengan tatapan heran.

***

Olivia menatap Cind dengan mata penuh tanda tanya. “Adikku.” jawab Cind melihat mata Olivia yang penuh tanda tanya. Olivia benar-benar mirip Megh.

Cind kembali bermain dengan pikirannya. Noah, pria itu menjadi pengisi otak Cind sebesar 65%. Memikirkan Noah terus-terusan bukan berarti Cind jatuh cinta pada pria itu, tapi, memikirkan Noah secara terus menerus akan membuatnya jatuh cinta. Begitulah hukum alam tentang cinta. Tapi, bagaimana dia tidak memikirkan Noah kalau setiap hari dia dan Noah akan terus bersama. Meski Rey telah meluluhlantakan hatinya dengan memilih pergi hanya untuk sementara. Rey bahkan tidak memberitahu Cind kemana dia akan pergi.

“Apa kau sudah makan, Cind?” tanya Noah yang secara ajaib muncul di hadapan Cind. Ya Tuhan, bagaimana bisa Cind terlarut dalam pikirannya hingga tidak menyadari kedatangan Noah. Cind terkesiap. “Noah,” gumamnya.

“Hei, kau baik-baik saja?” tanya Noah khawatir. Noah menempelkan sebelah tangannya di dahi Cind untuk mengecek apakah istrinya sedang sakit. Ya, wajah Cind memucat.

“Tidak, aku baik-baik saja. Sejak kapan kau sampai?”

“Aku baru sampai. Aku tidak menemukanmu di dalam rumah, dan Olivia bilang kau di teras belakang.” Noah duduk di kursi besi putih. Dia mengambil cangkir milik Cind dan menyesap kopi dengan nikmat.

Bukankah dia bilang, dia tidak menyukai kopi?

“Apa kau mau makan, Cind?”

“Tidak. Aku sudah makan. Kau lapar?”

“Aku juga sudah makan di perjalanan. Oh ya, aku melihat bunga mawar di dalam kamarmu. Apakah itu bungamu?” Noah bertanya dengan mata menyipit penuh curiga.

Cind gelagapan. Ah, dia benar-benar ceroboh! Bunga mawar dari Rey tadi malam belum disimpan di tempat aman. Sepulang dari hotel, Cind merebahkan diri di kamar dan membiarkan bunga mawar malang itu berada di atas meja riasnya.

***

BAB 35

“Cind,” suara Noah memecah pikiran Cind tentang kebodohannya sendiri.

“Emm—itu milik Olivia. Ya, Olivia.” Dustanya.

“Kenapa ada di meja riasmu?”

“Tadi Olivia masuk ke kamarku dan mungkin dia lupa membawa kembali bunganya.” Dustanya lagi.

Noah mengangguk-nganggukan kepala dengan mata menunduk seakan menahan sesuatu. Dia kemudian kembali menatap istrinya lembut sekaligus tajam. Cara Noah menatapnya cukup membuat seluruh tulang-tulang ditubuh Cind lemas.

“Kau pasti lelah, isirahatlah.” Saran Cind yang membuat hati Noah berbunga. Bentuk perhatian yang—biasa saja, tapi bagi Noah itu cukup luar biasa karena perhatian itu meluncur dari bibir Cind.

“Terima kasih, Cind.” Bibirnya melengkung manis. “Oh ya, Mom meminta kita makan malam di rumahnya malam ini. Aku sudah bilang pada Olivia kalau malam ini kita akan pergi.” Kalimat yang meluncur dari bibir Noah secara tidak langsung adalah sebuah pernyataan yang tidak boleh ditolak Cind.

“Ya.” sahut Cind tenang.

“Cind, apakah kau percaya kalau semalam aku merindukanmu.”

Pikiran Cind kosong selama beberapa detik setelah mendengar perkataan Noah. Di satu sisi wajah pria itu tampak bersungguh-sungguh, tapi, di sisi lain Cind ragu dan berasumsi kalau kalimat itu hanya kamuflase semata. Cind masih mengingat ucapan Rey yang mengatakan bahwa Noah akan mengancam menyakiti Cind apabila Rey mendekati Cind. Cind merasa jalan hidupnya gelap. Dia tidak bisa mempercayai Rey sepenuhnya ataupun mempercayai Noah sepenuhnya. Dunia ini penuh dengan tipu daya—termasuk dirinya. Dia salah satu pembohong yang membohongi banyak orang. Cind bermain dalam lingkaran kebohongannya bersama Noah dan Rey.

“Aku tidak tahu kenapa, tapi, aku merasakan sesuatu yang membuatku ingin pulang untuk bertemu denganmu, Cind.”

Cind ingin menghindari kontak mata dengan Noah. Namun, dia tidak bisa. Seperti terhipnotis oleh kedua bola mata Noah, Cind membeku dan membiarkan pikirannya liar dan sebebas mungkin. Namun, Cind merasa bersalah saat dia mengingat pertemuannya dengan Rey tadi malam. Apakah Noah merasakan kalau Cind bertemu dengan Rey di hotel? Apakah

seorang pria yang benar-benar mencintai seorang wanita dapat merasakan kalau wanita yang dicintainya itu bertemu dengan pria lain?

"Noah, kau perlu istirahat." Cind dengan jelas dan dengan sengaja mengalihkan topik pembicaraan hingga Noah merasa terluka. Apakah ini semacam karma karena dia begitu mudah mendapatkan wanita dan begitu mudah mengabaikannya begitu saja.

Noah menghela napas perlahan. "Ya, kau benar. Aku perlu istirahat." Katanya datar, tapi Cind merasakan kekecewaan yang ditampilkan pada ekspresi wajah suaminya itu.

Noah bangkit dari kursi besi putih dan berbalik. Dia meninggalkan Cind dengan langkah santai. Cind terus menatap pria itu. Menatap punggung tegak yang indah milik Noah. Noah berbalik, dia penasaran apakah Cind menatapnya yang menjauh dan tepat sekali, Noah melihat Cind masih menatapnya. Dan tatapan mata Cind membuatnya meleleh, seperti ABG yang baru pertama kali jatuh cinta.

Cind menahan perasaannya agar tidak hanyut untuk menikmati punggung dan wajah Noah secara total. Meski menikmati pemandangan punggung dan wajah Noah adalah sangat mudah. Tersadar Noah berhenti dan menatapnya balik, Cind buru-buru membuang muka.

***

Matahari mulai kembali ke haribaannya. Dia tenggelam perlahan meninggalkan jejak-jejak warna jingga. Warna yang mirip sebuah luka. Luka yang tak kasat mata. Luka yang dimiliki mereka yang sedang patah hati. Luka yang selalu berangka genap.

Cind bersiap pergi bersama Noah setelah matahari tenggelam secara total. Dia mengenakan cincin kawin yang selalu dilepasnya seakan cincin itu adalah serangga berbahaya yang perlu dijauhi. Dia tidak suka dengan cincin berwarna kuning emas menyala itu. Kenapa bukan cincin warna silver yang sederhana dan tidak terlalu mencolok. Ibu mertuanyalah yang memilihkan cincin dengan warna emas menyala. Cind kadang suka aneh dengan selera Ibu mertuanya yang kadang bagus dan kadang jelek. Seperti tidak memiliki jati diri.

***

Di meja makan yang terbuat dari kayu mahoni itu sudah tersedia berbagai makanan khas perancis seperti; *croissant,* roti yang berbentuk bulan sabit. Saat Noah masih kecil dia sangat menyukai *croissant*, tapi, seiring berjalannya waktu dia sudah tidak menyukai *croissant* lagi dan mengabaikan makanan itu. Cind melirik *escargot*—makanan yang terbuat dari bekicot lalu pandangannya beralih ke *confit de canard* yang berbahan dasar kaki bebek. Dan *Coq au vin* adalah makanan kesukaan Lizzy.

"Apakah Mom yang memasak semua makanan ini?" tanya Noah seraya mencicipi *beef bourguignon*. "Rasa daging sapinya enak sekali, Mom." Puji Noah yang menuai senyuman lebar Mrs. Sanders.

"Ya, Mom dan Daddy-mu yang memasaknya, sayang. Kami sengaja memasak makanan-makanan perancis karena kami ingin menghidangkan sesuatu yang berbeda untuk putra dan menantu spesial kami." Katanya dengan anggun, formal dan terdengar mirip perkataan seorang bangsawan.

"Terima kasih, Mom—" Noah memandang ayahnya, "terima kasih, Dad." Mr. Sanders tersenyum ringan. Mr. Sanders selalu ekonomis dalam kata-kata.

"Cind, kau harus mencoba semua menu di meja ini. Jangan ada yang terlewat karena Mom dan Dad sengaja memasaknya untukmu." Katanya memperingati dengan mata berkilat-kilat.

"Ya, Mom. Aku senang bisa merasakan makanan yang kau masak. Noah bilang masakan Mom selalu enak." Cind berkata dengan senyum yang tak pernah lepas. Malam ini Cind tampak menyenangkan dan ramah.

"Hei, kau harus mencoba ini, sayang." Kata 'sayang' yang keluar dari bibir Noah membuat hati Cind menghangat. Dia merasakan sensasi menyenangkan di hatinya.

Noah mengangkat sendok yang sudah diisi potongan daging sapi dan menyuapkannya pada Cind. Sepersekian detik mereka bersitatap. Cind membuka kedua daun bibirnya dan melahap daging sapi yang terlihat enak itu.

"Kau benar sayang, rasanya enak sekali." katanya seraya menatap Noah, walau dia sebenarnya tidak terlalu paham akan rasa makanan perancis.

"Sepertinya kau harus mulai belajar memasak, Cind." ujar Mrs. Sanders.

"Kau bisa belajar pada ibu mertuamu." tambah Mr. Sanders.

"Ya, Cind pasti akan meminta resep pada Mom." Noah mengambil gelas dan menenggaknya beberapa kali.

Sejenak pikiran tentang Rey menghilang. Orang tua Noah berhasil menyita perhatiannya. Dia senang sekaligus bangga. Mrs. Sanders begitu tampak menyayanginya hingga membuat Cind merindukan sosok Mommy-nya yang tak pernah dilihatnya. Mr.Sanders meskipun dia jarang berbicara, tetapi, dia tidak pelit untuk tersenyum dan tertawa. Cind bahagia berada di tengah-tengah keluarga barunya. Cind menginginkan kebersamaan ini untuk selamanya dan berharap tidak ada perpisahan karena... Noah mulai membuatnya jatuh suka.

Noah sangat berbeda ketika bersama orang tuanya. Dia tidak tampak sebagai pria matang, tetapi, lebih mirip anak bungsu yang manja dan menyenangkan. Dan Cind suka melihat kemanjaan yang ditampilkan Noah pada orang tuanya.

"Jadi, kapan kalian akan bulan madu?" pertanyaan yang tiba-tiba meluncur dari bibir cantik Mrs. Sanders membuat Cind tersentak.

"Setelah urusan pekerjaanku selesai, Mom." Noah menanggapi pertanyaan ibunya dengan santai.

"Apa benar kalian akan berlibur ke pulau komodo?" sebelah alis Mrs. Sanders terangkat.

Cind berdeham. "Noah, Mom yang ingin pergi ke sana." Celetuk Cind yang menuai tatapan terkejut Noah. Memang sih, Noah yang bilang akan bulan madu ke pulau komodo, tapi, dia tidak serius mengatakannya. Hanya karangan yang dia buat untuk mencairkan suasana saat wawancara.

Semua mata menatap Noah heran. "Kupikir Cind menyukai tempat-tempat yang menyimpan hal-hal menarik dibandingkan tempat - tempat modern." Jawabnya asal.

Mom menatap heran putranya, Noah pasrah. Mrs. Sanders pasti akan ikut campur urusan rumah tangga putranya. Bukan karena dia bawel, tetapi, lebih untuk kebaikan rumah tangga putra tunggal kesayangannya itu.

Apakah pulau komodo itu romantis?

***

BAB 36

Melissa menempelkan batang rokok di sela bibirnya sambil membaca sebuah majalah dengan *cover* wajah Noah dan Cind. Cind tersenyum anggun dan Noah memeluk pinggang Cind dari belakang. Di bagian depan isi majalah ada gambar Noah yang mencium bibir Cind. Ciuman itu tampak alami, seperti orang yang sedang berciuman dan dipotret begitu saja. Dada Melissa memanas. Hatinya terbakar cemburu. Dia belum pernah merasa direndahkan seperti ini. Melissa menghisap dalam batang rokoknya, lalu mengeluarkan asap dan menikmati asap rokok yang mengelilingi wajahnya. Dia membanting majalah itu dengan emosi bergejolak.

Pikirannya dipenuhi pernyataan dan keinginan negatif. Napasnya terasa sesak. Dia ingin menikah dengan Noah bukan pria lain. Bukan juga dengan Rey. Bahkan semenjak Rey dekat dengan Cind, pria itu tidak pernah datang ke apartemennya. Terakhir kali dia mendatangi apartemen Melissa adalah saat Melissa menelponnya dan meminta membuat Cind jatuh cinta padanya dan berharap pernikahan konyol itu tidak berpengaruh apa-apa.

“Asap rokok tidak baik untuk kesehatan janinmu, sayang.” Ucapan menjijikan dari pria 27 tahun yang sering menidurinya ketika dia mabuk berat terngiang di telinganya.

Melissa mengelus perutnya yang kecil. “Kau akan mendapatkan Daddy, sayang. Mom janji.” Melissa tersenyum getir, dua buliran hangat mengalir di pipinya.

Beberapa saat kemudian Melissa meraih ponselnya di atas meja dan menelpon seseorang.

“Hai, Mrs. Sanders. Aku ingin bertemu denganmu nanti malam. Ada yang harus kita bicarakan. Ini penting. Menyangkut putra kesayanganmu itu. Aku akan mengirim pesan untuk tempatnya.” Melissa buru-buru mematikan ponselnya tanpa memberi kesempatan Mrs.Sanders untuk berbicara.

Melissa menyeringai kecil. Dia sudah mendapatkan pancing, tinggal umpan dan dia akan mendapatkan ikannya. Ikan emasnya.

***

Tepat pukul 8 malam, Melissa duduk di kursi paling ujung. Dia memperhatikan gelas yang meneteskan air es. Mengenakan rok motif bunga kesukaannya. *Thank top* hitam dipadu dengan cardigan warna hijau tosca. Senada dengan rok motif bunganya. Melissa melirik jam tangan merk *Luis Vuitton* pemberian Noah. Jarum jam menunjukkan jam delapan lebih lima menit dan seseorang yang ditunggunya belum juga datang.

Melissa mengangkat wajah dan melihat Mrs. Sanders berjalan anggun dengan *dress* hitam dari kain satin. Meski sudah berumur, tapi Mrs. Sanders masih cantik. Sangat cantik. Melissa yakin perawatan wanita itu sangat mahal. Dia pasti menggunakan perawatan dengan teknologi super canggih untuk menghilangkan keriput di wajahnya.

Mrs. Sanders duduk dengan angkuh. Dia menatap Melissa dengan tatapan tidak suka. Melissa membalas tatapan tidak suka Mrs. Sanders dengan senyuman ganjil yang aneh.

"Selamat malam, Mom." Sapanya, dengan senyum yang tampak seperti iblis di mata Mrs. Sanders.

"Aku bukan ibumu."

Melissa tertawa kecil. "Tapi, sebentar lagi kau akan menjadi nenek dari anak yang kukandung." Perkataan Melissa santai namun mematikan.

Mrs. Sanders terkejut mendengar perkataan Melissa. Matanya memelotot tajam. Mengerikan dan menakutkan, tapi tidak bagi Melissa. "Apa maksudmu?" tanyanya menahan gejolak emosi. Ubun-ubun Mrs. Sanders mendidih.

"Aku mengajakmu bertemu untuk memberitahu kalau aku hamil karena putramu."

Sebelah sudut bibir Mrs. Sanders tertarik ke atas. "Kau memang pandai bersilat lidah. Sayangnya, aku sama sekali tidak percaya." Katanya sinis.

Melissa tertawa lagi. Tawa Melissa seperti suara serigala yang mengerikan di tengah malam dan Mrs. Sanders yakin sebentar lagi Melissa akan berubah menjadi serigala.

"Aku punya bukti untuk membuktikan kalau anak yang kukandung adalah anak Noah."

Mrs. Sanders menatap Melissa dengan mata menyipit. "Apa maumu?" tanyanya dingin.

Melissa menatap lekat ibu Noah. Wajahnya berubah serius dan menakutkan. "Aku mau Noah mengakui anaknya, begitu juga dengan Anda. Akui janin yang kukandung ini sebagai cucu Anda."

Senyum sinis sekaligus dingin mengembang di wajah Mrs. Sanders. "Meskipun anak yang kau kandung itu benar anak Noah, aku tidak akan sudih mengakuinya sebagai cucuku. Kau terlalu jalang dan murahan."

Seketika wajah Melissa berubah hampa. Gelap. Hatinya terluka. Sebegitu rendahnya sosok Melissa di mata Mrs. Sanders. Melissa memejamkan mata selama dua detik untuk menahan luka hatinya akibat perkataan pedas Mrs. Sanders.

“Besarkan anak itu dan pergilah sejauh mungkin. Aku akan membiayai hidupmu dan putramu. Itu kalau kau benar-benar hamil. Ya, walaupun bukan anak Noah aku akan tetap mengirimkan uang untuk biaya hidupmu dan calon anakmu.”

“Aku akan memberitahu Cind. Dia akan bersimpati padaku dan menyuruh Noah mengakui anaknya. Dia gadis yang penuh empati Nyonya.”

Mrs. Sanders merasakan ledakan granat yang dilemparkan Melissa begitu saja. Wanita di depannya itu benar-benar tidak tahu malu. Mrs. Sanders menyadari kecantikan wanita muda itu, tetapi, dia juga menyadari kepicikan Melissa. “Kauingin merusak rumah tangga putraku.” Bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

“Aku menginginkan Noah menjadi suamiku. Tapi, kau menikahkannya dengan wanita lain yang usianya terpaut cukup jauh dengan Noah.”

Suasana menegang. Mrs. Sanders dan Melissa saling menatap sengit seakan keduanya harus mendapatkan kemenangan yang hakiki. Seakan mereka berada di ring tinju dan saling pukul namun tidak ada pukulan yang tepat mengenai wajah salah satunya. Mereka seri.

“Siapa ayah kandung dari anak yang kau kandung?” tanya Mrs. Sanders tak percaya kalau janin yang dikandung Melissa adalah anak Noah.

“Noah Sanders.”

“Kau berpura-pura hamil, kan?” terka Mrs. Sanders sinis.

“Kau mau melihat *test pack*-nya? Aku membawanya untukmu sebagai salah satu bukti bahwa aku hamil anak Noah.” Melissa menyeringai.

Mrs. Sanders menghela napas panjang dan dalam. Lama-lama berada di dekat wanita ini membuatnya sesak napas dan membuat jantungnya tidak sehat. Mrs. Sanders mendadak pusing. “Jangan pernah berniat menghancurkan rumah tangga Noah dan Cind. Kauakan menyesal Melissa.” Ancamnya tak main-main.

“Kita lihat siapa yang akan menang nanti,” Melissa memberi jeda pada kalimatnya, “Mom.” Lanjutnya seraya menyeringai picik.

***

BAB 37

Beberapa hari sudah berlalu. Semakin hari Noah semakin menunjukkan perhatian dan kedewasaannya pada Cind. Pertanyaan sederhana setiap harinya yang ditanyakan Noah baik secara langsung maupun melalui pesan perlahan-lahan mengikis pintu hati Cind. Dan pintu hatinya mulai terbuka untuk Noah.

Rey menghilang. Pria itu masih belum muncul. Entah kapan dia akan memperlihatkan dirinya pada Cind. Camilla melakukan tugasnya dengan baik. Wanita itu menghubungi Cind lewat telepon jika dia tidak bisa datang ke rumah Cind. Aneh rasanya, Cind seperti anak kecil di mata Rey yang perlu dilindungi saat Rey pergi. Apakah Noah sejahat itu?

"Cind, apa kau mau cokelat panas?" tanya Lizzy yang sudah tinggal di rumah Cind dari kemarin.

Cind menoleh. "Tidak." jawabnya seraya menggeleng.

"Aku mau." Sahut Noah yang baru datang dari kantor.

"Baiklah, aku akan buatkan cokelat untukku satu dan untukmu satu." Kata Lizzy, lalu bocah itu melesat pergi ke dapur.

"Biar aku bawa tasmu." Cind meraih tas tangan Noah yang berisi puluhan dokumen. Noah terperangah. Untuk beberapa saat Noah tampak takjub.

Cind ke kamar diikuti Noah. Dia meletakkan tas hitam itu di atas nakas dan membantu Noah melepaskan dasinya. Noah menatap Cind dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Tatapan Noah membuat Cind salah tingkah.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Cind salah tingkah.

"Kau manis dan aku suka." Bibirnya melengkung alami.

Cind sudah melepaskan dasi abu-abu itu dari kerah Noah dan hendak ke luar kamar, tapi, Noah menyentuh kedua pipinya. Kedua pipi yang tersentuh tangan Noah seketika memanas.

Noah sedikit membungkuk agar bibirnya dapat meraih bibir Cind. Degup jantung Cind berpacu kencang. Cind tidak bisa menolak hasrat untuk membalas ciuman Noah yang lapar. Ciuman itu panas dengan lidah-lidah berkait. Tubuh Noah mendorong Cind mendekati ranjang dan akhirnya mereka berdua jatuh di sana. Sebelum melanjutkan ciuman panas itu, Noah menatap Cind tajam dan lekat. Napasnya memburu.

"Aku menginginkanmu, Cind." bisiknya.

Cind tidak menjawab. Dia hanya menatap suaminya. Noah paham jika Cind mungkin belum mencintainya dan belum mempercayainya, tapi, toh, mereka adalah sepasang suami

istri dan Noah tidak akan melepaskan Cind. Dia tidak akan melepaskan wanita muda yang memiliki bola mata hazel itu.

Kedua tangan Cind meraih lengan Noah. Menyentuh pipi Noah dengan lembut dan membelai rambut Noah. Secara sadar Cind malu menyentuh Noah seperti itu, tapi dia menginginkannya. Dia ingin menyentuh pipi Noah. Dia ingin karena hasrat yang entah muncul darimana membuatnya membara.

Noah mulai menggunakan lidahnya untuk mengecup bagian leher Cind.

"Kau terlalu bernafsu denganku, Noah." Ucapan Cind sukses menghentikan aksi Noah.

Dia kembali menatap Cind. "Ya." Jawabnya mantap. "Kau satu-satunya perempuan yang membuatku tergila-gila. Sangat tergila-gila, Cind. Aku bisa gila kalau ada orang yang mengambilmu dariku."

"Sejak kapan kau mencintaiku?"

"Sejak pertama kali aku menyentuhmu."

"Kau hanya mencintai tubuhku."

"Aku mencintai seluruh apa yang ada dalam dirimu." Noah menghela napas dalam. "Aku memang sudah tertarik denganmu, Cind. Sejak aku melihat potomu dari Mom. Sejak itu aku tahu aku menginginkanmu."

Sunyi.

"Bagaimana denganmu?"

Cind hanya menatap mata Noah. Dia belum tahu bagaimana dengan perasaannya karena dia juga masih memiliki rasa pada Rey. Rasa yang kuat sekuat kadar alkohol dalam tequila.

Cind meraih bagian belakang kepala Noah dengan kedua tangannya. Dia mencium bibir Noah dengan ciuman yang manis dan lembut. Bibirnya bergerak dengan irama terkontrol. Matanya terpejam dan dia sadar kalau dia menginginkan pria ini. Dia menginginkan Noah.

***

Rey memilih menepi. Dia kini bersahabat dengan kesendiriannya dan kegalauannya. Rey memesan kopi hitam di sebuah kafe kecil di pinggiran kota Oxford. Dia memilih kota pelajar sebagai kota pelarian sementaranya. Awalnya Rey berniat memilih London, tetapi, London malah akan menjerumuskannya pada luka yang lebih dalam lagi. Karena London adalah Cinderella.

Rey memiliki firasat buruk soal asmaranya dengan Cind. Ada keyakinan aneh yang menggerogoti relung hatinya bahwa Cind akan jatuh pada Noah. Dan untuk kesekian kalinya wanita kesayangannya akan pergi meninggalkannya demi Noah. *Okay,* Melissa memang bukan wanita baik, tapi Cind, dia jelas masih polos dan Noah adalah serigala. Rey hanya takut jika pernikahan Cind akan berakhir duka akibat *keplayboyan* Noah. Tapi, mengingat pernikahan itu tidak berdasarkan cinta, mungkinkah Cind tetap bertahan atau dia malah benar-benar mencintai Noah dan tidak sanggup menerima kelakuan pria itu. Lalu Cind memilih berpisah.

Rey menyesap kopinya perlahan dan dalam diam dia memperhatikan seorang gadis berusia sekitar 23 tahun. Berjarak dua meja dari mejanya. Wanita muda itu memakai *red lipstick* yang menjadi pusat perhatian beberapa pria yang lalu lalang. Bulu mata *fluttery* dan *eyeliner* tebal membuat matanya mirip penyanyi Adele. Rambut cokelat keemasannya di kepang panjang dan dia memakai bandana motif polkadot. Wanita muda itu berhasil mencuri perhatian Rey. Dia tertawa keras dan seketika Rey menyukai tawa keras sang wanita. Wanita itu berhasil mengalihkan pikiran Rey dari Cind untuk sejenak.

Rey kembali menyesap kopinya. Dia hendak bergegas pergi karena suasana kafe semakin ramai dan Rey tidak suka keramaian. Sekilas wanita itu memandang ke arah Rey. Mata mereka bersitemu tapi hanya beberapa detik sebelum Rey pergi meninggalkan kafe dan si wanita bergaya retro itu kembali memperhatikan Rey. Dia menatap hingga punggung Rey lenyap dari pandangannya.

***

Rey memilih untuk menikmati Oxford dengan caranya sendiri. Dia suka jalan kaki sendirian sambil memperhatikan sekelilingnya. Rey mengagumi setiap bangunan yang didominasi bangunan abad ke 18 dengan arsitekturnya yang khas. Yang paling terkenal dari Oxford tentunya universitasnya: Universitas Oxford. Universitas tertua yang masih dan tetap akan menjadi salah satu universitas unggulan. Dulu, Rey bermimpi untuk kuliah diOxford. Sayang, Kelly malah mendaftarkannya di universitas lain.

Setelah beberapa saat berpikir, Rey akhirnya memutuskan untuk mengunjungi Universitas Oxford. Ya, dia ingin tahu dimana saja tempat syuting Harry Potter itu. Kau tahu, Harry Potter adalah penyihir di abad 21 ini. Penyihir yang dulu sempat dikagumi Rey. Bukan karena dia seseorang yang istimewa sebagai seorang penyihir, tetapi, Rey kagum karena kisahnya. Kisah di mana dia sebatang kara tanpa ayah dan ibu yang mendampinginya sejak bayi hingga dia dibesarkan oleh saudara yang tidak menyayangi Harry. Dan Rey merasakan betapa pedihnya hidup bersama Kelly yang—mungkin tidak menyayanginya.

***

Mrs. Sanders terus menenggak air putih lagi dan lagi. Dia mengkhawatirkan ucapan Melissa yang akan memberitahu Cind dan memohon-mohon agar Noah mengakui anak di dalam kandungannya, lalu meminta Cind mengembalikan Noah pada Melissa.

"Oh, tidak." Gumamnya panik.

"Cind cukup dewasa, dia tidak akan tertipu oleh Melissa." Dia berkata sendiri, lalu kembali menenggak air putih.

Mr. Sanders melihat wajah cemas istrinya lalu mendekat. "Hei, kau kenapa sayang?" tanyanya seraya menyentuh salah satu bahu istrinya.

"Apakah kita bisa menyewa pembunuh bayaran dan menciptakan teori konspirasi kalau seseorang yang dibunuh itu—bunuh diri?"

"Sayang..." Mr.Davidson menatap istrinya perihatin. "Kita tidak boleh membunuh siapa pun, walaupun kita mampu melakukan itu. Kau tidak boleh membenci seseorang begitu berlebihan." Katanya bijak, kemudian menarik tubuh kurus istrinya Dalam pelukannya.

"Tapi, aku ingin membunuhnya."

"Siapa yang ingin kau bunuh itu?"

"Melissa."

"Apa Noah masih menjalin hubungan dengannya?" tanya Mr. Sanders melepas pelukannya. Kini wajahnya tampak penasaran dengan dahi mengerut tebal.

"Tidak. Tapi, wanita itu mengaku mengandung anak Noah." Ujar Mrs. Sanders menatap sedih suaminya.

Mr. Sanders mendesah. "Aku tidak ingin menyakiti keluarga Davidson. Hubungan kita dengan Davidson begitu baik dan begitu erat setelah pernikahan putra kita. Perusahaan Davidson semakin membaik dan Cind wanita yang baik. Aku melihat Noah begitu memperlakukannya dengan cinta. Sebagai ayah aku bisa melihat apakah Noah benar-benar mencintai wanita atau tidak. Dan aku melihat Noah benar-benar mencintai istrinya. Mungkin terlalu dini kalau aku menyimpulkan bahwa yang ada di mata Noah itu cinta. Tapi, entah kenapa aku selalu merasa begitu." Ujar Mr. Sanders. Ini kali pertama istrinya mendengar suaminya berkata panjang lebar. Mr.Sanders adalah orang yang ekonomis dalam berkata-kata.

Hatinya tersentuh. Mrs. Sanders merasa tidak sia-sia menjodohkan Noah dengan Cind. Perlahan tapi pasti dia meyakini Noah akan berubah menjadi pria yang lebih baik. Tapi, apakah membunuh Melissa akan membuat rumah tangga Noah dan Cind tenang? Tentu saja

tidak. Di luar sana, Mrs. Sanders yakin masih banyak wanita yang terus mencoba menghubungi Noah.

***

BAB 38

Malam itu, malam dimana aku menginginkan Noah. Tapi, setelah terbangun dari percintaan penuh kasih itu, aku menyesal. Entah apa yang membuatku bergelora meraih bibir Noah. Mungkin cinta, atau mungkin cinta yang dibalut hasrat sesaat. Penyesalan yang memberati kepalaku adalah ketika wajah Rey kembali melayang di benakku. Aku merasa kembali menjadi pengkhianat. Pengkhianat melebihi Joe dan Megh mengkhianatiku. Aku merasa tidak pantas mendapatkan cinta Rey. Aku tidak pantas.

“Cind...” Noah memanggilku dengan suara serak. Dia menguap lebar dan meregangkan tubuhnya.

Aku bangun setengah jam lalu dan langsung mandi. Aku menjepit rambut asal, menoleh, menatap Noah yang juga menatapku. “Ayo bangun, mandi dan sarapan.” Kataku selembut beledu.

“Kau sudah mandi?” tanyanya, yang sebenarnya tanpa kujawab dia sudah tahu.

“Bangun, Noah.” aku menghampiri Noah, namun, secepat kilat, Noah menarik tubuhku hingga aku jatuh di atas tubuhnya.

“Satu menit lagi aku bangun.”

Aku membatu. Aku mencium aroma *aftershave* bercampur keringat bekas tadi malam. Dan aku mneyukai aroma itu. Aroma jahat yang menarikku ke dalam pusara kejahatannya.

“Terima kasih, karena tadi malam kau—“ dia terdiam. Membahas apa yang aku lakukan tadi malam adalah hal yang sensitif. “Sekali lagi, terima kasih, Cind. Aku mencintaimu.” Noah masih memelukku dan aku masih membatu. Posisiku membungkuk dengan bagian atas menempel di tubuh Noah dan pipiku menempel di dada telanjang Noah. Kakiku bersender pada bagian tepi ranjang.

Hening.

“Bangunlah.” Kataku akhirnya.

“Belum satu menit.”

Aku mendesah kesal. “Hei, posisi kakiku tidak enak. Kau memelukku erat, aku susah bernapas. Bagaimana kalau tiba-tiba aku terserang asma.” Omelku yang menuai tawa riang Noah.

“Lima detik lagi ya.”

“Satu...dua...tiga...empat...lima...” aku berhitung agar Noah melepaskan tubuhku.

“Hei, kau terlalu cepat menghitungnya.” Noah protes.

"Lizzy memintaku mengantarnya jalan-jalan, jadi, kumohon lepaskan aku sekarang!" kataku, mendesak.

"Baiklah, tapi, kau harus mengajakku ikut jalan-jalan."

"Hah?" kataku nyaring. "Kau harus berangkat ke kantor Noah. Bukankah, kau yang menunda bulan madu karena pekerjaan?"

Noah kembali tertawa riang. "Emmm, jadi, Putri Cinderella menginginkan bulan madu ya?" katanya menggodaku. Aku yakin sekarang wajahku pasti memerah, semerah stroberi.

"Tidak, lepaskan aku!" seruku, memberontak. Noah akhirnya melepaskanku. Dia menatapku dengan bibir mengembang. Aku merasa terganggu dengan tatapannya. Tatapan yang membuat wajahku semakin memerah.

"Hari ini aku ingin pergi bersamamu dan Lizzy. Aku tidak akan pergi ke kantor."

"Kau tidak boleh seenaknya seperti itu! Pemimpin yang baik harus bisa menginspirasi bawahannya. Jadilah pemimpin yang baik, Noah."

"Semua proyek sudah aku tangani, tinggal bagaimana para manajer menggerakkan anak buahnya saja." dia berhasil membungkam mulutku.

Noah bangkit dari ranjang, dia berdiri tanpa malu karena tidak mengenakan apa-apa. Aku memilih langsung kabur daripada nanti aku ditahan lagi olehnya.

***

"Noah mana?" tanya Lizzy sambil mengolesi selai cokelat di roti tawar.

"Mandi." Jawabku, menggeser kursi dan duduk.

"Kau tahu, tadi malam aku membuatkan cokelat untuk Noah. Dan... dia tidak keluar - keluar dari kamar sampai cokelatnya dingin. Jadi, kuberikan saja pada Olivia." Kata Lizzy yang terdengar seperti gerutuan.

Aku tersenyum, lebih tepatnya tersipu mengingat Noah tidak keluar kamar karena aku. Ya, karena kami—ya begitulah. *Ck!*

"Oh ya, hari ini kita jadi jalan-jalan, kan?" aku melihat matanya berkilat-kilat senang.

"Ya." Sahutku.

"Aku tidak mau tahu pokoknya hari ini harus jalan-jalan." Aku geli mendengar Lizzy memberikan penekanan pada setiap patah kata yang keluar dari mulut kecilnya.

"Noah ikut."

"Bagus!" Lizzy mengangkat kedua ibu jarinya. "Kita jalan-jalan bertiga." Lanjutnya dengan wajah cerah ceria seakan-akan ada pelangi yang muncul di wajah Lizzy.

"Kau yakin itu ide bagus?" tanyaku serius.

“Kenapa?” tanyanya dengan dahi mengernyit heran.

“Dia menyebalkan.” Aku tidak menatap Lizzy ketika mengatakan ‘dia menyebalkan’.

“Kalau Noah menyebalkan dia tidak mungkin menjadi suamimu.”

Aku mendengus kesal. Ya, Lizzy tidak tahu kalau aku menikah dengan Noah karena perjodohan yang mendesak. Perjodohan adalah hal yang klise dan kuno di mata Lizzy. Pasti dia akan berkomentar; “Seperti hidup di abad 18 saja menikah dijodoh-jodohkan. Ya, seperti zaman Jane Austen masih hidup saja, huh!” dan komentar-komentar lain yang akan membuat telingaku memanas.

“Selamat pagi!” seru Noah, sontak semua pasang mata yang ada di sana menatap Noah. Mereka menatap dari atas lalu ke bawah dan ke atas lagi dengan tatapan seperti di wajah Noah muncul satu mata lagi.

“Kenapa kalian menatapku seperti itu?” Noah bertanya seraya berjalan dan duduk di kursi tanpa memedulikan tatapan aneh orang-orang di sekitarnya.

“Cind, aku tidak yakin untuk mengajaknya pergi jalan-jalan.” Ujar Lizzy, Noah menatap Lizzy bingung.

“Kenapa?” tanya Noah dengan alis saling bertaut.

“Lihat penampilanmu, Noah.” Aku menatap Noah dengan tatapan menegur. Persis seperti ibu guru yang menegur anak muridnya yang tidak mentaati peraturan.

“Kenapa dengan penampilanku?” Noah menatap kemeja bermotif bunga-bunga berwarna merah muda. Dia juga menatap celana ala Elvis Presley. Celana warna putih yang dibawahnya mengembang seperti rok. Dan aku memperhatikan kalung rantai emas yang panjang hingga menyentuh dada Noah. *Dia pikir ini parade kostum?*

“*Okay*, akan aku jelaskan alasan terkutuk kenapa aku mengenakan pakaian seperti ini.” Noah berdeham. Aku tersenyum geli melihatnya begitu aneh—maksudku, ada campuran antara ceria, lucu, dan aneh.

“Pertama, hari ini aku adalah pahlawan Putri Lizzy dan Putri Cinderella.” Noah melirik ke arahku, mendadak aku tersipu. “Kedua, aku ingin memperlihatkan bahwa aku adalah sosok yang menyenangkan untuk kalian berdua. Anggap saja aku ini si Tukang Topi seperti di novel Alice In Wonderland.”

“Kau tidak takut ada seseorang yang memotretmu dan menyebarkannya ke media sosial. Dan kau, menjadi kabar utama di media online. Reputasimu akan buruk dengan mengenakan pakaian yang terbilang kontras dan—“

“Ya, itu salah satu tujuanku. Dengar sayang—“ Panggilan sayang yang meluncur dari kedua daun bibir Noah membuat sudut hatiku menghangat. “berpakaian seperti ini, sama

sekali tidak akan menurunkan profit perusahaan. Tapi, dengan berpakaian seperti ini, kurasa wanita-wanita yang memujaku akan berkurang." Noah tersenyum. Tatapannya fokus pada satu titik, yaitu; aku.

"Dan itu karena kau. Kau membuatku mati rasa pada wanita lain. Kau satu-satunya, sayang." Dia tersenyum penuh arti. Seluruh bagian hatiku menghangat. Ya Tuhan, bagaimana aku tidak mencintai pria ini...

"Wow! Apakah kau suka membaca novel *romance*?" tanya Lizzy yang tampak terkagum-kagum.

"Tidak juga. Aku menyukai novel thriller dan horor."

"Aku juga. Cind," Lizzy mengalihkan tatapannya padaku, "aku setuju mengajak Noah untuk ikut jalan-jalan."

***

BAB 39

Saat Noah menikmati sarapannya, Olivia datang dengan wajah panik yang ganjil. “Ada yang datang,” katanya dengan ekspresi kaku seolah yang datang adalah Voldemort.

“Siapa?” tanya Cind terstimulasi rasa penasaran.

Melissa muncul dari belakang Olivia. Olivia tampak bersalah dan menyesal tidak bisa mencegah Melissa untuk tetap menunggu di ruang tamu. Kedua mata Noah membulat sempurna. Dia bahkan sama sekali tidak berselera dengan makanannya setelah melihat wajah Melissa. Cind tak kalah terkejut, namun, Cind cukup pandai untuk menutupi keterkejutannya.

“Selamat pagi.” Melissa mendekat dan tanpa malu duduk di sebelah Lizzy yang menatapnya heran sekaligus terpukau. Lizzy menyukai hidung Melissa yang lancip dan lurus sempurna.

Melissa tersenyum kecil pada Noah. Dia juga merasa heran atas apa yang dilihatnya. Kemeja bermotif bunga-bunga berwarna merah muda. Celana ala Elvis Presley. Kalung rantai emas yang panjang hingga menyentuh dada Noah. “Agaknya, Cind sudah membuat selera berpakaianmu aneh.” Celetuknya yang menuai tatapan tajam Cind.

Hei, Noah sendiri yang memilih berpakain seperti itu!

“Ya. Dia sudah membuatku gila, Melissa.” Balas Noah. Ekspresi wajahnya kini terlihat ceria dan bangga. Bangga karena Cind membuatnya gila.

“Oh ya?” Melissa mengulurkan tubuhnya untuk mendekat pada wajah Noah. Hati Cind memanas. Dia tidak suka Melissa tersenyum menggoda suaminya.

Noah mundur menjauhi Melissa dan sejurus kemudian Melissa memperbaiki posisi tubuhnya. Bagaimanapun juga dua orang itu pernah menjalin hubungsn, hingga Cind jelas merasa cemburu mengingat sudah ada sesuatu yang mulai tumbuh di hatinya.

“Aku datang ke sini untuk memberitahumu kabar baik, Noah dan—“ Melissa menoleh pada Cind yang menatapnya dengan tatapan layaknya seorang jenderal yang siap bertempur.

“Olivia, bawa Lizzy ke kamarnya.” Perintah Cind, Olivia mengangguk.

“Kenapa?” protes Lizzy.

“Masuklah ke kamarmu, Lizz.” Suara Cind seperti suara wanita berusia 29 tahun yang berkata kepada anaknya.

Lizzy mendengus kesal. Saat dia berdiri membawa roti dengan selai cokelat, dia sengaja menjatuhkan sehelai roti yang penuh cokelat itu ke bahu Melissa. Rambut panjang Melissa pun terkena selai cokelat yang lengket. Melissa berderit.

“Ops! Ma’af, terkadang aku memang nakal.” Ucapnya dengan ekspresi bersalah yang di buat-buat dan segera menjauh dari Melissa.

Melissa bergumam panjang. Gumaman yang tidak jelas, tapi, seperti gerutuan.

Cind merasa tidak perlu meminta ma’af atas perbuatan Lizzy. Anak itu selalu tahu mana orang jahat dan mana orang baik. Dan dia melakukan itu seolah ingin memberitahu Cind bahwa dirinya ada di belakang Cind dan siap menjambak Melissa sampai botak.

“Ada kabar baik apa? Cepat katakan dan silakan pergi, Melissa. Aku dan Cind ada urusan.”

“Uh, buru-buru sekali! Aku baru saja datang.” Katanya dengan ekspresi dan nada suara yang stabil. “Ini kabar baik bagi Noah, tapi—“ Melissa menatap Cind dengan tatapan memelas yang menjijikan. “Ini kabar buruk bagimu, Cind.”

Cind menyangka detakkan jantungnya hilang untuk beberapa saat. Tapi, tenyata dia hanya merasa lenyap sesaat dari dunia setelah mendengar ucapan Melissa. “Kenapa itu kabar baik bagi Noah dan kabar buruk untukku?” tanya Cind ketus.

Melissa kembali menyunggingkan senyumnya. “Karena... aku sedang mengandung anak Noah.” Melissa menatap Noah dengan senyum kemenangan.

Kabar itu seperti bom yang dilemparkan begitu saja hingga Noah sesaat merasa kebingungan dan beberapa detik dia ketakutan. Bukan karena takut harus bertanggung jawab atas anak itu, tetapi, dia memikirkan Cind. Baru saja dia memulai untuk menjadi pria yang lebih baik dan Melissa datang membawa kabar duka.

Cind tercengang. Tubuhnya seketika lumpuh dan otaknya nyaris tidak berfungsi. Hingga suara Noah membuatnya kembali tersadar.

“Melissa, tolong, jangan berkata yang tidak-tidak. Aku tahu kau hanya berbohong.” Kata Noah gugup sekaligus takut.

“Aku tidak berbohong, Noah. Aku memiliki bukti. Dan selama kau berhubungan denganku kau jarang memakai pengaman.” Melissa menatap Cind untuk melihat ekspresi gadis muda itu.

Cind merasa seolah hatinya sedang digerogoti tikus-tikus lapar. Sakit sekaligus perih.

“Kau—“ Noah nyaris mengeluarkan umpatan yang teramat kasar pada Melissa, namun, dia mengingat ada Cind di sini.

Cind berdiri, “Selesaikan masalah kalian, aku akan pergi dengan Lizzy.” Ujarnya menatap rak piring. Cind tidak ingin melihat wajah Noah maupun Melissa.

"Cind, dengarkan aku—" Noah berdiri, dia menggengam kedua tangan Cind. Dia mencoba mempertahankan Cind. "Kumohon agar kau tidak percaya pada Melissa, Cind." Noah menatap Cind dengan frustrasi.

Perlahan Noah melepaskan genggaman tangannya pada Cind dan membiarkan istrinya pergi meninggalkan dia dan Melissa. Kenapa di saat dia ingin berubah, ada saja halangan yang membuatnya kesal. Dan halangan itu bernama kehamilan Melissa.

"Aku hanya ingin kau mengakui anak yang kukandung. Harus ada publikasi ke media, semua orang di dunia ini harus tahu kalau aku sedang mengandung anakmu dan kauakan bertanggung jawab, Noah. Hanya itu. Kau tidak perlu menikahiku kalau kau lebih memilih Cind, tapi, kau harus mendatangi apartemenku seminggu beberapa kali."

Rahang Noah mengeras. Tangannya mengepal. Pelipisnya berkedut. Dia tidak ingin menatap Melissa. Emosi itu seakan mendidih di atas kepalanya. Kalau saja Melissa bukan wanita, dia pasti sudah menendangnya. Tentu saja Noah menginginkan seorang anak, tapi bukan dari rahim Melissa. Dia menginginkannya dari rahim istrinya, Cinderella-nya.

Kini... Noah hanya bisa menyesali kebodohannya dan berharap Cind tetap memilih bersamanya.

***

Kabar kehamilan Melissa seperti percikan petir yang melukai hati Cind secara mendalam. Di satu sisi, Cind merasa tidak berhak atas amarahnya karena, ya, dia menikah dengan Noah adalah karena dia memikirkan orang-orang di sekitarnya. Dad, perusahaan dan karyawan. Tapi, di sisi lain, Cind merasakan keinginan untuk menampar Noah dan Melissa. Tamparan keras yang mampu membuat mereka terhuyung mundur. Matanya terpejam membentuk bulan sabit.

"Cind," suara lirih Lizzy dan sentuhan tangan kecil Lizzy membuat kedua mata Cind terbuka. Cind menarik napas dalam.

"Aku ingin membatalkan acara jalan-jalan kita, bertiga." Katanya seakan memahami isi hati Cind. Dia benar-benar mirip orang dewasa.

"Tidak, Lizz. Kita akan tetap pergi. Tapi—berdua." Cind tersenyum. Lalu matanya menatap cermin di depannya. Dia ingin memastikan wajahnya tidak menggelap.

"Tamu wanita menyebalkan itu sudah pergi." Lizzy duduk di tepi ranjang. Di samping Cind.

"Kenapa kaubilang tamu menyebalkan?" tanya Cind, tatapannya masih terpaku pada cermin seolah dia terobsesi akan wajah murungnya.

“Aku melihat bagaimana dia berbicara. Dia persis pemain film peran antagonis. Berpura-pura lemah tapi sangat jahat dan kejam.” Kata Lizzy polos. Cind tertawa kecil. Dia menatap pantulan wajah adiknya di cermin, begitu pun dengan Lizzy.

“Oh ya, Olivia bilang juga wanita itu wanita jalang.” Cind terkejut mendengar Lizzy mengatakan ‘wanita jalang’ karena julukan itu tidak layak diucapkan oleh gadis cilik berusia 8 tahun. Olivia adalah guru yang buruk dan Cind akan menindaklanjuti apa yang Olivia katakan hingga Lizzy mengikuti perkataan Olivia.

“Dan aku setuju apa kata Olivia bahwa wanita itu—wanita jalang.”

“Lizzy!” Cind menoleh dan menatap dengan tatapan menegur. “Kau tidak boleh mengatakan kata-kata kotor. Aku tidak suka dan Mam pasti akan menghukummu kalau kau mengatakan kata-kata kotor.” Dia menatap Lizzy tajam.

Meskipun setengah hati, Cind menyetujui perkataan Lizzy, tapi dia tidak bisa menerima adiknya mengatai wanita lain dengan perkataan kotor. Lizzy akan menjadi orang berpengaruh di dunia kelak ketika dia sudah besar. Cind tidak ingin dia berkata kotor ketika berdebat dengan orang bodoh.

“Baiklah, Cind.” Ekspresi Lizzy berubah masam.

“Ayo kita pergi!” seru Cind mencoba mengubah suasana gelap karena Melissa. Dia tidak mau terus-terusan di rumah dan melihat Noah. Dia ingin menghabiskan hari ini bersama Lizzy. Dia ingin pergi untuk mengurangi bebannya. Beban yang harus diterima setelah pernikahannya dengan Noah. Beban karena dia mencintai Noah dan harus menerima bahwa Melissa mengandung anak Noah.

***

Saat Cind siap untuk meninggalkan rumah bersama Lizzy, dia melihat Noah menatapnya dengan tatapan kesedihan. Seharusnya pria itu senang karena dia akan memiliki anak. Walaupun anak itu tidak lahir dari rahim Cind. Cind mengabaikan Noah dan dia pergi tanpa memberitahu Noah kemana dia akan pergi.

***

Noah tampak frustrasi. Pernikahannya baru beberapa minggu tapi sekarang dia dikejutkan oleh kehamilan Melissa yang tak pernah terbesit olehnya. Segala umpatan dan caci maki diluncurkan bibirnya untuk dirinya sendiri. Noah menyesal. Sangat jelas dia sangat menyesali perbuatannya, terlebih kebodohannya yang mengabaikan pengaman.

“Melissa, aku tidak percaya kalau kauhamil.”

“Aku punya bukti. Aku bawa test pack *dan—kalau kau masih tidak percaya aku mengandung anakmu, ayo kita ke dokter. Kita buktikan Noah. Sebagai seorang lelaki*

harusnya kau meminta ma'af karena meninggalkanku dan tidak menikahiku. Amerika membebaskan kita untuk tinggal bersama. Aku hanya ingin kau mengakui anak kita dan kita tinggal bersama beberapa hari dalam seminggu."

"Kau menjebakku."

"Tidak. Aku yang kaujebak. Kau yang menjebakku, Noah. Apa kau tega membiarkan aku membesarkan anak kita sendirian. Kautahu, aku tidak memiliki pendapatan tetap. Anakmu jelas akan sengsara tanpa campur tangan darimu."

Sebagai lelaki, Noah merasa bersalah jika dia mengabaikan anaknya sendiri. Tapi, bagaimana dengan pernikahannya? Bagaimana dengan Cind, orang tuanya dan keluarga Cind?

***

BAB 40

Beberapa hari ini, aku memilih menghindari Noah. Di pagi hari, aku akan keluar kamar setelah Noah pergi ke kantor. Lalu, saat dia pulang, aku masuk ke kamar. Terkadang aku di kamar Lizzy karena aku tahu Noah tidak akan mengggangguku dan membicarakan masalahnya dengan Melissa. Aku memiih sering tidur di kamar Lizzy. Itu lebih baik dibandingkan aku tidur sendiri. Walaupun di kedalaman hatiku, aku ingin tahu apa rencana Noah setelah dia tahu kalau Melissa mengandung anaknya.

Aku tidak tahu pasti, tapi, Noah juga seperti menjauhiku. Dia seakan lelah untuk meyakinkanku. Padahal aku hanya ingin Noah benar-benar mengatakan bahwa dia tetap akan mempertahankan pernikahan, tidak ada perceraian dan—tetap bertanggung jawab kepada anaknya dengan menjamin kehidupan Melissa. Tapi, aku sungguh merasa tersakiti. Tapi, itu konsekuensi atas apa yang dia lakukan dengan Melissa. Sialnya, aku yang menanggung rasa sakitnya. Aku sempat menelpon Mam dan memberitahu apa yang terjadi. Mam menyayangkan itu semua dan dia menyarankan agar aku dapat menenangkan diri dengan pergi ke London. Aku menolak saran Mam. Aku memilih di sini. Tetap di sini. Aku tidak tahu kenapa. Seperti ada rasa penasaran yang menggelayutiku untuk mengetahui rencana Noah. Apakah dia akan menikahi Melissa dan memilih menceraikan aku? Atau apa? Entahlah, pikiranku kacau.

Aku keluar kamar, hendak menuju dapur. Noah pasti sudah pergi ke kantor. “Olivia...” aku memanggil Olivia sembari menebar pandangan ke arah dapur. “Kemana dia?”

Aku berbalik badan dan mendapati Noah berdiri di belakangku. Dia menatapku tajam seakan hendak menerkamku. Aku merasa ngeri ditatap seperti itu. *Refleks*, aku mundur perlahan. “Jangan pergi!” serunya, aku tertegun dan entah bagaimana rasanya kakiku sulit digerakkan lagi.

Noah sudah mengenakan kemeja putih dan jas hitam. Kupikir dia akan pergi ke kantor. Ah, aku kira dia sudah pergi ke kantornya karena jam 8 pagi, Noah pasti sudah meninggalkan rumah dan sekarang sudah jam 9.

Noah masih menatapku tajam, aku balas menatapnya dengan tatapan sengit. Lalu... tiba-tiba dia menarik tubuhku ke dalam tubuhnya. Wajahku terbenam di dada bidang Noah. Aku mencium bau *aftershave*.

“Jangan menghindariku, jangan mengabaikanku, karena aku tidak bisa menjalani hidup dengan menerima sikapmu seperti itu. Aku bisa gila, Cind.” bisik Noah di telingaku. Aku mencium bau rokok dari napasnya.

"Cind..." dia memanggilku lirih seakan-akan meminta balasan jawaban dariku.

Aku berniat melepaskan pelukannya, tapi dia mencengkeram tubuhku begitu erat hingga sulit untuk melepaskan diri dari pelukannya. "Aku belum bisa menerima kalau Melissa mengandung anakmu." Kataku akhirnya dengan nada dingin.

"Cind, percayalah, aku dan Melissa jarang melakukan hubungan intim. Dan itu pun terjadi sebelum aku menikah denganmu. Dan terakhir kali aku melakukannya—" Noah menghentikan kalimatnya, dadaku mendadak sesak dan nyeri. "Bahkan aku ragu kalau anak yang dikandungnya adalah anakku." Lanjutnya.

"Kalau Melissa memang benar mengandung anakmu apa yang kaulakukan?" tanyaku mengintimidasi. Aku mendongak, memberanikan diri menatap wajahnya. Dia balas menatapku.

"Aku akan melakukan apa yang seharusnya seorang laki-laki lakukan. Aku akan memberikan jaminan pada Melissa sampai dia membesarkan anakku."

"Kau akan menikahi Melissa?" aku bertanya dengan bibir bergetar samar.

"Tidak. Amerika tidak mewajibkan warganya menikah hanya karena seorang wanita hamil. Aku akan tetap memilihmu, Cind. Tetap di sini, bersamamu." Perlahan Noah melepaskan pelukannya dan menyentuh kedua tulang pipiku.

"Aku mencintaimu, Cind." ucapnya, kedua bola matanya menatapku lekat. Jika tubuhku terbuat dari serbuk kayu, aku yakin detik ini juga tubuhku luruh.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Noah masih menyentuh tulang pipiku seakan enggan untuk melepaskannya. Aku sangat menikmati sentuhan tangannya di tulang pipiku. Aku ingin dia terus menyentuh permukaan kulit pipiku dan melupakan semua masalah. Aku ingin memiliki waktu yang semakin meyakinkan aku pada Noah. Ya, Noah tidak sepenuhnya bersalah atas kehamilan Melissa, karena dia berhubungan dengan Melissa sebelum dia menikah denganku. Dan aku tidak mau tahu terakhir kali dia melakukannya bersama Melissa. Dan kuharap dia tidak akan memberitahu, itu hanya akan menambah nyeri di hatiku.

"Pertanyaan apa?"

"Bagaimana persaanmu padaku?" tanyanya lembut dan penuh harap.

Hening beberapa saat.

"Apa kau mencintai Rey?" pertanyaan yang meluncur dari kedua daun bibir Noah membuatku tertohok. Mataku membulat terkejut.

Noah melepaskan tangannya dari tulang pipiku. Dan aku merasa kehilangan sentuhan lembutnya. "Kau masih mencintai Rey?" pertanyaannya kembali terulang. Ada tambahan kata 'masih' yang mempertegas maksud dari pertanyaannya.

“Kenapa sesulit ini membuatmu mencintaiku, Cind?”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku benar-benar bingung. Apakah aku mecintai Noah? Apakah aku menginginkan Noah? Lalu Rey? Aku... ya, aku mencintaimu, Noah. Tapi entah kenapa bibirku terasa kelu untuk mengungkapkan kalimat yang seharusnya bisa aku ucapkan dengan mudah.

“Kau mencintai Rey sebelum kau menikah denganku? Apakah kau sudah menjalin hubungan dengannya? Kau membiarkan dia menyentuhmu dan kau membiarkan dia menciummu dan kau menginginkannya. Kau menikah hanya karena ayahmu dan perusahaan ayahmu. Ya, aku tahu itu—“

“STOP!!” seruku tajam. Aku tidak kuat mendengarkan semua perkataannya.

“Kenapa? Karena itu kenyataannya.” katanya dengan tatapan menantang.

“Dan bunga mawar yang aku temukan di kamarmu itu adalah bunga dari Rey.” Kalimat itu meluncur seperti bisa ular yang mematikanku hanya dalam waktu beberapa detik. Napasku memburu seakan-akan seekor hiena mengejarku begitu lama. Kalimat itu bukan kalimat pertanyaan, tapi pernyataan yang membuatku merasa benar-benar menjadi seorang wanita jalang yang mengkhianati seorang pria.

Noah menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menatapku sedih. “Aku tahu, Cind.”

Aku menelan ludah. Menggigit bibir bagian bawah kemudian bertanya, “Dari mana kau tahu?”

“Manajer hotel itu melihatmu dan memotretmu. Dia menunggumu di lobi, dia terus memperhatikan Camilla dan dia melihat kau keluar dengan Rey.” Seperti pisau yang ditusuk-tusuk ke punggungku. Ya Tuhan, aku memilih tertelan di dalam bumi saja daripada harus melihat tatapan Noah.

Matanya mulai memerah. Sedikit memerah lalu Noah tertawa getir.

“Manajer itu melanggar privasi tamu hotel.” Aku menaruh kebencian pada manajer yang sudah melanggar kode etik itu.

“Nama kamar yang dipesan adalah nama Camilla. Dia tidak melanggar privasi tamu hotel, Cind.”

Suara bel mengalihkan perhatianku, tapi, Noah sama sekali tidak menghiraukan suara bel itu. Ketika aku berbalik badan, ingin menyudahi perdebatan ini, Noah menarik lenganku erat. “Apakah aku harus menunggumu untuk mencintaiku atau kauingin bersama Rey dan aku kembali menjadi Noah yang dulu? Tapi, kujanjikan kita tetap menyandang status suami istri. Tidak ada perceraian. Kau harus memilih Cind, karena aku tidak suka disakiti seperti ini.”

Aku menarik napas dalam berusaha mnejernihkan pikiranku agar keputusan apa pun yang aku ambil tidak akan kusesali dikemudian hari. Tapi, tentu saja aku butuh waktu untuk memikirkan itu dan membiarkan Noah kembali menjadi Noah yang suka bermain wanita adalah seperti sayatan pisau di hatiku.

"Aku akan membuka pintunya." Ujarnya melesat pergi. Setelah Noah menghilang dari pandanganku, aku menyusulnya.

Aku mendengar suara-suara keributan yang membuat jantungku berpacu kencang. Tubuhku menegang tapi aku tidak membiarkan ketegangan membuatku tertahan di ruang televisi. Aku berjalan cepat dan terkejut melihat Noah terjatuh dengan sudut bibir berdarah.

"Rey..."

***

BAB 41

Noah berjalan dengan membawa sebelah hatinya yang patah. Dia tidak curiga sama sekali akan kedatangan seorang mantan temannya yang sekarang—menjadi kakak ipar tirinya. Dia membuka pintu dengan santai dan matanya terbelalak lebar melihat sosok pria di depannya. Pria yang menjadi saingannya. Pria yang dibenci Noah dulu dan sekarang.

"Hai, Noah." Sapa Rey ramah. Noah tahu kalau keramahan Rey hanya kamuflase belaka.

"Kau, berani-beraninya menampakkan diri di depanku."Noah menatap Rey dengan mata menyipit.

"Aku dengar kabar kalau Melissa sedang mengandung anakmu." Ujar Rey santai.

Noah menelan ludah. Mulutnya nyaris terbuka untuk mengatakan kata 'pergi' kepada Rey, tapi sebuah pukulan tepat mengenai sudut bibirnya. Noah terhuyung mundur dan terjatuh karena kehilangan keseimbangannya. Lalu Rey duduk di atas tubuh Noah dengan berjongkok dan sebelah kaki yang ditekuk. Dia menarik kemeja Noah dan hendak melayangkan kembali pukulannya.

"Kau menghamili Melissa!" teriaknya dengan wajah mengeras.

"Rey..." Rey dan Noah menoleh secara bersamaan. Mereka menatap Cind. Cind tampak panik, kaku dan bingung. Dia mendengar jelas amarah Rey karena Noah menghamili Melissa. Tapi entah kenapa hatinya lebih pilu melihat Rey akan memukul Noah.

"Cind," ucapnya. Tatapan Rey melembut. Rey merasa bersalah pada Cind karena menganggap ucapannya tadi menyakiti hati Cind seolah Rey marah karena Noah menghamili Melissa. Tapi, percayalah Rey marah karena Noah secara langsung menyakiti dan menjatuhkan martabat Cind sebagai seorang istri.

"Hentikan."

Rey menurunkan kepalan tangannya dan berdiri. Noah menyentuh dan mengusap sebelah sudut bibirnya yang ditonjok Rey. Ada darah di tangannya setelah mengusap sebelah sudut bibirnya.

"Noah," *refleks*, melihat suaminya dalam keadaan mengerikan Cind mendekat dan menatap Noah dengan khawatir. "Kau berdarah." Ucap Cind menyentuh sebelah sudut bibir Noah tanpa mempedulikan perasaan Rey seakan Rey tidak ada di sana. Rey merasa hatinya teriris.

"Ini hanya luka kecil." Ucap Noah dingin. Dia bangkit dan membenarkan jasnya. Tersenyum miring pada Rey.

"Kalau aku menghamili Melissa memangnya kenapa? Apa masalahmu? Kau masih mencintainya?" Noah bertanya dengan nada memanas-manasi hingga hati Cind memanas dan wajahnya terbakar cemburu. Cemburu atas pertanyaan yang dilontarkan Noah. *Kalau aku menghamili Melissa memangnya kenapa?* Pertanyaan itu terasa menyakitkan bagi Cind seolah menghamili Melissa adalah kesenangan Noah.

"Berengsek." kata Rey sengit. Dia mengatakan kata 'berengsek' dengan nada rendah namun, tegas.

"Kau lebih berengsek!" Noah menunjuk wajah Rey. Dia kembali tersenyum miring. "Kau menyentuh istriku. Apa itu tidak lebih berengsek daripada menghamili seorang wanita lajang?" suasana semakin memanas. Ketegangan dan kepedihan menjalari hati Cind. Cind seperti seorang terdakwa dimana ada jaksa penuntut di sana. Menuntut hukuman untuk Cind.

"Kalian saling menyalahkan." Cind berbicara tanpa menatap kedua orang di depannya. Dia menatap dinding dengan tatapan kosong.

"Noah, kalau kau ingin bermain dengan wanita-wanitamu lagi, tidak apa." Cind menatap Noah dengan air yang menggenang di kelopak matanya. "Semua terserah padamu. Tidak perlu menunggu keputusanku."

"Dan kau Rey," Cind mengalihkan tatapannya pada Noah. "Kalau kau masih mencintai Melissa dan marah karena Melissa mengandung anak Noah, kau bisa—" Cind tidak sanggup meneruskan kata-katanya dan buliran-buliran bening berjatuhan membentuk aliran sungai di pipinya.

"Bukan. Aku tidak marah karena Noah menghamili Melissa. Tapi, aku marah karena dia sudah membuat martabatmu sebagai istri sahnya jatuh dan aku membenci hal itu, Cind. Aku tidak ingin ada orang yang membicarakanmu dan merendahkanmu karena kau dan Noah baru menikah beberapa minggu." Katanya dengan pancaran mata jujur.

Noah merasa harga dirinya sebagai seorang lelaki dan seorang suami jatuh begitu saja.

***

Noah menatap vas bunga dengan dahi mengernyit tebal dan wajah yang murung. Rey memilih tinggal di rumahnya dan dia tidak bisa melarang Rey karena Cind mengizinkan Rey tinggal. Entah rencana apa yang akan dibuat Rey, padahal dia memiliki apartemen sendiri di kawasan elit. Noah mendengus putus asa.

Meninggalkan Cind dan Rey di rumah seperti bencana baginya meski ada Olivia dan Lizzy. Perasaannya tidak tenang. Apalagi ada pertikaian di antara keduanya. Noah takut Rey akan balas dendam dan mencoba merebut Cind darinya.

Pintu ruangannya terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu, Noah sempat tersentak karena dia sedang melamun dan terkejut melihat pintu terbuka. Seseorang berwajah tampan khas pria Inggris menghampirinya dengan gaya menawan khas selebritas. Pria itu mengenakan kaos putih dipadukan jaket kulit berwarna cokelat tua. Dia menaikkan kacamata hitamnya di atas kepala dan tersenyum lebar pada Noah.

"Nick...!" seru Noah gembira. Dia berdiri dan mereka saling berpelukan. Siapa pun yang melihat adegan itu pasti mengira mereka *gay*.

"Uh, Amerika masih padat merayap." Komentarnya. Aura superstar begitu kentara di udara sekeliling Noah.

"Duduklah," ujar Noah seraya duduk di kursinya. Pria bermata biru sebiru kedalaman samudera itu duduk santai di depan Noah dengan sebelah kaki bersilang.

"Kaumenikah tidak mengundangku." Protes Nick tanpa basa-basi.

"Ah, kau selalu sibuk dengan pekerjaanmu itu. Aku tahu pasti kau tidak datang."

Nick tertawa kecil. "Aku pasti datang. Kau tahu aku suka kabur saat sedang syuting." Nick kembali tertawa kecil mengingat hobinya yang suka kabur saat syuting filmnya berlangsung.

Nick dan Noah sudah berteman sejak Nick menjadi *brand* ambasador hotel Sanders di Inggris satu tahun yang lalu. Nick sama seperti Noah sama-sama pria dengan julukan *Bad Boy* bedanya Nick lebih sering disebut Monster oleh media-media Inggris karena kepribadiannya yang cenderung tempramen dan mengamuk pada paparazzi yang berusaha mengambil gambarnya.

"Bagaimana dengan Paula Gardner?"

Nick mendengus kesal. "Masih seperti itu."

"Dia mencintaimu, Nick. Jangan menyia-nyiakannya hukum karma itu belaku, lho."

Nick terbahak mendengar perkataan temannya yang suka memacari banyak wanita. "Rupanya *playboy* ini sudah menyadari kebodohannya. Apa istrimu yang sukses merubahmu menjadi *good boy*. Ralat, *good husband*." Nick kembali terbahak.

"Kalau kau benar-benar mencintai seorang wanita kau pasti akan sepertiku. Aku bahkan sudah lama tidak pernah ke bar."

"Pas! Aku ke sini untuk mengajakmu ke bar. Waktuku di Amerika hanya sampai besok. Bagaimana kalau nanti malam kita ke bar." Ajak Nick antusias.

"Ide yang bagus!" Noah mengangguk setuju.

Dering ponsel Nick menginterupsi. "Anne," ujarnya setelah menatap layar ponselnya.

"Iya, aku akan ke sana. Sebentar lagi, *okay*." Katanya lalu menutup telepon.

"Dia manajer yang sabar." Kata Noah yang tahu betapa menyebalkannya menjadi orang yang bertanggung jawab atas sikap Nick yang seenaknya.

"Sangat sabar." Nick menimpali. "Aku harus pergi, ada urusan yang harus aku selesaikan. Nanti malam aku akan ke rumahmu. Beritahu aku alamat rumahmu." Nick berdiri, melambaikan tangan pada Noah seraya melangkah menjauhi Noah. Noah mengacungkan jempolnya.

"Hei," Nick berbalik. "Kenalkan aku pada istrimu itu yang namanya Cinderella." Nick berkata dengan ekspresi lucu sehingga Noah tertawa kecil. "Kau seorang pria yang beruntung mendapatkan Cinderella, Noah." Katanya dengan ekspresi mendramatisasi.

"Pangeran William saja tidak menikah dengan Cinderella."

Nick tertawa sejadi-jadinya. Dia tertawa sembari berjalan. Meski anak itu keluar dari ruangannya, Noah masih mendengar tawa Nick. Noah menggeleng-gelengkan kepalanya. Nick bisa sedikit menghiburnya.

Kedatangan Nick tidak serta merta membuat hatinya tenang. Walau Nick mungkin bisa memengaruhi kembali menjadi pria nakal yang tak mengenal komitmen dalam berhubungan. Noah meraih ponselnya di atas meja dan menekan kontak 'istriku sayang'. Dia benar-benar tidak tenang.

"Iya." Sahut suara di sana.

"Kau lagi apa?" tanya Noah dengan dada berdebar.

"Duduk." Jawab Cind singkat.

"Dengan siapa?" Noah kembali bertanya tidak sabar.

"Rey, Lizzy dan Olivia." Seketika Noah merasa kepalanya mendidih.

"Bisakah kau menjauh dari Rey? Cind aku tidak bisa tenang kalau kau dekat-dekat dengannya."

"Aku tidak melakukan apa-apa dengan Rey. Di sini ada Lizzy dan Olivia. Kami tidak akan berciuman di depan Lizzy." Kata Cind kesal.

Noah makin frsutrasi. Dia ingin sekali menyewa 4-5 *bodyguard* untuk melindungi Cind dari Rey. Walau terdengar konyol, tapi kekhawatiran jelas terpancar dari wajahnya.

"Cind, ingat aku tidak akan membiarkan kalian berdua berhubungan lagi. Kau harus sadar kalau kau adalah istriku dan Rey adalah—"

"Kau juga harus sadar kalau Melissa mengandung anakmu." Sela Cind lalu telepon mati secatra sepihak.

Noah merasa jantungnya jatuh begitu saja.

***

BAB 42

Kelly menunggu kehadiran Mrs. Sanders dengan waswas. Kabar kehamilan Melissa sudah terdengar di sekitar kantor dan itu membuat kesehatan Mr. Davidson mengalami penurunan, meski tidak sampai ke rumah sakit karena Davidson hanya merasa pusing. Mrs.Sanders datang dengan wajah kuyu yang menutupi kecantikannya. Rambut cokelat tuanya dicepol dan dia mengenakan *dress vintage* motif bunga. Kelly dan Mrs. Sanders saling berpelukan beberapa saat berharap beban di pundak keduanya berkurang.

"Bagaimana kabar Davidson?" tanya Mrs.Sanders seraya duduk.

"Dia masih istirahat. Dokter menyuruhnya istirahat dan—" Kelly menarik napas dalam. "Jangan memikirkan banyak hal."

"Aku turut prihatin."

"Davidson melarangku menelpon Cind tentang keadaannya. Dia tidak ingin menambah beban Cind."

"Andai saja Sanders mengizinkanku membunuh Melissa." Mrs. Sanders berkata dengan ekspresi tajam dan menatap vas bunga seakan vas bunga itu adalah Melissa.

"Membunuh?" Kelly mengulang kata 'membunuh' dengan ekspresi tidak percaya.

"Ya. Tapi, itu sama saja aku—" Mrs. Sanders hendak mengatakan 'membunuh cucuku' tapi urung karena dia sendiri tidak meyakini anak yang dikandung Melissa adalah anak Noah.

"Sekarang apa rencana kita?" tanya Kelly bimbang.

"Apa perlu kita menemui Melissa dan mencari kebenaran atas kandungannya?" Kelly mencilak kagum. Kelly antusias jika berhubungan dengan sebuah penyelidikan.

"Aku tidak tahu." Mrs. Sanders menempelkan dahinya pada tangan seraya menunduk frustrasi.

***

Matahari sudah pergi memberikan kegelapan pada bumi. Noah tidak sempat pulang karena ucapan Cind membuatnya terluka sekaligus kecewa. Dia memilih pergi ke bar bersama Nick. Noah memesan minuman dengan kadar alkohol tinggi. Nick menatap Noah prihatin. Setahunya, Noah tidak pernah galau soal wanita. Tapi, lihat sekarang, wajahnya tampak cemberut dan seperti wajah orang yang sedang marah.

"Aku tidak ingin kehilangan dia, Nick." Katanya pada Nick lalu menenggak minumannya.

Nick menyibakkan poni rambut yang menutupi sebagian matanya. "Kalau kau benar-benar mencintainya, pertahankan dia Noah. Kau akan menyesal kalau kau melepaskannya." Wajah dan nada suara Nick terdengar serius, seakan dia pernah mengalami hal semacam ini.

Noah tersenyum miring. "Tapi, anak Kelly menginginkannya!" seru Noah sedikit mabuk.

"Rey?" sebelah alis Nick terangkat.

"Ya."

"Ya ampun, Cinderella dari Inggris itu menaklukan dua pria Amerika." Nick berdecak kagum. Lalu menenggak minumannya.

"Bagaimana dengan Paula? Kau benar-benar mencintainya?" Noah bertanya dengan tatapan ingin tahu. Ya, setidaknya dia bisa berbagi dengan Nick jika Nick juga memiliki perasaan seperti dirinya sekarang kepada kekasihnya.

"Dia hanya terobsesi padaku." Nick tersenyum getir, lalu kembali menenggak minumannya. "Aku pernah melepaskan seorang wanita dan aku menyesalinya. Sampai sekarang aku menyesal karena hanya dia yang benar-benar mencintaiku apa adanya. Kau tahu, menjadi aktor itu memang menguntungkan tapi, mereka mendekatimu bukan karena dirimu. Karena kau seorang aktor." Kata Nick. Dia juga mulai mabuk.

Noah tertawa sedih.

"Kalau aku punya kesempatan bersamanya lagi, aku tidak akan menyia-nyiakannya." Noah tahu kalau perkataan Nick begitu jujur dan dalam. Penyesalan terlihat nyata di wajah Nick.

"Aku tidak akan melepaskan istriku. Aku mencintainya dan aku tidak bisa melepaskannya." Ikrar Noah setelah mendapat inspirasi dari penyesalan Nick.

Nick mengangkat gelasnya, "Untuk wanita yang kita cintai." Katanya, diikuti Noah. "Untuk wanita yang kita cintai." Mereka tertawa dan membenturkan gelas masing-masing hingga berbunyi 'cring'.

"Nick Willis dan Noah Sanders." Seorang wanita dengan *thank top* dan rok mini mendekati dua pria tampan itu. Dia duduk di sebelah Noah dan tersenyum genit. Melihat ukuran dada wanita itu, kejantanan Noah terusik. Noah memang sudah mabuk, tapi dia masih mengingat Cind dan dia tidak ingin membuat kesalahan lagi.

"Temanku ini sangat mencintai istrinya. Jadi, kau tidak akan bisa menggodanya." Kata Nick dengan nada khas orang mabuk.

Bukannya menghindari Noah, wanita berbibir tebal nan seksi itu malah menyentuh bahu sampai lengan Noah membuat Noah semakin tidak tenang. "Kau butuh hiburan." Katanya berbisik di telinga Noah.

"Aku bisa melayani dua pria sekaligus." Katanya seraya menatap Nick. "Kau, tampan Nick. Kau lebih tampan daripada di televisi." Pujinya jujur, meski dia memilih Noah karena—dia salah satu pria terkaya di dunia.

"Terima kasih. Tapi, aku menginginkan seorang wanita Indonesia. Namanya—" Nick ingin menyebut mantan kekasihnya itu, tapi dia urung. Bisa saja wanita ini suruhan *paparazzi* untuk mengulik informasi pribadinya. Ataupun informasi soal Noah dan rumah tangganya.

"Pergilah, kami tidak tertarik denganmu." usir Nick tegas. Noah ragu apakah dia akan menarik wanita ini ke hotel atau menuruti ucapan Nick untuk mengusirnya.

Ingat Cind, Noah. Kausudah melakukan kesalahan fatal.

"Nick benar. Aku sudah mati rasa terhadap wanita lain selain istriku. Pergilah."

Nick tersenyum mendengar perkataan Noah. Wanita itu pergi dengan wajah cemberut.

***

Setibanya di rumah, Noah menebar pandangan. Tidak ada siapa-siapa. Pikiran negatifnya melayang di benaknya.

Jangan-jangan Cind sedang asyik dengan Rey di ranjang.

Noah berjalan menuju kamar Cind. Dia menarik tangkai pintu. Pintu berderit, Cind tidak menguncinya. "Noah." Ucap Cind terkejut melihat Noah masuk ke kamarnya. Noah menghampiri Cind yang duduk di tepi ranjang dengan sebuah buku di tangannya. Bau alkohol bercampur rokok menyengat dari tubuh Noah.

"Kau mabuk, Noah." kata Cind menatap mata merah suaminya dengan tatapan tidak suka.

Noah hanya tersenyum. Dia enggan menjawab. Dengan gerakan tiba-tiba dia meraih wajah Cind dan menariknya, mendekati wajahnya. Dia mencium Cind dengan rakus khas ciuman Noah. Cind tidak menyukai bau alkohol maupun rokok, tapi saat dia mencium bau alkohol bercampur rokok dari bibir dan napas Noah, Cind menyukainya.

"Kau mabuk, Noah." Ucap Cind lagi di sela serbuan bibir Noah. Noah tidak mempedulikan ucapan Cind. Bibirnya terus beraksi panas, menguasai bibir Cind. Tangannya mencoba melepaskan kancing piyama Cind. Cind tidak memberontak meskipun dia tidak suka melakukan apa pun dengan keadaan pasangannya yang mabuk. Cind mengerang rendah ketika bibir Noah menyapu bagian dadanya.

Di balik pintu kamar yang tidak ditutup, Rey tidak sengaja melihat adegan yang kembali menyayat hatinya. Dia menatap terluka ketika sebelah kaki Noah menjepit tubuh Cind di tepi rajang. Bibirnya menyerbu bagian dada Cind.

Rey kembali terluka dalam. Dan lebih dalam lagi. Saat itu pula, Rey yakin kalau Cind memang mencintai Noah dan cinta Cind padanya luruh, kalah oleh keagresifan Noah. Dia kalah dan Noah menang. Noah selalu menang.

***

BAB 43

Pagi hari adalah waktu yang tepat untuk menikmati teh. Rey mengajak Lizzy untuk menikmati pagi di belakang teras rumah. Rey menyesap tehnya, masih ada sisa perasaan sakit semalam.

"Kenapa kau menonjok Noah?" tanya Lizzy tanpa basa-basi. Matanya menatap penuh keingintahuan. Dia bocah yang selalu ingin tahu, apalagi urusan itu menyangkut kakaknya. Lizzy yakin pasti alasan Rey menonjok Noah adalah karena dia memperebutkan Cind.

"Kau tidak perlu tahu. Anak-anak dilarang mengetahui urusan orang dewasa."

"Kenapa?" Lizzy tampak tidak puas.

"Bukan saatnya kau tahu Lizzy. Seiring berjalannya waktu dan kau akan beranjak dewasa, saat itulah kau akan mengerti."

Dahi Lizzy berkerut. Jawaban Rey membuatnya semakin sulit memahami pikiran orang dewasa. "Kenapa kau tidak menjawab karena kau mencintai Cind?"

Rey terkesiap. "Sepertinya semua orang di dunia ini tahu kalau aku mencintai Cind."

Lizzy meraih cangkirnya dengan wajah merona karena malu. Dia menyesap tehnya dan melihat Rey menatapnya dengan rasa penasaran. "*Okay*, aku tahu kau mencintai Cind."

"Bagaimana kau tahu?"

Lizzy mendesah berat. "Kau menghilang setelah pernikahan Cind. Kalau kau tidak mencintai Cind, kau pasti sering datang kemari dan mengajakku jalan-jalan. Kau baru muncul sekarang saat Noah—" Lizzy memutar bola matanya. Memikirkan ucapan apa yang cocok dan terasa normal dikatakan gadis cilik 8 tahun untuk Noah yang telah menghamili seorang wanita.

"Kau pasti punya kehidupan lain sebelum sekarang." Rey berkata sambil berimajinasi kalau Lizzy adalah reinkarnasi seorang wanita dewasa di masa lampau.

"Ya. Aku tahu, pikiranku tidak normal layaknya bocah 8 tahun lainnya." Ucap Lizzy setengah sedih.

"Kelak, saat dewasa kau akan menjadi wanita tangguh yang hebat, Lizz."

"Sehebat Cind?" tanya Lizzy dengan mata menyala.

"Lebih hebat dari Cind."

"Wow!" Lizzy berdecak kagum.

***

"Selamat pagi, sayang." Noah memeluk pinggang Cind dari belakang membuat Cind tersentak. "Noah," ucapnya. Panggilan sayang yang meluncur dari bibir Noah membuat hatinya menyala.

Noah tidak mempedulikan Cind yang sibuk menata piring dan gelas di atas meja makan. Dia terus memeluk tubuh istrinya. Olivia datang membawa sereal *whole wheat* dengan toping buah segar menatap Noah yang menempelkan tubuhnya pada Cind dengan tatapan terkesima.

"Selamat pagi, Olivia." Sapa Noah seraya melepaskan tangannya dari pinggang Cind.

"Selamat pagi, Tuan." Balasnya, meletakkan mangkuk berisi sereal *whole wheat* di atas meja makan.

Rey datang menggandeng tangan kecil Lizzy. Beberapa saat dia menatap Noah hingga mata mereka saling bersitatap. "Selamat pagi, Kakak." Sapa Noah dengan nada menggelikan.

Salah satu sudut bibir Rey tertarik ke atas.

"Selamat pagi, Lizzy." Noah menoleh pada Lizzy yang tidak melepaskan genggaman tangannya dari Rey.

"Selamat pagi, Noah. Apa kau akan berangkat kerja?"

"Iya. Seorang pria dewasa wajib bekerja, sayang. Kalau kau sudah dewasa, pilihlah pria yang memiliki pekerjaan menakjubkan."

"Apa itu pekerjaan menakjubkan?" Lizzy melepas genggaman tangan Rey dan duduk di depan Noah. Dia tampak antusias. Dia selalu seperti itu. "Apakah bekerja di perusahaan adalah pekerjaan menakjubkan?"

"Bukan. Bukan itu. Maksudku, pekerjaan menakjubkan itu kita memiliki perusahaan yang kita kelola sendiri."

"CEO?"

"Ya, itu salah satu pekerjaan yang menakjubkan."

Cind membantu Olivia memasak dengan perasaan waswas. Dia takut kalau Noah dan Rey kembali berkelahi. Tapi, di sini ada Lizzy. Mereka tidak akan melakukan kekerasan di depan Lizzy.

"Menurutmu apakah aku cocok menjadi seorang CEO?" tanya Lizzy dengan mata berbinar cerah.

"Ya, kau sangat cocok. Kau kritis, cerdas, pintar dan cantik."

"Apakah itu modal menjadi CEO?"

Rey duduk di samping Lizzy mengambil segelas susu dan menenggaknya hingga habis. Noah memperhatikan ekspresi tenang Rey.

“Ya. Itu modal menjadi CEO.” Noah tersenyum dan menyantap makanan yang disediakan Cind. “Terima kasih, sayang.” Ujarnya mendongak menatap Cind. Lalu melihat Rey yang menatapnya dengan dingin sekaligus sinis.

“Kau tidak mengunjungi Melissa?” tanya Rey mencoba memulai kembali suasana yang memanas. “Dia mengandung anakmu, dan kau tahu gaya hidup wanita itu.” lanjutnya. Dia senang melihat rona kemerahan sedikit keungu-unguan dari wajah Noah.

“Bisakah kau tidak membahas wanita itu. Aku tidak akan mempedulikannya hingga Melissa bisa membuktikan kalau anak yang dikandungnya adalah anakku.” Tukas Noah.

“Seorang lelaki sejati akan bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa menambah alasan apa pun untuk mengelak dari tanggung jawabnya.”

Suasana kaku dan menegang membuat bulu kuduk Cind meremang. “Bisakah kalian tidak membahas Melissa saat sarapan? Dan ada Lizzy di sini, aku tidak ingin Lizzy bertambah dewasa dengan cerita-cerita Melissa.” Cind menukas tegas.

“Rey yang memulai.” Noah melempar kesalahan.

“Aku hanya mengingatkan.” Balas Rey.

“Tujuanmu bukan untuk mengingatkanku.” balas Noah sengit.

“Cukup.” Cind menyilangkan kedua tangan di atas dada. Dia menghela napas dalam seraya berkata, “Kalau kalian ingin berdebat dan berkelahi lagi, silakan. Tapi, jangan di dalam rumah ini. Silakan kalian adu kekuatan di ring tinju dan mengundang Melissa untuk melihat perkelahian kalian.”

Noah dan Rey terdiam. Mereka memilih fokus pada makanan di atas meja dan memilih untuk tidak memperkeruh suasana. Lizzy melahap sereal *whole wheat* dengan acuh tak acuh seakan dia tidak mendengar pembahasan tentang Melissa dari Noah, Rey dan Cind.

***

Ponsel Noah tergeletak di atas meja makan. Cind meraih ponsel Noah dan ada satu pesan dari nomor tak dikenal. Cind hendak menyusul Noah ke kantor karena pria itu sudah pergi ke kantor 30 menit yang lalu. Hanya ada Rey, Lizzy dan Olivia. Cind membuka pesan telepon Noah.

Hai Noah, ini aku Bryan.

Temui aku di restoran Italia dekat kantormu jam 10 pagi.

Cind membaca pesan dari nomor yang tak dikenal itu dengan dahi mengernyit heran. *Bryan?* Cind merasa wajib untuk menyerahkan ponsel Noah yang ketinggalan. Dia harus menyerahkan ponsel suaminya itu. Saat dia berniat pergi ke kamar untuk memoles wajahnya dengan sedikit *make-up*, Rey mencegahnya.

“Cind, ada yang harus aku bicarakan denganmu.”

Cind menelan ludah dan menggigit bagian dalam bibirnya. “Bukan di sini, Cind. Ini tentang Noah dan Melissa. Apa kau bisa pergi sekarang?”

“Tapi, aku harus pergi, Rey. Aku harus ke kantor Noah. Ponselnya tertinggal.”

Rey membenamkan sebelah tangannya di saku celana jeansnya. “Ada pesan dari Bryan.” Tambah Cind.

“Bryan?” Kedua alis Rey saling bertaut.

**

Noah seorang pengusaha yang—jika ditelisik lagi ponselnya tidak akan pernah terlepas dari dirinya. Tapi, hari ini, untuk pertama kalinya ponsel Noah tertinggal. Satu pesan belum dibaca dari seseorang yang mengaku sebagai Bryan. Noah tidak pernah menceritakan teman-temannya—termasuk Bryan. Namun, Rey mengaku mengenal Bryan. Rey malah mengajak Cind untuk menemui Bryan sebelum mengembalikan ponsel Noah. Dan entah bagaimana Cind setuju meski di pikirannya dikelilingi tanda tanya.

Selama perjalanan menuju restoran Itali yang dimaksud, dada Cind tak henti-hentinya berdebar. Debaran yang membuatnya tak tenang. Bukan, bukan karena dia sekarang bersama Rey, berdua di mobil Rey. Tapi... ini berhubungan dengan Noah dan Melissa. Rey pernah bercerita bahwa dari Bryanlah dia mengenal Melissa.

“Cind, kalau Melissa benar-benar mengandung anak Noah, apa yang kau lakuakn?” Rey bertanya dengan sesekali menoleh pada Cind.

“Dia harus melakukan apa yang seharusnya seorang laki-laki lakukan.” Jawab Cind dengan bibir bergetar samar. Cind tidak menoleh sedikit pun pada Rey. Dia tidak bisa menatap mata Rey ketika membahas Noah. Dia tidak ingin melihat luka di mata Rey karena penyebab luka itu adalah Noah.

“Kalau ternyata Melissa tidak mengandung anak Noah, apa yang kaulakukan?” tanya Rey lagi membuat dahi Cind mengernyit. *Refleks*, Cind menatap Rey bingung, Rey pun menatap Cind. Beberapa detik mata mereka bersitemu.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” tanya Cind sensitif. Dia membuang muka ke arah jendela.

“Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu pada Noah. Kau mencintainya?”

Cind kembali menatap Rey. Antara terkejut, bingung dan kesal. Entahlah, tapi, pertanyaan yang meluncur dari bibir pria yang pernah dicintainya itu terdengar menyebalkan di telinga Cind. “Aku tidak tahu.” Jawabnya ketus.

“Tidak tahu adalah jawaban yang mengarah kepada ‘ya’ dan ‘tidak’.” Rey menghela napas panjang. Rey ingin memberitahu Cind bahwa dia tahu kalau Cind sudah mencintai Noah lebih cepat dari dugaannya. Dan Rey melihat setitik cahaya di mata Noah. Cahaya yang merujuk pada gelombang asmara.

“Bryan adalah temanku dan Noah pada masa kuliah. Lalu berselang kelulusan kami, dia mengenalkan aku pada Melissa. Dia lebih mengenal Melissa dibandingkan aku.”

“Apa mungkin Bryan mengajak Noah bertemu karena ingin membantu Melissa agar Noah mengakui bahwa anak yang dikandung Melissa adalah anaknya?”Cind bertanya khawatir.

“Aku tidak tahu, Cind. Aku ingin mengajakmu bertemu dengannya sebelum dia mengajak Noah bertemu.”

“Kenapa?” Cind kembali bertanya dengan perasaan gundah.

“Karena...” Rey menatap Cind sekilas. Ada kilauan yang menyakitkan di mata gadis muda itu. Kilauan yang tak ingin ditatap Rey lama-lama atau jantungnya akan mati sampai ke akar-akarnya. “Mungkin dia mempunyai informasi mengenai Melissa dan kandungannya.” Lanjut Rey melenguh.

Ada debar yang seakan menikam dada Cind. “Informasi apa?” tanya Cind menuntut.

“Mengenai Melissa.” Ulang Rey. Cind seakan menuntut jawaban yang spesifik dan tegas.

“Apakah ucapan Bryan bisa dipercaya?” tanya Cind mendesak. Dia tidak sabar. Dia tidak bisa menunggu sesuatu yang menggangu hati dan pikirannya.

“Selama aku mengenalnya, dia lebih memilih diam dibandingkan berbohong.”

Cind mendadak merasa gerah, padahal di dalam mobil Rey dilengkapi AC yang menyala. Cind menjepit asal rambut pirang panjangnya dengan jedai yang diambilnya dalam tas mungilnya.

Mereka sampai di restoran Italy yang jaraknya cukup dekat dengan kantor Noah. Rey turun disusul Cind. Rey masuk dengan rasa percaya diri dan dia akan mendapatkan kabar yang menggenapkan lukanya. “Itu Bryan.” Rey mneunjuk seorang pria yang duduk seorang diri.

Cind memperhatikan pria itu. Dia memiliki bentuk wajah segi tiga. Dagu yang lancip. Dia memakai topi kupluk warna cokelat. Penampilannya muda dan terkesan slengean dengan jeans robek-robek.

Rey berjalan menghampiri pria itu, Cind mengekor dengan perasaan tak menentu. Apa maksud dari Bryan yang mengajak Noah bertemu. Apakah ini tentang Melissa seperti kata Rey atau tidak menyangkut Melissa sama sekali?

***

BAB 44

“Rey...” pria itu berdiri melihat Rey dan Cind menghampirinya.

“Apa kabar?” kata Rey santai seraya tersenyum kecil.

“Ba-baik.” Jawabnya kikuk.

“Boleh kami duduk di sini?”

“Bo-boleh.” Pria itu masih kikuk. Ada ketakutan di wajahnya.

Cind duduk dengan mata terus menatap Bryan. Bryan menatap sekilas pada Cind. Matanya seakan mencerminkan perasaannya. Takut, rasa bersalah dan panik. Bryan membenarkan letak topi kupluknya yang sebenarnya baik-baik saja. Tidak ada masalah dengan topinya. Yang bermasalah adalah dirinya sendiri.

“Kauingin bertemu Noah, kan?” tanya Rey masih santai.

Bryan tersenyum kecil. Senyum yang dipaksakan. Senyum yang tidak disukai Cind. “Dari mana kau tahu, Rey?” Bryan menarik napas seolah mencoba menetralisir ketakutannya. Andai saja dia punya kekuatan seperti spiderman, pasti saat ini juga dia memakai jaring-jaringnya untuk kabur dari Rey dan Cind.

“Banyak isu buruk tentangmu. Salah satu teman kita memberitahuku bahwa kau sebenarnya adalah kekasih Melissa sebelum Melissa denganku.” Matanya mulai memancarkan aura mengerikan. Cind memperhatikan wajah Rey dengan lekat, meski pria itu sedang marah, tapi, dia tetap terlihat tampan dan imut.

“A-apa maksudmu, Rey?” tanya Bryan dengan wajah memerah takut.

Dahi Cind mengerut. Dia ingin menginterupsi percakapan Rey dan Bryan tapi Cind memilih diam dan mendengarkan apa yang diluncurkan oleh kedua daun bibir Rey.

“Aku yang harusnya bertanya, apa maksudmu mengenalkan aku pada kekasihmu? Kau bahkan mendukungku untuk mendapatkan Melissa.”

Cind tidak terlalu mengerti ucapan Rey, tapi dia sedikit paham.

“De-dengar, Rey—“

“Kau sengaja melakukan itu, kan? Kau temanku dan teman Noah. Kita bersama dulu sewaktu kuliah. Sampai akhirnya Noah menjauhiku. Selang beberapa tahun kau mengenalkan aku pada Melissa yang ternyata kekasihmu!” Mata kucing Rey menyipit tajam. Menatap dingin Bryan. Cind takut ada perkelahian di antara mereka.

“Tolong katakan yang sebenarnya sebelum aku membunuhmu!” katanya dengan nada yang mirip seorang bos yang memarahi kesalahan bawahannya dan siap memecatnya detik itu juga.

“Baiklah, aku akan menceritakannya. Tapi, berjanjilah kau tidak akan melakukan apa pun terhadapku.” Pinta pria itu,wajahnya masih menampakkan ketakutan.

Pecundang. Pikir Cind.

“Melissa memang kekasihku. Ya, aku sengaja menyuruhnya mendekatimu dan mengarang banyak cerita tentang dirinya yang lemah dan rapuh.” Wajah Rey mendidih. Dia seakan hendak berubah menjadi monster yang menakutkan dan siap menghancurkan dunia.

“Ma’afkan aku, Rey. Aku benar-benar minta ma’af. Dan sebenarnya... Melissa tidak mengandung anak Noah. Dia mengandung... anakku.” Bryan menunduk malu.

“Kau!” Rey bangkit seraya menarik kerah baju Bryan.

“Rey!” *refleks,* Cind bangkit. Kini mereka menjadi pusat perhatian semua mata seisi restoran itu.

“Aku ingin memberitahu Noah yang sebenarnya karena... Melissa tidak menuruti kemauanku untuk meminta uang dalam jumlah yang besar pada Noah dan hidup bersamaku. Dia malah menginginkan untuk menghancurkan rumah tangga Noah. Dia berambisi menjadi Mrs. Sanders.” Bryan berkata dengan mata tertunduk malu. Tak sekalipun pria itu menatap Rey.

“Rey, lepaskan dia.” Pinta Cind dengan nada rendah. Rey menuruti permintaan Cind dan mereka berdua meninggalkan Bryan yang masih tertunduk malu dan frustrasi.

***

Cind memasuki ruangan kantor Noah dan membiarkan Rey menunggu di lobi. “Cind,” ucap Noah heran melihat istrinya ada di ruangannya. “Kebetulan kau kesini untuk memberikan ponsel, kan” Noah bangkit dari sofa dan menghampiri Cind yang terus menatapnya dengan haru.

Cind memeluk Noah ketika pria itu mendekat. Noah tampak bingung melihat istrinya melakukan tindakan impulsif yang—nyaris tidak pernah dilakukan Cind. Walaupun bingung tapi perasaan bahagia karena pelukan Cind lebih besar dari kebingungannya. Noah membalas pelukan Cind. Tangannya menyentuh punggung Cind, membelainya lembut dan mengecup pucuk kepala Cind. “Kenapa?” tanya Noah akhirnya.

Cind mendongak, dia melepaskan pelukan Noah. Cind tersenyum lebar dan Noah semakin dibuat bingung. “Hei, ada apa? Kenapa kau tiba—“ Cind menempelkan jari telunjuknya di tengah bibir Noah. Dan dalam beberapa detik kemudian, Cind menggigit bibir bawah Noah. Noah membiarkan lidah Cind bermain di dalam sana.

***

BAB 45

Bel apartemen Melissa berbunyi. Melissa mengenakan *dress* hitam di atas lutut dan membuka pintu dengan ekspresi terkejut. Dia melihat Noah di depan pintu apartemennya. Melissa mengingat kemarin dia bertengkar hebat dengan Bryan dan spekulasi kedatangan Noah adalah...

"Bagaimana dengan anak kita, Melissa?" tanya Noah. Matanya menatap dingin.

Melissa tersenyum. Tidak. Bryan tidak memberitahu Noah soal anak yang dikandungnya. "Aku tersanjung kau akhirnya mengakui anak ini sebagai anakmu."

Noah tersenyum miring. Dia membelai perut Melissa dan seketika Melissa merasakan desiran lembut yang mengalun dari dadanya hingga ke tulang punggungnya. "Masuklah."

Melissa begitu senang Noah membelai perutnya lembut. Akhirnya, anak yang dikandungnya akan memiliki ayah yang sesuai dengan keinginan Melissa. Tentu saja Noah adalah pria yang diinginkannya sebagai ayah dari anak-anaknya kelak. Tak peduli anak siapa pun itu. Dan persetan dengan Bryan.

Noah masuk dengan langkah santai. Dia duduk di sofa dan Melissa duduk di sampingnya. Dorongan untuk mengecup bibir Noah begitu kuat hingga Melissa memulai dengan gerakan tangannya yang menyentuh kedua daun bibir Noah. Noah pasrah dan membiarkan jari Melissa menyentuh bibirnya dalam beberapa saat hingga Melissa mendengar seseorang menyebut namanya.

"Melissa..." Melissa menoleh dan mendapati Rey bersama Cind berdiri di sana. Mereka berdua tersenyum pada Melissa. Kedua matanya terbelalak sempurna dengan kedua daun bibir yang terbuka. Nyaris saja dia menggapai bibir Noah.

"Apa kabar?" tanya Rey mendekat disusul Cind.

Melissa tampak bingung. Dia mengalihkan pandangan pada Noah, pria itu malah tersenyum santai seakan kehadiran Rey dan Cind sudah direncanakan.

"Apa maksud kalian datang kesini?!" tanyanya dengan nada tinggi. Melissa berdiri dan menatap Cind dengan tatapan murka. Wajahnya kini tampak angker. Ada sesuatu yang tidak beres. Mereka bertiga berencana mempermalukan Melissa.

"Kalau kau meminta aku bertanggung jawab atas anakmu, jangan berharap. Aku tidak sudih mengakui anak yang kau kandung itu." Noah menatap sengit Melissa. Dia benar-benar muak pada wanita di depannya itu. Pengkhianat!

"Aku pernah mencintaimu, tapi, sekarang topengmu sudah terbuka. Sebenarnya kau memang seorang pembohong besar, hanya saja saat itu aku masih dibutakan cinta.

Ubun-ubun Melissa semakin mendidih ketika matanya menatap Cind yang tersenyum puas. “Pergi kalian dari sini!!” teriaknya dengan nada frustrasi bercampur malu. Dia teramat sangat malu.

***

Ide mendatangi apartemen Melissa dan membuat Melissa malu adalah ide gila Rey. Noah, Rey dan Cind berada di dalam mobil Noah. Noah dan Cind duduk di depan sedangkan Rey di belakang. Sesekali Cind mengintip Rey dari kaca spion dalam mobil. Dan beberapa kali pula mata mereka saling bersitatap.

“Rey,” ucap Noah, menatap sekilas Rey.

Rey tidak menyahut tapi Noah tahu Rey mendengarkannya. “Terima kasih karena kau telah membantuku. Maksudku—“

“Simpan saja ucapan terima kasihmu itu.” sela Rey ketus.

Cind yang melihat ekspresi dua orang pria yang pernah bersahabat dekat itu cekikikan karena merasa ekspresi keduanya lucu. “Kalian jangan seperti anak kecil lagi. Memutuskan persahabatan hanya karena satu wanita. huft! Tidak berkelas sama sekali perseteruan kalian.” Omel Cind.

“Sekarang apa rencana kalian? Kalian benar-benar mau berbulan madu di Pulau Komodo.” Noah terbatuk mendengar celetukan Rey.

Cind tertawa terbahak-bahak.

“Aku tidak tahu yang jelas, semua terserah Putri Cinderella.” Kata Noah setelah batuknya lenyap.

“Kalau kau Rey? Apa rencanamu?”

“Awalnya aku ingin berperang dengan seorang pangeran untuk mendapatkan kembali cinta seorang putri tapi, aku urung karena ternyata mereka saling mencintai. Jadi, kupikir aku butuh waktu untuk melupakan sang putri.”

Cind merasa tertohok mendengar cerita Rey, walaupun Rey berkata dengan nada setengah bercanda. “Awas kau jangan coba-coba mengambil istriku.” Noah menatap tajam spion yang menampakkan Rey yang sedang terbahak.

“Aku akan meminta izin untuk membangun bisnis baru. Aku tidak tahu di mana akan membangun bisnis baru ini, antara Jerman, Inggris dan entahlah.”

“Kau akan pergi Rey?” tanya Cind dengan mata yang memancarkan perasaan kehilangan.

“Biarkan saja Rey pergi. Dia memang harus mandiri. Selama ini, Rey selalu gagal dalam memimpin bawahannya, proyeknya jarang berjalan lancar.” Seloroh Noah, sebenarnya Noah cemburu atas pertanyaan Cind.

“Ya, semoga Davidson mengizinkanku.” Kata Rey, lalu membuang wajah ke arah jendela. Rey menyadari tatapan Cind dari kaca spion.

Rey sudah terbiasa menyembuhkan lukanya sendiri. Dia terluka dan luka itu harus segera diobati jika dia ingin sembuh. Rey adalah pria dengan sejuta kisah luka dan suatu saat dia percaya bahwa dia akan menemukan belahan jiwanya nanti. Entah kapan. Yang terpenting saat ini adalah dia harus berteman dengan lukanya agar tak terlalu menganga. Rey percaya kalau Noah benar-benar mencintai Cind begitupun dengan Cind. Dia harus bangkit dan menemukan belahan jiwanya.

***

BAB 46

Mrs. Sanders tampak begitu bahagia melihat putra tunggalnya bahagia bersama Cind. Ini kali pertama mereka makan bersama di teras belakang rumah Noah. Semua lengkap kecuali keluarga angkat Cind dari London, hanya ada Lizzy. Gadis manis yang selalu membuat suasana riang. Dan... yang tak kalah mengesankan adalah kehadiran Rey. Sulit sekali mengajak Rey untuk bergabung pada setiap pertemuan keluarga. Kelly tentu senang, putranya sedikit demi sedikit mulai berubah.

"Jadi, kapan Rey menyusul adiknya menikah?" tanya Mrs. Sanders.

"Dua belas tahun lagi." Sahut Lizzy.

"Kenapa dua belas tahun lagi?" tanya Mrs. Sanders heran.

"Rey akan menikah denganku setelah usiaku dua puluh tahun." Jawab Lizzy polos dan seketika semua tertawa, termasuk Mr. Davidson yang selalu tampak kaku di depan Rey.

"Ya, aku akan menunggu Lizzy dewasa." Katanya, lalu kembali tertawa.

Kelly berdeham. Dia menatap Rey seakan meminta sesuatu dari Rey. "Ah ya, aku akan membangun bisnis baru di Jerman. Aku akan meninggalkan Amerika dan merintis bisnis di sana. Ada temanku yang juga terjun di bidang yang aku sukai. Dad—" Rey menoleh pada Davidson, Davidson tersenyum kaku dan mengangguk. Ini, pertama kalinya Rey memanggil ayah tirinya dengan sebutan Dad. Davidson merasa hatinya tersentuh. "Sudah mengizinkanku merintis bisnis baru."

"Kau hebat, Rey." Puji Mr.Sanders. Entah kenapa Noah tidak cemburu atas pujian ayahnya pada Rey.

"Terima kasih, Mr. Sanders."

"Lebih baik kita mulai memakan hidangannya, aku tidak mau hidangan yang sudah aku dan Olivia siapkan mendingin dan kurang enak untuk dinikmati." Ujar Cind.

"Menantuku ini memang terbaik." Puji Mrs. Sanders. Cind tersenyum bangga sekaligus terharu.

***

Melissa menatap koper di atas ranjangnya. Bryan mengajak Melissa untuk pindah ke Los Angels. Bryan akan memulai usaha kecil-kecilan di sana dan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi Melissa dan anaknya. Melissa menolak, tapi, Bryan meyakinkan bahwa dia akan bertanggung jawab sepenuhnya untuk kehidupan Melissa dan anak yang dikandung Melissa.

“Ayolah, sayang. Kita lupakan semua yang terjadi di brooklyn. Kita mulai hidup baru yang lebih baik.” Bryan menyentuh lembut bahu Melissa.

Melissa menoleh dengan raut wajah yang layu. Semua harapan dan keinginannya untuk menjadi istri Noah pupus begitu saja. Dia ingin mengambil pisau dan menancapkan ujung pisau itu di dalam perutnya. Tapi, jauh dikedalaman hatinya, dia masih mencintai Bryan.

“Berjanjilah kita tidak akan pernah ke sini lagi. Aku tidak mau melihat wajah Noah, Rey dan Cind.”

“Aku berjanji, sayang.” Bryan mengecup lembut bahu Melissa.

***

Setelah semua hidangan di bereskan Cind dan Olivia, semua orang yang ada di situ berpencar. Pasangan Sanders berbincang dengan Lizzy. Mr. Davidson memilih beristirahat sebentar di ruang keluarga, istrinya berbincang dengan Rey. Ya, sekarang Rey akrab dengan ibu kandungnya. Bahkan Rey sempat mencium kening ibunya sebagai tanda permintaan ma’afnya telah mengabaikan Kelly dan tidak menghormatinya sebagai ibu kandungnya.

“Aku senang kita semua bisa berkumpul seperti ini, Cind.” kata Noah seraya memetik daun-daun tanaman hias yang mulai menguning.

“Ya, aku juga.”

“Halo,” sapa Rey menghampiri mereka.

“Halo, Rey.”

“Bolehkah aku berbincang sebentar dengan istrimu?” tanya Rey dengan cengiran.

Noah menarik napas dalam. “Hal yang berat membiarkan kau dan Cind berduaan, tapi... ya, tak apa. Aku akan pergi. Tolong, jangan menyentuh Cind secuil pun.” Ancam Noah dengan ekspresi jenaka. Beberapa detik kemudian Noah pergi meninggalkan istrinya bersama Rey.

“Cind,” Rey menatap mata hazel Cind dengan seksama. Mungkin, ini terakhir kalinya dia akan menatap mata itu, karena tekadnya untuk pergi dari Amerika sudah bulat. Entah kapan dia akan kembali.

Rey menelan ludah, bibirnya mendadak kering. “Bolehkah aku memelukmu sebagai tanda perdamaian bahwa kau adalah adikku.”

“Kau boleh memelukku, Rey. Aku pasti akan merindukanmu.” Cind berucap dengan nada aneh karena dia menahan tangisnya.

Rey memeluk Cind. Bukan pelukan seperti seorang kekasih tapi pelukan itu adalah pelukan tulus sebagai seorang kakak.

“Hei, sudah kubilang jangan menyentuh istriku.” Suara itu membuat Rey dan Cind saling melepaskan pelukannya. Cind menyeka cepat air matanya.

Noah tidak marah. Dia tahu kalau Rey tidak bermaksud apa-apa. Noah mendekat dan langsung memeluk Rey. “Terima kasih karena sudah mengizinkanku menjadi adik iparmu, Rey.”

“Jangan pernah menyakiti Cind, Noah. Kau akan aku habisi kalau kau menyakitinya.” Ancam Rey melepas pelukan Noah.

Noah terbahak. “Tidak. Tidak akan.” Janji Noah.

***

Beberapa minggu kemudian...

Cind sudah berusia 19 tahun. Noah memberikannya hadiah sebuah cincin indah yang dipesan khusus pada pengrajin dari eropa sehingga tidak ada yang akan menyamakan cincin Cind dengan siapa pun.

Cind menatap lembut wajah suaminya yang tertidur pulas. Cind tidak pernah menyangka dia akan menikah dengan seorang pria berlabel *Bad Boy*. Dia tidak pernah menyangka dia menikah pada usia 18 tahun. Tapi, menikah muda tidak semenyeramkan apa yang dibayangkannya. Dia bahagia karena memiliki Noah—pria yang berubah dalam hitungan minggu karena dirinya. Keajaiban. Cind percaya perubahan Noah dari seorang pemain cinta menjadi suami yang berhenti pada satu titik cinta yaitu;dirinya adalah karena keajaiban. Keajaiban itu datang dari campur tangan Tuhan.

Noah mengerang halus dan perlahan matanya terbuka, menemukan Cind sedang berbaring di sampingnya seraya menatap dirinya. “Kau mau sesuatu malam ini?” tanya Noah dengan suara parau. Entah kenapa di saat tertidur pun Noah akan bangun jika melihat Cind belum tidur. Dia selalu bergairah pada Cind.

Cind tertawa kecil. “Ya.”

“Apa itu?” Noah menggeser posisi tidurnya agar lebih dekat dengan Cind.

“Aku ingin sebelum aku tidur, kau mengatakan bahwa kau menginginkanku selamanya.”

Noah tersenyum. “Hanya itu?”

Cind mengangguk.

Noah berdeham sebentar untuk mengatur suaranya. “Saya Noah Sanders, menginginkan istri saya selamanya. Berjanji untuk setia hanya pada Cinderella Sanders sampai takdir yang memisahkan. Demi langit dan bumi, aku mencintaimu, Cind.”

Cind tersenyum dan mengecup kening Noah hingga berbunyi ‘cup’.

***

“Cind menurutmu kalau aku dewasa nanti, aku cocok jadi apa?” tanya Lizzy setelah menggigit apel hijau dengan gigitan besar. Cind menghentikan aktivitas mengaduk adonan kuenya sejenak dan berpikir.

“Kau menyukai bidang apa?” tanya Cind seraya melanjutkan mengaduk adonan kuenya.

Kedua mata Lizzy berputar. “Aku penyuka semua bidang, Cind. Aku suka semua hal.” Kata Lizzy bingung.

“Pilih satu yang paling kausukai.” Saran Cind.

“Jadi chef enak. Masak setiap hari untuk orang lain.” celetuk Olivia yang dulu bercita-cita untuk menjadi chef. Lizzy tampak menimbang-nimbang ide Olivia.

“Cind,” Noah datang membawa seorang gadis muda yang membuat semua mata tertuju padanya. Noah tampak santai dan bahagia seakan gadis muda yang dibawanya adalah berlian.

“Ya Tuhan...” Lizzy tampak tidak percaya dengan kedatangan gadis muda itu.

“Astaga...” Olivia merasa dunianya runtuh saat itu juga.

“Ciiiinnndd!!” pekik gadis muda itu dengan mata berbinar-binar dan langsung memeluk Cind. Dia tidak peduli jika tubuh Cind dipenuhi totolan adonan kue.

Cind masih tidak percaya dengan kedatangan Megh. Dia menatap Noah tak mengerti. Sebenanrya di dalam lubuk hatinya yang terdalam, Cind merasa bersalah karena memutuskan komunikasi dengan Megh bahkan saat dia menikah, Cind tidak mengabari Megh sama sekali.

“Aku rindu padamu!” seru Megh seperti anak kecil usia 5 tahun yang bertemu dengan tokoh superhero favoritnya.

Dia menatap Cind yang tanpa ekspresi. “Cind, ma’afkan aku.”

Buliran hangat jatuh di pipi Cind dan Cind langsung kembali memeluk Megh. Tangannya yang kotor menyentuh punggung Megh. “Aku juga merindukanmu.” Ucap Cind mengakui.

“Oh, kukira gadis itu selingkuhan Noah.” Gumam Olivia mneyesali prasangka buruknya.

Noah tersenyum seraya menatap Lizzy. “Kau tahu Lizzy, Megh mengirimkan pesan di semua akun media sosial milikku, meceritakan kisah persahabatannya dengan Cind dan memintaku untuk membawanya ke Cind.”

“Mereka sahabat baik. Walaupun Megh sedikit menyebalkan tapi, aku menyayanginya.” Lizzy tersenyum puas, akhirnya drama yang tercipta karena pengkhianatan

itu selesai. Cind orang baik, dia pasti mema'afkan Megh. Dan Megh akan menjadi sahabat Cind lagi.

End

***

Tentang Penulis

Gadis dengan zodiak cancer ini menyukai buku, kopi dan musik. Selama menulis, penulis mendengarkan lagu : Some One Like You, Let Her Go, Adore You, I Surender dan lagu-lagu lainnya. Karyanya yang sudah terbit dalam antologi cerpen, Mawar Yang tak pernah Layu (Rumahkayu Publishing) Waktu tak Pernah Salah (Penerbit Aria Mandiri), Luka dari Edelweis (Mawar Publisher), Missing You Like Crazzy (Bebook Publisher) dan Selir Cinderella (Ellunar Publisher). Karya lain yang sudah terbit dalam bentuk digital adalah Cool Lady and Mr. Jerk (Venom Publisher).

Penulis bisa di sapa lewat Instagram @Finisah_057 dan twitter @Finisah fb :Finisah dan wattpad @finisah.